BUKAN
Fanfiction Na Jaemin (NCT)
DYLAN
"Berat itu bukan rindu, tapi massa x gravitasi"
SHERLY
Naya A.
BONUS
PHOTO CARD &
POSTER 2 PCS
JEREMY

BUKAN
DYLAN
HERLY
Naya A.

BUKAN DYLAN

Penulis: Naya A.
Penyunting: Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Dhea Aprilyani
Pendesain Sampul: Wirawinata
Ilustrator: @sashaa.art
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @romancious_ / Fb: Penerbit Romancious / Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2019

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Naya A.,
Bukan Dylan / penulis, Naya A., penyunting, Fenti Novela. Jakarta: Romancious, 2019
320 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-5406-90-4
I. Bukan Dylan I. Judul II. Fenti Novela

895

Thanks To...

Pertama-tama, saya mau mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan akal sehat beserta semua nikmatnya. Saya juga ingin berterima kasih kepada kedua orangtua terutama ibu saya, seluruh keluarga saya, dan teman-teman saya yang telah mendukung saya untuk menulis cerita ini, terutama kepada teman-teman Cwix yang selalu mendukung saya saat menulis cerita ini.

Saya juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada para pembaca cerita ini di Wattpad. Tanpa dukungan kalian, saya tidak mungkin dapat menerbitkan cerita ini dalam versi cetak serta mendapat sambutan hangat dari kalian semua.

Ucapan terima kasih lainnya saya sampaikan kepada penulis novel Dilan, Pidi Baiq, yang telah memberikan saya inspirasi yang begitu besarnya untuk membuat cerita ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Song Chaeyoon yang telah mengizinkan saya menggunakan visualnya sebagai muse dari karakter utama di cerita ini dan Na Jaemin yang telah bekerja keras selama ini. Tidak lupa Penerbit Romancious yang telah memberikan saya kesempatan untuk menerbitkan cerita saya dalam versi cetak.

Cerita ini saya buat hanya semata-mata untuk kesenangan saya. Saya sangat bersyukur jika ada yang menikmati cerita ini sebagaimana saya menikmati menulis cerita ini. Saya juga meminta maaf jika cerita ini belum bisa memuaskan hati para pembaca dengan segala kekurangannya. Saya harap, cerita ini dapat memberikan kesan bagi para pembacanya.

JEREMY

Pulpen Keramat
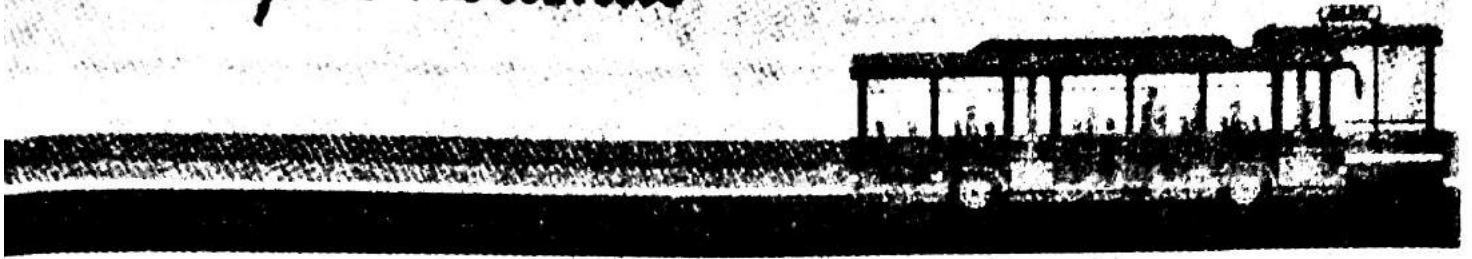
"Apaan, sih, woy?!"

Sumpah demi apa pun, gue benci banget sama cowok di hadapan gue sekarang! Udah gak kehitung berapa kali gue dan dia adu bacot semasa SMA ini. Pagi ini, lagi-lagi dia bikin gue kesel setengah mati.

Tanpa ragu, gue ambil tasnya yang ada di atas meja. "Mana pulpen gue, Jemmy? Balikin!"

"Dih, siapa yang ambil pulpen lo!" teriak Jemmy tepat di depan muka gue.

Lihat, kan? Emang nyebelin banget nih cowok. Bukannya ngaku, malah teriak-teriakin gue.

Tiba-tiba aja dia tarik paksa tasnya yang masih gue pegang. Sembari melototin gue, dia tumpahin semua isi tasnya ke atas meja.

"Lo cari tuh pulpen lo. Ada gak? Masih mau nuduh?" tantangnya.

Tanpa buang waktu, gue acak-acak isi tasnya yang udah tumpah di atas meja. Gue kaget, pulpen gue gak ada. Tapi, gue yakin banget dia pasti yang ambil pulpen gue.

Gue gak asal nuduh, kok. Satu sekolahan ini juga tahu kalau cowok bernama Nathaniel Jeremy ini cowok paling bandel. Jadi, gak menutup kemungkinan kalau dia yang ambil pulpen gue. Dia juga jarang bawa pulpen. Oh, bukan cuma itu. Jemmy juga anti sosial parah! Selain sama gengnya yang juga super bandel, dia gak mau buka obrolan. Dih, gue yakin, hidup di goa sendirian juga mampu nih orang.

Oke, balik lagi ke persoalan pulpen gue.

"Pasti lo umpetin, kan?" Gak kehabisan akal, gue coba periksa kolong mejanya.

"Lo cari deh tuh sampe ke rumah gue," sahut Jemmy dan ngebiarin gue ubrak-abrik kolong mejanya. Sialnya, beberapa menit gue acak-acak kolong mejanya, gak ada penampakan pulpen gue.

"Gak ada, kan? Sok tahu sih lo. Asal nuduh aja."

Sedikit ciut, gue lirik Jemmy yang masih ngelihatin gue dengan tampang songongnya. Sohib-sohib satu gengnya juga masih setia berdiri di belakang Jemmy, dengan tampang yang gak kalah songongnya.

Nyebelin bat dah, nyebelin bat! batin gue.

Jemmy duduk di kursinya sambil main *game*. Gue kira, dia bakal cuekin gue gitu aja. Tapi, pas gue mau balik ke meja gue, dia tiba-tiba bilang, "Beresin tas gue kali. Udah nuduh, salah, main pergi aja. Minta maaf juga gak."

Gue entak kaki gue keras-keras. "Gak! Beresin sendiri!"

Jemmy berdiri dari duduknya sambil teriak. "Nyebelin banget sih lo. Dasar Sherly Wijaya!"

"Lo tuh yang nyebelin. Dasar Nathaniel Jeremy!"

Seisi kelas jadi makin hening, lihat gue sama Jemmy yang masih main pelotot-pelototan. Di mata anak sekelas, gue dan Jemmy emang musuh abadi dari kelas 10. Bedanya, kalau di kelas 10 sampai 11, dia bakal diem-diem aja kalau gue kata-katain. Nah, pas kelas 12 ini, dia berani ngelawan gue. Bukan cuma gue doang, tapi semua orang. Dulu, Jemmy ini terkenal pendiam. Tau dah kenapa sekarang jadi barbar begini.

Gue kaget banget pas Jemmy tiba-tiba banting HP-nya ke meja, dan berdiri persis di depan gue.

"Beresin," ucapnya tegas.

Gue merinding, tapi tetep gak mau kalah. "Gak. Kan, lo sendiri yang berantakin tas lo. Salah sendiri."

"Lo yang salah!"

"Ya, lo-lah yang salah!" teriak gue makin kenceng.

"Lo tuh ya...."

Gue lihat Jemmy mulai angkat tangannya, dan siap buat tampar gue. Untungnya, Jeno—salah satu anak gengnya—langsung nenangin dia.

"Eits! Kalem, Bang, kalem," ujar Jeno.

Haikal ikut-ikutan nyeletuk, "Udah, bukan lo atau lo yang salah...,"

Haikal nunjuk gue dan Jemmy bergantian, "Tapi, gue yang salah! Puas lo berdua?" Dia mulai mungutin barang-barang Jemmy yang berserakan di meja. "Biar kita aja dah yang beresin," lanjutnya.

"Udah sana lo pergi, daripada ditabok beneran sama Jemmy," kata Rendy ke gue, sambil bantuin Haikal.

Sumpah, gue jadi makin kesel. Tapi, omongan Rendy ada benarnya. Daripada gue ditabok beneran, mending gue keluar kelas aja.

Inget, gue bukan kalah, ya. Gue cuma ngalah!

"Anjir! Jemmy ngeselin banget."

Sepanjang perjalanan ke kantin, gue masih mencak-mencak sendiri. Padahal, udah ada Yeri sekarang yang nemenin gue. Tapi, dia gak komentar sama sekali. Wajar, soalnya dia temen deket gue. Jadi, dia paham, kalau dia komen, bacot gue bakal makin panjang.

Thanks, Yeri!

Sampe di kantin, gue langsung beli air mineral dingin biar hati gue adem. Gak lupa, gue juga beli Beng-Beng. Walaupun, gue suka sakit gigi tiap makan Beng-Beng, tapi gue butuh asupan yang manis sekarang. Konon katanya, glukosa mampu bikin emosi mereda. Katanya sih gitu.

Gue dan Yeri duduk di tempat favorit kita. Sambil sesekali gigit Beng-Beng, gue lanjutin caci-maki gue. "Sumpah, ya, Jemmy tuh ngeselin banget anjir! Pokoknya, gue gak akan pernah maafin dia seumur hidup gue! Kalau misalnya ngebunuh tuh halal, udah gue bunuh tuh anak dari dulu!"

Suara gue pas ngomong gitu kenceng banget, Genkz. Gue yakin, seisi kantin pasti lagi lihatin gue sekarang. Bodo amat!

"Udah elah, sabar. Namanya juga cowok," kata Yeri sambil ngaduk mi ayam yang dia beli.

"Tapi, dia gak sesongong ini dulu. Mentang-mentang sekarang *squad*-nya udah makin tenar, jadi makin songong! Coba pas kelas 10 dulu, culun banget tuh anak. Mainan *hoverboard* doang bisanya. Sekarang aja, sok-sokan main sepeda pake diangkat-angkat segala anjir. Kesel gue!"

Yeri gak langsung jawab. Dia sibuk utak-atik HP-nya.

"Tapi, mereka *puberty* tau, makin cakep, hehe. Nih, deh, lihat foto mereka waktu kelas 10. Bedain sama sekarang." Yeri tiba-tiba aja nunjukin foto *squad* Jemmy ke gue. Dalam hati, *ya elah ini sih faktor Yeri naksir si Mark.*

"Halah, paling Mark doang yang lo bilang cakep."

Ngelihat foto Jemmy barusan, gue jadi kebayang pas tadi Jemmy hampir tampar pipi gue. Padahal, dulu, Jemmy ribut sama cowok aja gak pernah. Pas masuk kelas 12, apa aja diributin. Pokoknya, Jemmy berubah 180 derajat. Dulu, Jemmy lucu-lucu murah senyum, sekarang jutek tiada tara. Amit-amit, dah, pokoknya.

Sebenernya, ada sih satu hal yang bikin gue penasaran dari si Jemmy. Pas Jemmy kelas 11, dia jarang banget masuk. Katanya sih, sakit. Begitu udah sembuh dan mulai aktif sekolah di kelas 12, Jemmy berubah total, khususnya ke gue. Setiap kali berinteraksi sama gue, dia bersikap seolah-olah punya dendam ke gue. Jutek mampus. Ya udah, gue jutekin baliklah. Hasilnya, kita sering banget ribut.

Gue yakin, pasti ada sesuatu yang terjadi pas dia kelas 11 itu. Eh, tapi, gue gak boleh suuzan gini. Ah, bodo amatlah. Kenapa gue jadi peduliin Jemmy?!

Ada faktor pendukung lain yang bikin dugaan gue menguat bahwa Jemmy adalah pencuri pulpen gue. Pertama, dia itu duduk tepat di depan gue. Kedua, tiada hari tanpa pinjem pulpen ke Yeri. Iya, ke Yeri. Mana mau dia minjem pulpen ke gue yang notabenenya adalah musuh bebuyutan doi. Gue juga ogah, sih, minjemin pulpen ke orang kayak dia.

Nah, itulah kenapa gue ngotot banget pulpen gue dicuri sama dia.

Terlepas dari itu, selesai istirahat tadi, gue masuk ke kelas. Awalnya, gue bisa fokus ke pelajaran. Tapi, lagi-lagi, manusia bernama Jemmy ini bikin gue kesel. Bukan soal pulpen, tapi soal tubuh jangkungnya yang nutupin pandangan gue ke papan tulis. Demi Tuhan, harus, ya, tiap saat berurusan sama, nih, orang?

"Awas dong! Gue gak kelihatan." Gue ngomongnya bisik-bisik, tapi penuh penekanan.

Jemmy ngelirik. "Pindah aja ke depan," balasnya enteng.

"Nyebelin banget lo. Dasar cabe kering yang nempel di gigi!"

Dia diem aja. Gue dikacangin. Sialan.

"Nundukkan kek, Jem!" bisik gue, sambil dorong punggung dia pake ujung pulpen gue.

Dia refleks meringis sambil noleh ke gue. "Jangan dipegang, dong."

Sumpah, kaget dah gue. Ekspresi Jemmy kayak kesakitan banget gitu. Perasaan tadi gue gak kenceng banget, kok. Ah, bodo deh. Ngapain juga gue peduliin dia?!

"Ya makanya awas," bisik gue.

Akhirnya, Jemmy ngalah dan agak membungkuk, sampe jam pelajaran berakhir. Pegel pegel deh tuh. Bodo amat. Maaf, Sherly yang cantik ini masih sakit hati sama Jemmy soal tadi pagi. Bukan karena pulpen, tapi karena Jemmy hampir tampar gue. Enak aja lo main tampar-tampar aja!

Gue mulai masukin semua buku dan alat tulis gue ke tas. Jangan lupa sisir rambut dulu, itu kewajiban. Gue sempet ngelirik Jemmy yang juga lagi sibuk beres-beres.

Duh, bisa satu bus lagi nih sama dia, batin gue.

Bukan cuma searah, rumah gue juga deketan sama dia. Sebel juga sih gue kenapa harus deketan mulu sama dia. Gak di kelas, gak di bus, gak di rumah, ketemu terus. Capek, kan, jadi berantem mulu.

"Gue balik, ya," kata gue ke Yeri.

Yeri cuma dadah-dadah aja soalnya lagi sibuk ngobrol sama Mark. Dasar bucin emang, budak cinta.

"Cabut," pamit Jemmy ke gengnya.

Tanpa basa-basi, gue langsung mempercepat langkah biar gak satu bus sama Jemmy. Pokoknya, gue harus beda bus!

Gagal.

Gue gak bisa jalan lebih cepet lagi. Percuma. Si Jemmy sekarang udah ada di belakang gue, sama-sama ke arah halte bus. Jadi, ya udahlah. Nasib gue kali yang harus selalu ketemu dia.

Halte bus dari sekolah gue sebenernya gak begitu jauh. Tapi, yang bikin

bete adalah gue harus ngelewatin pangkalan ojek yang selalu rame. Kalau abang-abang ojek itu pada sopan, sih, gue tenang. Lah ini, tiap kali gue lewat, pasti digodain. Jujur, gue risi banget, campur takut.

"Neng, pulang?"

"Neng, roknya pendek amat."

"Eh, si Cantik baru pulang?"

Biasanya, gue coba untuk cuek. Tapi, kali ini, abang-abang ojek itu salah *timing*. Mereka godain gue pas gue lagi PMS. Gak lagi PMS aja gue marah-marah mulu, apalagi pas PMS gini.

"Bacot tau gak, sih!"

Sialnya, bukannya diem, mereka malah makin jadi. Awalnya, mereka cuma duduk-duduk aja di atas motor. Sekarang, mereka mulai berdiri dan ngedeketin gue.

"Kan, emang roknya pendek, Neng. Lihat tuh, pahanya putih," kata salah satu abang ojek yang mulutnya bau banget sumpah.

"Masa dibilang cantik, marah?" kata abang ojek lain sembari embusin asap rokoknya ke gue, bikin gue batuk-batuk.

"Apaan, sih." Gue berusaha gak peduli, dan lanjutin jalan ke halte. Tapi, baru tiga langkah, dengan kurang ajarnya, tangan gue ditarik tukang ojek itu.

"Ngobrol dulu sini. Buru buru amat."

"Anjir, lepasin!" Gue berusaha narik tangan gue, tapi pegangan abang ojek itu kenceng banget.

"Kok galak banget, sih, Cantik." Kali ini, bukan cuma tangan gue. Tapi, abang ojek itu dengan beraninya tarik pinggang gue.

"Jangan kurang ajar dong!" teriak gue sambil terus berontak.

"Lepasin, Mas."

Astaga, gue tahu itu suara siapa. Cowok yang luar bisa nyebelinnya. Gak salah, nih, dia jadi pahlawan gue?

Dengan santainya, Jemmy samperin gue dan narik gue dari cengkeraman abang ojek bau itu.

"Godain aja cewek lain. Jangan yang ini. Galak." Jemmy ngeluarin dompet dan kasih selembar 100 ribu ke abang ojek itu. "Nih, buat beli rokok, biar gak ngambek."

Wow, Jemmy bisa keren gini juga. Tapi, bentar, dia tadi bilang gue galak, ya? Ya ampun, bisa gak sih sekali aja gak nyela gue?

Tanpa permisi, Jemmy langsung tarik tangan gue menuju halte bus. Begitu lihat bus arah rumah kita berhenti di sana, kita langsung masuk. Gue langsung duduk di dekat jendela. Gue kira, Jemmy bakal duduk di samping gue. Tapi, dia malah ngelewatin deretan tempat duduk gue, dan terus jalan ke belakang. Sialan, gue dilewatin!

"Jem, sini kali," ajak gue sembari tepuk-tepuk kursi di samping gue.

Dia nyamperin gue dan duduk di sebelah gue. Hebatnya, tanpa protes.

Sedikit canggung, akhirnya gue buka suara, "Hari ini aja duduk sama gue. Besok-besok gak usah."

Dalem hati, *anggep aja ini ucapan terima kasih gue ke Jemmy, dengan cara bolehin cowok super nyebelin ini duduk di sebelah Sherly yang cantik.*

"Terserah lo."

Singkat ya, Mas, jawabnya. Jadi nyesel gue ajak lo duduk sebelahan gini.

Sepanjang jalan, pikiran gue penuh sama kejadian di pangkalan ojek tadi. Gue gak kebayang, kalau gak ada Jemmy yang nyelametin gue. Astaga, bisa jadi besok nama gue udah terpampang nyata di LINE Today dengan *headline* berita, ***"Mengenaskan! Remaja cantik ini diperkosa oleh para opang alias ojek pangkalan!"***

Terus, gue juga kebayang sama komen-komennya.

"Salah sendiri, pake rok pendek banget."

"Siapa suruh jalan sendirian?"

"Ah, paling juga, tuh, cewek duluan yang caper."

Aduh, gila, gue jadi merinding sendiri. Untung aja ada Jemmy!

Ngomong-ngomong, gue belum bilang terima kasih langsung ke Jemmy. Gue bukannya lupa bilang makasih, tapi gue malu. Gue, kan, seharian ini nyebelin banget ke dia. Mulai dari nuduh dia maling pulpen, sampe tadi nyuruh dia bungkuk sepanjang pelajaran terakhir. Eh, sekarang dia malah nolongin gue.

Diem-diem, gue ngelirik dia yang lagi fokus lihat jalanan di depan.

Aduh, mukanya ngeselin banget. Gue jadi males sendiri bilang makasih. Tapi, dia udah nolongin gue tadi. Ah, ya udahlah. Gue tunda aja bilang makasihnya. Nanti aja, sekalian gue minta maaf atas sikap gue selama ini ke dia. Sekarang, gue jaga harga diri dulu, hehehe.

"Woy, Sherly," ucap dia tiba-tiba. "Ngapain lo ngelihatin gue? Tuh, bentar lagi sampe halte rumah lo."

Yah, anjir, gue kegep ngelihatin dia, dong. Malu bat!

Gue buru-buru pake tas. Pas niat berdiri, ditahan sama Jemmy.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Kata lo, udah sampe halte rumah gue."

"Budek, dah. Gue bilang, bentar lagi sampe." Jemmy narik gue buat kembali duduk.

Kok, gue jadi salting gini, sih? Eh, bentar deh, kalau bentar lagi halte rumah gue, harusnya, kan, Jemmy udah turun.

"Lo kok belom turun?"

"Gue mau ke warnet di sini," jawabnya.

"Oh, emang di mana warnetnya?"

Seinget gue, gak ada warnet daerah sini.

"Bawel lo," kata dia dengan songongnya.

Lihat, kan? Gue emang gak bisa, deh, kayaknya baikan sama nih orang.

Akhirnya, kita turun barengan di halte rumah gue. Gak pake basa-basi, gue langsung ninggalin dia. Lagian, gue harus bilang apa? Bilang 'dadah' gitu sambil lambai-lambai tangan? Males amat.

Pas gue mulai menyusuri jalanan menuju rumah gue, gue ngerasa ada yang ngikutin. Aduh, mampus, gue masih trauma banget sama tragedi tukang ojek tadi. Jangan sampe ada cowok mesum yang ngikutin gue, deh, sekarang.

Oke, kali ini gue harus berani. Gue harus balik badan, dan langsung tendang kalau emang ada cowok yang mencurigakan. Satu..., dua..., tiga!

Yah, anjir, gue kira siapa.

"Eh, Jemmy, lo ngapain ngikutin gue? Dasar *stalker*."

Jemmy langsung tolak pinggang. "Dih, orang warnetnya deket sini."

Baiklah, mungkin gue yang terlalu berpikiran negatif. Mending gue lanjut jalan lagi aja, tetep di depan Jemmy. Gue males jalan sampingan sama

dia. Jemmy pun jalan di belakang gue sampe gue belok ke gang rumah gue, dan akhirnya dia belok ke arah lain. Meskipun setahu gue, di gang itu gak ada warnet. Tapi, ya udahlah, gue gak mau mikirin.

Begitu sampe di rumah, gue langsung disambut sama abang gue yang baru aja selesai mandi. Wanginya harum bener!

"Buset dah, mandi kembang?" kata gue pas ngelewatin Bang Jeffry.

Bang Jeffry cuma nyengir dan lanjut jalan ke arah kamarnya. Tapi, tiba-tiba dia ngelirik gue. "Dek, ada kemeja item Abang gak di lemari kamu?" Dia pun main masuk aja ke kamar gue.

"Gak ada, ih! Gak usah masuk-masuk! Tanya sama Mbak aja," kata gue sambil dorong dia buat keluar.

"Ya elah. Awas aja kalau ada."

Setelah Bang Jeffry keluar kamar gue, gue langsung tutup pintu kamar. Tadinya, mau langsung tiduran, tapi gue penasaran soal kemeja yang Bang Jeffry tanyain tadi. Pas gue buka lemari, ternyata emang ada deng kemeja dia, hehehehe.

Pas gue mau keluar kamar buat balikin, eh dia keburu teriak, "Dek, gue jalan dulu, ya, sama Theo!"

Ya udahlah, gue balikinnya nanti aja. Gue taruh lagi kemeja Bang Jeffry di lemari gue. Pas mau jalan ke tempat tidur, mata gue gak sengaja lihat ke meja belajar. Gue menemukan barang keramat yang memicu konflik gue dan Jemmy pagi ini.

PULPEN GUE KETINGGALAN DI MEJA BELAJAR GUE SENDIRI, WOY!

Apakah gue satu-satunya orang yang gak suka kalau temen sebangku ditentuin?

Hari ini, tiba-tiba aja Sonya—sekretaris kelas gue—ngumumin bahwa tempat duduk bakal dikocok ulang. Gue pasrah karena ini udah keputusan wali kelas gue untuk *rolling* tempat duduk seminggu sekali dan gak bisa diganggu gugat. Pokoknya, cuma satu doa gue, jangan sampe gue sebangku sama Jemmy.

"Eh, ini gue mulai ya," kata Sonya.

Gue iya-iya aja sambil nunggu hasil hidup dan mati gue. Sonya mulai

nulis angka-angka yang keluar dari kocokan itu, berasa kocok arisan.

"15!" Sonya nyebutin nomor absen gue. Refleks, gue angkat tangan. Dia nulis nama gue di papan tulis. Untungnya, gue kebagian duduk di baris kedua dari depan. Setidaknya, gak depan komok guru banget.

Abis itu, Sonya ambil kertas berikutnya. Ini adegan paling horor seumur hidup gue. Kertas itu jadi penentu hidup dan mati gue—menentukan gue duduk sama siapa.

"Absen 21, siapa, nih?" tanya Sonya.

Anjir, gue makin deg-degan! teriak gue dalem hati.

"Si Jemmy!" jawab Rendy.

M-A-T-I-G-U-E!!!

Gue langsung nengok ke Jemmy. Tuh anak diem aja, pandangannya serius banget ngelihatin papan tulis.

"Eh, perang dunia, bego! Jangan, jangan!" celetuk Haikal.

"Gak bisa dituker, ya, tempat duduknya. Ini udah *fix*," kata Wildan, ketua kelas gue.

"Iya, kalau dikocok ulang lagi, jadi buang-buang waktu. Udah, pokoknya, kita semua pindah tempat duduk mulai hari ini," timpal Daffa, selaku wakil ketua kelas.

Gue lemes banget, dah, dengernya. Astaga, gue jadi introspeksi diri, dosa gue apa, ya, sampe begini banget nasibnya.

Pelajaran pertama dimulai, dengan Jemmy di samping gue. Jangan tanya gimana ekspresi kita berdua sekarang. Super kaku, super kikuk, dan super bete. Bayangin, lo harus duduk sama musuh abadi lo! Selama ini dia duduk di depan gue aja, kita udah sering ribut, apalagi sebelahan gini. *Fix,* dosa gue banyak sampe kena kutukan gini!

Guru Seni gue masuk. Sumpah, gue gak bohong, guru pelajaran Seni gue ini cantik dan baik banget. Adem bener, dah, lihatnya.

"Pagi, anak-anak. Hari ini, Ibu gak akan kasih tugas yang berat-berat, ya."

Seisi kelas langsung rame mengucap syukur. Lebay banget emang.

Guru Seni gue lanjutin omongannya, "Tugas kalian adalah musikalisasi.

Satu kelompok berisi empat orang. Biar gak ribet, kelompoknya meja depan dengan meja belakangnya aja, ya."

Gue ngelihat si Jeno dan Haikal yang duduk depan gue. Terus, gue tengok Jemmy yang duduk di samping gue. Wahai rumput yang bergoyang, siksaan macam apa lagi ini?!!

"Yoi, Bro, kita sekelompok!" Haikal semangat banget tos-tosan sama Jemmy dan Jeno. Ya senenglah orang mereka satu *squad*. Lah gue, udah tadi bete gara-gara harus sebangku sama Jemmy, makin bete aja karena harus sekelompok sama geng anak bandel ini. Pasti gak ada satu pun dari mereka yang bisa diajak serius buat bikin tugas, deh.

Guru gue kembali bicara, "Lagunya bebas, ya. Syaratnya, harus diiringi dengan musik langsung, alias gak boleh pake instrumen yang udah jadi. Kalau misalnya gak ada yang bisa main musik, boleh bilang ke saya dulu. Nah, kalian bisa diskusi dari sekarang, ya, dengan kelompok masing-masing."

Jeno dan Haikal langsung balik kursi mereka, hadap ke gue dan Jemmy.

"Kita mau lagu apa, nih, Sher?" tanya Jeno. Tumben mentingin pendapat gue duluan. Takut gue ngamuk kali, ya? Hehehe.

"Lagu apa aja boleh, deh," jawab gue.

Haikal megangin dagunya. Lagi mikir, kayaknya.

"Gini aja, Sher, lo jadi vokalis utama. Kan, lo jago nyanyi tuh. Nah, Jemmy main piano. Gue sih ikut nyanyi aja. Ya bisa, deh, gue dikit-dikit sambil main kahon," saran Haikal.

Jemmy gak langsung jawab, tapi malah ngelihatin gue. "Gue terserah," jawabnya akhirnya.

"Ya udah, enaknya lagu apa, nih?" tanya gue ke mereka.

"Itu aja, lagunya Iqbale, judulnya *Rindu Sendiri*." Jeno jawab sambil ngelirik Jemmy yang emang sering banget dibilang mirip Iqbale.

"Ah elah, apaan dah," sahut Jemmy, bete.

"Boleh, tuh. Enak lagunya," kata Haikal. "Lo jadi Iqbale, Jem." Dia ngelihat ke Jemmy, terus beralih ke gue. "Nah, Sherly jadi Vanesha. Gue sama Haikal mah jadi res-resan rengginang kering juga gak apa-apa."

"Lo aja res-resan rengginang, Kal. Gue mah Adipati-nya," timpal Jeno.

Gue langsung kasih tatapan mematikan gue ke mereka berdua. Apaan,

dah, nih bocah dua. Gak beres banget khayalannya.

"Ya udah kalau mau lagu itu. Tapi, gak usah ada Iqbale sama Vanesha-Vanesha-an!" kata gue.

"Ya udah, mau latihan di mana?" Jemmy nanya sembari mulai cari *chord* lagu *Rindu Sendiri*.

"Rumah lo aja, Jem. Enak, banyak makanan," kata Haikal.

Jemmy ngacungin jempolnya. "Oke. Besok, ya, balik sekolah."

"Hari ini aja, yuk? Gue gak ada les, kok," saran Jeno.

"Gue juga kosong sekarang," kata gue ke mereka.

"Ya udah, nanti balik sekolah, kita langsung ke rumah gue."

Bismillah. Semoga gue gak ribut sama Jemmy selama kerja kelompok. Bantu aminin!

Rindu Sendiri

Sesuai rencana, kita berempat langsung ke rumah Jemmy sepulang sekolah. Berhubung si Jeno bawa motor, jadi Haikal nebeng sama Jeno. Mereka berdua juga bilang mau cari makan dulu. Padahal tadi Haikal sendiri bilang kalau di rumah Jemmy banyak makanan. Katanya, biar gue sama Jemmy berduaan naik bus.

Sialan emang.

Seperti biasa, gue dan Jemmy jalan kaki menuju halte bus. Sialnya, begitu mau sampai, gue ngelihat gerombolan tukang ojek yang kemarin godain gue, lagi kumpul di pangkalannya. Refleks, gue berhenti jalan. Gue masih takut banget.

"Gue jagain," celetuk Jemmy. Peka kali dia kalau gue ketakutan mau ngelewatin gerombolan tukang ojek mesum itu.

Gue noleh ke dia, tapi gue tetep takut. Bayangan tangan dan pinggang gue dipegang seenaknya sama tuh abang-abang ojek kemarin, bikin gue merinding. Imajinasi gue sekarang malah makin liar. Gimana kalau misalnya Jemmy juga jadi dipukulin sama mereka? Aduh, jangan sampe, deh.

"Kita jangan lewat trotoar, deh," usul gue ke Jemmy.

Jemmy ngelihatin gue dengan muka ngeledek. "Terus, lo mau lewat tengah jalan? Mau ketabrak?"

"Ciye, khawatirin gue, ya, lo?" ledek gue.

"Lah, bukan apa-apa, nih. Kalau lo kenapa-napa, nilai pelajaran Seni gue gimana?"

Anjir. Kalau gue gak sekelompok Seni sama dia, dia bodo amat dong gue ketabrak? Emang nyebelin, nih, orang.

"Heh, Jemmy! Lagian, siapa juga yang mau jalan di tengah jalan? Maksud gue, tetep di pinggir jalan, tapi gak di trotoar. Biar gak deket mereka banget, gitu," jelas gue.

Akhirnya, dia ngeiyain. Kita pun mulai turun dari trotoar, tapi tetep berusaha gak ke tengah banget. Mudah-mudahan gak ketabrak, dah.

"Awas!" Jemmy refleks teriak sambil rangkul gue pas ada motor yang hampir nabrak gue. Gila, bagus juga refleksnya nih anak. "Lo hati-hati, kek!"

Duh, diperhatiin sama Jemmy gini, kok, bikin gue salting, ya. Anjirlah, gak beres kayaknya otak gue.

"Iya, iya," jawab gue akhirnya.

Kita langsung jalan cepet ke arah halte. Pas lewatin gerombolan ojek itu, kita berusaha nutupin muka pake tangan biar gak ketahuan. Begitu sampe halte, bus arah rumah kita belum dateng. Alhasil, kita harus nunggu dulu.

Tadinya gue udah bisa bernapas lega karena berhasil lolos dari si abang ojek, tapi begitu gue nengok ke samping, jantung gue kayak mau copot. Si abang ojek dengan mulut bau kemarin, lagi jalan ke arah gue sama Jemmy. Woy, mampuslah!

Gue langsung narik seragam Jemmy. "Jem, lihat ke samping!"

Jemmy nengok ke samping dan langsung paham maksud gue. "Kita ke halte satu lagi aja, Sher!" usul dia dan langsung narik tangan gue.

Awalnya, kita coba buat jalan normal, meski sebenernya jantung gue udah gak normal. Deg-degan parah! Gue megang tangan Jemmy sekenceng mungkin. Tapi, makin lama, si abang ojek jalannya makin cepet.

"Lari!" teriak gue sama Jemmy bareng-bareng.

Kita lari sepanjang trotoar sambil sesekali lihat ke belakang. Akhirnya, gue sama Jemmy memutuskan untuk masuk dulu ke McD, ngumpet. Kita duduk di tempat paling pojok, biar gak kelihatan. Sumpah, gue sesek napas banget. Jemmy juga keringetan parah.

"Ah, gila, capek banget." Gue nyender ke bahu Jemmy.

Jemmy dorong kepala gue pake telunjuknya. "Awas, ah. Gue engap."

Sialan.

"Pesen *Grab car* aja. Gak apa-apa mahal juga." Jemmy nyodorin HP-nya ke gue.

"*Password*-nya apa?"

Dia tempelin telunjuk dia ke sensor *fingerprint* HP-nya. Begitu kuncinya kebuka, gue langsung pesen Grab.

"Ini kita numpang duduk doang, nih? Gak mau beli sesuatu?"

"Pesenin Big Mac aja. Tuh, ambil duitnya," kata dia sambil nyodorin dompetnya.

"Lo mau bayarin gue?" tanya gue sambil ambil duit dari dompet dia. Dompetnya tebel banget, Genkz. Tebel sama duit, ya, bukan sama struk Indomaret.

"Ya enggalah. Bayar sendiri. Emangnya gue cowok lo apa."

Lah, ngegas si Jemmy. Gue, kan, cuma nanya.

Gak mau kalah, gue gas baliklah. "Mana mau gue punya cowok kayak lo. Mending juga kayak Kak Julian, tuh. Alumni sekolah kita."

"Gantengan juga gue."

"Lah, ngaca coba."

Abis itu, gue tinggal Jemmy ke kasir. Gue pesen dua Big Mac buat kita berdua. Sambil nunggu pesenan, gue jadi keinget Kak Julian. Apa kabar, ya, dia? Gue langsung keluarin HP dan buka Instagram. Gue mau *stalk* alumni ganteng satu itu.

Pas kebuka profilnya, gue mulai lihatin satu per satu fotonya sambil senyum-senyum sendiri. Senyum gue pun makin lebar begitu lihat foto dia lagi pake almamater kampus.

TEKNIK ELEKTRO ITB, CUY! RUPANYA DIA KULIAH DI ITB! ASTAGA, UDAH GANTENG, PINTER LAGI! ADUH, CINTAQUE, SAYANGQUE, MANISQUE!

"Ini pesanannya, Mba," kata mbak-mbak McD.

Gue ambil pesanan gue setelah bilang makasih. Begitu mau balik ke meja, ternyata Jemmy lagi jalan ke arah gue.

"Abang Grab-nya udah dateng," kata Jemmy.

Kita berdua langsung ke luar McD dan masuk ke mobil Grab pesenan kita, duduk di kursi belakang. Gue langsung kasih pesenan dia.

"Saosnya mana?" tanya Jemmy.

"Itu ada! Cari dulu pake mata kenapa, sih," jawab gue sembari buka saos gue sendiri.

"Gak ada!"

Gue mencoba sabar dan akhirnya gue kasih saos gue ke Jemmy. "Nih, saos, nih! Makan, tuh, biar mulut lo makin pedes!"

Dia langsung diem dan makan makanan dia, begitu pun gue.

"Dek, jangan berantem terus. Biasanya, kalau musuh-musuhan, nanti jadi sayang lho," kata sopir Grab-nya.

Gue langsung jawab, "Engga, Pak, cuma temen."

Si sopir langsung senyum-senyum. "Saya juga sama istri saya dulu gitu, Dek, musuhan kayak kalian. Eh, sekarang jadi suami-istri."

"Uhuk!" Gue langsung keselek, sedangkan si Jemmy sans aja sambil terus ngunyah.

Sialan! Gue, kok, jadi gampang salting begini, ya?!

Seumur-umur, baru pertama kalinya, nih, gue ke rumah Jemmy. Gila! Rumahnya gedong banget, dah. Padahal gue masih di depan gerbang rumahnya, tapi emang udah kelihatan gede banget rumahnya. Gue sampe syok sendiri. Bukan apa-apa, masalahnya, si Jemmy ini gak nunjukin kalau dia anak orang kaya. Dia aja pulang-pergi sekolah selalu naik bus.

Jemmy pencet bel rumahnya. Gak lama, pintu gerbangnya kebuka.

"Eh, *Nden* Jemmy, udah pulang. Mama udah pulang, tuh, lagi masak," kata mbak-mbak yang bukain gerbang buat Jemmy.

"Jeno sama Haikal udah dateng, belum?" tanya Jemmy.

"Belum, *Nden*. Gak ada yang mencet bel dari tadi."

"Oh, ya udah," kata Jemmy, terus langsung jalan masuk ke halaman rumah. Gue otomatis ngikutin Jemmy.

Begitu sampe di teras rumah, Jemmy langsung lepas sepatu. Gue juga ikutan lepas sepatu sambil gak berhenti lihatin taman rumahnya. Bagus banget, dah!

"Ma, aku udah pulang," kata Jemmy sambil masuk rumah.

Gue ngekor di belakang Jemmy. Kali ini, muka gue udah gak kekontrol lagi. Gue planga-plongo sambil lihatin dalem rumahnya. Sumpah, gede dan bagus banget, Coy!!!

"Udah makan, Kak? Mama baru masak, nih."

Gue langsung tersadar dari ke-norak-an gue begitu mama Jemmy datang dari arah dapur. Gue lihat, dapur rumah Jemmy ini nyambung sama ruang TV gitu, cuma dibatasi sama meja makan.

"Baru makan *burger* doang." Jemmy nengok ke gue, dan ngenalin ke mamanya. "Ma, ini ada temen aku. Kita mau latihan tugas Seni."

"Eh, ada temennya Jemmy. Siapa namanya¿" Mama Jemmy nyambut gue.

"Sherly, Tante," jawab gue sembari salim.

Duh, gila, emaknya ramah, baik, murah senyum. Lah anaknya¿!

"Kamu udah makan belum¿ Ini Tante lagi masak. Sekalian makan aja, yuk," tawar mama Jemmy.

"Ma, aku ganti baju dulu," kata Jemmy, terus naik ke lantai atas. Dia ninggalin gue berduaan doang sama emaknya. Gak tahu apa gue malu. Gue, kan, pemalu banget anaknya, hehehehe.

"Aku tadi udah makan *burger*, kok, Tante," jawab gue mengenai tawaran makan tadi.

"Ih, masa itu doang¿ Makan nasilah," kata mama Jemmy sambil lanjut masak.

Akhirnya, gue ikut samperin mama Jemmy di dapur, setelah sebelumnya taruh tas gue di meja makan.

"Boleh aku bantu, Tante¿"

Aseeekkkk! Gaya banget, ya, gue. Padahal mah bisa masak juga gak. Eits, inget, *Manner 101*!

"Aduh, gak usah. Nanti kena asep, bau lho."

Gue langsung ambil wortel dan pisau. "Gak apa-apa, kok, Tante. Aku bantu potongin wortel, ya."

Kali ini, mama Jemmy gak larang gue lagi. Gue pun berusaha memotong wortel dengan baik dan benar. Gue usahain biar gak mencong-mencong motongnya. Malu dong, Coy, kalau ketahuan jarang megang pisau di rumah.

"Jemmy, tuh, susah deh disuruh makan sayur. Maunya makan mi terus. Tapi, herannya, badannya gak gendut-gendut."

Mama Jemmy mulai cerita. Gue, sih, cuma iya-iya dan hehe-hehe aja. Padahal mah gue gak peduli juga si Jemmy mau gendut kek, kurus kek, gue tetep sebel sama dia. Tapi, mau gimana lagi, emaknya baik banget. Gue jadi gak enak mau ngacangin ceritanya.

"Misi, Tante."

Jeno dan Haikal nongol, dan langsung salaman sama mama Jemmy.

"Eh, kalian pas banget datengnya. Makanannya udah mateng. Pasti pada laper, ya¿" kata mama Jemmy.

"Aduh, Tante, jadi enak nih," kata Jeno.

Yeh, bocahnya yak!

"Tante, Sherly jangan disuruh masak. Nanti gosong," celetuk Haikal.

Wah, belom aja, nih, gue sayat-sayat mukanya pake pisau.

"Ih, siapa bilang? Ini Sherly bantuin Tante potong-potong wortel. Udah cantik, pinter masak lagi."

Aduh, aqoe jadi maloe, nich.

"Ya udah, ambil dulu itu nasinya. Ini lauknya udah mateng," kata mama Jemmy sembari bawain lauknya ke meja makan, dibantu gue, Jeno, dan Haikal.

"Jemmy, temen-temen kamu udah pada dateng, nih!" panggil mama Jemmy begitu selesai bawain perlengkapan makan ke meja makan.

Gak lama kemudian, Jemmy turun ke bawah. Tapi, dia masih pake seragam sekolahnya.

"Lho, katanya kamu ganti baju?" tanya mamanya heran.

"Gak, Ma. Aku abis BAB."

Gua mau ngakak tapi *awkward*. Jadi gue tahan, dah.

Akhirnya, kita berempat makan di meja makan. Mama Jemmy masak banyak banget. Ada ikan bakar, capcay, sama tempe mendoan. Para cowok, gak ada satu pun yang makan capcaynya. Jadi, gue banyakin aja makan capcaynya.

Abis makan, kita diajak Jemmy ke suatu ruangan di lantai dua, yang ternyata ruangan musik gitu. Ada piano, gitar, *keyboard*, kahon, *bass*, terompet, drum, biola, segala macem dah. Dibandingkan kagum karena Jemmy punya alat musik sebanyak ini, gue lebih ke bertanya-tanya, sih. Emang nih bocah bisa maenin semuanya? Gue mah gak yakin.

"Bentar, gue denger lagunya dulu," kata Jemmy sembari duduk di sofa dan pasang *headset*. Gue juga pasang *headset* dan ngehayatin lagunya.

Ya ampun, suara Iqbale bagus, ya. Gue jadi kebawa baper dengerin lagunya. Pas sampe *reff*, gue langsung senyum-senyum sendiri. Lagunya *soft* banget. Gue jadi klepek-klepek. Sekilas, gue ngelirik Jemmy. Dia udah lepas sebelah *headset*-nya, dan lagi senyum sendiri juga, sembari baca lirik dan lihat *chord*. Lah, bocahnya bisa baper juga ternyata.

Gue juga lepas sebelah *headset* gue, dan langsung denger Jemmy lagi nge-*humming reff*-nya. Akhirnya, gue ikutan nyanyi.

"Biar dia merindukanmu sendiri... Wooo... Jangan resah... Dia pasti pikirkanmu... Walau kau tak tahu... Hingga di ujung malam."

Tiba-tiba, Jemmy natap gue, dan kita pun saling tatap-tatapan.

Duh, Jemmy senyum tipis gitu ke gue, terus balik lihat ke HP lagi. Kali ini, gue membenarkan omongan orang-orang bahwa Jemmy mirip sama Iqbale. Lah, gue jadi salting!

Jemmy bangkit dari duduknya dan lepas *headset*. "Gue jadinya main gitar aja. Kalian bagi-bagi, deh, *part* nyanyinya. Gue mau nyobain gitarnya dulu."

Berhubung si Haikal ini suaranya bagus parah, jadi kita percayakan Mas Haikal buat atur pembagian nyanyi.

Setelah beberapa lama, tiba-tiba Jemmy buka suara. "Eh, kalau kita semua main alat musik, gimana?" Dia lihat ke arah Jeno. "Lo kan bisa piano, Jen." Kemudian, si Jemmy nengok ke Haikal. "Lo main kahon, Kal." Dia lanjut lihat ke gue. "Nah..., lo—eh, kalau lo bisa apa, ya?"

"Eng..., gue gak bisa main alat musik."

Yah, jadi minder sendiri gue. Musik emang bukan *passion* gue, sih. Palingan cuma nyanyi aja.

"Ya udah, lo nyanyi aja," saran Jemmy.

Akhirnya, kita mulai latihan. Perkiraan gue salah. Gue pikir, anak-anak ini gak akan bisa serius latihan. Tapi, justru sebaliknya. Mereka serius banget. Mungkin karena mereka anak-anak jenius musik kali, ya. Jadi, langsung semangat.

"Ini pas *reff* terakhir, lo berdua ya nyanyinya," usul Haikal tiba-tiba sambil lihatin gue dan Jemmy.

Jemmy gak protes, jadi gue juga nurut aja. Gue salut, sih, sama Haikal. Dia jago banget pas-in bagian-bagian nyanyi kita. Jadi, harmonisasinya juga dapet. Aseeeek. Anak musik banget gak, tuh, penjelasan gue?

"Biar dia..., merindukanmu sendiri." Jemmy mulai nyanyi dan gue nyamain suara sama Jemmy.

"*Chemistry atuh, euy,* biar romantis," kata Haikal.

Akhirnya, gue dan Jemmy coba lebih pake perasaan lagi. Soalnya, Haikal dan Jeno juga mendalami banget nyanyinya. Biar lebih enak, gue pindah ke sebelah Jemmy. Dari jarak yang lumayan deket gini, gue bisa lihat dia nyanyinya sambil senyum gitu.

"Hingga di ujung malam~"

Eh, abis nyanyiin lirik terakhir itu, muka dia langsung datar lagi. Padahal senyum Jemmy, tuh, manis banget. Dulu, pas kelas 10, gue sering banget

lihat senyum dia. Makin ke sini, dia makin jarang senyum.

"Kiw! Cocok banget, dah, kalian!" celetuk Jeno.

"Bodo amat," jawab gue dan Jemmy barengan.

Abis latihan, bukannya mengisi waktu dengan hal yang lebih berfaedah, kita malah ke kamar Jemmy buat main PS. Btw, kamarnya luas *pawrah*, Genkz! Nuansanya putih, hitam, dan abu-abu gitu. Anaknya netral banget emang, ya.

Pas mereka lagi asyik main PS, gue ngelihatin piala-piala yang ada di lemari kaca Jemmy. Gue juga ngelihatin foto kecil Jemmy. Ya ampun, ini anak imut banget kecilnya. Eh, pas gede kok jadi amit-amit begini. Maksudnya, nyebelin banget gitu.

Puas ngelihatin piala-piala dan foto-foto Jemmy, gue gabut sendiri dan mainin gitar yang ada di kamar Jemmy. Gue gak bisa main gitar. Baru belajar dikit-dikit aja.

Jemmy yang lagi nunggu giliran main, langsung ngelihatin gue yang lagi sibuk nyoba belajar gitar.

"Jangan gitu. Kalau kunci D, yang atasnya jangan digenjreng. Terus, jari lo salah," kata Jemmy, ngedeketin gue dan langsung benerin posisi jari gue di gitar. "Bentar, gue ambil gitar di ruang musik. Gue ajarin," lanjut Jemmy, sembari jalan ke luar kamar.

Lah, niat amat ini anak mau ngajarin gue.

Gak lama, Jemmy balik lagi sambil nenteng gitar dan duduk di samping gue.

"Nih, kayak gini." Dia nunjukin posisi jarinya di gitarnya. Gue pun ngikutin dia.

"Jemmy, nih! Lo mau main gak?" tanya Jeno sembari sodorin *stick* PS.

"Lo dulu aja," jawab Jemmy.

Gue pun coba belajar gitar lagu *Rindu Sendiri,* tapi ternyata susah banget. Jari kiri gue sampe bengkak gitu.

"Ah, anjir, panas jari gue," kata gue sambil niupin jari gue yang sakit.

Tiba-tiba, Jemmy megang tangan gue yang sakit. "Jangan ditiup, makin panas. Cuci tangan aja, gih."

Gue ngelihatin dia yang lagi ngelus jari-jari gue yang sakit. Astaga, kok gue jadi deg-degan gitu. Gue langsung berdeham dan tarik tangan gue. *Awkward* banget, woy! Gue langsung taruh gitar Jemmy di kasur dan

ke kamar mandi buat cuci tangan.

Setelahnya, gue balik lagi ke kasur dan dia masih fokus latihan lagu *Rindu Sendiri*. Gue duduk sebelah dia lagi dan ikut nyanyiin biar dia bisa nyamain *chord* sama nyanyiannya.

Kenapa, ya, kalau cowok main gitar, jadi ganteng banget gitu?

Eh, Jemmy gak berlaku, kok. Gak!

Gua ngelihat jam dan udah hampir jam delapan malem. Akhirnya, kita beres-beres pulang. Baru kali ini gue bersyukur rumah gue deket sama rumah Jemmy. Jadi, tinggal mesen ojek *online* aja, deh.

"Guk! Guk!"

Pas gue keluar kamar Jemmy, tiba-tiba ada anjing *golden retriever* gitu masuk ke kamar. Jemmy pun langsung peluk anjing itu.

"Eh, sebentar ya. Nanti kita main," kata Jaemin ke anjing itu. Ekspresinya semringah banget kayak ketemu belahan jiwa. Ternyata masih punya hati juga, nih, bocah sama mahluk hidup.

"Kok lo punya anjing?" tanya gue.

"Buat jaga rumah."

"Tapi, kan, lo—"

"Apa? Mau ngurusin dosa gue?" tanya Jemmy sinis.

Gue langung muter mata, dan jalan ke arah mamanya.

"Tante, pulang dulu ya." Gue salam ke mama Jaemin.

"Eh, Jemmy, ini anak cewek udah malem, masa disuruh pulang sendiri? Anterin, gih," suruh mama Jemmy.

"Eh, gak usah, Tante. Rumah aku deket, kok."

"Gak apa-apa. Jemmy anter kamu sampe rumah, ya." Kemudian, mama Jemmy nengok lagi ke Jemmy. "Sekalian, nih, papa kamu minta dibeliin mangga," kata mama Jemmy sambil ngasih duit ke Jemmy.

"Ih, Ma—"

"Udah, ambil kunci motor kamu. Sana, anterin dulu Sherly. Nanti mamanya nyariin."

"Aduh, Tante, maaf ya ngerepotin," kata gue ke mama Jemmy.

Akhirnya, gue mau dianterin sama Jemmy. Dia pun ngeluarin motor vespanya.

"Wedeh! *So sweet* banget, nih, Iqbale sama Vanesha! Kayak adegan di film yang laris manis itu!" Jeno mulai ngeledek.

"Jangan rindu, berat, biar aku saja!" Haikal ikut-ikutan.

"Gak, gue bukan Iqbale di film itu yang jago ngalus. Emangnya lo, adek kelas digodain mulu," kata Jemmy sambil nyalain motornya.

"Lo gak pake helm?" tanya gue.

"Gak usah, deket," jawabnya.

Akhirnya, gue naik ke boncengan motor Jemmy. Begitu Jemmy jalanin motornya, Jeno yang boncengin Haikal juga pergi ke arah yang berbeda.

"Lo kenapa gak bawa motor ke sekolah?" tanya gue, basa-basi. Biar gak hening-hening amat ini di motor.

"Kepo lo," jawab Jemmy dengan kesongongan yang hakiki.

Gua nepok punggungnya kenceng saking keselnya.

"Aw!" Jemmy berhenti di pinggir jalan sebentar, terus dia kayak narik napas gitu.

"Eh, lo kenapa?" Gue langsung panik sendiri. Ini si Jemmy kayak kesakitan gitu.

"Jangan digituin punggung gue," jawab dia sambil megangin punggungnya.

"Ah, maaf, maaf. Sakit, ya? Lo gak apa-apa?" Gue coba elus-elus punggungnya.

"Gak apa-apa. Gue cuma agak kaget."

Abis itu, kita lanjut jalan lagi dan gue jadi agak takut untuk deket-deket punggung dia. Setahu gue, pas kelas 11, dia emang gak masuk karena punggungnya sakit. Tapi, gue kira cuma encok doang.

Begitu sampe depan rumah gue, gue langsung turun dari motor dia.

"Makasih, ya. Maaf gue ngerepotin."

"Iya, santai. Gue balik dulu," jawab dia sembari nyalain mesin motornya.

"Eh, bentar, itu punggung lo beneran gak apa-apa?"

Dia sedikit senyum untuk ngeyakinin gue. "Gak apa-apa. Udah sana lo masuk rumah, nanti ibu lo nyariin."

Gue sedikit nyunggingin senyum gue yang ikhlas gak ikhlas. Ya walaupun dia nyebelin, tapi kalau lagi gak nyebelin gini, masa gue jahatin juga.

"Oke. Hati-hati di jalan."

Secret Admirer

Gue masuk sekolah seperti biasa. Yap, hari ini adalah hari kedua gue duduk sebangku dengan teman yang paling kukasihi dan kubanggakan, Nathaniel Jeremy.

Gak, anjir. Sepik. Males banget gue mengasihi dan membanggakan dia.

Kenapa gue sebegitu malesnya sama si Jemmy ini?

Mungkin gue pernah bilang, pas kelas 10, dia ini super culun. Nah, ada yang lupa gue bilang ke kalian. Meski culun, dia jahilnya setengah mati dan objek kejahilan dia itu gue. Gak tahu kenapa dia hobi banget ngumpetin tas guelah, colek-colek guelah, dan sebagainya. Akhirnya, gue marah-marah ke dia. Tapi, setiap gue kata-katain, dia cuma senyum-senyum doang. Emang dasar anak idiot. Kesel banget gue kalau inget masa-masa kelas 10.

Nah, pas kelas 11, dia kan sakit, tuh. Jadi, gak banyak masuk sekolah. Sumpah, hidup gue berasa tenang banget. Eh, pas masuk kelas 12 langsung jadi jutek parah dan marah-marah mulu ke gue. Gue jadi makin males.

Rupanya, si Jemmy belom ada di kelas. Oh, mungkin dia nongkrong dulu sama *squad*-nya. Biasanya mereka emang gak langsung ke kelas, sih, tapi ke kantin untuk menikmati sarapan di sana. Padahal, waktu kelas 10, Jemmy anti banget ke kantin, pasti selalu bawa bekel. Mungkin sekarang dia sama gengnya kerjaannya selain nongkrong di kantin, pada ngerokok. Ew!

Oh, iya, gengnya si Jemmy ini ada tujuh orang, si Jemmy, Jeno, Mark, Haikal, Rendy, sama dua adik kelas, yaitu Leon sama Zydan. Tapi, kadang, mereka juga main sama alumni yang namanya Kak Johnny dan Kak Yudha. Itu anak dua bandel-bandel banget, deh. Jauh banget sama Kak Julian yang ganteng dan pinter. Beda anak ITB, mah, hehehe.

Gue duduk di kursi gue, dan mulai keluarin beberapa alat tulis dan buku mata pelajaran pertama. Pas gue lagi sibuk nyusun barang-barang gue di atas meja, gue baru sadar di meja Jemmy ada cokelat dan sebatang mawar. Ada *note* kecil juga, tulisannya:

Hai, Kak. Udah lama gak lihat Kakak di sekolah. Dimakan, ya, Kak, cokelatnya ^^. Semangat sekolahnya!

Ew, *cringe.*

Baru diomongin, eh orangnya dateng, pake jaket denim.

Masuk-masuk, Jemmy langsung nyisir rambut pake jari gitu sambil jalan ke mejanya. Baru aja dia taruh tas di kursi, dia langsung sadar ada cokelat dan mawar di mejanya. Dia juga baca tulisannya sebentar, terus sempet senyum gitu.

Heran banget gue. Orang kayak dia, kok, punya *secret admirer* gitu.

"Mau gak?" tanya dia sambil kasih cokelat tadi ke gue.

Gue nengok bentar, terus main HP. "Gak."

Tapi, dia tetep taruh cokelatnya di atas meja gue. "Nih, kalau mau, makan aja. Siapa tahu ada racunnya, biar lo mati duluan."

Ya Tuhan, sabar-sabar. Tahan. Jangan ngatain, jangan ngatain. Masih pagi.

Tapi, gak bisa. Gue keburu kesel.

"Dih, gak tau diri banget. Dikasih sama orang, malah dikasihin orang lain lagi," kata gue pake nada super judes.

"Gue lagi sakit gigi elah," kata dia sambil nyium mawarnya. Abis itu, dia jalan ke meja guru dan taruh bunganya di vas bunga meja guru.

Beuh, kalau gue yang jadi *secret admirer*-nya, udah gue tabok nih si Jemmy.

Sambil nunggu bel masuk, kita berdua fokus main HP masing-masing. Tiba-tiba gue keinget sesuatu.

"Jem," panggil gue.

"Hhm?" sahut Jemmy sambil tetep ngelihatin HP.

"Makasih."

Dia ngejauhin HP-nya, dan natap gue dengan ekspresi minta penjelasan. Mukanya makin kayak anak idiot.

"Hah?"

"Soal yang kemaren, dan kemaren lusa," jawab gue, sebisa mungkin tanpa nge-*describe* kebaikan dia lebih detail.

Jemmy cuma nyengir doang dengan komuk bangga campur sombong karena musuhnya ini utang budi sama dia. Gue ngelihat dia makin nyengir puas akan deklarasi kekalahan gue. Apes banget gue. Huft.

"Iya, sama-sama," kata dia dengan senyuman penuh makna. Iya, senyumnya yang mirip banget sama Iqbale. Bikin jantung gue jadi gak normal, dan kayaknya otak gue pun jadi makin gak normal.

Bahaya! Deket sama Jemmy gini terus, tuh, bikin gue ketularan idiot!!!

Gue terpaksa pulang sendiri hari ini. Tadi, begitu mata pelajaran terakhir selesai, gue langsung beresin buku-buku gue. Tadinya, mau jalan bareng Yeri ke luar sekolah, tapi gue baru inget kalau ada tugas yang belum selesai dan harus dikumpulin hari ini juga. Alhasil, Yeri jalan pulang duluan, sedangkan gue harus selesaiin tugas itu dulu.

Akhirnya, gue bisa kelarin tugas gue jam lima sore. Jam segini udah jarang banget ada bus yang lewat. Gue bisa aja, sih, pesen ojek *online*, tapi pasti mahal soalnya rumah gue emang lumayan jauh dari sekolah. Gue coba minta jemput Bang Jeffry aja, deh.

Sherly: Kak, jemput aku dong. Aku pulang sendirian, nih.

Bang Jeffry: Abang lagi kelas malem, nih. Jadi sekarang udah stand by di kampus.

Matilah gue.

Mau gak mau, gue coba jalan dulu ke arah halte. *As always*, abang-abang ojek yang super nyebelin itu setiap hari emang ngumpul di pangkalannya. Gue berusaha berani. Lebih tepatnya, gue gak punya pilihan lain selain berserah diri. Gue berdoa pake segala macem doa, sampe doa makan pun gue sebut.

Gue terus jalan sampe akhirnya ngelewatin mereka. Langkah gue makin lama makin cepet. Pengin buru-buru sampe di halte bus. Tapi, sialnya, mereka tetep bisa *notice* gue.

"Eh, Neng!"

"Neng, kok pulangnya udah sore banget, sih? Sini dulu *atuh*."

Gue langsung lari pas sadar beberapa di antara mereka juga ngikutin gue. Jangan tanya seberapa paniknya gue sekarang. Bayangan beberapa hari lalu, pas gue dengan seenaknya dipegang sama mereka pun kebayang lagi dan bikin gue makin takut. Gue berusaha berpikir gimana caranya gue bisa lolos dari mereka. Akhirnya, gue coba belok ke pemukiman warga yang bahkan gue gak tahu nama tempatnya apa. Mana sepi banget lagi jalanannya!

"Neng, gak usah jaim!" teriak salah satu abang ojek itu. "Neng pasti juga udah pernah, kan, sama pacarnya?"

Ini maksudnya apaan, yak!

Gue terus lari, sampe akhirnya gue berada di deket rel kereta gitu. Sumpah, gue makin gak tahu ini ada di mana. Gue lihat beberapa meter di depan gue ada segerombolan cowok lagi nongkrong di deket rongsokan mobil gitu. Gue berhenti, gak tahu harus apa. Kalau gue tetep lari, gue bakal ketemu segerombolan cowok lain yang mungkin aja gak kalah mesumnya. Tapi, kalau gue balik arah, si abang-abang ojek itu masih pada ngejar.

ANJIR! MATI INI MAH, EY, MATI!

Gue udah gemeteran dan mau nangis. Abang-abang ojek itu masih ngedeketin gue. Pas gue ngelirik ke segerombolan cowok di depan tadi, mereka juga lagi ngelihat ke arah gue. Kaki gue udah lemes. Gue cuma bisa berusaha ngumpet di semak-semak deket rel kereta api. Kalau ada kereta lewat, bakal ngeri banget, sih. Yah, gue nangis, dah, nih.

Grep!

Ada yang narik tangan gue!

"LEPASIN!!!" Gue histeris dan langsung nangis. Gue panik banget. Apalagi pas gue buka mata, yang megang tangan gue sekarang adalah abang-abang ojek yang mukanya super mesum.

"Mas!" teriak salah satu cowok dari gerombolan tadi.

Para cowok yang tadi lagi pada ngumpul, langsung lari ngedeketin gue. Makin deket, makin kelihatan jelas kalau mereka semua pake seragam yang sama kayak gue. Tiba-tiba, tangan gue disentak kasar sama si abang-abang ojek. Dia juga maju ke arah gerombolan cowok itu, siap mau nabokin mereka.

Setelah makin deket, gue baru bisa lihat muka segerombolan cowok yang pake seragam itu.

Si Jemmy *and the genk!*

Eh, bentar-bentar, gue lihat Jemmy dan gengnya itu bawa alat-alat tawuran gitu. Ada tongkat *baseball*, *gear*, sabuk, dan tongkat besi.

"Eh, kamu lagi, ya, anak kecil! Ganggu saya terus," tantang abang ojek.

"Mas mau luka-luka? Pergi sana! Gangguin anak kecil mulu," usir Haikal dengan tatapan super tajem.

"Ikut campur aja kalian!" teriak tukang ojek yang lainnya.

Jeno tiba-tiba langsung lari dan mukul muka tukang ojek yang tadi

megang tangan gue.

Bug!

Tangan gue langsung ditarik sama Jemmy. "Zydan, jagain."

Mengerti maksud Jemmy, Zydan langsung narik tangan gue dan sembunyi ke belakang bangkai mobil, dengan dibantu Leon, sedangkan yang lain masih sibuk nabokin abang-abang ojek tadi.

Gue gak tahu pasti apa yang selanjutnya Jemmy dan kelima temennya yang lain lakuin ke abang ojek. Gue cuma nunduk sambil nangis di belakang badan Zydan dan Leon. Sumpah, gue takut banget. Gak lama kemudian, gue denger ada segerombolan orang lari menjauh.

"Kak, udah aman, Kak," kata Zydan.

Gue langsung angkat muka gue dan lihat Jemmy, Jeno, Haikal, Rendy, dan Mark nyamperin gue. Kaki gue lemes banget rasanya, tapi gue berusaha buat berdiri. Jangan tanya gimana muka gue sekarang. Super basah sama air mata!

"Lo gak apa-apa?" Jemmy ngelempar tongkat besi yang dia pegang ke tanah, terus langsung merhatiin gue. Saking gemeteinya, gue gak bisa jawab. Masih syok banget!

"Sherly?" Dia manggil gue lagi.

"Mama...." Gue langsung nangis kejer banget dan jongkok lagi sambil nutup muka gue ke lutut. Gue nangis sejadi-jadinya. Gue gak ngebayangin apa jadinya kalau gak ada Jemmy dan temen-temennya. Gue bisa beneran diperkosa. Gue bener-bener takut.

"Nih, minum dulu," kata Rendy sambil ngasih sebotol air mineral ke gue.

Tangan gue masih gemeter pas ambil botol itu. Gue langsung minum dan lumayan bisa bikin gue lebih tenang.

Leon tiba-tiba kasih gue jok mobil bekas gitu, buat alas duduk. Akhirnya, kita semua lesehan di tanah, cuma beralaskan jok mobil bekas. Karena hari udah mulai gelap, Jeno nyalahin api di dalam tong gitu, buat jadi penghangat sekaligus biar gak gelap-gelap banget. Mereka bertujuh juga masih berusaha buat nenangin gue.

"Bangsat emang itu yang di deket halte. Kemaren gue denger juga ada adek kelas yang digituin," kata Mark.

Gue ngedenger Haikal ngehela napas. "Kita harus ngebasmi yang kayak gituan, nih!"

"Bukan tugas kita. Kita cukup ribut sama sekolah lain aja," timpal Rendy.

Jemmy yang dari tadi cuma diem aja di sebelah gue, tiba-tiba ngelepas jaketnya dan tutupin kaki gue pake jaketnya itu.

"Besok-besok, kalau pulang udah sore gini, minta dijemput aja," kata Jemmy dengan intonasinya yang *cool*.

"T-tad-tadi, gue minta jemput. Tap-tap-tapi, abang gue lagi di kampus," jawab gue sambil sesenggukan.

Jemmy kasih minum lagi ke gue. "Ya udah, nanti gue anter lo pulang sampe rumah."

"Makasih." Gue langsung refleks meluk Jemmy, yang juga dibales sama Jemmy. Gue sempet ngelirik ke temen-temennya yang merhatiin kita dengan pandangan super kaget. Jangankan mereka, gue aja kaget kenapa bisa setulus ini pengin meluk Jemmy.

Gue gak langsung pulang dan lebih milih buat nenangin diri dulu bareng mereka di sini. Gue gak banyak omong, sih, cuma dengerin obrolan mereka sambil sesekali ketawa denger bercandaan mereka.

Di tengah obrolan mereka yang kadang gue gak paham, tiba-tiba Rendy nyeletuk, "Eh, berarti kalian sekarang udah gak musuhan lagi dong?" ledek dia sambil nyengir-nyengir kuda.

Gue sama Jemmy langsung muter bola mata. Ya, kalau gue bilang masih musuhan, nanti gue dibilang manusia magadir alias manusia gak tahu diri. Tapi, kalau gue bilang gak musuhan, ntar ini anak makin seenaknya ke gue.

"Wah, ini mah jadi belahan jiwa. *Fix!*" timpal Jeno.

Jemmy langsung ngelempar botol ke kepala Jeno. HAHAHAHA mampus!

"Berisik, anjir. Udah, ah, gue mau cabut. Udah malem," pamit Jemmy sembari diri dan ambil tas.

"Ih, pundungan."

"Yah, ngambek."

"Mulai baper, mulai."

Jemmy, sih, cuma ngeluarin ekspresi *poker face* aja.

"Eh, anterin tuh si Sherly," kata Mark, sang pemimpin *squad* dengan bijaknya.

"Nih, pake motor gue. Nanti gue balik nebeng sama si Zydan aja," kata Jeno sambil ngelempar kunci motor yang ditangkep Jemmy.

Gue langsung berdiri dan siap-siap, sedangkan Jemmy sempet ngelihatin gue dengan tatapan 'mager banget anjir, tapi gue harus'. Rese

banget emang nih anak.

"Ya udah, gue cabut," kata Jemmy terus jalan ke arah motor Jeno.

"Temen-temen, makasih ya. Gue balik dulu," pamit gue dan langsung ngekor Jemmy menuju motor Jeno.

Gue pun langsung keinget sesuatu. Motor Jeno kan motor *sport*. Emang Jemmy bisa bawa motor segede gitu? Nanti kalau jatoh, terus kita tulangnya patah-patah, gimana?

"Nih jaket lo. Makasih," kata gue ke Jemmy sambil ngulurin jaket dia, dan langsung dia pake.

Setelah tragedi pelukan gue dan Jemmy, kita sama-sama *awkward* gitu. Tapi, ya mau gimana lagi. Gue pun berusaha gak bahas itu, seolah-olah gak terjadi apa-apa antara gue sama dia.

"Buruan naek. Pegangan," kata dia sambil ngasih helm Jeno ke gue. "Si Jeno cuma bawa satu helm. Lo aja yang pake," lanjutnya.

"Lah, di mana-mana juga lo yang pake. Kan, lo yang bawa motor."

Jemmy tiba-tiba turun lagi dari motornya dan ngasih helmnya ke Jeno. "Nih, lo bawa balik aja helmnya."

"Lah, lo pakelah, Jem," jawab Jeno.

"Bocahnya gak mau pake, Jen. Biarin aja, biar cepet mati," celetuk gue saking keselnya.

"Sok-sokan lo gak pake helm. Pake elah, nanti kalau kenapa-napa, setidaknya kan aman udah pake helm," saran Jeno.

"Gue bisa bawa motor lo, elah. Biasanya juga kalau balapan, lo yang kalah," kata Jemmy dengan nada sombong mampus. Biasanya orang sombong tuh kena karma. Bisa jadi nanti gue dianter dia malah nyampe rumah sakit. Amit-amit, Ya Tuhan!

"Suruh si Sherly pake," usul Jeno.

Jemmy ngehela napas dan jalan ke depan gue. Tanpa permisi, dia langsung masukin helm itu ke kepala gue. Gue kayak alien pake helm gede banget.

"Ih, gak enak banget." Gue mau ngelepas helmnya, tapi dia tahan.

"Udah pake aja. Lo gak mau lihat gue mati duluan emang?"

Gue gak peduliin ocehan dia dan langsung lepas helmnya. "Nih, ah, gue gak betah." Helmnya langsung gue taruh di atas tong bekas.

"Ya udah, kalau lo berdua mati, nanti di neraka jangan ribut. Nyusahin malaikat," celetuk Jeno.

Hehe, iyain.

Gue akhirnya naik motor sama Jemmy tanpa pake helm.

"Pegangan," kata Jemmy.

Gue diem aja. Males pegangan.

"EH, GILA WOY!" Gue kaget pas dia ngegas tiba-tiba, dan kenceng banget. Otomatis gue langsung meluk pinggang dia. Untung gue sempet iket rambut gue dulu, sebelum naik motor.

"Jem, jangan ngebut-ngebut!"

"Berisik," kata dia sambil masih ngegas kenceng banget. Tapi, setelah masuk jalan raya ternyata agak padet jalannya, jadi dia juga agak pelan ngegasnya.

Gue langsung ngelepasin pegangan gue dan duduk biasa lagi, tapi masih megang jaketnya sedikit. Udah lama gue gak naik motor kayak gini. Maksudnya, yang rutenya bener-bener jauh dari rumah karena biasanya gue naik bus.

Gue ngelihat bayangan gue sama Jemmy dari kaca mobil yang kita lewatin. Jemmy emang kelihatan *cool* banget naik motor gede gini. Untung kaki dia panjang, jadi nyampe ke tanah. Kita sampe di lampu merah dan berhenti sebentar. Jalan kelihatan lebih kosong daripada tadi. Tiba-tiba dia narik tangan gue supaya ngelingkar di perutnya.

"Pegangan lagi. Gue mau ngebut," kata dia.

Aduh, mentang-mentang jalannya udah kosong, seenaknya ngebut-ngebut. Tapi, untungnya, gak berlangsung lama karena Jemmy minggirin motornya ke pinggir jalan.

"Bentar, ya, gue mau beli nasgor. Lo mau gak?"

"Lo mau makan di sini?" Gue malah tanya balik ke Jemmy.

"Kalau lo mau makan juga, ya kita makan di sini aja," kata Jemmy sambil turun dan ngantongin kunci motornya. Sebenernya, gue dari tadi laper banget. Energi gue kepake banyak tadi buat nangis.

"Ya udah, gue juga mau makan." Gue langsung turun dari motor dan kita pun masuk bareng ke tempat makannya. Bentuknya semacam ruko gitu, dan lumayan rame.

Pas masuk ke tempat makannya, gue langsung disambut wangi masakan yang harum banget. Perut gue makin keroncongan. Kita jalan ke lantai atas,

soalnya di bawah lagi penuh. Di atas lebih sepi dan tempatnya ber-AC gitu.

Gua duduk di sebelah jendela sama Jemmy. Gak lama kemudian, ada pelayan ngasih menu beserta kertas pesanan dan pulpen. Belum juga gue baca menunya, Jemmy udah langsung nulis aja.

"Lo makan apa?" tanya gue.

"Nasi goreng *seafood*. Jangan beli kwetiaunya. Rasanya aneh. Nasi goreng atau mi goreng aja. *Ifumie*-nya juga enak, atau kalau lo mau makan yang lain boleh, tapi tanya dulu ke gue. Kadang ada yang gak enak."

Seumur-umur, gue baru denger Jemmy ngomong sepanjang ini tanpa ada satu pun kata hinaan buat gue. Gue langsung lihat-lihat menunya. Sebenernya, *ifumie seafood* menggoda banget, sih, gila. Tapi, gue juga coba lihat menu yang lain, tapi gak ada yang menarik hati.

"*Ifumie seafood* aja sama es teh manis," kata gue ke Jemmy. Dia pun nulisin menunya dan manggil pelayannya lagi.

"Pulpennya jangan ditilep!" kata gue ke Jemmy sebelum pelayannya dateng. Baru dia mau marah, tapi pelayannya udah keburu dateng.

"Nasi goreng *seafood* dua, *ifumie seafood* satu, sama es teh manis dua," kata pelayannya ngulangin pesenan.

"Nasi goreng yang satu lagi dibungkus, Mbak," kata Jemmy.

"Oke. Ditunggu, ya, Mas," jawab pelayannya, lalu pergi ninggalin kita.

"Lo mau makan lagi di rumah?"

"Gaklah. Itu buat mama gue," jawab Jemmy sembari ngeluarin HP.

Gue cuma angguk-angguk dan ikutan main HP.

Pas dia lagi main HP, tiba-tiba dia ngerutin dahi. Tapi, akhirnya dia senyum gitu dan nyeletuk, "Gaje banget, sih, manusia."

"Hah?"

"Gak. Ini, ada yang nge-*chat* gue gak jelas."

"Apaan emang?" tanya gue sambil ngintip ke HP-nya.

"Ini adek kelas. Nyapa gue, terus nanyain gue udah makan apa belom," kata dia sambil agak senyum gitu. Entah seneng, entah ngetawain.

"Ya baleslah."

"Nanti, deh. Gue lagi males bales dia."

Gue jadi kepo siapa yang ngedeketin Jemmy. Cowok macem gini dideketin?

"Yang tadi pagi ngasih cokelat?" tanya gue.

"Iyalah. Siapa lagi yang mau ngasih gue kayak gituan? Tiap bulan, dia pasti ngasih ke gue. Pas gue sakit, dia langsung ngirim ke rumah sakit. Tapi, gak pernah ngasih langsung."

Saking keponya, gue coba ambil HP Jemmy, tapi dia langsung tahan HP-nya.

"Eh jangan, kasian. Dia gak mau ada yang tahu." Jemmy berusaha melindungi identitas *fans*-nya.

"Ya elah."

Duh, gue kok jadi penasaran ya. Jemmy, kan, sakit dari kelas 11. Berarti, orang ini udah nge-*fans* sama Jemmy dari kelas 10. Gila, tahan amat suka sama orang kayak gini. Udah gak pernah ngerespons, anaknya nyebelin, sombong, gak tahu diri, pemales, dan lain sebagainya. Panjang, dah, kalau gue jabarin.

"Ini Mas, Mbak, pesenannya," kata pelayan sambil bawain makanan gue dan Jemmy.

YA AMPYUN, MENGGODA BANGET!!!

Kita berdua langsung taruh HP di atas meja dan makan. Astaga, nikmat mana yang engkau dustakan. Ini enak banget-banget-banget. Kuahnya enak, minya garing, *seafood*-nya banyak. Jemmy juga kayak khidmat banget makannya.

Ting!

HP Jemmy nyala, ada *chat* gitu. Gue gak sengaja baca karena emang nongol di *pop up*.

Kakak lagi makan sama siapa? Kok udah berani berduaan sama cewek? Awas, ya, Kak. Aku ngawasin Kakak lho^^.

Gue kaget, Jemmy apalagi! Dia langsung lihat ke sekitar dan gak ada cewek yang pake seragam sekolah kita di sini.

"Anjir," celetuknya.

Pilihan Sulit

Jemmy nganterin gue pulang sampe depan rumah. Satu hal yang gue syukuri, ternyata gue masih bisa hidup setelah diboncengin orang kesetanan. Sumpah, Jemmy kalau bawa motor kayak orang kesurupan. Udah kebayang aja gue bakal bangun ngelihat malaikat, atau paling mending ya bangun di rumah sakit dengan tulang yang patah-patah. Tapi, untungnya, enggak.

Gue turun dari motor dan ngebenerin rambut gue sedikit.

"Makasih ya," kata gue ke Jemmy.

Dia senyum dikit. Masalahnya, senyum dia yang sedikit aja tuh manis banget. Emang tipe mukanya tipe muka ramah. Jadi, walaupun senyumnya sedikit, kerasanya kayak disenyumin banget. Apaan, dah.

"Iya. Gue kayaknya mulai besok bawa motor. Mau berangkat bareng?"

Et. Et. Et. Ada apa ini?!

"Hah? Eng..., gak usah. Kalau lo ke rumah gue dulu, ntar muter-muter jatohnya," kata gue sambil garuk-garuk kepala, salting gitu.

"Ya udah, lo berangkat sendiri. Baliknya, kalau gak ada temen, lo tanya gue aja. Abang-abang yang tadi bener-bener parah. Lo bisa diperkosa."

"Ih, udah jangan diingetin!" Baru aja lupa, gue jadi inget lagi sekarang muka abang-abang mesum banget itu.

"Ya udah, masuk sana" Jemmy ngacak-ngacak rambut gue. Lah, bocah ngapa, yak?!

"Eh, itu, yang tadi *chat* lo, gimana?" tanya gue.

Tadi gue sama Jemmy belum sempet bahas lebih jauh. Abis dapet *chat* yang lumayan *creepy* tadi, gue sama Jemmy langsung cepet-cepet pulang setelah habisin makanan kita masing-masing.

"Santai. Dia emang gitu. Lo gak bakal di apa-apain kok."

Gue angguk-angguk aja sambil celingak-celinguk. Bisa aja, kan, itu orang ngikutin sampe sini.

"Ya udah, sana pulang. Hati-hati," kata gue.

"Oke. *Bye*."

Setelah insiden dikejar-kejar abang ojek mesum, hubungan gue dan Jemmy membaik. Gue juga jadi rada deket sama *squad* dia dan sering bercanda. Tentu saja yang paling bahagia di sini adalah Yeri. Iya, dia seneng banget karena bisa makin deket sama Mark. Sebenernya, Mark juga ngerespons, tapi ya gitulah, malu-malu kebo.

Gue hari ini ada mata pelajaran Olahraga, tapi gue lemes dan ngantuk banget rasanya.

"Sherly!!! Sumpah, Mark baik banget! Gue jadi baper parah!!!" kata Yeri sambil *scroll chat* dia dan Mark pas kita lagi jalan ke lapangan.

"Ya jadian aja sono," timpal gue dengan gampangnya.

"Ya masa harus gue yang nembak? Dialah yang nembak!" Yeri manyun-manyun. Mereka emang udah tiga bulanan ini, sih, deketnya. Mereka juga deket cuma gara-gara pernah duduk sebangku doang. Ya elah, super bucin emang!

"Sabar, elah. Kalau dia sayang juga nembak. Kalau gak sayang, ya gak nembak."

Itu saran gue ke Yeri. Ngebantu, gak, sih? Hehehe.

Kita akhirnya sampe di lapangan yang super duper panas. Makin pusing aja kepala gue ini.

"Ayo, cepet baris! Kita pemanasan!" perintah guru olahraga gue. Oh, ya, doi ini guru olahraga yang baru, yang lama udah pensiun. Jadi, diganti sama guru muda yang *fresh* parah. Mantan atlet lari.

Gue pun langsung baris dan kita pemanasan. Hari ini mau tes kebugaran. Sprint, lari zig-zag, gitu-gitu dah.

"Lanjutin pemanasannya. Cowok lari lima putaran, dan cewek tiga putaran," kata guru gue sambil ikutan lari sama murid. Kita semua lari bareng-bareng. Gue yang biasanya bisa lari cepet, sekarang malah jadi lemot gini.

Bruk!

"Ah!" Gue lemes banget dan langsung jatoh gara-gara ketabrak dari belakang. Padahal gak begitu kenceng, tapi gue langsung jatoh.

"Eh, maap."

Pas gue nengok, rupanya si Jemmy. Dia ngulurin tangan buat bantuin bangun. Temen-temen sekelas gue mukanya langsung tegang. Takut akan terjadi perang kali antara gue dan Jemmy. Sebenernya, kalau energi gue masih ada, gue bakal marah-marah. Tapi, gue lagi lemes banget.

"Eh, eh, Sher, lo kenapa?" tanya Jemmy pas gue udah mau jatoh lagi. Dia refleks megangin gue. Gue pegangan ke tangan Jemmy dan pandangan gue blur gitu.

"Gue gak kuat," kata gue ke Jemmy. Beberapa temen gue juga langsung berhenti lari dan ngerubungin gue. Alhasil, gue malah makin pengap.

"Sherly, ya ampun, lo pucet banget! Gak gincuan?" tanya Sonya.

YA ELAH!

"Lo ke UKS aja, gih," usul Daffa.

"Ada apa ini? Sherly, kamu sakit?"

Gue gak bisa ngelihat dengan jelas, tapi gue tahu itu suara guru olahraga gue.

"Gak apa-apa, Pak. Saya masih kuat." Gue coba lari lagi sedikit dan ternyata Jemmy nyamain tempo larinya sama gue. Baru setengah puteran, gue mual banget dan langsung berhenti.

"Udah, udah, gak usah dilanjutin. Gue anter ke UKS," kata Jemmy dan langsung narik gue ke pinggir lapangan yang teduh.

"Pak, Sherly sakit!" seru Jemmy ke guru gue yang masih ada di tengah lapangan.

"Oh, ya udah, ke UKS aja. Nanti saya kasih tugas atau tesnya susulan minggu depan."

YA AMPUN, PLIS, JANGAN TUGAS! MALES BANGET GUWA!

Gue langsung dibopong sama Jemmy ke UKS. Mata gue udah merem-melek ngerasain pusing yang makin menjadi.

"Sana, gih, ke lapangan. Gue gak apa-apa kok sendiri," kata gue pas kita udah ada di UKS. Gue langsung tiduran di bangkar.

"Gue juga mau cabut sebentar. Punggung gue gak enak," sahut Jemmy. Akhirnya, kita pun diem-dieman sekarang di UKS. Gue dengan kepala gue

yang makin sakit dan Jemmy yang senderan di sofa UKS.

Baru hening beberapa saat, tiba-tiba perut gue bergejolak. Gue langsung lari ke wastafel yang ada di dalem UKS dan muntah.

"Duh, lo abis makan apa?" tanya Jemmy sambil mijitin tengkuk gue.

Gue gak jawab, dan fokus ngeluarin semua isi perut gue. Selesai dengan urusan gue, gue langsung cuci mulut dan muka gue. Jemmy juga gercep langsung bopong gue ke bangkar dan kasih gue tisu.

"Istirahat aja. Nanti kalau udah pulang, gue kasih tahu." Jemmy duduk di kasur sebelah gue.

Gue tiduran di kasur dan dia juga tiduran. Kita tidur hadap-hadapan dan sebenernya agak *awkward*. Tapi, gue lebih nyaman ngadep ke sebelah sini, dan gue bakal mual lagi kalau harus ganti posisi. Gue narik selimut dan langsung nutup mata. Beban gue kerasa keangkat banget pas tiduran. Mungkin badan gue emang lagi butuh istirahat.

Gua kebangun dan suasana sepi banget. Gue langsung nyariin HP gue, dan ngecek jam. Ternyata baru jam sebelas siang. Pantes sepi, pasti lagi pada belajar di kelas.

Gua ngelihat sekitar dan gak ada Jemmy. Mungkin dia udah balik lagi ke kelas. Duh, perut gue keroncongan sekarang, dan gak ada yang bisa gue mintain tolong beli makanan. Mumpung badan gue udah kerasa enakan, gue memutuskan buat jalan sendiri ke kantin.

Koridor sekolah sepi banget, Cuy. Gue jalan sambil main HP ajalah biar gak merinding EHEHEHE. Pas mau belok, gue ngedenger suara kayak orang yang lagi ribut gitu. Gue berhenti dulu, nguping sedikit.

"Kakak gak boleh berduaan lagi sama cewek lain!"

"Urusan lo sama hidup gue, apa?"

Lho, itu kan suara si Jemmy!

"Aku sayang Kakak! Siapa yang mau *support* kakak selain aku, hah?! Kakak gak inget, cewek yang Kakak deketin itu adalah cewek yang sering nge-*bully* Kakak?"

"*Stop*. Cukup. Jangan ganggu hidup gue lagi. Cukup sekali lo pernah

racunin orang gara-gara gue."

Gue syok setengah mati. Buset, beneran sampe ngeracunin orang? Asli dah, gak waras kali, ya, tuh cewek?!

"Aku gak akan pergi!"

"Ya udah, gue yang bakal pergi. Gue gak akan baik lagi sama lo. Gue gak butuh *support* dari lo lagi."

"Kak Jemmy, tunggu!"

Duh, gue lagi asyik nguping dan mereka jalan ke sini. Alhasil, kita ketemu di belokan koridor. Tunggu, itu bukannya Mila? Mila, kan, anak baik, pinter pula! Dari SMP aja udah akselerasi. Gue aja iri sama dia.

But, Mila? *Fans*-nya Jemmy? Seorang Mila?

"Sherly?" Jemmy kaget banget pas ngelihat gue, sedangkan Mila ngelihatin gue jutek banget sumpah. "Lo ngapain keluar UKS?" tanya Jemmy.

"Mau cari makan."

"Masuk lagi aja. Gue udah beli." Jemmy langsung narik tangan gue buat balik ke UKS.

"Kak!" Mila narik tangan Jemmy.

Muka Jemmy langsung berubah galak banget, lebih galak ketimbang dulu-dulu pas dia marah ke gue.

"Lepas gak?" kata Jemmy pake nada yang tegas banget.

"Coba aja Kakak lepasin tangan aku. Kakak tahu, kan, apa yang akan terjadi kalau Kakak berani lepasin tangan aku?" tantang Mila yang tatapannya gak kalah serem dari Jemmy.

Jemmy langsung narik tangan dia gitu aja, disambut dengan tatapan Mila yang kaget. Terus, Jemmy narik tangan gue dan kita ke UKS lagi. Dia nutup pintu UKS, dan kita balik lagi ke bangkar masing-masing. Untungnya, gak ada anak-anak yang tukang cabut ke UKS. Jadi, bener-bener cuma gue dan Jemmy di sini.

"Gue laper, dah," keluh gue pas nyampe di UKS.

Jemmy langsung ngasih kantong plastik gitu yang ternyata isinya nasi bungkus. "Nih," kata dia plus ngasih minum.

"Baek amat." Gue cengar-cengir.

"Gak usah ge-er. Gue beli buat gue, ngapain juga gue beliin lo.

Berhubung lagi ribet, jadi gue kasih aja ke lo."

Yah, gak jadi baper deh.

"Iya, iya. Nanti uangnya gue ganti," kata gue *awkward*.

Akhirnya, gue makan nasi dari Jemmy. Lauknya simpel, sih, ayam goreng sama tumis kangkung. Tapi, enak banget buat ngisi perut. Jemmy cuma main HP aja di bangkar sebelah. *Btw,* ini dia beli nasi porsinya banyak banget.

"Jemmy, lo mau gak? Ini banyak banget. Gue gak akan abis sendirian."

"Makan dulu aja, nanti sisanya gue yang makan. Gak usah dipisahin," sahut Jemmy.

"An enemy has been slain."

Ya elah bocah malah mainan *game online*. Ya udah, gue lanjut makan lagi pelan-pelan soalnya masih rada mual. Kata orang, makan di kasur itu pamali, tapi gue mau makan di mana lagi coba?

Belum juga setengahnya, gue udah kenyang. Ini bocah ambil nasi buat porsi sekeluarga apa gimana?

"Udah nih," kata gue.

Tiba-tiba dia jalan ke meja di deket pintu, terus ngoprek kotak obat UKS. Dia balik lagi dan ngasihin gue obat demam.

"Noh, biar gak mabok," kata dia dan taruh obatnya di kasur. Dia gak mindahin makanannya ke kasur dia, tapi dia langsung makan di kasur gue.

"Lo gak ganti sendoknya? Gue, kan, lagi sakit," kata gue.

"Santai. Gue gak lemah kayak lo."

Ye anjir.

Posisi kita duduk sila hadap-hadapan. Dia lagi makan khidmat banget sambil mainin HP-nya. Lama banget, sumpah.

"Jem, abisin dong buruan. Gue jadi mual lagi nyium bau makanan," protes gue.

Dia langsung taruh HP-nya dan makan gercep banget. Bersih lagi makannya. Dia beresin bekas makannya dan ngebuang sampahnya. Abis itu, dia minum botol yang sama dengan gue. Udahlah, calon sakit bareng kita.

"Eh, obat gue di kelas," kata dia tiba-tiba ngomong sendiri.

"Obat apaan?"

"Itu, buat punggung gue."

"Punggung lo sebenernya kenapa?" Akhirnya, gue bisa menanyakan

hal yang sangat membuat gue penasaran.

"*Search* aja, *herniated disc*. Gue capek jelasinnya. Intinya, tulang belakang gue gak bener dan suka sakit. Tangan gue juga kadang mati rasa sedikit. Tapi, udah santai sih sekarang. Gue udah bisa *sport* dan lain-lain," kata dia sambil kepalin tangannya, merhatiin respons saraf dia.

"Kok bisa, sih?"

Dia cuma senyum. "Gak tahu gue juga. Udahlah, gak usah bahas sakit gue. Lagian gue udah gak kenapa-napa."

"Ngomong-ngomong, itu tadi Mila, kenapa?"

"Apa lagi yang itu. Jangan dibahas," jawab dia terus ngelihat HP-nya dengan bunyi kencang, "*Welcome to mobile legend.*"

"Ih, lo napa sih nyebelin banget? Cerita napa!"

"Udah sana tidur lagi. Bawel lo anjir." Dia pindah ke kasur sebelah terus main *game* sambil tiduran. Akhirnya, gue beneran tidur lagi sampe sebangunnya gue.

Gua kebangun gara-gara bel pulang sekolah. Kenceng banget anjir bunyinya! Pas gue bangun, gue udah sendirian di UKS. Si Jemmy gak tahu ke mana, mungkin udah balik ke kelas. Badan gue agak keringetan efek obat, tapi jadi enakan banget sih.

Gue jalan ke kelas dan rupanya anak kelas gue baru banget bubar. Gue masuk ke kelas masih pake baju olahraga, dan keringetan. Jijik banget. Gue ngelihat Jemmy lagi beresin tas dia dan tas gue.

Pas gue ngedeket ke dia, dia langsung noleh.

"Baru mau gue bawain," kata Jemmy.

"Gak nilep pulpen gue, kan?"

Bukannya makasih, gue malah langsung nuduh. Goblok.

"Kalau lo cowok, udah babak belur kali sama gue." Jemmy langsung berhenti beresin tas gue.

Deuh, emosi.

Gue duduk di kursi sambil bengong dikit. Nyawa gue rasanya belum kumpul *full* banget. Begitu keinget gue gak mungkin pulang sendiri, gue

langsung *chat* Bang Jeffry.

Sherly: Bang, Jemput. Aku sakit.

Bang Jeffry: Manja banget, sih. Pesen Grab aja kenapa. Udah tahu kampus Abang jauh.

Sherly: Paling juga lagi main, kan, lo? Cepetan, gue sakit.

Bang Jeffry: Minta anterin sama cowok kamu yang waktu itu bawa motor gede aja.

Sherly: Cepetan, dah, Bang. Plis. Pusing banget nih.

Bang Jeffry: Gak bisa. Ada kelas bentar lagi.

Sherly: Ya udah, tunggu berita gue mati di sekolah.

Gue langsung ngebanting HP ke meja. Udah gue lagi pusing, ditambah lagi Bang Jeffry bikin gue kesel. Orangtua gue, kan, lagi kerja. Ditambah lagi, keluarga gue emang gak punya sopir gitu. Iyalah, mau nyopirin siapa juga. Keluarga gue mah mandiri.

"Gue balik, ya," pamit Jemmy sembari pake tasnya.

Gue berdiri dan pake tas gue juga. "Jem, lo naik bus, kan?"

"Gue bawa motor, kan, sekarang."

Oh, iya. Gue lupa si Jemmy bawa motor sekarang. Ya udahlah, gue balik sendiri aja.

"Oh, ya udah," kata gue, terus jalan keluar kelas bareng Jemmy.

"Lo serius mau naik bus? Kan, lo lagi sakit. Lemes gitu mana bisa ngelawan abang-abang ojek mesum?" kata Jemmy sambil noel tangan gue untuk membuktikan selemah apa gue, sampe ditoel aja goyang.

"Daripada mesen ojek *online*. Mahal banget."

Kita udah sampe di parkiran dan Jemmy berhenti tiba-tiba. "Bareng

gue aja," ajak Jemmy.

"Terus lo berharap gue jatoh dari motor gara-gara lemes dan mati, gitu?"

"Ya peganganlah, susah amat. Daripada lo diperkosa."

Buset, bener-bener gak ada filternya!

"Gak usah, ah. Gue naek bus aja. Duluan, ya," kata gue dan mau jalan ke gerbang.

Jemmy narik gue.

"Batu. Lo jangan mati gara-gara diperkosa orang," kata dia.

Gue harus marah apa harus gimana, nih? Gue mikir sebentar. Gue masuk angin gak, ya, kalau naek motor?

Tiba-tiba Jemmy langsung ngelepas *hoodie* putihnya dan ngasih ke gue. Wedew, peka banget nih anak!

"Nih, pake, biar gak dingin," kata dia.

Gue natap dia, cengo. "Hah?"

Dia ambil kunci motor. "Hah-hoh-hah-hoh, pake *hoodie*-nya buruan," kata dia, terus jalan ke motor vespanya.

Gue rasa, sifat songong dan selengean dia udah balik lagi. Dia udah lebih bawel sekarang, kayak pas kelas 10. Yah, kalau ditanya gimana bawelnya, pokoknya ribet deh. Berisik gitu anaknya, apalagi kalau udah sama *squad*-nya. Anak cewek aja kalah berisiknya.

Gue pake *hoodie*-nya dan nunggu di luar gerbang. Abis, masa di parkiran banget? Malulah, Tjoy. Anak-anak sekolahan, tuh, lihat bahan gosip dikit langsung ribet. Walau Jemmy bukan anak *hits* atau gimana. Dia cuma terkenal agak selengean aja.

Gak lama kemudian, dia dateng dan gak pake helm.

"Kok lo gak pake helm, sih?" tanya gue.

"Gak enak. Kepala gue koplak kalau pake helm."

Iya, sih, kepala dia kecil parah. Gue mau ngakak, tapi kesian.

Gue naik ke motornya. "Udah," kata gue pas udah siap.

"Gak pegangan? Ntar jatoh."

Dih, nih anak pengen banget dipegang gue apa gimana, sih?

"Ntar aja kalau pusing," jawab gue.

Dia ngeiyain, terus kita jalan pulang.

Sepanjang jalan, hening. Gak ada sama sekali ngomong apa pun. Cuacanya lumayan dingin. Ditambah gue naek motor. Untung gue pake *hoodie*. Tapi, kelamaan kena angin, gue jadi agak pusing lagi. Mana polusinya banyak banget. Gak kuat gue nyium bau knalpot.

"Jem, gue pusing."

"Pegangan aja. Jangan sampe lepas," sahut dia.

Duh, gue mau pegangan tapi ragu-ragu. Kita berhenti di lampu merah, terus Jemmy nengok ke gue sedikit.

"Lo mau jatoh, terus dilindes truk?" Tiba-tiba dia narik tangan gue buat meluk dia.

"Jangan didoain yang gitu-gitu kenapa."

"Mending dilindes truk, apa diperkosa abang-abang ojek kemaren?" tanya dia pas lampu ijo, dan mulai jalanin lagi motornya.

"Ngasih perbandingan, tuh, yang logis napa," kata gue sambil nyubit perutnya.

"Aw! Oke-oke." Jemmy diem bentar, terus lanjut ngomong, "Mending diperkosa abang-abang ojek kemaren, apa jadi pacar gue?"

Semua Karena Jemmy

"Mending diperkosa abang-abang ojek kemaren, apa jadi pacar gue¿"

"Ih, ngaco!" Gue teriak sampe orang yang naek motor di deket gue pada ngelihatin.

Jemmy malah cengengesan tanpa dosa. Nah, kadang, pas kelas 10, dia juga suka ngecengin gue dengan hal-hal gak jelas kayak gini dan berhasil bikin gue kesel.

Sepanjang perjalanan, gue sibuk ngobrol sama Jemmy dan malah jadi lupa sama sakit gue. Tapi, gue tetep meluk perut dia, biar gak jatoh. Padahal, badan dia tuh kecil. Gue aja ngeri banget tiap lihat dia ngelakuin aktivitas berat gitu. Ngeri nih bocah bakal patah tulang. Tapi, namanya juga cowok kali, ya, ditakdirin buat tetep kuat.

Gue bener-bener kayak lagi ngobrol sama Jemmy pas kelas 10 dulu—dengan kondisi yang akur. Dia anaknya jahil banget. Beberapa kali dia godain cewek di dalem angkot, yang duduk di kursi paling belakang. Dia senyumin, eh cewek-cewek itu pada salting.

Gak kerasa, gue udah sampe di rumah dan kayaknya udah ada orang. Padahal, biasanya jam segini rumah gue tuh kosong. Jangan-jangan, Bang Jeffry sepik doang lagi di kampus karena gak mau jemput gue. Awas aja!

Gue turun dari motor Jemmy.

"Makasih, ya, udah nganter," kata gue.

"Iya. Lo sekarang kalau balik, pesen ojek *online* aja. Gak usah naik bus. Gak apa-apa mahal, daripada lo kenapa-napa."

"Ih, kan, abang-abang yang waktu itu tukang ojek. Kalau taunya dia juga narik ojol gimana¿" Gue emang jadi makin parah gini, sih, parnonya. Jadi suka mikir ke mana-mana.

"Mereka gak pernah pake jaket ojol gitu, kok. Itu mah ojek biasa. Udah,

nurut aja sama gue. Gue tahu, kok, mana yang baik dan mana yang gak."

Tiba-tiba pintu rumah gue kebuka.

"Eh, Sherly, kamu udah pulang? Mama kira siapa, ada motor depan rumah."

Lah, emak gue udah balik kerja? Tumben amat.

"Kok Mama udah pulang?"

Emak gue jalan ke luar gerbang dan nyamperin gue sama Jemmy.

"Iya, Mama harus ngurus uang kuliah Bang Jeffry tadi. Eh, siapa ini? Pacar kamu, Dek?"

Asal banget emang emakku ini!

Jemmy matiin motornya dan langsung turun dari motor. "Saya Jemmy, Tante. Temen sekelas Sherly," jawab Jemmy sambil salim ke emak gue.

"Eh, Mama kira pacar kamu, Dek. Ganteng."

YA AMPUN, MAK, FILTER OMONGAN DONG! MALU SAYA NIH.

Jemmy cuma nyengir kuda aja. Duh, kalau kata Yeri, cengiran kuda Jemmy tuh bisa memikat hati mertua mana pun. Tapi, jangan sampe emak gue terpikat, nih.

"Masuk dulu, Nak Jemmy. Tante baru aja selesai masak," tawar mama gue.

Jemmy langsung ngelihat ke gue dan bingung gitu. "E, eh, gak usah, Tante."

"Udah, gak apa-apa. Masukin motor kamu ke dalem. Tante masak banyak, lho." Emak gue makin maksa.

"Eh, iya, Tante," jawab Jemmy akhirnya, mungkin faktor gak enak juga.

Jemmy masukin motornya ke garasi rumah, terus masuk ke dalem rumah gue. Kita jalan ke ruang makan dan emang bener emak gue baru selesai banget masak.

"Duduk, Jemmy. Ini sayurnya baru aja mateng," kata mama gue, terus ke dapur.

Kita berdua duduk di meja makan dan Jemmy agak *awkward* gitu.

"Maaf, ya. Mama gue emang suka gitu," kata gue.

"Santai. Gue malah yang gak enak dikasih makan gini."

Gak lama, emak gue bawain ayam asem manis sama sayur bayam. "Eh, Sherly, Jemmy bukannya disuruh ambil nasi. Ayo, sana, ambil nasinya."

"Iya, Ma."

Gue akhirnya ambil nasi bareng Jemmy. Pas gue lihat piringnya, tumben banget nasi yang disendok dikit banget.

"Sok-sokan dikit lo makannya! Ambil aja, elah," kata gue.

Jemmy nyengir, terus dia ambil nasi secentong lagi. Kita balik ke meja

makan dan emak gue juga ambil nasi.

"Eh, kamu sedikit banget ambil nasinya. Ambil lagi itu masih banyak nasinya."

Eh, buset, Mak. Ini emak gue nyamain porsi makan anak cowo lain sama porsi makan Bang Jeffry. Beda bangetlah. Bang Jeffry mah emang gembrot!

"Udah cukup, kok, Tante. Segini aja," jawab Jemmy.

Setelah ambil lauk segala macem, gue fokus makan, sedangkan emak gue masih sibuk ngobrol sama Jemmy.

"Tante kira kamu pacarnya Sherly. Abis, Tante bosen, deh, Sherly tuh kerjaannya belajar terus. Jarang banget main sama cowok. Tante jadi takut, nih, Sherly susah punya pacar."

"Kayaknya, sih, Sherly calon-calon gitu, Tante. Abis anaknya galak banget," tambah Jemmy.

Ya udah, pasrah aja gue mah.

"Nah, iya kan? Sherly, tuh, galak banget deh. Di rumah juga kerjaannya ribut sama abangnya terus. Diminta bikinin telor dadar sama abangnya aja marah-marah."

Jemmy puas banget ngetawain cerita aib gue di rumah.

"Iya, Tante. Aku aja takut sama Sherly," kata Jemmy.

Duh, sabar-sabar. Jangan sampe gue meledak di hadapan emak gue sendiri.

"Coba aja, ya, Sherly punya pacar kayak kamu. Udah ganteng, baik, lucu lagi. Duh, tapi kalau kayak gini mah Tante aja bingung cowok mana yang mau. Cantik sih, tapi galak banget."

Ini emak gue sendiri, lho, yang ngomong. Sedih gak, tuh, dicela sama emak sendiri. Aduh, untung sayang.

"Udah, ah, makannya. Aku mau ke kamar," kata gue terus ambil minum.

"Eh, ngambek kamu mah. Abisin dulu makannya!" seru emak gue. Daripada disembur 1001 cerita tentang orang kesusahan dari seluruh penjuru dunia, gue balik lagi, lanjut makan.

Selesai makan, Jemmy langsung pulang. Ya baguslah, daripada dia dan emak gue makin panjang gosipin gue-nya.

"Sering sering mampir ya, Nak Jemmy," kata emak gue dengan penuh senyuman kayak lihat calon mantu.

"Iya, Tante. Makasih ya. Aku pamit dulu. Permisi," kata Jemmy, mulai jalanin motornya.

Emak gue langsung ngelihatin gue dengan mata berbinar. "Ih, Dek! Itu kamu punya temen ganteng kenapa gak dipacarin?"

"Mama, ih!"

Tadinya, gue berniat buat gak masuk aja hari ini. Tapi, pas bangun tidur, gue ngerasa badan gue udah pulih dan sayang banget kalau gak masuk. Lagi pula, gue di rumah juga cuma sendiri. Jadilah gue di sini sekarang, pusing setengah mati ngelihatin rumus matematika di papan tulis.

"Ya Tuhan." Gue taruh pensil gue ke atas buku.

Jemmy yang—tumben lagi—rajin, ngelihatin gue yang lagi kecapean. Sebenernya, Jemmy tuh gak bego yang gimana banget gitu. Dia males banget di kelas, tapi kalau ulangan, nilainya bagus terus. Gue sempet nuduh dia pake kunci jawaban, tapi ternyata dia emang pinter, sih. Udah dari lahir kayaknya.

Denger-denger, sih, dia mau masuk Teknik Elektro ITB juga kayak Kak Julian. Tapi, gak tau, deh. Mending bisa. Kalau Kak Julian, sih, jelas anak OSN fisika, ranking 2 pararel. Lah, si Jemmy? Boro-boro, dah.

Gue akhirnya izin ke kamar mandi buat nenangin mata gue dari angka-angka grafik dan sejenisnya. Sebenernya, gue gak suka banget sama matematika. Itu kali sebabnya gue gak menikmati pelajaran yang satu itu.

Gue pipis di kamar mandi, terus cuci tangan sebentar di wastafel dan ngaca. Gak lama, gue lihat ada orang masuk.

Eh, si Mila.

Gue diem aja dan gak nyapa apa pun gitu. Lagian, gue pribadi gak kenal sama dia. Gue cuma tahu aja kalau dia anak pinter karena sering diomongin juga sama guru-guru.

Bug!

Bug!

Bug!

Mila ngejedotin kepalanya sendiri ke tembok kenceng banget. Gue syok banget sumpah dan langsung narik dia.

"Dek! Dek, kamu ngapain?!"

Gue lihat kepalanya udah lebam banget, bahkan hampir berdarah.

"TINGGALIN KAK JEMMY!"

"Hah?" Mohon maap, gue masih gak nangkep.

Bug!

Dia mukul tangannya ke tembok yang bersudut gitu. Anjir, ini orang kesurupan apaan¿! Dia juga nabrakin badannya ke tembok dan bener-bener nyakitin diri dia sendiri.

"Dek, *stop!*" Gue coba narik dia, tapi dia masih kayak gitu.

Klek.

Ada anak cewek lain yang masuk ke kamar mandi dan langsung panik.

"Ya ampun, ini ada apa¿!" tanya cewek itu histeris.

"D-dia-dia mukul aku." Mila nunjuk ke gue.

"Lo gila, ya, mukul anak orang sampe segininya¿!" kata cewek itu, ikut-ikutan nuduh gue. Gue tahu dia. Masih satu angkatan sama gue dan anak IPS.

"Gue gak mukul dia!" Jelas gue belain diri gue sendiri.

Sayangnya, di sini gak ada CCTV dan gak ada bukti yang bisa ngedukung omongan gue.

"*Oh my God,* ini parah banget!" teriak si cewek IPS itu.

Dia keluar sebentar dan gak berapa lama, banyak orang yang nyaksiin. Gue lagi-lagi dituduh sebagai orang yang mukulin Mila.

"Dia tadi mukul diri dia sendiri ke tembok! Gue gak bohong!"

"Ada apa ini ribut-ribut¿" Wali kelas gue masuk.

"Bu! Dia mukulin Mila sampe kayak gitu!" tunjuk si cewek IPS sembari nunjuk gue.

Deg.

Gue langsung panik. Badan gue gemeteran. Gue takut banget. Ini, kah, yang dinamakan *panic attack* yang selama ini gak gue pahamin¿

"Sherly, ikut Ibu sekarang!" Wali kelas gue nunjuk gue, dan langsung beralih ke Mila. "Kamu juga ikut Ibu!"

Ruang BK¿ Gak, gue gak masuk ke situ. Gue langsung ke ruang kepala sekolah.

Gue duduk sebelahan sama Mila. Tangan gue gemeteran. Gua takut. Sejak tadi, banyak banget orang yang ngerubungin ruangan kepsek. Bahkan, dari dalem pun kedengeran suara rusuh mereka. Pasti berita ini udah kesebar di satu sekolah. Jelas aja sih, Mila, kan, anak kebanggaan sekolah. Wajar aja kalau semua orang nyalahin gue dan bela dia.

"Pak, demi Tuhan, saya gak ngelakuin itu ke Mila." Gue berusaha buat gak gemeteran, meski sebenernya badan gue gak enak banget. Gua bener-bener takut banget.

"Kamu pikir saya percaya Mila nyakitin diri dia sendiri¿ Kamu pikir, untuk apa Mila ngelakuin itu¿" kata kepsek gue.

Gue masih coba buat berargumen. "Dan, untuk apa pula saya mukulin Mila kayak gini, Pak¿"

Tak!

Kepsek gue mukul meja dan gue langsung gemeteran banget, sedangkan Mila di samping gue masih terus akting kalau dia kesakitan. Akhirnya, gue cuma bisa nunduk dan ngelap air mata gue diem-diem. Gue gak berani natap kepsek gue.

"Telepon orangtua kamu, suruh dateng sekarang! Biar saya yang ngasih surat skors kamu langsung! Saya gak akan toleransi hal yang kayak gini," perintah kepsek gue lagi.

Pas dia nyebut orangtua, gue langsung panik. Gue gak mau orangtua gue sampe ngira gue yang macem-macem. Selama ini, gue dan Bang Jeffry juga gak pernah berulah.

"Pak, tolong jangan kasih tahu orangtua saya."

"Bu, tolong hubungi orangtua Sherly," suruh kepsek gue ke wali kelas gue.

Nangis gue makin jadi. Hidup gue ancur. Ujian depan mata dan gue malah diskors. Padahal gue gak ngelakuin apa pun. Ini semua gara-gara Jemmy. Kalau gue gak deket sama dia, gue gak akan kena masalah. Dasar sumber masalah!

Gue marah banget. Seketika, gue benci sama Jemmy!

Klek.

"PAK! SHERLY GAK SALAH!"

Panjang umur. Tiba-tiba orang itu dateng dengan seenaknya masuk ruang kepsek. Dengan seragam dia yang keluar dan rambut berantakan, dia langsung protes ke hadapan kepsek.

"Kamu ini gak sopan! Keluar kamu!!!" kata kepsek gue.

Jemmy berusaha ngebela gue. "Pak, Sherly gak salah. Saya yakin, Mila emang nyakitin diri dia sendiri."

"Kamu mau belain pacar kamu pake alasan yang gak masuk akal itu¿! Kalau kamu gak keluar sekarang juga, kamu akan ikut terseret ke dalam masalah ini!"

Kepsek gue langsung narik Jemmy untuk keluar ruangan.

Wali kelas gue kembali muncul. "Saya sudah telepon orangtuanya, Pak. Sebentar lagi mereka datang."

"Ya sudah. Sebaiknya, kalian berdua segera berbaikan. Kamu, Sherly, saya akan skors kamu selama satu minggu. Kalau sampai ada hal kayak gini lagi, saya akan *drop out* kamu walaupun kamu sudah mau lulus," kata kepsek gue.

Gue angguk dan akhirnya keluar dari ruangan kepsek. Mila jalan di belakang gue. Pas keluar ruang kepsek, anak-anak yang emang udah pada ngumpul di ruang kepsek, langsung pada nyambut Mila dan hujani gue dengan tatapan serem. Sepanjang jalan, gue cuma nunduk aja. Begitu sampe di kelas, gue disamperin Yeri.

"Sherly!" Yeri meluk gue. Saat semua orang ngehujat gue, dia tetep jadi temen gue.

"Gue gak kuat. Gue takut, Yeri." Gue bales meluk Yeri, dan nangis di pelukan dia. Dia nepuk-nepuk punggung gue.

"Minum dulu," kata Yeri dan nganter gue ke meja gue. Gue duduk dan baru sadar kalau di sebelah gue ada Jemmy. Dia kelihatannya mau ngomong gitu.

"Sher, gue minta maaf soal Mil—"

Plak!

"Gara-gara lo tahu gak! Gue diskors gara-gara lo!!!" Gue refleks nampar dan teriak ke Jemmy. Sekelas langsung kaget dan ngelihatin gue.

"Sher, kok lo nampar Jemmy?!" kata temen kelas gue, Syifa.

Gue gak ngomong apa-apa lagi dan langsung beresin tas. Gue keluar kelas di saat temen-temen sekelas masih ngelihatin gue.

"Sherly!" Yeri manggil gue, tapi gue gak peduli. Gue buru-buru jalan keluar sampe ke gerbang, tapi gue ditahan guru piket.

"Mau ke mana kamu? Orangtua kamu belum dateng," kata guru piket gue.

Gue gak bales omongan dia. Tapi, gue langsung lari ke dalem sekolah. Gue gak mau balik ke kelas. Gue pergi ke *rooftop*. Pikiran gue kacau banget. Gue sampe gak bisa ngomong apa pun dan cuma bisa nangis.

Gue duduk di ujung *rooftop* yang ngadep ke lapangan. Untuk beberapa saat, gak ada yang *notice* gue di sini. Gue terus nangis sampe rasanya lebih lega. Gue ngerasa lebih tenang. Sekarang, gue berusaha menelaah kesalahan gue ke Mila.

Sebenernya, apa salah gue sampe Mila ngelakuin hal itu? Apa dia

emang bener-bener gila? Sebenernya, Mila dan Jemmy tuh ada apa? Gue gak habis pikir. Padahal UN diadain sebentar lagi, tapi gue malah diskors. Walaupun cuma seminggu, tapi gue gak kuat ngadepin tatapan anak-anak sekolah yang jutek abis kalau lihat gue.

"EH, ITU SI SHERLY MAU BUNUH DIRI!" kata seseorang dari lantai dua. Banyak orang yang langsung natap ke arah gue dan kayak ngasih tahu temen-temen mereka di kelas. Banyak juga yang langsung jalan ke atas buat nyamperin gue.

Gue langsung nutup pintu akses ke *rooftop* dan nahan pintunya pake kursi-kursi rusak. Gue lagi butuh nenangin diri, tapi malah ada aja yang gangguin.

Tok..., tok..., tok.

"Sher, buka! Jangan bunuh diri!"

"Sherly!"

"Nak, ini Ibu. Buka pintunya."

Gue sempet denger suara guru Seni gue, tapi gue gak peduli. Gue jalan ke tempat paling jauh dari pintu.

Tring!

Gue ngedenger bel masuk bunyi. Lama-kelamaan, pintu itu sepi. Mungkin ini saat yang tepat supaya gue bisa pulang ke rumah tanpa harus ketemu orangtua gue di sini. Gue coba mastiin udah gak ada orang di luar pintu, dan emang hening. Akhirnya, gue pindahin kursi-kursi tadi dan coba buka pintunya.

Klek.

"Sherly."

Tiba-tiba Jemmy muncul dan langsung meluk gue. Gue berusaha lepasin pelukan dia, tapi dia tetep gak mau lepasin gue.

"Sher, *please* dengerin. Gue pantes buat lo tampar. Tapi, *please,* lo jangan bunuh diri," kata Jemmy dengan nada panik.

Tiba-tiba, tangis gue pecah lagi. Gue nangis di pelukan Jemmy.

"Gue gak mukul Mila, Jem," kata gue dengan pelan.

Jemmy ngelus punggung gue. "Iya, gue tahu. Gue percaya sama lo."

Tapi, itu gak meredakan tangis gue. Perasaan gue masih kacau banget.

"Sher, *please,* jangan nangis lagi. Gue lemah lihat lo nangis."

Ungkapan Gila Jemmy
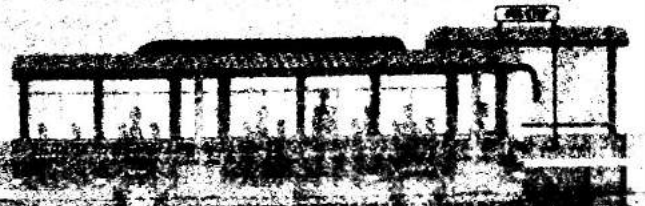
Gue dan Jemmy masih di sini, duduk di atas *rooftop*, hadap ke jalanan biar gak kelihatan murid-murid yang lain dan bikin heboh lagi. Jemmy cabut kelas Fisika dan milih buat nemenin gue di sini. Jujur aja, gue masih panik. Kenapa gue mesti panik padahal gue gak salah? Yang bikin gue panik, keputusan kepsek untuk skors gue. Ditambah lagi, gue dianggep orang jahat sama satu sekolah karena sesuatu hal yang bahkan gak gue lakuin. Siapa coba yang akan tenang kalau difitnah kayak gitu?

Lagi pula, kenapa sih semua orang terlalu cepat menyimpulkan? Gue, tuh, gak gila. Mana mungkin gue mukulin anak orang sampe segitu parahnya. Segalak-galaknya gue, ya paling gue bacot doang. Gak bakal main fisik.

Mama gue dari tadi gak berhenti telepon gue, sedangkan gue belum berani buat angkat teleponnya. Pasti gue nangis lagi.

"Lo gak laper?" tanya Jemmy tiba-tiba.

Gua cuma geleng-geleng kepala.

"Bohong. Bentar, gue ke kantin dulu. Lo mau makan apaan?" Jemmy udah ancang-ancang berdiri.

"Gak usah."

Tapi, dia gak dengerin gue dan langsung cabut gitu aja ke kantin.

"Jangan ke mana-mana," kata Jemmy, sebelum bener-bener turun dari *rooftop*.

Gue ngebuka HP, ada beberapa pesan dari Yeri, tapi sebagian besar dari mama gue.

Mama: Dek, di mana? Mama di sekolah.

Dek, Mama di ruang BK.

Dek, kamu di mana sih?

Sherly Wijaya, cepet ke sini! Mama mau ngomong.

Mama udah ke ruang BK. Pulang cepetan.

Mama kecewa sama kamu.

Gue autonangis. Gue ngerasa sedih karena udah ngecewain mama gue, tapi gue juga kecewa karena mama gue percaya gitu aja sama orang lain, sebelum denger penjelasan gue. Ya udahlah, kalau mama gue udah ngomong gitu, gak ada harapan buat selamat.

Gue ngelihat ke bawah. Gue capek banget dan mungkin emang harus akhirin semuanya. Kalau gue mati, kan, semuanya selesai. Gue gak akan dapet tekanan dari sana-sini, dan gue gak perlu lihat wajah kecewa keluarga gue. Gue gak akan sanggup ngejalanin hari-hari tanpa dukungan orangtua gue.

Gue berdiri di ujung gedung, sambil terus natap ke bawah. Gue bener-bener capek hari ini, kayak semua beban bertumpu di pundak gue. Padahal, kemarin kayaknya gue *fine-fine* aja. Malah gue seneng karena Jemmy yang selalu hibur gue. Sayang, semua kesenangan gue kemarin harus lenyap gitu aja.

Gue ngelepas tas, dan gigitin kuku-kuku gue. Gue lagi nimbang-nimbang. Haruskah gue loncat dari sini? Entah kenapa, gue ngerasa hal itu adalah solusi satu-satunya. Gue kacau banget!

"Sherly?"

Gue nengok ke belakang. Ternyata ada mama gue.

"DEK, KAMU NGAPAIN?!" Mama gue langsung panik dan narik gue. Gue langsung nunduk dan sedikit ngejauh dari mama gue. Gua takut diomelin. Gue takut natap mata kecewa mama gue.

Mama gue langsung ambil tas gue. "Ayo, kita pulang, Dek!" Mama gue nuntun gue.

Pas mau turun, Jemmy dateng bawa makanan.

"Eh, Tante," sapa Jemmy *awkward*.

"Jemmy? Ngapain kamu ke sini?"

Kemaren, mama gue kayak malaikat. Hari ini langsung berubah jadi mama paling galak dan nyeremin. Gue bisa lihat Jemmy agak kaget.

"Aku bawain makanan buat Sherly, Tante," jawab Jemmy.

"Buat kamu aja makanannya. Sherly dan Tante mau pulang. Ayo, Dek." Mama gue langsung narik gue buat turun. Tapi, gue sentak tangan gue.

"Gak mau," kata gue pelan.

"Kamu ini! Udah bikin masalah, pake ngelawan orangtua! Mau jadi apa kamu?!" Mama gue ngebentak gue di depan Jemmy. Asli, gue ngerasa rendah banget. Gue malu dimarahin mama gue di depan Jemmy gini.

"Tante, kalau boleh, biar saya aja yang anterin Sherly pulang nanti," tawar Jemmy dengan nada lembut.

"Udah, kamu gak usah ikut campur." Mama gue natap Jemmy, terus beralih ke gue. "Cepet ikut Mama!" Mama gue langsung narik gue, lebih kenceng dari sebelumnya.

Gua ngelihat sekilas ke arah Jemmy, yang juga lagi natap gue tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Mama kecewa, ya, sama kamu! Bisa-bisanya kamu mukulin anak orang dan ngelak! Mama selalu ajarin kamu untuk jujur dari kecil, Sherly!" bentak mama gue.

Gue lagi dieksekusi sama seluruh keluarga gue. Bahkan, Bang Jeffry pun ada.

"Ma, udah, gak usah dimarahin segitunya," bela Bang Jeffry yang kasian banget ngelihat baju gue sampe agak basah gara-gara nangis.

"Bang Jeffry aja gak pernah mukul orang sampe babak belur! Kamu, anak cewek, kelakuannya gak bisa dijaga!" samber mama gue lagi.

Papa gue diem aja. Dia emang bukan tipe orang yang bisa marah-marah. Dia cenderung lembut, kayak Bang Jeffry. Nah, sekarang kalian tahu, kan, sifat marah-marah gue nurun dari mana?

"Selama kamu diskors, gak ada keluar rumah! Belajar kamu! Awas sampe nilai ujian kamu nanti jelek!" bentak mama gue, terus masuk ke kamarnya. Papa gue ngekor di belakangnya.

Gue langsung nangis sejadi-jadinya. Dari tadi gue tahan-tahan.

"Udah, Dek, udah." Bang Jeffry langsung meluk gue dan elus-elus kepala gue.

"Aku gak salah, Bang. Aku gak mukul dia." Gue nangis di pelukan Bang Jeffry dan bener-bener ngeluapin semua kesedihan gue.

"Iya, iya, udah. Jangan nangis. Sekarang, kita makan, yuk! Abang temenin. Abis makan, kamu istirahat. Gak usah belajar," saran Bang Jeffry.

Gue nurut kata dia. Gue makan, walaupun dikit banget. Gue jadi ngerasa bersalah. Udah ngecewain orangtua gue, tapi masih aja makan masakan mama gue. Abis makan, gue langsung ke kamar. Gue ngunci pintu dan matiin lampu. Gue nyalain lilin aroma terapi gitu, biar agak tenang. Gue ambil *headset* dan pasang lagu sampe volumenya *full*.

Saat gue lagi khidmat denger lagu, tiba-tiba lagunya berhenti. Rupanya, karena ada yang telepon gue.

Incoming call: NananaJemmy.

"Halo?"

"Hm?"

"Lo gak kenapa-napa?"

"Iya."

"Seriusan."

"Iya. Kenapa nelepon?"

"Lah, kok nanya balik. Itu gue nanya, lo gak kenapa-napa, kan?"

"Cuma nanya itu aja?"

"Gue khawatir."

Oke, gue lumayan kaget denger seorang Jemmy ngomong gini.

"Gue takut lo bener-bener coba bunuh diri. Dulu, Mila juga pernah bikin orang hampir bunuh diri juga."

"Gue gak mau ngomongin Mila."

"Gue cuma gak mau lo salah paham. Gue ngerasa harus ngejelasin ini ke lo. Dia udah jadi stalker *gue sejak SMP. Awalnya, dia* support *gue dengan hal-hal baik pas gue lagi* down. *Tapi, makin lama, dia obsesi. Gue gak nyangka dia bakal sampe berbuat kayak gini."*

"Cukup."

"Sher—"

"Gue mau istirahat."

"Maafin gue, Sher. Gue gak mau lo kenapa-napa."

"Bukan salah lo."

Gue denger Jemmy ngehela napas di ujung telepon. *"*Please, *jangan berubah sama gue."*

"Dari dulu, kita emang gak pernah temenan. Jadi, gak usah khawatir. Gue akan tetep jadi musuh lo biar hidup lo tenang."

Tut.

Gue matiin teleponnya. Jujur, gue ngerasa ini adalah keputusan terbaik buat gue dan Jemmy. Gue bakal balik jadi cewek kayak dulu, yang selalu dingin dan gak pernah temenan sama Jemmy. Harusnya gue tahu, musuhin Jemmy adalah langkah paling tepat yang gue ambil selama hidup gue.

Deket sama Jemmy adalah langkah paling buruk yang pernah gue ambil.

Setelah diskors, gue masuk sekolah lagi. Gue pake masker, dan berusaha untuk gak menonjol sama sekali. Gue berusaha jalan biasa aja ke kelas, gak mau kelihatan panik. Untungnya, gak ada yang *notice* kehadiran gue. Rupanya, seminggu waktu

yang cukup untuk bikin orang-orang lupa sama gue.

Pas gue jalan di koridor, dari jauh gue lihat Mila jalan sama temen-temennya. Dia SEHAT WAL AFIAT. Gue berusaha buat tahan marah, dan lanjut jalan ke kelas. Gue gak tahu ditempatin buat duduk di mana minggu ini, berhubung gue masih diskors pas pemilihan ulang tempat duduk.

Yeri udah dateng. Dia *notice* gue dan langsung nyambut. "Aaah!!! Sherly, gue kangen!"

Gue cuma senyum kecil di balik masker. "Gua duduk di mana¿"

"Hhm... itu, temen-temen mutusin buat lo duduk paling belakang dan misahin lo sendirian. Gue udah coba buat ngebela lo, tapi—"

"Gak apa-apa. Makasih, Yeri." Gue langsung duduk di kursi paling belakang.

Gue baru duduk, Jemmy dateng pake tas yang kayaknya enteng banget. Gak bawa buku kali, ya, tuh anak. Dia tiba-tiba jalan ke arah meja gue dan taruh tas dia.

"Ngapain¿"

"Gue duduk sini bareng lo. Gak usah protes. Gue yang mau."

Pas gue mau protes, guru BK gue masuk. "Anak-anak, hari ini ada presentasi dari ITB. Dengerin, ya! Ini informasinya penting, lho."

ITB¿!!!

Bener aja, sesuai ekspektasi gua, ada Kak Julian dateng dengan almet khas ITB. Sumpah, apa pun yang Kak Julian pake, dia bakal tetep ganteng parah.

Akhirnya, ada sesuatu yang baik terjadi hari ini. Kak Julian dateng bareng Kak Lucas—alumni kocak yang masuk Teknik Sipil ITB. Heran gue manusia kayak gitu bisa masuk Teknik Sipil. Mereka mulai nyiapin presentasi gitu.

"Halo, semua," sapa Kak Julian dengan wajahnya yang berbinar. "Selamat siang. Nama saya Julian, dan ini Lucas. Kita baru masuk ITB tahun kemarin dan hari ini kita bakal presentasikan sedikit tentang ITB. Sebelumnya, di sini ada yang mau masuk ITB gak¿"

Mayoritas anak cowok angkat tangan, termasuk Jemmy.

Kak Julian nunjuk Jemmy. "Kamu yang paling belakang, mau masuk jurusan apa¿"

"Teknik Elektro, Kak," jawabnya.

"Wuedew! Gila gila," kata temen-temen gue.

Ya mana ada yang percaya seorang Jemmy bisa masuk Teknik Elektro ITB. Gue cuma senyum aja. Jujur, *mood* gue masih terlalu jelek buat bisa ketawa.

Akhirnya, Kak Julian mulai presentasiin jurusan-jurusan yang ada di ITB, terus ada sesi tanya jawab juga.

Oh, ya, cerita sedikit tentang Kak Julian. Gue sama Kak Julian pernah ikut ekskul bareng, astronomi dan pecinta alam. Kita jadi sering ketemu. Kita juga pernah *camping* bareng dan dia baik banget bantuin gue segala macem.

"Sekian presentasi dari kita. Karena udah bel pulang, kalau ada pertanyaan lainnya, bisa tanya langsung ke kita ya. Makasih," kata Kak Lucas sambil tutup presentasi, sedangkan Kak Julian masih sibuk beresin laptop. Gue coba beraniin diri buat datengin Kak Julian.

"Kak," sapa gue sambil senyum sedikit.

Kak Julian nengok sambil senyum bak malaikat. "Eh, Sherly. Apa kabar, Dek?"

"Baik kok, Kak. Kakak gimana kuliah di ITB? Susah gak, Kak?"

"Ah, kamu. Di ITB, tuh, yang pinter cuma dua puluh persen aja," kata Kak Julian dengan gaya yang sok *cool*.

"Ah, masa sih, Kak?"

"Iya. Delapan puluh persennya pinter banget, Dek."

Tidak jelas, tapi untung cakep.

"Oalah, bisa aja nih Kak Julian."

"Aku pergi dulu, ya, Dek. Kalau kamu ada pertanyaan, bisa *chat* aku aja. LINE aku masih sama kok. Dadah," kata dia, terus keluar kelas.

"Centil amat." Jemmy tiba-tiba nyeletuk.

Gue gak respons dia. Tekad gue udah bulat buat gak deket-deket dia lagi. Gue ngaku, gue kalah dari Mila dan gak mau macem-macem sama dia. Daripada makin parah, apalagi gue juga udah kelas 12.

Berhubung udah balik, gue beres-beres tas terus siap-siap balik. Baru gue mau balik, Haikal dateng ke meja gue sama Jemmy.

"Eh, hari ini latihan tugas Seni lagi ya. Besok, kan, kita tampil," kata Haikal.

Aduh, sialan.

Gue langsung nyari-nyari Jeno. "Jeno! Gue nanti berangkat bareng lo, ya?" Gue langsung *booking* tempat. Daripada bareng Jemmy?

"Gak, ah. Gue mau kebut-kebutan, biar si Haikal banyak-banyak nyebut Tuhan," jawab Jeno sambil beberes juga.

"Sama Jemmy aja ngapa. Gue lagi mau tobat," timpal Haikal.

Sialan. Gue kalah telak lagi.

"Ya udah, kita berangkat sekarang aja," kata Jemmy sembari beres-beres juga. "Ayo," ajak Jemmy.

Gue diem aja di meja, dan gak respons. Gue gak mau, nih, dituduh yang macem-macem lagi sama Mila dan bikin gue dapet masalah baru lagi.

"Gua naik ojol aja," putus gue.

Jemmy ngehela napas. "Kenapa? Takut sama Mila?"

Gue geleng-geleng kepala. "Duluan aja."

Jemmy langsung genggam tangan gue.

"Jangan takut. Ayo, tunjukin ke Mila kalau lo gak kalah. Gue ada di sini."

Gue mau narik tangan gue, tapi dia tahan. Gue gak kebayang apa yang bakal Mila lakuin kalau misalnya lihat gue bareng Jemmy lagi.

Jemmy langsung narik tangan gue keluar kelas dan kita jalan di koridor sambil pegangan tangan. Gue buru-buru ambil masker di tas, terus pake masker. Walaupun orang-orang pasti *notice*, seenggaknya muka gue gak kelihatan banget.

"Kak Jemmy!"

Aduh, ya Tuhan.

Jemmy berhenti, terus nengok sebentar. Iya, siapa lagi kalau bukan iblis kecil yang bikin hidup gue kacau.

"Kak, kok Kakak gini? Kakak gak inget, ini hari keempat tahun kita?" kata Mila.

Orang-orang langsung ngelihatin kita, khususnya ke gue yang dipandang kayak pelakor yang bikin Jemmy ngejauh dari Mila. Pasti, orang-orang makin yakin kalau gue ributin Mila karena lagi ngedeketin Jemmy.

Great.

Pokoknya, di sekolah ini, Mila malaikatnya. Nah, gue iblisnya.

"Apa, sih?" kata Jemmy dan akhirnya lanjutin jalan.

"Kakak jahat! Kakak tinggalin aku buat Kak Sherly!" Dia teriak di koridor dan bikin semua orang natap gue dan Jemmy yang lagi jalan bareng.

"Oh, jadi selama ini Jemmy pacaran sama Mila?"

"Terus ditikung Sherly?"

"Tapi malah Sherly yang nabok Mila? Eh gila, gak tahu diri banget."

Gue mulai deg-degan lagi dan lemes denger omongan anak-anak di sepanjang koridor. Tangan gue langsung dingin. Jemmy gak ngomong apa pun. Dia tetep narik gue ke parkiran, buru-buru nyalain motor, dan nyuruh gue naik ke motornya.

Gue naik ke motornya dan kita pergi dari sekolah.

Gue gak pegangan dan gak ngomong apa-apa. Diem-diem, gue nangis di belakang.

"Mana tangan lo? Sini." Jemmy coba nyari tangan gue dan dia tarik buat peluk dia.

"Gak mau," kata gue sembari narik tangan gue lagi.

Dia gak maksa dan akhirnya kita diem-dieman.

Gak lama, kita sampe di rumahnya. Kayaknya, lagi gak ada orang di rumahnya. Kita langsung masuk ke dalem dan sesuai ekspektasi, meski katanya Jeno mau ngebut tapi nyatanya dia ngaret.

"Langsung masuk aja. Nanti gue pesen makan. Ibu gue lagi pergi," kata Jemmy, terus kita masuk ke ruang musiknya.

Gue duduk di sofa, terus gabut. Gue *unmood*.

Jemmy duduk di sebelah gue dan mainan *game online* favorit dia, sambil senderan di sofa.

"Sherly," panggil dia.

"Hm?"

"Masih marah sama gue?"

Gue diem sebentar dan ngelirik dia. Ternyata dia dari tadi ngelihatin gue. Gue kira dia udah sibuk mainan. Dia ngebenerin duduknya supaya kita bisa tatap-tatapan.

"Gue gak marah sama lo," kata gue, terus buang muka.

Tiba-tiba, dia megang pipi gue biar natap dia. "Jangan bohong. Gue tahu lo marah sama gue." Baru kali ini gue lihat tatapan Jemmy selembut ini.

"Gimana gue mau marah sama lo? Semua ini bukan salah lo."

Gua mulai berkaca-kaca, dan lepasin tangan dia dari pipi gue.

"Maaf. Gara-gara gue, lo jadi sesakit ini," kata Jemmy.

Dia megang tangan gue. Gue mau narik tangan gue, tapi dia masih megangin tangan gue kenceng banget.

"Udah, gak usah dibahas. Gue udah gak apa-apa."

Hening. Kita sama-sama gak tahu harus ngomong apa, tapi masih pegangan.

"Kalau lo mau tahu, satu-satunya alasan kenapa gue sering bikin lo kesel sejak kita kelas 10, itu karena gue suka sama lo. Dan kayaknya, kesel lo ke gue sekarang udah sampe puncaknya. Maaf. Gue gak ada maksud apa pun. Gue cuma..., suka sama lo."

Bentar, dah.

Suka dia bilang?

Makan Sampe Begah
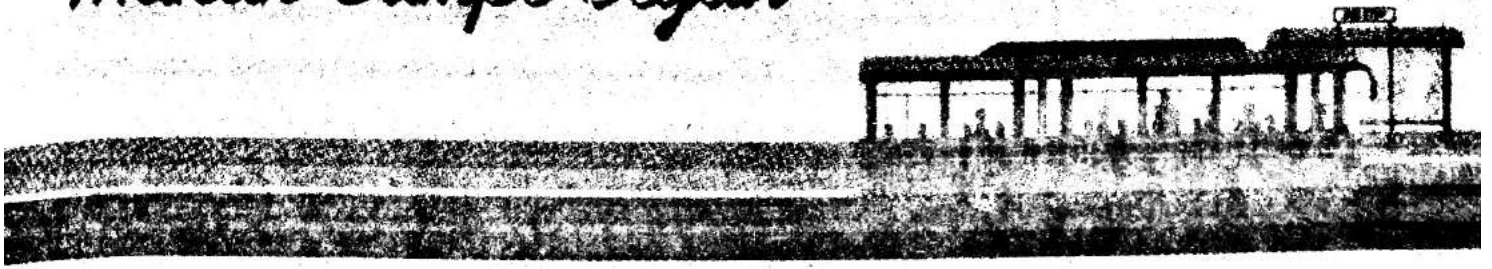
"Hah? Maksudnya?"

Gue natap Jemmy bingung. Sumpah, asli, gue linglung. Tapi, bukannya ngejelasin, si Jemmy cuma senyum doang dan gak ngejelasin lagi maksud dari omongan dia.

"Gak usah dipikirin. Lo lagi banyak pikiran. Nanti yang ada malah makin stres," kata dia, terus berdiri.

"Jem, bentar. Lo suka sama gue?"

"JEMMY, MAEN YOOKK!"

Ketika sedang khidmat-khidmatnya gue ngobrol sama Jemmy, dua bocah dateng pake motor gede sambil ngetok pintu. Jemmy jalan ke arah pintu depan dan bukain pintu buat Haikal dan Jeno. Gue ikut sampe depan, terus ikutan nyambut mereka.

"Eh, gak ada emak lo? Gue makan apaan *atuh*?" kata Haikal pas baru buka sepatu.

"Anjir, makan mulu. Beli aja, *delivery*," sahut Jemmy.

Haikal dan Jeno malah ngelihatin Jemmy.

"Gak punya duit gue, hehe," kata Jeno.

"Ya udah pake duit gue, iyaaaaa." Jemmy masuk ke dalem rumah. "Langsung aja ke ruang musik."

Kita nurut apa kata dia, sedangkan Jemmy ambil camilan dulu di dapur, baru masuk ke ruang musik. Tapi, bukannya buru-buru latihan, mereka malah mager gitu dan maen HP. Jemmy juga. Gue jadi gabut. Mending gue belajar main gitar aja, deh.

"Eh, ayo latihan," ajak Haikal yang baru selesai main *game*.

"Ayo, ayo, buruan," kata Jeno.

Ayo doang, gerak kaga.

Tapi, akhirnya kita beneran latihan sih. Mereka udah bakat banget emang nyanyinya bagus parah dan gak ada *crack* sama sekali, apalagi Jemmy. Duh. Duh. Duh.

Sialan, gue kenapa sih, elah.

Sebenernya, gue dari tadi pengen banget nanya ke dia dan minta kejelasan tentang kata-kata dia tadi. Tapi, masa gue tanyain pas ada temen-temennya dia? Kan, gak lucu gitu.

Alhasil, latihan gue agak kurang fokus gara-gara ngelamunin kata-kata Jemmy tadi. Gila. Siapa coba yang nyangka, manusia yang paling benci dan murka sama gue, justru suka sama gue? Dan begonya, gue bukannya langsung *ilfeel*, malah penasaran.

"Sherly, jangan lupa, suaranya yang lembut," kata Haikal pas kita lagi nyamain suara.

Duh, mana gue laper, terus kepikiran omongan si Jemmy tadi. Eh, yang dipikirin mah santai banget, kayak gak pernah bilang apa-apa.

"Iya. *Sorry, sorry,*" kata gue dan coba fokus.

"Itu, udah pesen *wingstop,* kan?" kata Jeno ke Jemmy.

"Udah elah, makanan aja bawel banget lo semua," kata Jemmy sambil ngecek orderannya dari HP.

"Laper banget gue. Main PS dah, yuk? Udah, kan, ini latihannya?" tanya Jeno yang langsung tidur-tiduran. Tapi, tatapan Haikal yang lumayan nyeremin bikin Jeno bangun lagi.

"Pemales lo," celetuk Haikal. "Ayo sekali lagi, abis itu main PS dah sepuas lo," lanjutnya.

Akhirnya kita latihan lagi dan semuanya udah lumayan lancar, apalagi Jemmy.

APAAN DAH GUE JADI JEMMY MULU!

"Permisi!"

Kita ngedenger suara dari luar. Pasti mas-mas ojol yang nganterin makanan. Kita pesen 20, gratis 20. Jadi, ada 40 potong *wings,* terus gak tahu dah empat orang ini ngabisinnya gimana.

"Bentar, gue ambil pesenan kita. Lo ambil piring, gih. Kalau mau pake nasi, ambil aja." Jemmy ambil dompet dan keluar.

Sesuai instruksi, kita jalan ke dapur buat ambil piring. Gue, sih, gak ambil nasi. Bayangin aja, makan ayam sebanyak itu. Gila!

Jeno sama Haikal ambil nasi, tapi gak sebanyak biasanya. Gue ambilin piring buat Jemmy juga sama nasinya sedikit. Kita balik lagi ke ruang musik. Duh, gila, bau-bau surgawi emang. Ini mah bodo amat, deh, kalau berat gue nambah.

"Nih," kata gue ke Jemmy sambil ngasih piringnya. Dia cuma senyum imut terus ngebuka plastik *Wingstop*-nya.

"Makan, *Guys*!" kata Jeno.

Gue ambil sesuai porsi dan itu udah sepiring penuh.

"Ih, gila. *Thanks* parah ini mah, Jem," kata Haikal sambil belepotan bumbu ayam.

"Hhmmm," kata Jemmy sambil ngunyah.

Hening bener, dah, kalau lagi makan.

"Ah, gue begah. Ada yang mau lagi gak ayamnya?" kata gue pas masih ada tiga *pieces* ayam lagi.

"Siniin," kata Jemmy yang ayamnya masih ada dua biji, tapi nasinya udah abis.

Gue akhirnya ngasih ke Jemmy. Padahal cowok lain udah begah, tapi dia masih makan.

Klek.

"Kak, udah pulang?"

Tiba-tiba ada yang buka pintu, ternyata mama Jemmy.

"Eh, lagi pada ngumpul. Kebetulan ini, Tante beli Dunkin tadi. Nih, makan ya." Mama Jemmy masuk, terus ngasihin dua kotak Dunkin gitu.

Begah, sih, tapi donat yang isi selai stroberi tuh enak banget. Gue jadi gak bisa nolak.

"Aduh, Tante, kita ini baru abis makan," kata Jeno, tapi tetep aja buka plastiknya.

"Ya udah, nanti bawa pulang kalau udah makan. Sayang, tuh, Tante beli banyak," kata mama Jemmy.

Ya ampyeon! Baik banget.

"Ah, Tante, jadi gak enak," kata Haikal sambil malu-malu, tapi ikut ngebuka kotaknya.

"Aduh, Tante, jadi enak. Makasih ya, Tante," kata Jemmy. Lah, Tante Tante, itu emak lo, kocak!

"Yeh, kamu nih. Ya udah, lanjut lagi latihannya," kata mama Jemmy.

"Makasih, Tante," kata gue ke mama Jemmy.

Pas mamanya udah keluar, yang katanya udah kenyang, tetep aja ambil donat lagi.

"Anjir, gue udah kenyang nih," kata Haikal, tapi sambil gigit donat.

"Bacot. Beresin, gih, piringnya. Kita ke kamar gue," suruh Jemmy.

Kita akhirnya beres-beres piring bekas makan, terus cuci tangan. Kita ambil tas ke ruang musik dan pindah ke kamar Jemmy. Sekarang udah jam 7 malem, tapi gak apa-apalah, besok gak ada apa-apa ini. Pelajarannya juga gabut.

Gue ikut ke kamar Jemmy. Tapi berhubung gue gak demen main PS, jadi gue cuma duduk di sofa kamar Jemmy dan main HP. Jemmy ikutan main PS sama tuh anak dua, ganti-gantian. Setelah gue pikir-pikir, tidak berfaedah sekali gue di sini.

"Eh, Jemmy, gue mau pulang deh," kata gue, terus beresin tas.

"Naik apaan?" Jemmy langsung nge-*pause game*.

"Naik ojol paling. Gue baru mau mesen."

"Eh, nih, mainin dulu bentar. Gue bisa ditabok emak gue kalau gak nganterin." Jemmy ngasih *stick* PS-nya dan siap-siap mau nganterin gue.

"Ih, gak usah. Gue pesen ojol aja."

"Jangan. Nanti gue dimarahin nyokap. Udah malem lagian," kata Jemmy sembari ambil kunci motor.

Gue turun ke bawah bareng Jemmy, terus ke depan kamar mama Jemmy dulu.

"Ma, ini Sherly mau pulang," kata Jemmy sambil ngetok pintu. Gak lama, mamanya keluar dari kamar.

"Eh, kamu mau pulang sekarang? Sama siapa? Dijemput?"

"Gak, aku yang anter," kata Jemmy terus keluar rumah. Gue dan mamanya ikut jalan ke teras.

"Tumben kamu sadar diri," kata mama Jemmy.

Gue cuma nyengir aja. "Aku pulang dulu, ya, Tante. Maaf ngerepotin." Gue salim ke mama Jemmy.

"Iya, hati-hati ya. Jem, hati-hati bawa motornya. Jangan ngebut!" kata mama Jemmy.

"Iyaaaaaaa," sahut Jemmy sambil nunggu di pintu depan.

"Permisi, Tante." Gue jalan keluar bareng Jemmy.

Jemmy nyalain motor dan gue baru *notice* dia gak pake jaket.

"Kok lo gak pake jaket? Dingin tahu."

Dia senyum sedikit. "Gak apa-apa. Kan, nanti mau dipeluk lo."

LAH, ANJIR!

"Ih, pake jaket sana! Bentar, gue ambilin ke dalem."

"Gak usah. Gue panas, mau angin-anginan." Jemmy ngotot, seperti biasa.

Akhirnya, dia nganter gue tanpa pake jaket. Gue juga gak berniat buat peluk dia. Pokoknya, gue gak mau peluk dia sebelum dia jelasin hal yang tadi dia ucapin ke gue dengan sejelas-jelasnya.

Selama di jalan, kita gak banyak ngomong kayak biasanya. Gue bener-bener pengen nanya tentang yang tadi, tapi gue malu banget sebenernya.

Kita sampe di rumah gue dan pasti orangtua gue udah pulang kerja. Gua turun dari motor Jemmy.

"Makasih, ya, udah nganterin," kata gue ke dia.

Dia senyum sambil ngecek ke rumah gue sebentar. "Iya, sama-sama. Masuk, gih, kayaknya udah rame rumah lo."

Gue angguk sedikit. "Jem, yang tadi, maksudnya apa?"

"Lo mau penjelasan?"

Gue angguk pelan.

"Kalau gue jelasin, langsung lupain aja, ya?"

Gue angguk lagi. Tiba-tiba dia ngestandar motornya dan turun dari motor. Kita berdiri hadep-hadepan sekarang.

"Lupain, ya," katanya lagi.

Cup.

Dia ngecup bibir gue. Gue belum sempet sadar sama apa yang dia lakuin, tapi dia udah langsung mundur dan natap gue. Dia senyum.

"Gue pulang dulu. Cepet masuk. Mama lo pasti nyariin. Dadah."

Dia pun pergi gitu aja, ninggalin gue dengan kecupan yang gak akan pernah gue lupain.

Hari ini, gue tampil musikalisasi. *But*, gue gak bisa konsen sama lagunya. Gue denger lagu *Rindu Sendiri* malah baper. Gue langsung keinget Jemmy, dan *first kiss* gue.

ARGH, GILA!

Kenapa gue gak marah coba dicium dia gitu aja? Kenapa gue gak *ilfeel*? Kenapa gue gak nampar dia? Kenapa gue bego?

Oh, ya, gue masih belum lepas masker gue. Banyak banget temen-temen Mila yang benci sama gue. Gue pun masih takut untuk ngapa-ngapain. Nanti malah jadi timbul masalah baru lagi. Gue juga jadi kepikiran, gimana kalau Mila tahu soal kejadian gue dan Jemmy semalem?

Gue masuk kelas dan ternyata Jemmy, Haikal, dan Jeno udah dateng. Mereka lagi latihan di pojok kelas. Kelompok lain juga lagi latihan. Gue taruh tas di bangku

paling belakang, dan langsung jalan ke kelompok gue. Aduh, rasanya gue gak mau ketemu Jemmy, deh. Bukan benci kayak dulu. Kali ini, gue malah malu.

Semaleman, gue kepikiran rasanya pertama kali dicium, sama Jemmy pula. Walaupun cuma sekadar nempel doang, tapi gue deg-degan banget anjir! Gue sampe susah tidur gara-gara mikirin itu.

"Nah, dateng juga!" seru Haikal pas gue deketin mereka. "Ayo, dari awal lagi."

Gue ngikutin apa kata Haikal dan kita nyanyi dari awal.

Untung sekarang kita udah dapet harmoni nyanyinya, sih. Jemmy dan Jeno juga yang awalnya nyanyinya biasa aja, jadi bagus gitu gara-gara diajarin Haikal.

Tring!

Bel masuk bunyi dan guru gue dateng cepet banget. Mau ambil nilai langsung kali, ya.

"Ya anak-anak, waktu kita gak banyak ya. Ibu udah bikin undian buat urutan tampil. Perwakilan masing-masing kelompok, silakan maju ya," kata guru Seni gue sambil ngeluarin kayak kocokan arisan gitu.

Jemmy ke depan buat ambil undiannya. Pas balik lagi ke belakang, Jemmy senyum-senyum gitu.

"Kita terakhir, anjir," kata Jemmy.

Aduh, gila, terakhir! Makin *nervous* aja gue ngelihat kelompok lain duluan. Satu per satu kelompok lain pada maju dan pada bagus-bagus semua. Walaupun ini bukan kompetisi, gue tetep ngerasa kurang bagus. Ditambah lagi, gue lagi agak takut sama lingkungan sekitar gue.

Setelah semua kelompok lain maju, akhirnya tiba giliran kita.

"Pagi, teman-teman. Kami dari kelompok terakhir akan membawakan lagu *Rindu Sendiri*. Selamat menyaksikan," kata Haikal sebagai *leader* kelompok gue.

Kita nyanyinya duduk semua, kecuali Jeno yang main *keyboard*. Gue duduk di tengah-tengah antara Jemmy dan Haikal.

"*One..., two... three..., go*!" Haikal ngasih aba-aba pake kahon.

Jemmy dan Jeno mulai intro. Mereka bagus banget. Gue jadi takut suara gue ngancurin. Akhirnya, sampe *part* gue nyanyi bareng Haikal, kita lumayan bagus. Sampe ke *reff* terakhir, akhirnya Jemmy dan gue nyanyi. Kita *eye contact* dan makin ngehayatin lagu. Temen-temen gue pada histeris sendiri.

ANJIR! NYANYI BARENG JEMMY BIKIN GUE DEG-DEGAN SETENGAH MATI.

Dia juga senyum gitu lagi ke gue. Manis banget, ya Tuhan. Astaga, gue harus cepet-cepet sadar. Selesai tampil, temen-temen langsung tepuk tangan. Guru gue juga senyum-senyum gitu.

"Jemmy, kamu ganteng, ya. Mirip Iqbale," kata guru Seni gue.

Si Jemmy cuma senyum-senyum aja.

"Baik, anak-anak, karena USBN semakin dekat, kalian harus lebih semangat lagi. Sukses, ya! Semangat!" Guru Seni gue langsung beres-beres, dan jalan keluar kelas. "Selamat pagi, semuanya."

Gue balik ke meja gue dan baru sadar kalau tas Jemmy gak ada di sini. Ternyata dia sekarang udah duduk normal lagi, di meja depan, bareng Rendy.

Baguslah, mungkin dia juga malu gara-gara kemaren.

Udah sebulan sejak kejadian itu, kita malah makin jauh.

Semuanya lagi fokus belajar dan gak ada yang ngurusin cinta-cintaan atau apalah itu, termasuk Jemmy. Gue lihat belakangan ini dia sering megang buku SBM dan belajar keras banget. Gak jarang gue denger dari temen-temennya kalau dia agak stres karena SBM makin deket.

USBN juga tinggal seminggu lagi. Gue pun pusing harus ngapain. Banyak banget pelajaran yang harus gue pelajarin, tapi sampe sekarang gue kayak ngerasa gak pernah belajar.

Bel sekolah bunyi. Gue lagi gabut banget nungguin les, yang bakal dilakuin jam setengah lima sore nanti. Gue les bareng Yeri, Rendy, sama Jeno. Kalau Jemmy, sih, kayaknya dia les *private* di rumah.

Udah jam empat sore, Jemmy yang asalnya hobi pulang cepet malah masih anteng ngerjain buku SBM yang tebelnya lumayan buat dipake nabok orang. Yeri sama Mark lagi ber-PDKT ria. Itu pun mereka sambil belajar, sedangkan gue udah enek banget sama belajar. Males banget pokoknya.

Tok. Tok. Tok.

"Misi, ada Kak Jemmy?"

Seorang cewek tiba-tiba muncul di pintu kelas gue. Gue juga gak kenal itu siapa. Jemmy langsung nengok ke pintu, terus nyamperin cewek itu dan ngobrol. Gak lama kemudian, Jemmy masuk ke kelas sambil bawa bunga mawar dan cokelat. Oh, ternyata Jemmy dan si *secret admirer*-nya

masih berhubungan. Gue heran aja gitu, kenapa Jemmy masih bisa betah dideketin sama cewek kayak Mila.

Gue merhatiin Jemmy yang udah balik ke mejanya sambil baca tulisan yang tadi dia bawa barengan sama cokelat dan bunga mawar. Selesai dia baca, dia langsung remes kertasnya. Mukanya berubah jadi kesel banget gitu.

"Mark, nih," kata Jemmy sambil ngasih cokelat dan bunganya ke Mark.

Mark awalnya rada bingung, tapi abis itu dia malah nawarin si Yeri. Ya elah, gak modal amat.

"Halo?" Tiba-tiba Jemmy kayak ngangkat telepon gitu. Gue dari tadi merhatiin aja sambil nyemilin batagor.

"*Stop* kirimin gue kayak gituan lagi. Gue udah gak butuh," kata Jemmy. Bisa gue lihat dia marah banget. "Anjir, ya. Udah, tunggu di belakang."

Jemmy matiin HP dan tiba-tiba langsung keluar kelas gitu. Berhubung gue penasaran kenapa si Jemmy keluar tiba-tiba, akhirnya gue ngikutin dia. Rupanya, Jemmy jalan ke pintu belakang tembusan kantin. Gue masih ikutin dia sampe keluar sekolah lewat pintu belakang. Si Jemmy jalan lumayan jauh. Begitu ada tanda-tanda dia mau berhenti, gue langsung ngumpet di belakang mobil yang parkir di sini. Gue bisa denger dan ngintiplah dikit-dikit.

Kelihatan jelas banget kalau yang ditemuin Jemmy itu si Mila.

"Apa lagi?" Samar-samar gue ngedenger Jemmy ngomong. Gue gak bisa ngelihat muka mereka jelas. Kehalang tanaman.

"Kakak jangan lupa, ya. Kakak udah janji gak akan tinggalin aku," kata Mila.

Anjir, apaan sih ini orang.

"Cukup, Mil. Gue udah gak suka sama lo, dan dulu gue cuma lagi kesepian."

Lah, lah? Maksudnya gimana, nih?

"Jangan gatau diri! Siapa yang selalu jenguk Kakak dan *support* Kakak pas lagi sakit?! Kakak gak inget, dulu Kakak pernah ngajak aku main, jalan bareng aku, dan cium aku?!"

ANJIR! *WHAT?!!*

"Kalau ini kurang jelas buat lo, gue bakal lebih perjelas." Jemmy diem sebentar. Gak lama, dia ngomong lagi. "Lo cuma pelarian gue. Jadi, *stop*. Gue udah gak minat lagi sama lo."

Tercyduck

"Lo cuma pelarian gue. Jadi, *stop*. Gue udah gak minat lagi sama lo."

Gue syok denger Jemmy ngomong kayak gitu. Gue kira, Jemmy bener-bener cowok baik yang emang diobsesiin Mila. Tapi, pas denger sendiri yang tadi Jemmy bilang, gue baru sadar bahwa gak akan ada asap kalau gak ada api. Mungkin Mila emang *problematic*, tapi Jemmy juga jahat.

Kalau Mila yang segitu pinter, baik, dan cantik aja jadi pelariannya Jemmy, lah gue yang buluk gini apanya Jemmy?

Oh iya, gue, kan, bukan apa-apanya Jemmy.

"Kakak jahat." Gue bisa lihat Mila mukulin dada Jemmy berkali-kali sambil nangis.

Jemmy ngedorong badan Mila pelan. "Sana, pergi. Jangan lupa ke psikiater. Jangan sampe sakit kamu makin parah."

Plak!

Mila nampar Jemmy kenceng banget. "Lihat aja, ya, Kak. Aku gak akan bikin hidup Kakak tenang!"

Abis itu, Mila langsung pergi. Gue refleks nunduk biar gak kelihatan Mila, dan langsung berdiri begitu Mila udah gak kelihatan lagi. Pikiran gue sekarang penuh sama Mila dan Jemmy. Sebenernya, hubungan apa yang mereka punya? Ngelihat sikap Jemmy yang seenaknya gitu ke Mila, bikin gue sedih. Tapi, di sisi lain, gue juga benci banget sama Mila. Dia yang bikin hidup gue kacau gini.

"Sherly? Lo ngapain?"

Anjir. Gue lupa Jemmy belum masuk lagi ke dalem sekolah. Gagap, deh,

gue. "Eng..., gue tadi abis dari sana," jawab gue sembari nunjuk asal-asalan.

Jemmy langsung narik tangan gue ke tempat dia sama Mila tadi.

"Lo denger semuanya?" Jemmy natap gue intens.

Gue gak mau natap dia dan berusaha ngelihat apa pun yang ada di sekeliling gue, asal jangan mata Jemmy.

"Denger apaan?" Gue pura-pura bego.

"Sherly!" Jemmy megang kedua bahu gue. Sumpah, gue syok banget dia bentak gue.

Gue hela napas, dan mulai berani natap mata dia. "Kenapa? Lo takut gue denger pembicaraan kalian soal apa? Soal penyakit Mila? Tenang aja, gue tahu kok dia gak beres sejak kejadian di kamar mandi itu."

Jemmy berantakin rambutnya sendiri. Dia narik napas, dan berusaha tenang. "Ya udah. Lo masuk sana."

Gue rasa, gue harus nuntasin segalanya sekarang. Lebih baik, gue langsung ceplosin aja apa yang dari tadi gue pikirin. "Lo takut semua orang tahu kalau lo pernah nyakitin Mila, sampe bikin dia jadi obses gini sama lo?"

Jemmy langsung noleh ke gue dengan muka marah. "Jaga mulut lo!"

"Bener, kan?" tantang gue.

"Orangtua Mila gak akan diem aja kalau tahu apa penyebab Mila sampe kayak gitu. Gue gak mau kalau gue yang disalahin dan harus tanggung jawab."

Gue mandang dia remeh. "Lo, kan, yang bikin dia kayak gitu. Tapi, sekarang, lo malah gak berani tanggung jawab. Dasar pengecut."

Dia tolak pinggang sambil ngehela napas kasar. Gue yakin, masalah ini bikin dia kepikiran banget. Tapi, tindakan dia ini emang gak bener. Dikira perasaan cewek bisa dimainin seenaknya aja?!

"Harusnya lo jangan bikin baper orang lain kalau gak mau tanggung jawab. Sakit tahu gak?!"

Dia langsung natap gue penuh arti.

"Ma-maksud gue, Mila pasti sakit banget." Gue buru-buru ralat omongan gue sendiri.

Dia senyum, tapi bukan senyuman manis. Kali ini, senyuman miris. "*Sorry,* tapi lo juga gak tahu, kan, sesakit apa posisi gue dulu sampe harus

jadiin Mila pelarian?"

"Sakitnya lo belum tentu separah sakitnya dia."

Ya iyalah, lo bayangin aja, dah. Udah diperhatiin, diajak jalan, dicium pula, eh *ending*-nya malah di-PHP-in. Sakit gak, tuh?

"Iya, emang gak parah. Gak parah kok, cuma harus nahan sakit karena dibenci sama lo," jawab Jemmy dan langsung ninggalin gue.

Bentar-bentar. Kok, jadi gara-gara gue?!

Gue langsung nyusulin Jemmy dan mau minta penjelasan. Tapi, dia larinya kenceng banget anjir. Pas gue sampe kelas, dia udah sibuk beres-beresin bukunya. Gue berusaha tenang, gak mau anak-anak yang masih ada di kelas tahu kalau Jemmy lagi marah sama gue. Tapi kayaknya, ekspresi panik gue dan muka marah Jemmy gak bisa nutupin semuanya.

"Lo cabut?" tanya Mark ke Jemmy, tapi Jemmy cuma diem, dan pergi gitu aja.

Gue duduk di kursi gue. Jujur, gue masih gak ngerti. Kan, yang tadi ada masalah si Jemmy dan Mila. Gue cuma nguping. Tapi, kok, malah jadi gue yang disalahin? Gue ngerasa gak tenang banget sekarang. Kenapa, sih, gue sama Jemmy harus berantemin hal yang bahkan gue gak ngerti? Kita bahkan gak pernah deket. Pasti ini semua cuma karena salah paham yang gak pernah kita lurusin. Jadi, panjang urusannya!

Gue jadi gak *mood* les. Mending gue balik aja. Gue beres-beresin buku gue, dan langsung berdiri, siap-siap keluar kelas.

"Eh, lo mau ke mana?" tanya Yeri.

"Gue gak enak badan. Bilang, gue izin lagi sakit," jawab gue dan langsung cabut.

Gue resah banget di rumah mikirin ini semua salah siapa, gue harus gimana ke Jemmy, dan apa maksud dari omongan Jemmy di sekolah tadi.

Coba gue telaah pelan-pelan. Kelas 10, gue benci sama Jemmy yang ternyata suka sama gue, terus dia ngerasa sakit hati karena dibenci gue dan jadiin Mila pelampiasan. *And then,* pas kelas 12, malah gue yang baper sama dia, dan herannya dia malah ngejauh.

Jadi, ini tuh gimana?!

Bukannya belajar, gue semaleman malah mikirin itu. Akhirnya, gue coba cari informasi sedikit dari Jeno. Daripada gue pusing sendirian, mending gue ajak orang buat pusing juga, hehehe.

Sherly: Jeno!

Jeno!

P

P

P

P

P

Jeno: Spam anjir!

Paan?

Sherly: Jemmy pernah cerita tentang gue gitu gaksi?

Jeno: Udah hampir 3 tahun dan lo baru notice si Jemmy?

Etdah, ke mana aja?

Sherly: Lah, 3 tahun? Maksudnya gimana? Jelasin!

Dia lagi marah sama gue nih.

Gue harus gimana?

Jeno: Marah gimana?

Sherly: Ya gitu. Tadi gue lihat dia ribut sama Mila. Eh, gue ketahuan sama dianya. Terus gue ngebela Mila gitu. Pokoknya gue denger dia cuma jadiin Mila pelarian. Kan gua kesel, kok si Jemmy jahat amat. Terus kata Jemmy, dia jahat ke Mila gara-gara gue dulu benci dia:(((

Ih, gimana dong nih?!!

Jeno: Buset, lo ngetik cerpen?

Ya udh tungguin aja.

Entar juga baik lagi.

Sherly: Kalau gak baik lagi, gimana?

Jeno: Bentar.

Lo suka sm dia skrg?

Sherly: Gatau:(

Jeno: HAHAHA anjir. Kalau lo bener-bener suka dia, nanti gue coba tanya dia gimana ke lo skrg.

Sherly: Jangan jelas banget atuh nanyanya. Malu.

Jeno: Sans.

Btw,

Masalah Mila jangan dipikirin.

Jemmy dulu brengsek, tapi skrg engga kok.

Lagian dia cuma gitu ke Mila aja.

Dia manfaatin si Mila yang suka sama dia dari SMP.

Selain itu dia gak pernah begitu ke cewek lain kok. Dia baik.

Dia begitu ke Mila juga karena stres sakitnya gak sembuh-sembuh.

Sayangnya, dia kedapetan cewek yang agak gesrek aja.

Sherly: Seriusan?

Tapi gue jadi kasian sama si Mila ih.

Jeno: Lo mau kasian sama cewek yang bikin lo diskors?

Jan goblok deh.

Sherly: Sialan.

Ya udah makasih ya.

Jeno: Hooh. Sans.

Gue hari ini masuk kayak biasa. Hari terakhir sama temen sekelas sebelum simulasi, lalu USBN, abis itu intensif, dan UN.

WHA! MAMPOES AKU!

Mikirinnya aja udah bikin gue panik.

Gue tetep dapet bangku paling belakang karena gak di-*rolling* lagi duduknya, udah minggu terakhir. Gue juga duduk sendiri. Hari ini Jemmy gak tahu duduk di mana. Kalau dilihat dari posisi tasnya sih, ada di atas meja Syifa. Dia hari ini kelihatan *fine fine* aja, lebih cerah daripada kemaren, lebih banyak ketawa, dan gak banyak pegang buku.

Sedangkan gue cuma duduk di pojokan sambil dengerin lagu pake *headset*, ngelihatin dia yang sibuk sendiri sama temen-temennya. Gue jadi mikir, mungkin posisi gue sekarang adalah posisi yang dulu Jemmy rasain. Gak enak banget pasti. Kenapa, sih, gue baru sadar sama perasaan Jemmy ke gue, tuh, pas udah mau lulus gini?

Gue nyandarin kepala gue ke atas meja, nutupin muka gue pake masker. Gue gak *mood* belajar hari ini, capek mikirin Jemmy. Harusnya, masalah kayak ginian, tuh, gak *distract* gue dalam belajar. Tapi, ya udahlah. Capek gue.

Tiba-tiba lagu *Rindu Sendiri* keputer dan gue jadi baper banget. Bangsat. Gue jadi keinget pas Jemmy nyelametin gue dari abang-abang ojek, dianterin pulang, dipinjemin jaket, dipeluk, dicium.

Ya Tuhan, gue baper banget. Gue gak kuat. Gue jadi makin kangen sama dia.

"Eh, Pak Nanang hari ini gak masuk! Dia harus ngurus buat input SNM. Belajar matematika sendiri, ya, *Guys*!" kata Daffa.

Sekelas pada bahagia gitu, cuma gue doang kayaknya yang galau di

pojokan.

Tiba-tiba gue ngerasa ada yang duduk di sebelah gue. Bodo, ah. Gue males bangun. Mau tidur aja.

"An enemy has been slain."

"Inisiate retreat."

Anjir! Pasti samping gue anak cowok, nih. Sibuk banget main Mobile Legend, gak lihat apa orang mau tidur!

"Ih, suaranya matiin, dong! Gue mau tidur." Gue bangun dan menemukan Jemmy lagi duduk di sebelah gue. Dia masih fokus sama HP-nya sampe selesai main *game*, sementara gue cuma bengong aja lihatin dia main.

Selesai main, dia taruh HP-nya dan langsung duduk hadap ke gue.

"Gue tadi baca *chat* lo sama Jeno," kata dia. Gue syok. "Maaf, ya, kemaren gue agak kasar. Jangan marah. Gue benci buat jauh dari lo."

Gue kaget banget pas Jemmy ngomong kayak gitu. Refleks, gue nengok ke Jeno, yang langsung cengar-cengir.

Duh, sialan. Jeno *cepu*!

"Jeno, ih!!!" Gue langsung teriak dan dia ngakak banget. Jemmy juga ikutan ketawa dan gue jadi malu banget. Duh, pengen kabur aja! Gue, kan, cuma minta ditanyain ke Jemmy. Ngapa ditunjukin *chat*-nya semua, anjir!

Gue langsung nutupin muka pake tangan dan gak mau ngelihat Jemmy. "Ah, lo sana dong! Gue malu." Gue munggungin Jemmy.

"Dih, gue mau nanya nih." Jemmy terus narik badan gue biar ngadep dia lagi. Gue masih nutupin muka gue pake tangan. Dia langsung narik tangan gue dan terpampanglah komuk gue yang udah merah ini.

Gue langsung tutup mata. "Gue malu, Jem!"

"Kalau gak buka mata, gue cium nih," kata dia bisik-bisik.

Gue langsung buka mata, terus mundur. Dia ngakak sendiri ngelihat gue panik.

Ah, gak bisa gue diginiin. Dia natap mata gue terus senyum-senyum sendiri gitu. Gue gak tahu mau ngomong apaan, udah kelewat malu.

"Lo suka sama gue?"

Anjrit!

"Gak, ih. Kata siapa?"

"Kata lo sendiri ke Jeno. Gue ada *screenshot*-nya," jawab Jemmy sambil nunjukin *screenshot*-annya.

"Apaan! Itu mah bukan gue. Gak tahu siapa."

Dia nyengir kuda, puas banget. Gue ngelihatin *squad*-nya yang kepo banget lihatin gue sama Jemmy sambil ikutan nyengir.

"Ya udah deh, iya, bukan lo. Gue hari ini duduk sini boleh, ya?"

"Duduk mah duduk aja. Ngapain nanya." Gue masih sok-sokan jutek.

Dia ketawa-ketawa gitu, terus berdiri ambil tasnya. Dia mindahin tasnya ke bangku sebelah gue.

Refleks, gue natap Yeri sekilas yang juga lagi ketawa-ketawa sama Mark. Pasti dia ngetawain gue yang lagi kena karma, nih. Aduh, anjir, malu sendiri gue.

"Gak usah salting gitu dong," goda Jemmy.

"Apaan, sih! Udah, ah, gue mau tidur."

Gue sandaran di meja, dan nutupin muka gue pake masker. Padahal, gue lagi senyum-senyum sendiri, bukan tidur.

Akhirnya, mata pelajaran terakhir selesai. Rasanya kayak surga banget! Gue pengen *break* dulu dari semuanya, sebelum simulasi UN dan USBN. Gue udah nyiapin jadwal untuk malem ini. Gue mau maskeran, dan nonton YouTube sampe mampus.

Gue buru-buru beresin tas, mau balik.

"Mau ke mana?" tanya Jemmy pas gue udah pake tas.

"Pulanglah."

"Jangan dong. Temenin gue ke toko buku, mau gak?"

Aduh, nih orang! Gue, kan, lagi gak pengen ketemu dia. Bisa-bisa bocor semua ntar perasaan gue.

"Sama Jeno aja, gih," jawab gue.

"Gue mau beli buku, masa ngajak orang yang sama begonya? Anterin, ih. Nanti gue jajanin."

"Jajanan gue mahal."

"Iya, tetep gue jajanin. Lo nyuruh gue beli cincin emas juga gue beliin. Udah, jangan balik. Tungguin gue beres-beres dulu."

Ya elah, kayak mampu aja beliin gue cincin emas.

Oh, iya, gue hampir aja lupa pake masker. Gue ngerogoh masker dari tas gue dan langsung pake.

"Ngapain pake masker? Kayak lagi sakit aja." Dia ngelepas masker gue, terus dia kantongin.

"Ih, Jemmy, balikin! Gue gak mau muka gue—"

"Bawel." Dia langsung jalan duluan ke luar kelas.

Akhirnya, gue juga ikut keluar. Tapi, gue berusaha gak terlalu deket posisinya sama Jemmy. Soalnya, setiap kita pulang sekolah, pasti kita ngelewatin kelas Mila, dan gue males kalau tuh cewek mikir macem-macem lagi. Mana gue juga lagi gak pake masker.

Pas di depan kelas Mila, Jemmy malah berhenti dan gue otomatis ikutan berhenti. Dia nengok ke belakang, dan lihat gue.

"Sher, sini. Gue kira lo masih di kelas."

Dia jalan ke arah gue, narik tangan gue, dan *literally* megang tangan gue terang-terangan pas lewat kelas Mila. Jemmy bener-bener tautin jarinya di sela-sela jari gue. Dia kayaknya bener-bener mau nunjukin kalau gue emang lagi deket sama dia. Demen banget bikin gosip ini manusia. Ah, anjir, calon dihujat nih gue!

Setelah nyampe di parkiran, dia ngeluarin motornya.

"Gue tunggu di luar aja," kata gue, terus langsung ngacir keluar.

Gak lama kemudian, si Jemmy dateng dengan vespa andalannya.

"Naik buru!" kata dia.

Baru gue mau naik, tiba-tiba ada yang teriak, "Kak Jemmy! Mila-nya gak masuk, kok, malah selingkuh?"

Deg.

Gue langsung pengen mati aja sekarang, di sini juga. Gue ngelihat Jemmy senyum, tapi bukan senyum manis yang biasa gue lihat biasanya, melainkan senyum sinis gitu. Tanpa ngomong apa pun, dia turun dari motor dan nyamperin cewek tadi beserta teman-temannya.

"Oh, emang Mila ke mana?" tanya Jemmy.

"Dia sakit. Katanya, mau ke dokter," jawab cewek tadi sambil ngelihatin gue agak sinis.

"Sekarang tanggal berapa?" tanya Jemmy lagi sambil ngecek tanggal di jamnya.

"9 Maret, Kak."

"Oh, dia emang jadwalnya terapi sama psikiater. Doain, ya, biar halusinasinya cepet sembuh. Kayaknya, lo juga harus cek ke psikiater kapan-kapan," kata Jemmy dengan senyumnya yang *savage* banget.

Jemmy balik lagi ke motornya dengan cewek itu yang masih bengong.

"Buruan naik, Cantik." Dia senyum super manis ke arah gue. Gue pun nurut dan langsung naik ke boncengannya.

"Cepet sembuh ya, Dek, gilanya," celetuk Jemmy sambil ngegas motornya.

Sejak sampe di toko buku dan muter-muter cari buku, Jemmy gak pernah lepasin tangan gue. Sebenernya, gue agak risi, sih. Kelihatan bucin banget gitu.

Jemmy ngajak gue buat lihat-lihat buku medis. "Lo mau jadi dokter hewan, kan?" tanya dia tiba-tiba.

Gue angguk-angguk aja, terus dia ngasih lihat buku buat jadi dokter hewan gitu.

"Dulu, pas gue kecil, gue pengen banget jadi dokter," kata Jemmy sambil buka-buka buku kedokteran gitu.

"Terus kenapa jadi mau kuliah jurusan Teknik Elektro?"

"Soalnya anak cowok kebanyakan mau teknik."

"Lah, labil! Padahal, kalau lo mau jadi dokter, ya, jadi dokter aja."

Sekarang Jemmy mulai baca bab sistem peredaran darah. "Sebenernya, gue baru mau Teknik Elektro beberapa bulan ini. Tapi, pas semester satu, gue sempet *apply* buat universitas di luar negeri. Nah, pas itu, gue *apply*-nya kedokteran, bukan teknik."

Ya elah, labil amat nih bocah.

"Lah, terus kalau lo diterima, gimana?"

Jemmy angkat bahu. "Gak tahu, sih. SBM juga kayaknya gue mau

ambil FK aja, deh."

"Ih, tentuin! Mau kedokteran apa teknik. Dua jurusan itu, tuh, sama-sama susah."

"Gue masih bingung. Abis, lo sukanya cowok yang Teknik Elektro gitu, sih."

Jemmy langsung ngelirik gue dan ngasih gue senyum yang super manis.

Eh, bangsat, eh.

Jadi merah, kan, pipi gue!

Gue gak tahu harus jawab apa, dan malah sibuk senyum-senyum sendiri.

"Dih, senyum." Jemmy langsung eratin pegangan tangannya, dan natap gue serius. "Coba, lo pengennya gue jadi apa¿"

"Jadi apa ajalah. Kan, yang ngejalanin lo," jawab gue dan langsung jalan ke bagian novel. Gue betah banget kalau udah nyiumin kertas-kertas novel, seger gitu!

"Jadi pacar lo aja, deh. Boleh, gak¿"

Dia natap gue dengan senyumnya yang bikin gue hampir diabetes. Gue buang muka, dan senyum-senyum sendiri. Kadang gue geli, deh, sama respons diri gue sendiri tiap digombalin Jemmy.

Gue gak jawab dan malah jalan ke rak buku yang lain.

Jemmy ngikutin gue dari belakang. "Sher, jawab dong."

Gue nengok ke dia. "Bentar deh, lo nembak gue apa gimana nih¿"

"Nanya doang sih."

Huft. Udah mau meledak aja jantung gue kalau dia sampe nembak beneran.

"Oh, nanya doang."

"Kalau nembak beneran, gimana¿"

Duh.

Gimana, ya¿

Gue diem sebentar sambil perhatiin dia yang lagi senderan di rak buku.

"Ya gue luka, terus darah gue abis. Mati, deh," jawab gue sambil melet.

Dia ketawa terus acak-acak rambut gue. "Tahu anak biologi mah beda."

"Kan, lo juga calon dokter."

"Iya, gue calon dokter cinta buat lo."

"Iiihh, *cheesy* banget sumpah!" timpal gue dengan tatapan *cringe* ke dia.

"Keju banget? Enak dong?"

"Apaan sih, ah. Gaje, deh." Gue tiba-tiba keinget sesuatu. "Eh, iya, lo ajak gue ke toko buku mau beli buku apaan?"

"Gak mau beli apa-apa sih, cuma nyari alesan doang buat jalan sama lo."

Gue cengo lihat dia yang gombalnya gak abis-abis. Aneh banget ngelihat Jemmy, si manusia super dingin dan super diem, tiba-tiba jadi bawel dan *soft* kayak gini. Jujur, gue gak bisa bilang kalau gue udah suka sama dia, tapi sekarang gue gak benci dia sama sekali.

"Ih, ngeselin banget. Gue mau istirahat tahu di rumah."

"Ssttt..., jangan ngomel-ngomel." Jemmy tiba-tiba narik tangan gue. "Temenin gue, ya."

"Ke mana?" Gue ngikutin dia.

"Nyari pulpen, biar gak dituduh lo nyolong pulpen lagi."

Gue langsung cengengesan denger itu. Jadi malu, ih, kalau inget dulu gue pernah marah-marah dan nuduh dia maling pulpen gue, sampe dia ngeluarin semua isi tasnya.

Kita ke bagian pulpen, terus dia nyobain pulpen warna pink. Kenapa warna pink coba? Dia ngetes pulpennya di kertas kecil yang disediain.

Jemmy ❤ Sherly

"IH, KAYAK ANAK SD DEH LO!" Gue langsung ambil pulpen lain, terus nyoret nama gue.

"Kan, ngetes pulpen doang. Siapa tahu kejadian," kata dia.

Anjir, ya! Semenjak dia tahu gue baper sama dia, dia jadi ngegas banget. Tapi, gue harus *stay cool*. Pokoknya, gue gak mau nerima karma ini segitu cepetnya.

"Bodo amat," kata gue, terus jalan ke bagian yang lain.

Gue nyobain stabilo warna neon gitu. Keren, anjir, gue suka hehe. Nyobain doang tapi, beli kaga.

"Sher, mau gak?" tanya dia sambil ambil pulpen yang dia coba tadi.

"Ah, yang itu mahal, yang lain aja. Isinya juga sama. Lagian, lo rugi amat baru beli pulpen pas udah mau lulus."

"Gak apa-apa. Gue baru dapet hidayah."

Gue cuma senyum-senyum, dan lanjut jalan ke bagian cat akrilik. Gue emang lumayan suka ngelukis, tapi sekarang udah jarang. Tangan gue juga udah kaku banget buat ngelukis. Mungkin emang bukan bakat gue kali, ya.

Gue lanjut lagi jalan ke bagian lem-leman gitu. Tiba-tiba Jemmy nyeletuk, "Mau mabok Aibon?"

"Anjir, ngagetin aja dah."

Dia senyum, terus ambil lem Aibon satu kaleng. "Gue mau beli ini, ah. Mau mabok-mabokan di rumah."

"Ya udah, gue pake lem UHU yang ini nih." Gue ambil lem UHU yang paling gede.

Receh banget emang, tapi berhasil bikin kita ketawa.

"Gue laper, ih. Mau makan gak?" Jemmy narik tangan gue, dan ajak gue ke kasir buat bayar pulpennya.

"Makan apaan?"

"Makan apa aja, asal sama lo."

Lah.

"Dih, mau ikut-ikutan Iqbale yang suka gombal di film, ya?"

"Gak, ah. Gantengan juga gue daripada Iqbale," jawab dia dengan kepedean yang hakiki.

"Yeh. Maju, tuh," kata gue pas orang depan gue udah selesai bayar.

Jemmy bayar pake kartu ATM gitu. Orang kaya mah beda. Bayar pulpen doangan juga pake kartu ATM.

Kelar bayar, kita langsung ke luar toko buku.

"Lo suka makan pecel gak?" tanya Jemmy.

"Kita di sini banyak tempat makan, Jem. Ngapain keluar lagi nyari pecel?"

Jemmy cemberut gitu. "Yah, lo matre. Gak jadi suka, ah, sama lo."

"Lah, gak gitu! Maksudnya, kan, kalau mau makan pecel, kita harus keluar lagi. Emang gak jauh?" Gue buru-buru ralat omongan gue.

"Ciye, gue bilang gak jadi suka langsung panik."

Dih, gue juga baru sadar. Kok, jadi gini dah gue? Jadi bucinnya Jemmy.

"Dih, gak jelas. Ya udah ayo, kita makan pecel."

Akhirnya, gue sama Jemmy sampe di tempat pecel dan ternyata tempatnya rame banget. Terkenal enak kali, ya. Gue sama Jemmy duduk di kursi yang paling pojok, soalnya kalau di tengah-tengah banget, tuh, berisik.

"Mau pecel ayam atau lele?" tanya dia.

"Pecel ayam dan nasi uduk."

Dia langsung jalan ke tempat abang-abangnya. Pas dia lagi mesen, gue ngelihat HP dia yang tiba-tiba muncul *pop up chat* banyak banget. Gue bisa lihat jelas itu dari Mila. Sayangnya, gue gak bisa baca isinya karena cuma *pop up notifications* doang. HP Jemmy juga di-*password* jadi gue gak bisa baca.

Gak lama, Jemmy balik lagi dan lihat kalau gue lagi megang HP dia.

"Kenapa? Mama telepon?" tanya dia dan duduk di sebelah gue.

"Bukan. Ini," jawab gue, terus balikin HP-nya.

Muka Jemmy langsung bener-bener berubah pas dia ngebuka *chat* dari Mila. Dia langsung bete banget. Gue jadi takut dia marah-marah di sini, dah.

"Jem, jangan bete."

Dia natap gue sekilas. "Abis makan, kita langsung pulang ya?"

Gue angguk-angguk. Sebenernya, gue gak tahu isi *chat*-nya apa, tapi yang jelas isinya bikin Jemmy marah banget.

Gue gak sanggup nahan kekepoan ini. "Kenapa, sih?"

"Mila udah bilang mamanya kalau dia jadi kayak gini, itu karena gue."

"Jujur, ya, Jem. Sebenernya, gue gak paham lo sama Mila tuh kayak gimana."

Dia ngehela napas. Diem sebentar, mungkin lagi nimbang-nimbang mau ceritain soal Mila ke gue atau gak. Tapi, akhirnya, dia mulai buka suara.

"Dulu, pas SMP, gue sama Mila temen baik. Kita bisa kenal gara-gara waktu itu gue pernah ikut OSN dan dia juga. Kita makin deket, bahkan gue sampe dateng ke rumahnya buat ngajarin dia. Alhasil, gue kenal sama mamanya dan gue ngerasa jadi kayak kakak buat Mila."

Gue masih dengerin baik-baik.

"Gue gak tahu dia punya perasaan ke gue karena gue cuma anggep dia adek aja. Sampe pas kelas 10, gue suka sama lo. Gue banyak cerita tentang

lo ke Mila. Saat itu gue gak sadar kalau dia ternyata udah suka sama gue. Nah, pas lo pernah marah besar ke gue sampe lo bilang kalau lo benci gue, gue ngerasa gak punya harapan. Jadi, gue lari ke Mila.

Gue emang jahat banget. Gue ajak dia jalan, dan PHP-in dia. Pas gue sakit, dia selalu jenguk dan *support* gue. Tapi, gue gak pernah anggep dia sebagai gebetan. Dan sejak gue kelas 12, dia makin obsesi sama gue. Dia ngelarang gue untuk deket-deket cewek lain. Bahkan, dia pernah *selfharm* gara-gara gue. Mamanya bener-bener syok lihat anaknya kayak gini. Sumpah, gue gak akan kuat kalau mamanya marah sama gue karena udah bikin Mila jadi kayak gini. Ditambah lagi, Mila juga udah kenal sama mama gue."

Dia ngehela napas dan acak-acak rambut dia sendiri.

"Gue tahu gue salah, tapi gue juga gak tahu harus apa." Dia nutupin mukanya pake tangan.

"Gue yakin, mama Mila akan minta gue untuk tanggung jawab sampe bikin Mila sembuh. Soalnya, sikap Mila di rumah juga udah makin parah. Dia sering ngelawan mamanya dan ngelakuin hal-hal yang bikin mamanya takut."

Gue bener-bener gak kuat lihat Jemmy yang frustrasi kayak gini.

"Rasanya gue pengen mati aja kalau udah mikirin tentang tanggung jawab gue ke dia."

"Jemmy!" Gue refleks neriakin dia. Lagian, ngomongnya ngaco banget.

"Maaf."

"Lo bisa, kok, hadapin semua ini. Gue di sini buat lo, oke?"

"Oke."

Tiba-tiba pelayan pecel dateng, bawain makanan kita. "Mas, ini pecelnya."

Duh, baunya nikmat parah.

"Makasih, Mas," kata Jemmy. Dia ambil kerupuk dari kaleng. "Setengahnya makan di sini. Nah, setengahnya lagi makan di rumah," kata dia sambil ngasih kerupuk.

Gue langsung ketawa. "Sok-sokan jadi Iqbale lagi, hadeh. Lo tahu gak? Kalau kerupuknya dibawa ke rumah, keburu ciut!"

Dia langsung ketawa. "Ya udah, makan-makan. Ntar keburu dingin."

Gue langsung makan pecelnya. Sumpah, enak parah ini mah. Sambel pecelnya juga enak, apalagi kalau kolnya dicocol ke sambelnya. Jemmy juga makannya lahap banget. Baru tahu gue dia suka ginian. Gue kira dia suka makan yang ada micinnya doang.

Beberapa menit kemudian, nasi gue masih setengah tapi gue udah kenyang banget. Bodo deh, daripada gue kebegahan. Jadi, gue berhenti makan dan langsung cuci tangan di kobokan. "Mubazir, ih. Nanti nasinya nangis lho," kata Jemmy sambil ambil nasi gue.

Gue ketawa. "Itu ada nasi di pipi."

"Ambilin dong," kata dia sambil ngedeketin mukanya ke gue.

Gue ambil nasi di pipi dia, terus gue peperin ke tisu.

"Makasih," kata dia.

Selesai makan, dia langsung ngeluarin duit buat bayar. Gue juga.

"Ngapain? Gue aja yang bayar. Kan, tadi katanya lo minta dijajanin." Jemmy langsung jalan ke abang-abangnya buat bayar.

Adoeh, jadi enaQ.

Kelar bayar, kita langsung ke motor, dan jalan pulang.

"Gak mau pegangan?" tanya Jemmy.

"Ih gak mau, ah. Maunya lo itu mah dipegang mulu. Pacar aja bukan. Bukan muhrim tahu!" kata gue rada sinis, tapi dia malah ketawa.

"Ya udah, tunggu gue halalin ya biar gue bisa pegang lo terus."

Gue nyubit pipi dia dari belakang. "Asal banget kalau ngomong."

"Gak asal-lah. Omongan adalah doa."

Ya ampun, terbang nih gue terbang!

Daripada gue makin deg-degan dengerin si Jemmy yang gombal mulu, mending gue alihin topik. "Kenapa, sih, lo gak pernah pake helm? Gak takut ditilang apa?"

"Gaklah. Kan, gue yang punya jalan."

Rupanya, kalau lo udah kenal Jemmy, dia anaknya receh banget, Cuy. Orang yang selama ini gue kira *cool* dan ngeselin, ternyata kayak gini isinya.

"Anak siapa, sih, lo? Kocak amat," kata gue.

"Anak calon mertua lo."

Fix, gue terbang!

Kita sampe di rumah gue, dan gue langsung turun dari motor Jemmy. Tiba-tiba, dia ikutan turun juga.

"Ngapain turun?" tanya gue.

"Mau nyapa mama lo-lah. Masa nganter sampe depan rumah mulu, masuk kaga. Kayak abang Grab aja," jawab Jemmy sambil ambil kunci motor, terus benerin rambut.

"Udah ganteng belom?" Dia ngelihat gue sambil sisir rambutnya.

"Udah, elah."

Gue buka pager, terus masuk ke dalem. Dari teras, sih, kelihatan kayaknya keluarga gue udah pada pulang dan lagi nonton TV.

"Ma, aku pulang," kata gue pas masuk rumah. Bener aja. Mama, Papa, dan Bang Jeffry lagi pada ngumpul di ruang tamu.

"Ada Jemmy, Ma," kata gue.

Ibu gue langsung berdiri terus nyamperin ke depan. Gua bisa lihat Bang Jeffry ketawa-ketawa sendiri dan ngecengin gue ke Papa.

"Aduh, Nak Jemmy, repot-repot banget nganterin Sherly. Makasih, ya," kata Mama.

Jemmy langsung salim ke mama gue dan ngeluarin senyum mematikan dia.

"Iya, gak apa-apa, Tante. Lagian masa anak cewek malem-malem pulang sendirian. Nanti diculik lagi."

Bang Jeffry kelihatan agak *cringe* sama gombalannya si Jemmy. Ya elah, calon-calon jadi bahan cengan, deh, nih.

"Aduh, bisa aja kamu. Siapa yang mau nyulik Sherly? Anaknya galak gini."

Duh, Mak, sesungguhnya galak saya ini nurun dari Emak.

"Gak, Tante. Sherly sekarang udah baik, kok. Jadi, harus aku jagain biar gak ada yang nyulik."

Gue refleks ngelirik Bang Jeffry lagi, dan dia udah gak kuat nahan tawa.

"Wah, kayaknya Tante nyium-nyium bau Sherly mau punya pacar nih," sindir emak gue.

"Ih, Mama! Udah, ah, kasian anak orang udah malem. Suruh pulang

gitu," kata gue.

"Ih, Sherly, temen sendiri kok diusir sih!"

"Gak apa-apa, Tante. Aku emang mau pulang. Aku pamit dulu, ya," kata Jemmy terus salim ke ibu gue.

"Iya, hati-hati ya. Salam sama mama kamu."

Abis bilang gitu, Mama langsung masuk ke dalem, sedangkan gue anter Jemmy ke motor.

"Sher, kayaknya mama lo udah ngerestuin nih."

Gue langsung natap Jemmy *cringe* gitu. Pokoknya, gue gak mau bikin dia sampe kepedean.

"Ngejilat banget lo sama emak gue."

Jemmy ketawa. "Ya elah, lihat fakta dong. Mama lo itu emang udah baik ke gue."

"Ih, berisik. Udah, sana pulang."

"Ya elah, galak amat sih. Ya udah, sana masuk. Di luar banyak angin. Nanti lo kentut mulu. Kan, kentut lo bau."

"Dih, sialan lo!"

Jemmy mulai nyalain motornya. "Sherly, jangan rindu ya."

Iyak, iyak, iyak! Dia pasti mau ngikutin Iqbale lagi, nih.

"Kenapa? Berat?"

"Aduh. Iqbale pas belajar cabut mulu kali, ya? Dia jadi gak tahu, kalau yang berat tuh bukan rindu, tapi massa kali gravitasi!"

Ya elah, gak suka aku tuh sama rumus-rumus fisika gini.

"Yeh, ngaco. Ya udah sana." Gue otw nutup pager.

"Dadah," kata dia dengan senyum manis dan langsung pergi.

Abis nutup pager, gue masuk ke dalem rumah.

"CIEEE SHERLY CIEEEE!!!" Bang Jeffry bener-bener langsung ngecengin gue.

"Apaan, sih, ah. Dasar jomblo!" bales gue, terus lari masuk ke kamar.

Kelar mandi dan ganti baju tidur, tiba-tiba gue kepengen banget maskeran. Entah mengapa, gue jadi ambisius buat gak kelihatan buluk.

Gini kali, ya, kalau orang lagi berbunga-bunga. Pengennya kelihatan cakep terus, apalagi kalau di depan si doi.

Kelar pakein masker ke muka, gue buka HP dan ternyata ada *chat* dari Jemmy.

Nananajemmy: Sherly, bilangin sama mama lo, salamnya udah gue sampein ke mama gue. Kata Mama, "Calon besan, Kak?"
Gue jawab aja, "Iya."

Sherly: Dih, calon besan calon besan.

Nananajemmy: Tunggu aja 7 tahun lagi.

Sherly: Mau ngapain 7 tahun lagi?

Nananajemmy: Gak tahu, tungguin aja. Siapa tahu ada apa gitu.

Sherly: Gaje.

Nananajemmy: Tidur gih sana. Jaman sekarang udah ada HP sih, jadi susah kalau mau gombalin lo ala Iqbale lagi. Tapi, gue tetep ucapin selamat tidurnya dari jauh.

Sherly: KATANYA GAK MAU IKUT-IKUTAN IQBALE!

Nananajemmy: Emang gak. Orang gantengan gue.

Sherly: Bodo amat.

Nananajemmy: Ya udah sono.

Sherly: Iye, dadah.

Setelah beberapa menit, gue bersihin masker dan mulai ke *skin care* gue yang lain. Gue baru sadar kalau muka gue ancur banget selama ini karena gue gak rawat. Ditambah jerawat-jerawat kecil gara-gara stres kelas 12.

Kelar rawat muka, gue langsung siap-siap buat tidur. Seperti biasa, gue ngecek-ngecekin *chat-chat*, termasuk *chat* grup kelas yang ternyata lagi pada ngerencanain *camping* setelah UN.

Boleh juga, tuh, *camping*!

Eh, tapi, kan, gue gak demen dingin. Gak tahulah, bodo amat. Gimana entar aja.

Kelar meriksain HP, gue langsung tarik selimut sampe leher. Pas gue nutup mata, memori sama Jemmy hari ini keulang lagi. Gue kayaknya jadi makin kesemsem, deh, sama nih anak. Ngomong-ngomong, dia lagi ngapain, ya, sekarang? Mungkin aja lagi ngucapin, *"Selamat tidur, Sherly."*

Oke, kalau gitu, gue harus bales, "Selamat tidur, Jemmy."
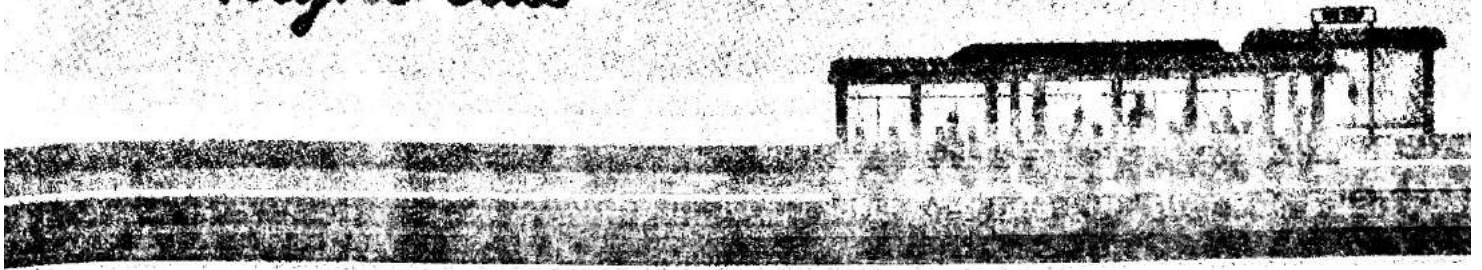
Jemmy POV

"Jen, gimana, ya. Gue, tuh, takut anjir kalau si Sherly gak suka sama gue."

Gue curhat, tapi si Jeno malah nyengir-nyengir aja sambil masih fokus sama *game* dia. Haikal sama Mark lagi main PS. Sisanya, pada main Mobile Legend, cuma gue doang yang lagi gabut, bengong, mikirin yang gak jelas.

Malem ini, temen-temen gue pada nginep di rumah, semuanya hadir termasuk Zydan dan Leon. Mentang-mentang besok Sabtu, jadi pada gabut di rumah gue. Padahal bentar lagi USBN. Bukannya belajar, malah main.

"Bentar, bentar, ini mau selesai. WOI, ANJIR, LEON LO YANG BENER NAPA, ELAH!" sahut Jeno sambil sibuk main HP.

Gue tiduran di kasur sambil ngelihat ke luar jendela. Kepikiran cewek yang..., ya lo tahulah siapa.

Ting!

Gue buru-buru cek HP. Siapa tahu ini notif dari orang yang lagi gue pikirin. Tapi, pas gue buka HP, yang gue temuin malah notif dari Mila.

Mila: Kak, di rumah?

Aduh, gue sampe sekarang tuh nyesel banget. Kenapa gue harus segitu begonya, sih, sampe harus baperin nih anak? Jadi kejebak sendiri, kan, sekarang!

Tanpa gue bales *chat*-nya, gue taruh lagi HP gue dan duduk di kasur.

"GUE MVP[1] DONG ANJIR!" teriak Jeno sambil nyengir-nyengir.

Gue cuma ngehela napas, lagi males bales omongan dia.

Jeno duduk di sebelah gue, terus taruh HP-nya. "Galau banget, sih."

Gue nengok ke dia males-malesan. "Gak galau gue. Apaan coba galau, kayak cewek aje."

Rendy ikutan duduk di kasur dengan muka keponya. "Terus lo lagi kenapa kalau bukan galau?"

"Gak tahu."

Rendy kelihatan bingung gitu, terus nengok ke Jeno. "Kenapa dah nih bocah?"

"Biasa, mikirin gebetannya," jawab Jeno.

Eh, lama-lama semuanya malah ngumpul di kasur gue.

Kali ini, Zydan yang ikutan komentar. "Sekali-kalinya, anjir, gue lihat si Jemmy galau gini."

Gue diem aja sambil ngelihatin mereka satu-satu. Gue nimbang-nimbang, apa gue sampein aja ya yang ada di pikiran gue sekarang? Gue udah bingung banget, njir.

"Sumpah, kata kalian, dia gimana ke gue?" tanya gue akhirnya, ke mereka.

Mark nyahut, "Ya gak tahu. Kita, kan, gak ahli buat nebak sikap cewek. Emangnya cewek yang doyan banget berspekulasi! Cowok gue ginilah, cowok gue gitulah."

"Lo-nya aja kali yang gak peka itu mah," timpal Leon.

"Ya elah, Cuy. Sok-sokan komentarin Mark. Gebetan lo ngambek aja lo gak tahu," kata Rendy ke Leon yang langsung cengar-cengir.

Haikal yang duduk di belakang gue, ikut-ikutan ngasih saran. "Ya lo tahu sendiri, Jem. Gebetan lo itu susah banget ditebak. Lagian, punya gebetan susah-susah amat, cari yang rada gampang napa."

"Justru yang mahal, tuh, lebih asyik. Iya, gak?" Jeno angkat tangan buat tosan sama gue, tapi gue kacangin. "Sautin napa," kata dia terus nepok tangannya sendiri.

"Biarin aja. Ntar juga lama-lama baper." Mark nepuk pundak gue gitu. "Gak usah khawatir. Dia pasti mikirin lo. Cewek gitu, kok."

Zydan langsung nyamber HP gue. "Coba aja *chat* orangnya!" usul dia sambil nyodorin HP gue.

1. *Most Valuable Player*, pemain terbaik/pemain bernilai tinggi

Kalau dipikir-pikir, gue emang jarang banget nge-*chat* dia.

"Coba, ya, gue *chat.*"

Nananajemmy: Sherly.

Gue tungguin beberapa menit, tapi gak dibales. Ya elah, gue jadi gelisah sendiri kalau gak dibales gini. Biasanya, cewek tuh selalu *fast response*. Si Mila aja pasti bales *chat* gue kurang dari dua menit.

"Anjir! Tuh, kan, gak dibales." Gue mulai bete sendiri.

"Sabar, anjir! Dia, kan, kerjaannya belajar mulu. Sabar, sabar," timpal Jeno.

Ting!

Sherly: Iya?

"WOY, DIBALES, COY!" Gue langsung kegirangan sendiri.

"Nana!" Nyokap gue teriak dari bawah. Iya, itu nama panggilan gue di rumah "Nana" dari kata "Nathaniel". Emang ada-ada aja panggilan nyokap gue mah.

"Iya, Ma?!" teriak gue dari kamar, mager keluar.

"Makan dulu, gih! Temen-temen kamu ajak makan juga!" teriak nyokap gue lagi.

"Iya, Ma! Sebentar!" teriak gue sambil bales *chat* Sherly.

Mama gue langsung teriak, "Jangan lama-lama, Nana!"

"Nana, makan *atuh* Nana."

"Nana, aku laper nih."

"Nana, ayo, ke bawah."

Mulai dah temen-temen gue ngeceng-cengin kalau gue udah dipanggil pake nama panggilan sama emak gue.

"Iya-iya. Buru dah," kata gue sambil bangkit dari kasur.

Kita ke bawah, terus ambil makan. Kita makan di ruang makan. Tapi, gue bukannya makan, malah fokus balesin *chat* Sherly.

Nananajemmy: Lo sibuk?

Sherly: Enggak. Gue abis makan.

Nananajemmy: Oh, gue kira abis belajar.

Sherly: Enggak, wkwk. Gue lagi capek belajar. Kenapa nge-chat?

Nananajemmy: Iya, lo harus istirahat. Jangan belajar mulu. Gue mau chat aja. Gak boleh?

Sherly: Gak boleh. WKWKWKWKWKWKWK! Bohong atuh, boleh. Tumben aja gitu biasanya lo nelepon.

Nananajemmy: Bentar. Abis makan, gue telepon deh. Tapi, lagi rame nih, banyak temen-temen gue pada nginep.

Sherly: IH, GAK MAU AH KALAU ADA TEMEN-TEMEN LO!

Nananajemmy: Kenapa ih:(((

Sherly: Gak apa-apa. Males aja, nanti berisik.

Nananajemmy: Yaah:(

Sherly: Ya udah sono makan.

Nananajemmy: Gak mau makan kalau lo gak mau ditelepon gue.

Sherly:Apaansi Jem -___-

Nananajemmy: Serius gue mah.

Sherly: Ya udah bodo amat.

"WOY, MAKAN! KITA UDAH SELESAI," kata Haikal sambil nepok punggung gue.

Gue nengok dan beneran, anjir, temen-temen gue udah pada selesai, sedangkan gue belum nyentuh makanan gue sama sekali.

"Ke atas duluan aja. Nanti gue nyusul."

Mereka pun nurut dan gue mulai makan. Selesai makan, gue duduk di ruang tengah dan telepon Sherly.

Teneneng teneneng teng neng neng neng neng neng neng, anggep aja suara LINE *voice.*

"Halo?"

"Gue udah makan."

"Iya tahu."

"Ih, jutek amat."

"Ya atuh, *gue harus ngomong apaan?"*

"Gak tahu, sih, gue juga."

"Gaje iiiiihhh."

"Hehehehe. Lo gak tidur?"

"Gak. Kan, lo nelepon."

"Ciyeeee, bela-belain gak tidur buat gue."

"Ya udah gue tidur dulu ya."

"Jangan, woy! Sebentar, 10 menit aja!"

"Iya dah. Mau ngomong apaan emang?"

"Gak mau ngomong apa-apa."

"Lah?"

"Mau bantu lo tidur deh, biar tidurnya nyenyak."

"Maksudnya?"

"Ngitung binatang."

"Hmmm..., gue tahu nih lo mau ngapain."

"Iya, kan, tadi gue udah bilang, mau ngitung binatang."

"Ih, maksudnya, lo mau ikut-ikutan Iqbale lagi di filmnya kan?"

"Lah, Iqbale kali yang ngikutin gue."

"Bodo."

"Ih, cantik-cantik jangan judes dong."

"Emang kenapa?"

"Nanti gue makin suka."

"Ya udah gue baik."

"Jangan juga."

"Lah, kenapa?"

"Nanti gue makin suka juga hehe."

"...."

Gue lihat layar ponsel gue, takut jaringan keputus soalnya gak ada jawaban apa pun dari si Sherly. Tapi, masih nyambung kok.

"Kok diem?"

"Lagi nahan mau teriak."

"Kenapa teriak? Ada yang nyulik?"

"Ih, gak peka. Bodo amat."

"Peka, kok, peka. Ya udah, tidur gih sana, biar cepet-cepet mimpiin gue."

"Mimpi buruk dong?"

"Jahat *siah*."

"Hehe, gak ih, bercanda. Jangan ngambek."

"Kalau gue ngambek, gimana?"

"Ya gue minta maaf."

"Kalau gue gak maafin?"

"Gak tahu. Emang maunya gue ngapain?"

"Maunya, lo cium biar gue gak marah."

"Minta sana sama abang ojek."

"Jahat, ih, Sherly."

"Emang. Baru tahu?"

"Udah tahu kok. Makanya, gue makin suka."

"Dooooooh."

"Kenapa?"

"Enggaaakkk."

"Ya udah, gih, tidur. Selamat malam, Cantik."

"Aduh. Iya, malem juga, Jemmy."

"Tidur yang nyenyak, ya."

"Iya. Dadah."

"Dah."

Tut.

Paraparapara! Gue makin kangen sama Sherly, Cuy!

H-2 USBN.

Gue baru bangun tidur jam tujuh. Padahal *goals* gue hari ini adalah mau tidur sampe jam 12 siang. Huft.

Gue keluar kamar dan menemukan Bang Jeffry yang lagi sarapan nasi goreng di ruang tengah. Gue gak lihat Mama atau Papa, mungkin masih di kamar. Gue lanjut jalan ke meja makan dan ambil sarapan, terus gabung sama Bang Jeffry yang lagi nonton TV.

"Dek, mau ikut gak?" tanya Bang Jeffry.

"Hah? Ke mana?"

"Ke lapangan. Olahraga napa, badan kamu gendut gitu."

Gue mulai makan. "Gak, ah. Males. Tumben amat ke lapangan. Abang mau olahraga?"

"Mau main basket sama anak Komplek Villa."

Lah bentar, Jemmy, kan, anak komplek sana?

"Jauh amat mainnya sama anak komplek situ," kata gue.

"Iya, temen kampus Abang tinggal di situ. Dia mau bawa anak kompleknya, katanya."

WADUUUU!

"Eh, ya udah, deh. Aku ikut." Gue langsung makan cepet-cepet.

Bang Jeffry ngelihatin gue, heran. "Kenapa jadi ikut?"

"Gak apa-apa. Tiba-tiba pengen olahraga. Jam berapa ke sana?"

"Ini, abis makan. Mulainya jam delapan."

Gue cuma angguk-angguk sambil ngunyah.

Abis makan, gue langsung cuci muka. Males mandi, sayang soalnya kan nanti juga keringetan lagi. Gue ganti baju pake legging sama kaus gitu dan pake *hoodie*. Gak lupa, gue juga pake parfum biar tetep wangi. Eh, sama dandan dikit, deh. Siapa tahu ada Jemmy, kan.

"Dek, mau ke mana? Rapi amat," tanya emak gue pas gue keluar kamar.

"Mau jogging, Ma."

"Wangi bener, Neng." Bang Jeffry muncul sambil masukin anduk dan sepatu basketnya ke tas.

"Protes mulu, Bang. Buruan, ayok jalan!" kata gue, terus ninggalin Bang Jeffry yang masih sibuk sama perlengkapannya.

"LAH, KOK JADI LO YANG LEBIH SEMANGAT?!"

Gue jalan ke lapangan sama Bang Jeffry. Sebenernya, bukan lapangan gitu sih, lebih ke *sport club*. Komplek gue tuh rada elit gitu, dah. Ada lapangan *outdoor* sama *indoor*-nya. Biasanya Bang Jeffry mainnya di lapangan *indoor,* sih.

Gue sebenernya gak tahu di sana mau ngapain. Sebenernya, gue gak begitu suka olahraga, tapi ya siapa tahu ada Jemmy, kan. Kalau gak ada dia, ya paling nanti di sana gue gabut doang sambil jogging.

Setelah jalan kira-kira 10 menitan, kita pun sampe di lapangannya. Pas kita masuk, udah banyak anak cowok gitu, deh. Mata gue langsung gesit buat nyari Jemmy dan..., dia gak ada. Yah, pupus deh harapan gue buat modus. Gue nyamperin temen-temen Bang Jeffry. Yang gue kenal, sih, ada Kak Theo, Kak Teza, dan Kak Samuel. Sisanya, gue belum kenal.

Akhirnya, gue duduk di tribun sama pacar-pacarnya temen Bang Jeffry. Gue cuma kenal Kak Jenny aja, sih. Dia pacarnya Kak Theo. Tapi, gue cuma sekadar tahu aja dan tetep *awkward,* gitu.

"Masih nungguin orang?" tanya Bang Jeffry ke Kak Theo.

"Iya. Dua lagi belom dateng. Bentaran."

Tiba-tiba ada seseorang buka pintu sambil teriak, "Weh, *sorry* telat!"

Lah, si Jeno?!

"Yeu, lama lo!" kata Kak Teza. "Temen lo mana satu lagi?"

"Itu, anaknya lagi jalan," jawab Jeno. Dia nengok ke tribun dan nyadar ada gue.

"Lah, kok lo di sini, Sher?" tanya Jeno sambil ngelihatin gue.

"Lo kenal adek gue?" tanya Bang Jeffry.

Jeno langsung ketawa. "Lah, dia temen sekelas gue."

"Misi, Kak! *Sorry, sorry,* telat. Tadi mandiin anjing gue dulu."

Dan..., orang yang gue cari-cari pun dateng dengan senyumnya yang super kiyot. Astaga, aikenot!

"Jemmy, ada cewek lo tuh!" teriak Jeno.

EH, ASAL BANGET EMANG INI ORANG! MANA ADA KAKAK

GUE LAGI!

"Oh, ini yang suka anterin adek gue malem-malem?" tanya Bang Jeffry sambil deketin Jemmy.

Jemmy masih kaget gitu, lihat ada gue sekaligus Bang Jeffry.

"I, iya, Kak," jawab Jemmy rada takut.

"Elah, sans. *Welcome, Bro!*" Bang Jeffry langsung salaman sama peluk ala cowok gitu dah.

"Duh, ipar *euy* ipar," celetuk Ka Theo.

Dih anjir, gue jadi malu gini.

"Bacot, ah. Buru, kita pemanasan dulu," kata Bang Jeffry dan langsung lari ke tengah lapangan.

Jemmy naik ke tribun dan taruh tas di deket gue. Iyalah, gue sama Kak Jenny jadi tempat penitipan tas.

Pas sampe deket gue, Jemmy senyum. "Kok ke sini?"

"Ya suka-suka gue dong."

Dia nyengir, terus nanya lagi. "Lo dukung gue, apa abang lo?"

"Ya kakak gue-lah! Udah sana maen, bawel."

Dia ketawa-ketawa gitu sambil lari ke tengah lapangan.

"Pacar kamu, Dek?" tanya Kak Jenny.

"Ng..., gak, Kak. Bukan pacar aku, kok."

"Udah nyerempetlah. Pasti bentar lagi juga jadian."

Gue langsung malu-malu. "Ih, gak, Kak!"

Kak Jenny malah ketawa-ketawa.

Para cowok pun mulai main basket dan gue gereget sendiri. Ternyata hati gue memilih untuk lebih dukung Jemmy walaupun Bang Jeffry jauh lebih jago. Iyalah, Bang Jeffry, kan, anak basket pas SMA.

Btw, cowok kalau udah keringetan tuh ya..., duh, bikin deg-degan banget!

"Anterin aku beli minum, yuk, buat mereka," ajak Kak Jenny.

Gue ngeiyain, terus kita beli air mineral di warung deket sini. Kak Jenny baik banget, deh, sampe beliin roti sama tisu juga buat mereka. Gimana Kak Theo gak makin sayang, coba.

Selesai beli minum buat anak cowok, kita balik lagi ke lapangan dan duduk di tribun. Gue kembali fokus ke Jemmy. Gereget banget sumpah

nontonin dia main gini.

Setelah beberapa menit mereka main, mereka *break* gitu dan langsung jalan ke arah kita buat istirahat.

"Jem, nih." Gue ngasih minum ke dia.

Dia senyum sambil ngos-ngosan, terus duduk di sebelah gue dan minum. Dia sekali minum, langsung setengah botol sumpah.

"Lo mah gak ngasih ke gue juga!" semprot Bang Jeffry.

"Buset, udah gede juga! Ambil sendiri aja kenapa, sih," kata gue sambil nyodorin botol lain ke Bang Jeffry. Temen-temen Bang Jeffry cuma bisa cengengesan lihat abang gue yang cemburu sama Jemmy.

Gue inisiatif ambil tisu yang tadi dibeli, terus ngasih ke Jemmy. "Nih! Keringet lo banyak banget."

"Perhatian amat, sih," kata dia terus ambil tisunya.

"Bau keringet lo."

Padahal mah gak ada baunya sama sekali keringet dia.

Tiba-tiba, dia langsung nyubit pipi gue gitu.

"EH, EH, BELOM SAH YA! JANGAN PEGANG-PEGANG!" Abang gue langsung heboh.

Kak Samuel nyamber. "Ya elah, cari pacar napa, Bos. Adek bucinan aja cemburuan amat."

"Gue mah banyak yang mau, tapi gue tolak," kata Bang Jeffry.

"Bawel. Buru main lagi," kata Kak Theo, terus langsung pada cabut ke lapangan.

Ini anak cowok energinya gak abis-abis apa gimana, sih? Mainnya kayak gak ilang tenaga, sumpah. Mereka udah pada banjir keringet gitu, tapi gue gak ngelihat ada yang lengah sama sekali. Mereka juga mainnya kadang pake nafsu, tapi kadang ketawa-ketawa.

Pas waktunya abis, Kak Samuel langsung buka baju gitu. Abang gue juga. Kak Theo juga. ET, INI PADA MAU BUGIL DI TEMPAT APA GIMANA?

Akhirnya, kebanyakan dari mereka pada buka baju, mungkin mereka kepanasan banget. Jemmy nyamperin gue dan duduk di sebelah gue lagi. Untungnya, dia gak buka baju, cuma masih ngos-ngosan gitu.

"Mau minum gak?" tanya gue.

Dia geleng-geleng kepala. "Bentar. Panas banget."

Abis ngomong gitu, dia langsung buka baju DI DEPAN MATA GUE, WOY!

Gue langsung nutup mata. "Kak Jenny, kalau misalnya dia udah pake baju bilang, ya."

Kak Jenny cuma ketawa-ketawa aja.

"Ini gue mau pake baju, sabar. Jangan lihat, belom halal. Nanti aja kalau udah halal, baru lihat sepuasnya," kata Jemmy.

"Apa sih anjir malah ngablu. Buruan pake!"

"Udah," kata Jemmy.

Gue buka mata, tapi tatapan gue ke lapangan. Dia langsung nutupin mata gue.

"Di sana masih banyak yang gak pake baju. Jangan dilihat, nanti lo malah suka."

Gue langsung lepasin tangan dia, dan nengok ke dia. "Kalau gue suka, emang kenapa?"

"Ya gue cemburulah."

Kelar di lapangan, kita semua langsung jalan ke tukang bubur. Sebenernya, tempatnya kayak *food court* gitu, soalnya yang jualan banyak, berkios-kios gitu. Pas sampe di tukang bubur, kita duduk di kursi panjang, hadap-hadapan. Di kanan gue, Bang Jeffry. Di kiri gue, si Jemmy. Depan gue, Kak Jenny.

"Bang, pesenin aku! Jangan pake kacang," kata gue ke Bang Jeffry yang udah siap-siap buat mesen bubur bareng Kak Theo.

Gue ngelihat Jemmy lagi ngaca di kamera HP-nya, terus gue ikutan gitu.

"Udah cantik, gak usah ngaca," bisik Jemmy, takut kedengeran sama anak-anak di sini.

"Apaan, ih. Kucel gue, belom mandi."

"Lo pake parfum, ya?" tebak dia.

Gue angguk.

"Kenapa pake parfum? Gue lebih suka wangi asli lo padahal."

"Lah, wangi asli gue kayak gimana emang?"

"Ya asem," jawab dia sambil nyengir.

Gue refleks nyubit tangannya dan dia malah ketawa.

Karena gabut, akhirnya gue cuma ngelihatin dia main HP, lagi nge-

scroll Instagram. Tiba-tiba, gue kebayang kue ape gitu. Soalnya, tadi, pas kita jalan ke sini, ada abang-abang yang jual.

"Ih, gue pengen beli kue ape jadinya," celetuk gue.

Jemmy langsung taruh HP-nya dan nengok ke gue. "Mau? Gue temenin."

"Serius? Ya udah, ayo!" Gue langsung berdiri.

"Mau ke mana lo?" tanya Jeno ke Jemmy.

"Beli kue nenen," jawab Jemmy seenaknya.

Gue langsung *death glare* dan nyubit dia. "Ih, bahasanya!"

"Sher, aku tuh kurus. Gak ada yang bisa dicubit," kata dia sambil cengengesan.

"Dih, aku-aku. Sok imut dasar! Buruan, ah." Gue langsung berdiri dan jalan ke tukang ape. Jemmy lari dan jalan di samping gue.

"Neng, cantik amat," kata tukang jualan yang jaraknya gak begitu jauh dari gue dan Jemmy.

Deg.

Gue langsung kaget dan tiba-tiba keinget pas digodain abang ojek waktu itu. Jujur, gue trauma banget karena dikejar abang-abang ojek waktu itu. Gue bener-bener takut.

"Apaan, sih, panggil-panggil!" Gue langsung nyolot.

"Ih *meuni* galak si cantik *teh*," kata abang-abang itu.

"Ya terus kalau gue galak, kenapa?" Gue hampir aja datengin tuh abang-abang kalau gak ditarik Jemmy buat ngejauh.

"Mas, jangan kurang ajar sama pacar saya," kata dia, dan langsung narik gue ke tukang ape.

"Mau berapa?" tanya Jemmy pas mau mesen.

"Beli 20 ribu aja, buat yang lain juga," jawab gue, terus duduk di bangku yang ada di sana.

"Mas, beli 20 ribu. Jangan yang udah dingin. Bikin lagi aja, saya tungguin."

Abis mesen, Jemmy duduk di samping gue.

"Sumpah, ya, gue tuh benci banget sama yang namanya *cat calling*! Kenapa, sih, harus kayak gitu? Emang cowok tuh gak bisa tahan apa lihat cewek sedikit? Mau dipuji dibilang cantik, kek, tapi kan konotasinya beda!"

Gue langsung marah-marah karena masih inget kejadian tadi, sedangkan Jemmy dengerin gue marah-marah.

"Bener-bener, ya! Gak pernah diajarin apa buat ngehormatin cewek¿ Seenaknya panggil-panggil padahal gak kenal. Pelecehan tahu gak sih!"

Jemmy merhatiin gue marah-marah, tapi dia malah senyum.

"Apaan, sih. Kok lo malah senyum¿"

"Gue seneng lo bener-bener jaga kehormatan lo," jawab dia.

Lah, bukannya emang semua cewek gak suka digituin¿

"Ya emang kodratnya cewek buat gak mau dilecehin kali," kata gue.

"Ada kok yang rela ngasih apa pun demi dipegang cowok."

Rambut dia ketiup angin gitu, ditambah nada ngomong dia yang mulai serius, bikin gue makin betah merhatiin dia gini.

"Ah, masa iya¿"

Dia angguk-angguk. "Lo mungkin gak tahu, tapi selain masalah Mila, masih banyak beberapa cewek yang ngejatohin harga diri demi di-*notice* gue, atau temen-temen gue. Ya emang boleh aja sih deketin cowok duluan, tapi *some of them* niatnya gak cuma gitu."

"Emang ada yang mau deketin lo¿"

"Ih, ini anak bener-bener."

"Ya tapi, kan, kalau gue gak mau kayak gitu. Gue aja baru pertama kali disentuh banget sama lo." Lah, gue keceplosan. "Eh¿ Kok gue ngomong gitu, sih¿!"

Dih, gila. Malu banget gue. Kenapa juga gue harus bahas-bahas soal Jemmy yang cium gue. Aduh.

Jemmy langsung ketawa.

"Lo marah ya gue gituin¿" tanya dia, serius.

Gue gak mau jawab. Gak mau pokoknya.

"Sher, ih. Lo marah gue gituin¿" Dia goyang-goyangin tangan gue dan minta dijawab banget.

Gue langsung ngasih duit ke dia. "Berisik, ih. Nih, duit buat bayar kue ape."

"Ih, maaf. Jangan marah, *please*."

"Gak, Nathaniel Jeremy. Gue gak marah," jawab gue lembut.

Dia langsung senyum bahagia banget. "Berarti, seneng¿"

"Kepo banget sih. Tuh, abangnya udah selesai bikinnya."

Abis bayar, kita jalan di trotoar yang satu lagi, biar gak ngelewatin abang-abang yang kurang ajar tadi. Trotoar yang ini rada sepi.

"Maaf, ya, gue ambil yang pertama buat lo, tapi malah bukan yang pertama buat gue," kata Jemmy tiba-tiba.

Ya elah, masih diomongin aja lagi.

"Yang pertama itu orangtua gue. Udah, gak usah diomongin lagi," kata gue sambil makan kue ape.

Jemmy tiba-tiba ngerangkul pinggang gue.

"Ih, apaan sih! Lepas, ah." Gue langsung narik tangan Jemmy dari pinggang gue.

Dia langsung senyum. "Iya, deh. Gue, kan, nurut apa kata pacar gue."

"Dih, ngarep banget jadi pacar."

"Tunggu tanggal mainnya, ya."

Kita sampe di *food court* lagi dan ternyata yang lain udah pada makan sambil ngobrol-ngobrol. Rupanya, pesenan gue sama Jemmy juga udah siap. Gue duduk di kursi, terus ambil kecap dan ngaduk buburnya.

"Ih, *geleuh* diaduk," kata Jemmy ke gue.

"Emang lo gak diaduk buburnya?"

"Gaklah," kata dia terus langsung makan buburnya gak pake diaduk.

Anjir, apa rasanya bubur gak diaduk? Gak nyampur gitu.

Gue mulai makan. "Enakan diaduk tahu."

"Kayak muntah bayi, ih."

Gue nyendokin bubur gue, terus gue sodorin ke dia. "Nih, cobain dulu. Lebih enak."

Jemmy ngedorong tangan gue. "Gak mau, ah."

"Apa rasanya coba gak diaduk. Bumbunya gak nyampur gitu."

"Ya enak aja rasanya gak aneh."

Jeno langsung protes. "Elah, bubur aja didebatin."

Gue langsung nyengir, terus kita makan lagi. Jemmy abisnya cepet banget padahal gue baru makan setengah. Bedalah, ya, namanya juga anak cowok. Oh, iya, kue ape yang tadi gue beli langsung diserbu Bang Jeffry. Dia juga demen.

"Bang, ih! Sisain aku!" protes gue. Masalahnya, dia tuh suka kalap kalau makan kue ape.

Bang Jeffry langsung ngelirik gue. "Iya apa, iyaaa!"

Gue cuma cengengesan dan nengok ke Jemmy. "Lo abis ini pulang?"

"Iyalah, gue belom mandi."

Yah, padahal gue masih mau ketemu.

"Oh, ya udah."

Abis semuanya makan, satu-satu temennya Bang Jeffry pada pulang. Tinggal gue, Bang Jeffry, Kak Theo, Kak Jenny, Jeno, dan Jemmy.

Abang gue masih sibuk ngobrol sama Kak Theo dan Kak Jenny. Si Jemmy sama Jeno lagi main *game*. Akhirnya, gue ngelihatin Jemmy main *game* aja padahal gue gak ngerti sama sekali.

"Main *game* terus," celetuk gue.

Jemmy nengok ke gue sebentar, terus senyum sambil main *game*. "Iya, abis ini gue ngobrol sama lo."

Gue akhirnya buka HP juga, tapi di HP gue tuh kagak ada apa-apaan. Gak ada konten yang seru sama sekali.

"Yah, cupu lo," ledek Jeno pas *game*-nya udah selesai.

Gue cuma ngelirik doang, keburu bete duluan gara-gara gabut.

"Nih, gue udahan main *game*-nya. Mau ngomong apaan?" tanya Jemmy.

"Gak. Gak mau ngomong apa-apa."

"Ih, jangan marah dong," kata Jemmy.

"Bang, kita mau pulang kapan?" tanya gue ke Bang Jeffry dan ngacangin Jemmy.

"Mau pulang sekarang? Ya udah." Bang Jeffry langsung siap-siap.

Jemmy langsung protes. "Yah, kok pulang? Katanya mau ngobrol."

"Ntar aja, kalau lo udah bosen sama *game*."

"Adek gue mah jangan dikacangin. Kalau dikacangin, jadi galak noh." Bang Jeffry ikut-ikutan.

"Apaan, sih," kata gue dengan komuk bete.

"Main dulu, yuk. Mau gak?" ajak Jemmy dengan muka yang..., gimana ya jelasin komuk orang yang mau sesuatu, tapi sok *cool* gitu.

"Main apaan? Mau pulang."

"Udah main apaan aja, kek. Nanti juga ketemu main apaan. Kak, adeknya gue pinjem dulu sebentar, gak bakal lebih dari jam 12," kata

Jemmy, terus langsung narik tangan gue.

Bang Jeffry teriak, soalnya gue sama Jemmy udah jalan jauh. "Ya udah, jangan dibikin bete! Hati-hati galak!"

"Siap, Kak!" jawab Jemmy dengan senyum semangat. Eak, lagu-nya SMASH!

"Woy, Jem, gue gimana ini?!" teriak Jeno.

Jemmy ketawa. "Ya udah, lo duluan aja, Jen! Hati-hati!"

Kita ke tempat parkiran gitu. Gue jadi bingung ini si Jemmy mau main apaan, dah.

"Main apaan, sih? Gue belom mandi," kata gue.

"Main sepeda. Gue bawa sepeda ke sini."

Gue langsung melongo. Gak nyangka aja dia ngajakin gue main sepeda.

"Gue bonceng, ya. Lo berdiri tapi," kata Jemmy.

"Ih, gue kan berat. Emang bisa apa?"

"Bisa. Gue sering bonceng si Zydan."

Gue ragu-ragu. "Kan, badan gue lebih gede dari Zydan."

"Berisik, ih. Naik dulu, bisa kok."

Jemmy naik ke sepedanya dan gue coba naik ke jalu yang ada di ban belakang. Gak lama, dia langsung ngegoes sepedanya. Ajaibnya, GUE GAK JATOH!

Kita jalan-jalan keliling komplek. Emang gabut sih, tapi ya udahlah ya. Gue pegangan ke bahu Jemmy sambil ngerasain angin sepoi-sepoi. Ini orang kuat juga ngegoesnya dengan beban gue di belakang.

"Lo mau tahu gak? Gue gak bisa ngendarain sepeda tahu," kata gue ke Jemmy.

"Demi apa? Anjir, gue ajarin deh sekarang!"

Jemmy langsung jalanin sepedanya ke jalan komplek yang lebih sepi.

Gue turun dari sepedanya, Jemmy juga.

"Ayo, gue ajarin!" ajak Jemmy.

"Gak mau, ah. Gue pernah jatoh sampe lutut gue robek."

Beneran, sih, ini mah. Pas gue masih kecil, lutut gue berdarah banyak banget gara-gara jatoh ke aspal terus kedorong ke selokan gitu.

"Sekarang gak akan jatoh. Gue jagain."

Gue natap Jemmy ragu-ragu. Bukan apa-apa, dulu juga Bang Jeffry

ngomongnya bakal jagain gue, tapi dia malah ngetawain gue pas gue jatoh.

Tapi, ya udahlah. Gue coba dulu aja.

Gue naik ke sepeda Jemmy, tapi kaki gue aja gak nyampe ke bawah.

"Ih, tinggi banget joknya. Gak bisa, ah."

Gue turun lagi dari sepedanya. Jemmy langsung utak-atik joknya gitu biar bisa lebih pendek.

"Udah tuh, udah mentok paling bawah," kata Jemmy.

Gue coba naik, tapi kaki gue masih jinjit. Tapi seenggaknya, gak kayak tadi sih sampe gak bisa napak sama sekali.

"Pegangin, ya?"

"Iyaaa." Jemmy megangin badan gue sama stangnya sambil gue ngegoes pelan-pelan.

Jujur, gue takut banget tapi gue pengen cobain.

Sejauh ini, gua ngegoes lumayan lancar karena masih dipegangin Jemmy. Lama-lama, dia ngelepas pegangan dia di stangnya, tapi masih pegangin badan gue sedikit.

"Ih, jangan dilepas!" Gue rada panik.

"Masih gue pegangin badan lo, elah. Tenang aja, goes terus."

Lama-lama, Jemmy ngelepas pegangan dia di badan gue, tapi masih jalan terus di samping gue.

"Jemmy, ih, turunan!" teriak gue pas mau turunan.

"Pencet remnya yang kiri."

Karena panik, gue malah mencet rem yang kanan, alias rem depan.

"Jemmy!" teriak gue pas mau jatoh. Untungnya, Jemmy langsung sigap meluk gue dan narik gue dari sepeda. Sepedanya jatoh, tapi guenya gak kenapa-kenapa.

"Lain kali jangan teriak gitu, ya. Gue panik banget, takut lo kenapa-napa."

Tercyduck (Lagi)

Abis main sepeda, gue pulang ke rumah dianter Jemmy pake sepeda. Lumayanlah, ya, gue jadi bisa sepeda lagi dikit. Pas sampe depan rumah, gue lihat Bang Jeffry udah siap aja pake baju rapi sambil ngeluarin motor. Doi macem di sinetron gitu, dah, pake motor gede terus ganteng gitu. Iya, emang abang gue ganteng. Lihat aja, nih, adeknya cantik gini.

"Gue balik dulu, ya. Mandi jangan lupa," kata Jemmy.

Gue ketawa sambil turun dari sepeda. "Iya. Lo juga!"

Jemmy langsung hormat gitu. "Siap, Bosku." Dia ngelihat abang gue. "Kak, gue balik ya!"

"Yoi, Jem!" timbal Bang Jeffry sambil nyalain motor.

Gue buka pager, sekalian buat Bang Jeffry lewat.

"Mau ke mana dah? Cakep amat," tanya gue sambil nungguin di pager, biar sekalian nutup pagernya.

"Mau pacaran juga dong. Emang kamu aja yang bisa!" jawab Bang Jeffry sembari pake helm.

"Ih, orang belom pacaran!"

"Bentar lagi juga jadian." Bang Jeffry ngegas motornya ke luar pager. "Tutupin lagi, Dek, pagernya. Dadah!"

Dia langsung caw pergi, meninggalkan gue yang masih sibuk aminin ucapan dia sebelumnya, hehehe.

Ting!

Kak Julian: Dek.

WANJIR, WANJIR! KAK JULIAN KENAPA NGE-CHAT GUE NIH.

Sherly: Iya, Kak?

Kak Julian: Kamu besok sibuk gak?

Sherly: Gak sih, Kak. Tapi, Senin aku USBN.

Kak Julian: Oalah. Ya udah, Dek. Makasih, ya.

Sherly: Emang kenapa, Kak?

Kak Julian: Tadinya aku mau minta temenin buat nyari petshop atau shelter hewan yang bagus gitu, Dek.
Kamu, kan, suka hewan.
Tapi, kalau kamu besok mau belajar, kapan-kapan aja.

Sherly: Oh, bisa aja sih, Kak, sebenernya. Aku biasanya belajarnya malem. Lagian, udah nyicil dari kemaren.

Kak Julian: Ih, jangan, Dek. Udah, kapan-kapan aja.
Aku mau melihara puppy gitu, tapi kan bisa nanti.

Sherly: Gak apa-apa, Kak. Aku juga kayaknya mau beli makanan buat kucing aku.

Kak Julian: Serius, Dek?

Sherly: Iya, bisa, Kak. Tapi siang, jangan sore ya, Kak hehe.

Kak Julian: Ya udah, nanti aku jemput kamu ya?

Sherly: Kakak emang tahu rumah aku?

Kak Julian: Yang di SM Residence itu, kan?

Sherly: Iya, Kak. Lah, kok Kakak tahu?

Kak Julian: Kan, waktu pulang ekskul dulu, aku pernah nganter kamu, Dek. Kita, kan, searah.

Sherly: Oh, iya, baru inget hehe. Besok jam berapa, Kak?

Kak Julian: Aku jemput jam 11 ya, Dek?

Sherly: Oke, Kak.

ASYIK, JALAN BARENG KAK JULIAN!!!

Gue langsung ngaca dan ngelihat komuk gue gak jelas banget. Gue langsung inget, malem ini gue belum maskeran. Gue buru-buru ke kamar mandi, cuci muka, dan mulai maskeran.

Ting!

Baru gue tiduran, mau ngediemin masker. Eh, HP gue bunyi lagi.

Nananajemmy: Sherly!!!

Duh, Jemmy.

Sherly: Kenapa???

Nananajemmy: Gak, manggil aja. Gak belajar?

Sherly: Udah tadi. Lo belajar, gih.

Nananajemmy: Iyaaa, entaran. Eh, ajarin gue dong. Besok gue ke rumah lo, deh.

Sherly: Eh, besok gue mau pergi.

Nananajemmy: Ke mana?

Sherly: Nganterin Kak Julian ke petshop.

Nananajemmy: Oh.

Sherly: Ih, kenapa?

Nananajemmy: Harus banget lo yang nganter ya?

Sherly: Iya, tadi dia minta ke gue.

Nananajemmy: Oh, ya udah.

Sherly: Lo cemburu?

Nananajemmy: Gak.

Lah, nih bocah balesnya jadi kayak jutek gini.

Ting!

Nananajemmy: Besok gak usah pergi sama dia, deh.

Fix, nih anak cemburu!

Sherly: Lo ngapain cemburu, sih? Kata Iqbale di filmnya, cemburu itu cuma buat orang yang gak percaya diri. Lo pernah nonton tuh film gak, sih? Elah.

Nananajemmy: Iqbale mulu. Iya, bilang tuh ke si Iqbale, gue emang gak percaya diri.

Sherly: Azzz.
Ya udah, nanti gue kabarin ke Kak Julian.

Nananajemmy: Eh, tapi, besok juga gue mau terapi sih.

Sherly: Terapi apaan?

Nananajemmy: Punggung.

Sherly: Gue kira udah gak sakit?

Nananajemmy: Gak sakit, sih, cuma agak trauma aja sedikit.

Sherly: Oalah, oke. Belajar sana.

Nananajemmy: Iya, ini mau. Dadah.

Sherly: Iya, dadah.

Gue langsung panik begitu bangun udah jam setengah 12 siang. Padahal, tadi alarm gue udah bunyi jam lima pagi, gue matiin lagi. Alhasil, malah kesiangan gini.

Gue buru-buru cek HP.

Kak Julian: Dek, aku otw ya.

Ah, gila! Gue lupa ngasih tahu Kak Julian kalau gue gak jadi pergi. Aduh, gimana dong?! Gue panik dan akhirnya memutuskan untuk segera mandi, segercep mungkin. Untung gue kalau mandi emang gak pernah lama. Abis mandi, gue langsung dandan dan keluar kamar. Ada Mama lagi nonton TV.

"Mau ke mana kamu?" tanya Mama.

"Mau beli buku buat besok. Aku lupa, kata guru aku, ada soal keluar dari buku yang mau aku beli ini."

Nyepik dikit, biar dibolehin keluar.

"Oh ya udah. Jangan lama-lama, ya. Kamu, kan, harus belajar nanti. Naik apa, Dek?"

"Bareng temen, Ma. Naik mobil."

"Temen siapa?"

Aduh, Emak gue ini kepo sekalehhh.

"Kak Julian, Ma. Sekalian mau belajar sama dia."

"Julian yang anak ITB itu?"

Rupanya, mama gue masih inget Kak Julian. Gue langsung angguk-angguk.

"Permisi! Sherly!"

Itu suara Kak Julian!

Sopan bener, dah, sampe turun dari mobil dan berdiri di depan pager rumah gue. Gue langsung keluar, sekalian pake sepatu. Emak gue juga ikutan keluar.

"Eh, Nak Julian, apa kabar? Udah lama Tante gak lihat," sapa emak gue sambil bukain pager.

Kak Julian masuk dan salim ke Mama. "Baik, Tante. Tante apa kabar? Sehat?"

Duhilah, adem bener senyumnya.

"Sehat, kok. Kamu, kok, di sini? Emang lagi libur?"

"Gak libur, sih, Tante, tapi lagi kangen aja ke sini. Kangen Mama, jadi aku pulang."

"Oh, gitu. Ya udah, keluarnya jangan lama-lama ya."

"Siap, Tante." Kak Julian nengok ke gue. "Kamu udah siap, Dek?"

"Siap, Kak," jawab gue sambil senyum selebar mungkin.

"Kalau gitu, aku permisi, Tante," pamit Kak Julian dan gak lupa untuk salim ke Mama.

"Pergi dulu, ya, Ma," pamit gue sembari salim juga.

Emak gue angguk, terus masuk ke dalem.

Gue masuk ke mobil Kak Julian. Waktu SMA, dia gak pernah bawa mobil. Seringnya, bawa motor. Gak motor gede kayak punya si Jeno gitu, sih. Motor *matic* biasa aja.

Hari ini, seperti biasa, Kak Julian cakep banget. Dia pake kaus, terus luarannya kemeja flannel gitu, dan pake celana *jeans*. Pokoknya, *boyfriend look* bangetlah. Dia udah kuliah, tapi mukanya masih lucu-lucu gitu.

"Dek, mau makan dulu gak? Aku lagi pengen makan HokBen gitu, deh. Sekalian mau beli parfum," kata Kak Julian.

"Oh, mau ke mal dulu aja, Kak? Boleh, kok," usul gue.

Entah kenapa, meski sekarang Hari Minggu, tapi jalanan gak begitu padat dan kita berhasil sampe di mal cuma dalam waktu setengah jam aja. Setelah dapet parkir, gue sama Kak Julian jalan bareng ke dalem mal berdua.

"Anterin aku beli parfum dulu, yuk," ajak dia.

Gue sih nurut aja, dan lanjut jalan sama dia ke C&F. Sebenernya, gue gak begitu ngerti tentang parfum beserta mereknya gitu. Gue cuma pake parfum yang wangi vanila. Mau merek apa aja, intinya vanila.

Kita masuk ke *shop*-nya. Kak Julian sempet ngobrol sama SPG-nya dan dia ditawarin beberapa parfum yang mirip sama yang biasa dia pake.

"Dek, kata kamu, enakan yang mana?" Kak Julian ngasih dua kertas tester parfum gitu. Gue nyium dua-duanya dan pilih yang menurut gue wanginya itu *describe* dia banget.

"Yang pertama ini, deh, Kak."

"Iya, kan, enak yang itu? Itu yang biasa aku pake, Dek."

Kak Julian langsung jalan ke kasir. "Yang ini aja, Mbak."

Sambil nunggu Kak Julian bayar, gue nyiumin beberapa wangi parfum gitu. Tapi, tetep, tidak ada yang bisa mengalahkan wangi vanila.

"Ayo, Dek, makan dulu. Gak apa-apa, kan, kalau makan HokBen?" ajak Kak Julian.

"Eh, iya gak apa-apa kok, Kak."

Kita jalan ke HokBen di lantai atas, sambil sedikit ngobrol tentang aktivitas kita sekarang dan bahas pelajaran. Pas sampe di HokBen, gue dan Kak Julian gantian buat ambil makan dan jagain meja. Kelar ambil makan, kita buka obrolan lagi.

"Aku juga gak tahu, Dek, gimana bisa masuk ITB. Aneh banget, padahal aku itu cuma ngarep aja masuk ITB. Udah pasrah aja, paling SBM aku jatohnya ke ITS. Eh, ternyata bisa masuk," jelas Kak Julian.

"Ya Kakak, kan, emang pinter banget."

"Gaklah. Kalau aku pinter, aku dapet SNM, Dek. Tapi, kan, nyatanya gak."

"Ya, kan, Kakak dulu sibuk sama ekskul. Jadi, rapornya sempet jatoh. Tapi, aku tahu kok Kakak aslinya emang pinter banget."

Kak Julian langsung senyum-senyum gitu. "Ah, jangan gitu dong, Dek. Aku malu."

Ngomong-ngomong, gue jadi inget obrolan gue sama dia semalem, soal *puppy*.

"Kakak emang gak punya peliharaan di rumah?"

Kak Julian minum minumannya. "Hhm..., aku sebenernya punya dua anjing. Eh, yang satu, baru mati dua minggu yang lalu. Anjing aku yang satu lagi jadi kayak kesepian gitu. Ya udah deh, jadi aku memutuskan untuk adopsi atau beli lagi. Mau lihat-lihat dulu hari ini. Kalau udah *fix*, nanti aku pelihara."

Gue angguk-angguk, dengerin penjelasan dia. "Sebenernya, aku cuma tahu *pet shop,* Kak. Kalau *shelter,* aku kurang tahu. Di Instagram biasanya suka banyak *open adopt* gitu, Kak. Coba cek, deh," kata gue sambil buka HP dan nunjukin akun yang suka *open adopt* hewan.

"Ih, lucu banget, tapi jauh ya di Medan," kata Kak Julian sambil *scroll* Instagram.

"Coba nanti kita ke *pet shop* aja, cari *open adopt* atau beli. Tapi, jujur sih, Kak, aku gak suka hewan diperjualbelikan gitu. Kalau misalnya kita *adopt* hewan, tapi disuruh ganti uang makannya, itu lebih adil menurut aku, Kak."

"Aduh, calon dokter hewan, nih, beda ya kata-katanya."

Gue langsung ketawa. "Aamiin, Kak. Doain aku, ya."

Selesai makan, kita turun ke parkiran lagi. Mau langsung nyari-nyari *petshop*.

"Kak, sebentar, aku mau ke toilet dulu ya," kata gue.

"Oke."

Untung aja, gak begitu rame toiletnya. Jadi, gak harus antri lama-lama. Abis buang air kecil, gue langsung cuci tangan dan sedikit benerin rambut gue di kaca wastafel.

"Oh, Kakak di sini juga?"

Gue kaget dan langsung nengok. Rupanya, si Mila. Gue berusaha tenang. Pastinya, gue gak akan kalah lagi sama dia kayak waktu itu. Jelas, soalnya ini, kan, bukan di sekolah.

"Mau apa lagi? Ini bukan sekolah dan gue gak sama Jemmy," tantang gue.

Mila senyum ke gue. "Iya, tahu kok."

Abis itu, dia keluar. Gue juga keluar dan masih ngelihatin si Mila.

"Kamu udah? Ayo, mau beli tiket nonton sekarang?"

Tunggu, Jemmy?

"Sher, udah? Ayo," ajak Kak Julian yang baru keluar dari toilet.

Gue natap Jemmy untuk beberapa saat sampe akhirnya dia malingin muka dari gue dan ngelihat ke Mila.

"Iya, Kak," kata gue dan langsung jalan ngelewatin Jemmy.

Selama di perjalanan, gue diem aja sambil natap jalanan. Pikiran gue penuh sama Jemmy.

Berarti, Jemmy udah bohongin gue. Dia jalan sama Mila, bukan terapi. Gila. Hebatnya lagi, gue baru sadar bahwa, gue gak spesial sama sekali buat Jemmy. Buktinya, dia perlakuin Mila sama kayak dia perlakuin gue, kan? Pergi dan ngabisin waktu bareng gini.

Jujur, gue kecewa. Banget.

Gue tahu, gue juga ingkarin omongan gue ke Jemmy karena tetep jalan sama Kak Julian hari ini. Tapi, ini semua karena gue lupa untuk batalin dan semalem pun gue udah jujur ke Jemmy kalau gue bakal pergi sama Kak Julian, sedangkan dia? Bohong sepenuhnya.

Ih, gila. Gue bener-bener sakit.

Harusnya, gue tahu kalau Jemmy itu cowok yang kayak gitu. Kenapa, sih, gue bisa sampe percaya sama orang kayak dia? Anak tongkrongan bandel yang bisanya tebar pesona dengan nyari gebetan sana-sini. Gak pernah serius sama cewek.

Sherly bodoh!

Apa coba yang bisa diharapin dari seorang Jemmy? Berharap dia jadi Iqbale yang romantis hanya untuk gue seorang? Gila, harapan gue terlalu berlebihan. Mana mungkin Jemmy bisa kayak gitu.

"Dek, diem aja. Abis makan, ngantuk ya?"

Gue langsung sadar kalau di samping gue masih ada Kak Julian. "Eh, gak kok, Kak."

Kak Julian cuma ketawa. Dia buka topik baru lagi. "Dek, kata kamu, mending aku cari *puppy Golden Retriever* atau *Husky*?"

Golden Retriever? Jadi inget anjingnya Jemmy.

"*Husky* aja, Kak. Lebih keren."

Kak Julian kayak mikir gitu. "Tapi, *Husky* lumayan susah, ya, rawatnya? Dia, kan, harus tinggal di tempat dingin gitu."

Gue nengok ke dia. "Semua *puppy* lucu, kok, Kak."

Dia juga nengok ke gue dan senyum. "Iya, Bu Dokter."

Akhirnya, kita sampe di *petshop* dan langsung disambut sama gonggongan anjing. Pas kita masuk ke *petshop*, banyak juga anak kucing di kandang gitu. Gue lebih *prefer* kucing sih. Gemes parah.

"Siang, Mas. Ada yang bisa dibantu?" kata mbak-mbak yang ada di kasir *petshop*.

Kak Julian pun sibuk ngobrol sama pelayan itu dan lihat-lihat anjing, sementara gue masih fokus main sama anak kucing.

"Halo, cantik, ganteng," kata gue ke anak kucing di dalem kandang.

Gue bener-bener lupa dunia kalau udah ada kucing. Di dalem kandangnya, ada empat anak kucing. Warnanya beda-beda. Ada yang *full* putih, ada yang hitam-oranye, ada yang abu-abu, dan ada yang putih-hitem.

Setelah beberapa menit, Kak Julian balik lagi. "Oke, Mbak, nanti saya telepon ke sini ya. Makasih, Mbak," kata Kak Julian.

"Udah, Kak?" tanya gue.

Dia angguk, terus kita masuk mobil lagi dan jalan pulang.

Ini baru jam empat sore, dan kita udah pulang aja. Ya besok juga USBN, sih, gue harus belajar. Walaupun gue gak ngerti sama sekali, tapi ya udahlah. Belajar aja dulu. Bisa syukur, gak bisa ya udah, yang penting udah usaha.

Gue sampe di depan rumah dan lepas *seatbelt*.

"Dek, maaf ya, Kakak gak mampir dulu. Kakak mau pergi lagi," kata Kak Julian dengan muka dia yang merasa bersalah gitu.

Lucu bat, dah!

"Iya, Kak, gak apa-apa. Makasih, ya, Kak."

Baru gue mau turun, Kak Julian megang tangan gue.

"Dek, kamu jangan sampe dapet cowok yang salah, ya. Sayang, cewek kayak kamu kalau jatoh ke tangan yang salah."

Lah, ini orang kenapa anjay?

Gue senyum *awkward* gitu. "Iya, Kak. Aku pamit dulu. *Bye*, Kak!"

USBN sesi kedua bakal dilaksanain jam setengah satu siang nanti. Tapi, gue sama Yeri janjian buat dateng lebih pagi biar belajar dulu di sekolah. Kita mau ke perpus biar lebih enak belajarnya, dan ternyata udah ada Rendy yang lagi belajar sendirian. Gue nulis daftar hadir perpus, dan jalan ke meja Rendy.

"Kita duduk sini, ya," kata gue ke Rendy.

Dia angguk-angguk aja.

"Lo belajar banget Kimia?" tanya gue.

Dia cuma senyum penuh arti. Gue tahu, sih, kalau Rendy itu ambisius banget sama Kimia.

Gue mau mulai belajar, tapi gue rasa gue gak akan fokus. Pikiran gue penuh sama Jemmy. Jujur aja, gue semaleman gak bisa tidur karena kepikiran tuh anak. Harus gue akuin, kalau di sini yang salah ya kita berdua. Kita sama-sama bohong.

Oke, fokus, Sherly. Lo harus fokus belajar dulu!

Gua pasang *headset* dan ngeluarin latihan soal kimia dan baca-baca lagi pembahasannya. Baru aja gue mau fokus, gue menyadari satu hal. Jemmy dan temen-temennya lagi pada isi daftar hadir perpus.

Gak pake bacot lagi, gue langsung mindahin barang-barang gue dan mutusin untuk belajar di antara rak buku nan bau debu sendirian. Gue duduk di bawah sambil dengerin lagu dan baca pembahasan. Untuk beberapa saat, gak ada yang gubris gue di sini. Yeri juga gak ikutan pindah karena Mark dateng. Jadi, dia belajar sama Mark berdua. Gue ngintip dari celah buku. Ada Jemmy, Rendy, Mark, dan Haikal. Si Jeno gak tahu deh ke mana, kayaknya ngaret.

Dalam ketenangan gue ini, gue ngelihat ada bayangan yang ngedeket. Sekilas gue lihatin, tapi dia berhenti sebelum nyampe ke gue, kayaknya sih mau ambil buku doang. Gue juga gak denger di sekitar gue ngomong apa. *Headset* gue lumayan kenceng dan bikin gue budek.

"Anjir!" kata gue lumayan kenceng pas ada orang yang narik gue sampe berdiri dan bikin kertas-kertas dari paha gue tumpah semua ke lantai. Dia nyabut *headset* gue dengan seenaknya.

"Apaan sih lo—"

Siapa lagi kalau bukan Jemmy?

"Gue mau ngomong," katanya.

Gue lepas *headset* gue, dan rapihin kertas-kertas gue. Abis itu, gue baru natap dia lagi.

"Apa¿ Mau ngomong apa¿" tanya gue dengan nada songong.

"Lo kemaren kenapa masih tetep jalan sama Kak Julian¿"

Gue muter mata dan senyum sarkas. "Lo kemaren terapi¿ Di mal¿"

"Gue emang terapi, sebelum ketemu Mila. Gue terpaksa nemenin dia karena mamanya yang minta gue buat nemenin dia. Dia lagi gak sehat, Sherly." Dia coba ngebela diri dia sendiri.

"Dasar tukang bohong."

Gue bisa lihat muka dia udah pengen marah banget. "Lo juga ingkarin janji lo. Lo bilang, lo gak akan pergi sama Kak Julian."

"Dia langsung dateng ke rumah gue. Lagian, gue cuma nemenin dia cari *puppy*."

"Cari *puppy* di mal¿" Jemmy malah ngebalikin omongan gue.

Gue gak ngira, Jemmy akan sekeras kepala ini kalau lagi marah.

Eh, gue ngira deng. Kan, gue dulu sering kayak gini sama dia. Debat mulu.

"Gue nemenin dia cari parfum dulu, baru ke *petshop*."

Jemmy tolak pinggang, makin kelihatan kesel. "Kalau emang mau ketemu Kak Julian, gak usah bikin janji ke gue, kalau lo gak akan ketemu dia. Jangan centil kenapa, sih¿!"

"Apaan, sih, ngatur-ngatur¿ Pacar gue aja bukan!"

Gue ngomong lumayan kenceng. Perpus yang awalnya hening, jadi makin hening. Mulut Jemmy agak kebuka sedikit saking kagetnya sama apa yang gue ucapin. Dia gak ngomong apa-apa dan langsung pergi ke meja dia, ambil tas, dan keluar perpus dengan sikap yang marah banget sampe semua orang kelihatan takut gitu.

Gue tiba-tiba pengen nangis. Gila, nyesek banget rasanya berantem kayak gini sama Jemmy.

Yeri langsung nyamperin gue. "Sherly, ada apa¿"

Gue gak bisa jawab, dan cuma geleng-geleng aja.

"Ih, kok lo berkaca-kaca¿ Jangan nangis." Yeri langsung meluk gue dan gue malah langsung nangis.

Gue sedih banget Jemmy bilang gue centil. Gue gak terima dan

rasanya tuh sakit banget saat orang yang lo suka, bilang gitu sama lo.

Jemmy emang beneran bangsat.

Rendy dan Mark langsung nyamperin gue. "Udah, biarin aja, Sher. Nanti dia juga baik lagi."

Gak, Jemmy gak akan pernah baik.

Selama USBN ini, gue bener-bener kacau. Gak konsen sama sekali. Jemmy duduk agak depan dan gue bisa ngelihat punggung dia dari belakang. Dia bener-bener jadi orang yang beda. Bahkan, dia lebih dingin dari awal kelas 12. Jangankan ke gue, dia bahkan gak berinteraksi sama temen-temennya sekali pun.

Jujur, gue merasa bersalah. Gue bener-bener pengen minta maaf, tapi hati gue juga nolak. Toh, dia juga salah.

Ini Hari Sabtu dan kita dapet sesi pagi yang akan selesai di jam 12 siang. Besok, gue bener-bener pengen istirahat. Tapi, dengan ninggalin situasi gue sama Jemmy yang kayak gini, gue gak tahan.

Pas pulang USBN, gue nyamperin Haikal yang lagi duduk di mejanya.

"Kal, boleh nanya gak?" tanya gue.

Haikal lihat gue dengan mukanya yang sinis banget. "Apa?"

Anjir, gue gak pernah ngelihat dia sedingin ini.

"Itu, Jemmy, dia masih marah ya sama gue?"

Haikal senyum sinis. "Gara-gara lo, nih. Jemmy jadi ninggalin kita juga gara-gara *mood* dia ancur. Dia marah-marah gak jelas sama kita dan semuanya itu gara-gara lo. Harusnya, lo gak usah tanya sama gue. Lo harusnya tanya sendiri sama Jemmy, maunya apa."

"Lah, gue cuma nanya. Lo kenapa, sih?"

"Sejak dia deket sama lo, dia tuh jadi lupa temen. Jarang ngumpul, jarang ikut main, dan sekarang penyebab dia marah bukan kita, tapi marahnya ke kita. Lo gak tahu diri amat."

Wah, gila.

"Ya udah kali, santai aja gak usah ngegas!" Gue mulai teriak sedikit.

"Lo yang ngegas! Benerin sana kelakuan pacar lo."

"Ngaca dong! Lihat kelakuan lo kayak anak TK tahu gak!" bentak gue balik.

Temen-temen kelas gue mulai ngelihatin kita adu bacot, termasuk gengannya Jemmy yang mulai deketin kita.

"Anjing, lo kalau ngomong jangan asal!" Haikal ngedorong bahu gue lumayan kenceng sampe gue mundur beberapa langkah dan bahkan hampir jatoh.

"Wey, Kal, udah-udah." Jeno langsung nenangin Haikal.

Gue gak terima dan langsung berdiri lagi. "Apaan, sih, lo beraninya bacotin cewek! Banci tahu gak!"

"Bacot lo!"

Bruk!

Haikal ngedorong gue dan kali ini gue bener-bener jatoh.

"Berani banget lo dorong-dorong Sherly!"

Jemmy yang baru dateng langsung natap Haikal sinis.

Haikal nunjuk gue yang masih duduk di bawah, dan gak peduliin temen-temennya yang coba ngelerai, sedangkan gue susah banget bangun. Sakit banget.

"Tuh, pacar lo! Urusin kelakuan pacar lo!" teriak dia ke Jemmy.

Gue akhirnya mampu berdiri, dan mau jalan ke Jemmy. Tapi, Yeri nahan gue. "Jangan deket-deket kalau cowok lagi berantem, ih. Kalau kena gebok, gimana?"

Gue akhirnya nurut.

"Cewek lo tuh, gak tahu diri!" teriak Haikal lagi.

"Ngomong lagi," tantang Jemmy ke Haikal.

"Kelakuan pacar lo tuh kayak—"

Jemmy langsung banting tasnya, nonjok Haikal, dan narik kerah baju Haikal. Semua anak kelas langsung pada mundur. Dia langsung seret Haikal ke luar kelas.

"Jemmy!" jerit gue.

Percuma. Jemmy yang udah kayak orang kesetanan langsung mukul Haikal lagi, dan kali ini dibales gak kalah kenceng sama Haikal.

Bug!

Haikal mukul Jemmy sampe kepala Jemmy kena tralis besi. Gue lihat kepala dia berdarah sedikit. Jemmy diem sebentar, dan senyum serem banget sumpah.

"Banci." Jemmy narik kerah Haikal dan ngedorong temennya itu ke tembok terus mukulin Haikal lagi.

"Heh! Apa-apaan ini?!" kata Pak Nanang.

Tapi, Jemmy dan Haikal gak gubris sama sekali kehadiran Pak Nanang.

Begitu Pak Nanang mau narik mereka, Jemmy langsung narik Haikal ke lapangan. "Sini lo, anjing! Dasar banci!"

Anak kelas 12 pun semuanya ngerubungin mereka.

Haikal gak tinggal diem. Dia juga dorong Jemmy kenceng banget. Jemmy mau mukul kepala Haikal, tapi ditahan pake tangan Haikal. Sumpah, gue lemes banget ngelihat mereka kayak gini. Sumpah, maksud gue nanya ke Haikal tuh bukan buat lihat mereka jadi ribut!

"Anjir, woy, udah!!!" Jeno langsung lari dan coba narik Jemmy, tapi dia malah kena pukul sedikit.

Jemmy nendang perut Haikal sampe Haikal jatoh ke tanah. Dia duduk di perut Haikal dan narik kerah baju Haikal.

"Jangan berani-beraninya kasar sama Sherly!"

Jemmy langsung mukulin muka Haikal. Gak mau kalah, Haikal dorong badan Jemmy sampe jatoh. Haikal baru coba berdiri, tapi Jemmy langsung narik dia dan mukul dia lagi.

"Jemmy, *stop*!" Gue beraniin diri ngedeketin Jemmy dan temen-temennya. Jeno sama Rendy narik Jemmy dan Mark narik Haikal.

"Udah, Jem, udah!" bentak Rendy sambil narik Jemmy sejauh mungkin.

"Anjing lo! Dasar bangsat si Haikal!" kata Jemmy.

Gue ngedeketin Jemmy dan ngelihat ada darah ngalir dari dahinya.

"Maaf," kata Jemmy pelan ke gue.

"Jeremy! Haikal! Ke ruang BK sekarang!" kata guru BK gue dari pinggir lapangan.

Temen-temen mereka nganterin mereka ke ruang BK. Takutnya mereka ribut lagi kalau cuma jalan berdua.

"Udah, bubar kalian! Yang sesi dua, cepetan masuk!" kata Pak Nanang ngebubarin anak-anak yang masih ngumpul di koridor.

Gue, Yeri, dan gengnya Jemmy ikut ke ruang BK, tapi cuma di depannya doang. Kita gak dibolehin masuk.

"Kok Haikal gitu banget, sih, sama Jemmy?" Gue mulai resah sendiri.

Mark ngehela napas. "Haikal tuh emang gitu anaknya. Emosian. Tapi, gue gak nyangka sih Jemmy bakal bereaksi sampe segitunya."

"Emang sebelumnya Jemmy gak pernah ribut?" tanya Yeri.

Kali ini, Rendy yang jawab. "Ya pernahlah. Kita kalau tawuran juga

ribut. Tapi, biasanya dia gak seemosi itu. Lo gak lihat Haikal bener-bener babak belur mukanya?"

Gue ngintip dari jendela ruang BK. Iya, sih, Haikal bener-bener lebam.

"Ya ampun, gue gak paham sama Jemmy."

"Gue aja yang udah temenan dari bayi masih gak paham," kata Jeno sambil main HP.

Mereka di ruang BK rada lama dan gue kadang denger Jemmy sedikit teriak-teriak. Sampe sekitar 20 menit, mereka keluar. Haikal langsung cabut tanpa ngegubris kita. Dia kelihatan lumayan marah dan kesel.

Jemmy berhenti depan kita.

"Ini, tas lo," kata gue sambil ngasih tas dia.

Dia langsung narik gue kenceng banget. "Ikut gue."

"Jem, tangan gue sakit."

Dia langsung berhenti, dan natap tangan dia sendiri. Dia ngusap wajahnya kasar, dan hela napas.

"Sorry," kata dia dan mulai megang tangan gue lembut.

Dia ngajak gue ke parkiran.

"Mau ke mana?" tanya gue.

"Rumah gue."

Lah, ngapain jadi gue ke rumah dia?

"Gak mau."

"Ikut, gak?" kata dia dengan nada yang lumayan neken. "Gue lagi marah. Jadi, *please*, jangan bantah gue dulu."

Daripada gue kena bogem mentah nih anak, jadi gue nurutin mau dia. *Toh,* rumah dia juga deket sama gue. Kalau dia macem-macem, gue bisa langsung kabur ke rumah gue.

Selama di jalan, gak ada yang ngomong. Bener-bener gak ada percakapan sama sekali. Jemmy lumayan ngebut dan bikin gue pegangan sama dia secara refleks. Tapi, gue gak meluk dia, cuma megang jaketnya aja.

Kita sampe di rumahnya. Dia langsung bawa gue masuk.

"Tunggu di sini," kata dia dan nyuruh gue tunggu di ruang tengah.

Dia pergi ke atas, kayaknya ke kamarnya gitu.

Tiba-tiba pintu kamar kebuka, dan ternyata itu mama Jemmy. Astaga, lega banget gue. Ternyata, ada mamanya di rumah.

"Eh, Sherly. Ada apa?" sapa mama Jemmy.

"Eng..., anu, Tante, aku juga gak tahu. Jemmy tadi ngajak aku ke sini, jadi aku ke sini."

"Oalah, Jemmy-nya ke atas?" tanya mamanya sambil ngelihat ke lantai atas. "Nana! Kok pulang gak salim sama Mama dulu?"

Nana? Kok Nana, sih?

Gak lama kemudian, Jemmy turun sambil bawa kotak kecil gitu.

"Ya ampun, Nana! Kamu abis ngapain?!" Mama Jemmy langsung panik pas lihat anaknya agak lebam dan berdarah di dahi sama di bibirnya.

Jemmy salim dan jawab, "Ya abis berantem lah, Ma."

"Kamu kenapa berantem? Udah tahu lagi ujian! Kamu gak di hukum?" kata mamanya sambil megangin muka Jemmy dan ngelihatin lukanya.

"Gak, Ma. Tadi udah ke BK," kata Jemmy sambil buka seragamnya. Sekarang dia cuma pake kaus putih dalemannya aja.

"Ampun ya kamu ada-ada aja. Kok bisa berantem sih? Sama siapa?"

"Kepo, ah, Ma. Nanti aja aku ceritain."

"Ya udah sini, Mama obatin dulu," kata mamanya dan mau ambil P3K.

"Ngapain aku bawa Sherly kalau diobatinnya sama Mama?" jawab Jemmy sambil ngelihat ke arah gue yang sedang *awkward.*

Mamanya langsung ketawa kecil. "Aduh, kamu nih. Ya udah, Mama mau siap-siap ke supermarket dulu ya. Mama udah gak punya bahan buat masak."

"Iya, silakan," jawab Jemmy.

Mamanya masuk lagi ke kamar dan kayaknya lagi siap-siap gitu.

Jemmy duduk di sofa yang ngadep ke TV. Dia nyalain TV biar ada suara-suara gitu.

"Sini." Dia nepuk sofa sebelah dia.

Gue langsung ngelepas tas gue dan duduk di sebelah dia.

Gue langsung ambil P3K dari dia.

"Ngapain, sih, lo ngeributin Haikal?" kata gue sambil netesin alkohol ke kasa.

"Ya soalnya dia ngasarin lo."

Gue ngangkat poni Jemmy sedikit dan ngebersihin luka di dahinya. "Orang cuma didorong doang. Gue gak kenapa-napa, kok."

"Lo, tuh, nonton filmnya Iqbale gak, sih?" tanya dia.

Lah, dia ngebalikin kata-kata gue kemaren di *chat.*

Belom gue jawab, dia ngomong lagi, "Kan, di situ tuh kita diajarin bahwa kita harus jaga orang yang kita sayang. Nah, itu yang lagi gue lakuin sekarang."

Gue berhenti sebentar dan mencoba buat gak salting. "Ya gak gini juga, Jemmy. Itu kan cuma film. Lagian, ngapain sih lo sok-sokan jadi Iqbale mulu?"

"Tanpa nonton tuh film pun, gue tetep bakal ngelakuin hal yang sama."

Gua taruh kasa bekas di atas meja, terus natap dia sesaat. "Tapi, kenapa? Belakangan ini juga, kan, kita udah gak bareng."

"Gak bareng bukan berarti gue berhenti sayang sama lo, Sherly."

Gue ngehela nafas. Duh, gue harus nenangin hati gue.

"Tapi kita udah ngebohongin satu sama lain," kata gue sambil tuang obat merah ke kain kasa, dan mulai teken-teken sedikit ke luka Jemmy.

"Gue tahu, dan maaf gue udah egois cuma mikirin lo sama Kak Julian, tanpa mikirin kesalahan gue."

Klek.

"Nana, Mama pergi dulu ya." Mama Jemmy keluar kamar dan udah siap pergi. "Oh iya, Mama udah masak. Jangan lupa ajak Sherly makan, ya. Mama pergi dulu."

Gue senyum ke mama Jemmy. Abis itu, mama Jemmy keluar.

Gue plester luka di dahi Jemmy. Selesai dengan dahi, gue ambil *cotton bud* buat ngobatin luka di ujung bibirnya. Gue tetesin *cotton bud*-nya pake obat merah, gue pegang dagu Jemmy sedikit, sambil ngobatin lukanya.

"Gue juga minta maaf. Tapi, gue sampe sekarang masih bener-bener sedih."

Saking seriusnya ngobatin luka Jemmy, gue sampe gak sadar kalau muka kita udah deket banget. Kita diem buat beberapa saat, tapi abis itu gue malingin muka.

"Iya, gue tahu lo pasti kecewa banget sama gue. Tapi, gue bener-bener nemenin Mila karena permintaan mamanya. Mamanya udah pasrah. Mila udah gak dengerin mamanya sama sekali dan lebih milih untuk dengerin gue. Gue juga merasa bertanggung jawab karena mamanya udah tahu semuanya tentang gue dan Mila."

"Oke. Gue percaya sama lo."

Dia senyum, terus meluk gue erat banget. "Gue benci kita gak ngobrol kemaren. Gue gak mau kita kayak gitu lagi. Gue stres banget."

Nathaniel Jeremy, gue juga stres kalau gak ngobrol sama lo.

Getting Complicated
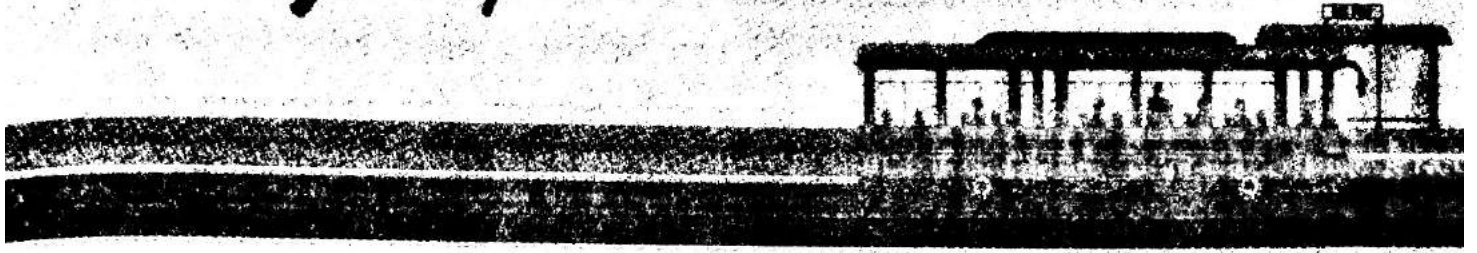
Jemmy masih meluk gue dan taruh kepalanya di bahu kiri gue. Gue cuma diem aja dan gak bales pelukan dia. Gue ngerasa *awkward* aja, sih. Kita bukan pacar dan, rasanya ini aneh.

Tapi, gue suka.

Rasanya dipeluk cowok yang bukan kakak, tuh, ternyata beda banget. Apalagi kalau yang meluk ini adalah orang yang kita suka. Lebih hangat, lebih bikin seneng. Jemmy gak ngomong apa-apa sih, cuma peluk gue aja gitu.

"Kok gak dipeluk balik, sih?" Dia ngelonggarin pelukannya, terus natap gue.

"Gak mau, ah." Gue gak mau segampang itu, walau buat Jemmy.

"Kenapa? Gara-gara gue bukan pacar lo?" tanya dia lembut.

Gue langsung buang muka dan senyum sedikit. Hehehe, peka aja sih mas-nya ini, ya. Tapi, gue gak mau jawab pertanyaan Jemmy dan lebih milih buat sok-sokan natap ke TV.

"Sabar, dong. Tunggu tanggal mainnya. Kalau sekarang, nanti lo gak fokus ujian."

Gue langsung ngeluarin ekspresi sok-sokan *cringe* gitu. "Ih, apaan deh. Ngarep banget lo."

"Ya udah, bodo amat. Gue masih mau peluk lo." Dia meluk gue lagi dan kali ini lebih erat.

"Apaan sih. Udah, ah, sana. Panas tahu," kata gue sambil berusaha dorong dia.

"Gak mau."

"Jem, ih! Engap gue."

Dia geleng. "Gak mau, Sherly."

"Jem, lepas!"

"Gak!"

"Jem, gue tampar ya?"

Jemmy malah mosisiin mukanya tepat di depan muka gue. "Kalau lo tampar, gue cium ya?"

"Apaan, sih, ah. Awas, lepasin!"

Ya bukannya gak mau, tapi kan belum saatnya buat kayak gitu. Ngelihat gue marah-marah, dia malah senyum dan natap gue intens banget. Muka kita lumayan deket sekarang dan gue jadi deg-degan.

"Jemmy, gue marah ya?" kata gue sambil natap dia serius.

Jemmy masih cengengesan gitu kayak tahu kalau gue lagi gak serius marah ke dia.

"Sherly, jadi *tsundere*[2] depan gue, tuh, gak bagus, tahu."

Gue awalnya bingung *tsundere* apaan, tapi gue baru inget waktu itu pernah dikasih tahu Daffa tentang *tsundere*.

"Apaan, sih, *tsundere tsundere*. Lepasin, gak?" Gue coba dorong badan Jemmy.

Duh.

Muka kita udah hampir nyentuh banget. Pas gue ngedorong, dia malah ngeratin pelukannya dia. Dia senyum.

"Ya udah, gue ngalah deh. Maunya apa?" tanya gue sambil nyoba untuk gak fokus ke bibirnya yang tinggal beberapa senti.

"Peluk aja. Gue gak akan muluk-muluk. Badan gue sakit abis dipukul Haikal. Gue butuh obat peluk dari lo," kata dia dengan muka sok imutnya.

Akhirnya, gue peluk dia, walau *awkward* setengah mampus.

MATI, WOY! DEG-DEGAN PARAH!

Kepala gue bertumpu ke bahu kanannya dan dia juga gitu. Kita pelukan, lumayan lama. Gak tahu kapan selesainya. Gue aja sampe pengen tidur dipeluk Jemmy gini. Dia gak cuma meluk, tapi mulai ngelus punggung gue, mainin rambut gue, dan ngelus kepala gue. Gue juga mainin rambut dia sedikit. Ah, sialan, gue udah bener-bener luluh sama Jemmy.

Gue ngelus punggung dia, semata-mata hanya untuk ringanin sakit dia aja. Dia sendiri, kan, yang bilang kalau badan dia sakit semua?

---

2. Satu bentuk proses pengembangan karakter Jepang yang menggambarkan perubahan sikap seseorang yang awalnya dingin dan bahkan kasar terhadap orang lain, sebelum perlahan-lahan menunjukkan sisi hangat kepadanya.

"Ng, jangan gitu," kata dia.

"Eh, sakit ya?"

Dia ngelonggarin pelukannya terus geleng-geleng. "Hhm..., bukan. Aduh, gimana ya jelasinnya. Gue agak sensitif di punggung."

Duh, gue masih gak mudeng.

"Maksudnya? Tapi gak sakit?"

"Gak, sumpah gak sakit. Bukan soal itu. Apa, ya, bahasa halus yang bisa gue bilang?" Dia tiba-tiba bingung sendiri dan gue belum paham juga.

"Pokoknya, jangan pernah ngelus punggung gue dari atas sampe bawah, kalau belum nikah."

Hah, nikah? Kok jadi nikah, sih?

Eh?

"Maksud lo, kalau gue elus kayak gitu, lo jadi agak...." Ah, gue jadi bingung sendiri ngomongnya gimana.

"Iya. Pokoknya gitu. Udah, gak usah dibahas."

Jadi, *Guys,* maksud Jemmy tuh, kalau punggung dia dielus dari atas ke bawah, akan menimbulkan keinginan untuk berkembang biak.

Ya tahulah.

Gue langsung lepasin pelukan gue ke dia. "Kenapa, sih, cowok tuh gampang banget deh ngerasa kayak 'gitu'?"

"Emang kodratnya gitu. Cowok udah dilahirkan dengan keinginan lebih besar untuk kayak gitu daripada cewek. Makanya, pelecehan tuh biasanya dilakuin sama cowok," jawab Jemmy, terus ambil *remote* TV.

"Ya tapi, kan, harusnya bisa kontrol diri kali, Jem?" kata gue sambil ngelihatin TV.

"Sher, cowok alim pun pasti di otaknya tuh ada aja yang kayak gitu, cuma ya penyalurannya aja beda-beda. Cowok-cowok yang suka lecehin orang tuh biasanya udah gak mempan kalau bersenang-senang sendiri."

"Maksudnya?"

Jemmy langsung garuk-garuk kepalanya. "Duh, ini gue bukannya *pervert,* ya. Tapi, berhubung lo yang nanya, ya gue jawab, buat edukasi lo juga biar gak mikir yang aneh-aneh."

Gue makin serius dengerin Jemmy dan natap dia lagi.

"Cowok, tuh, biasanya punya rutinitas sendiri buat nyalurin keinginan biologisnya," jelas Jemmy dengan muka *awkward.*

"Maksud lo, mast—"

"Iya, gak usah dilanjutin."

"Ih, kok gitu sih¿! Kok cowok-cowok serem¿! Lo juga, ya¿" kata gue dengan komuk yang super syok.

"Ya iyalah, gue juga. Kan, itu udah wajarnya cowok."

"Serem banget, deh. Pantesan aja banyak cowok mesum."

Jemmy nyentil jidat gue, pelan. "Heh, jangan asal *judge* gitu. Cowok emang dikasih hasrat lebih, tapi ya tetep aja cowok baik harusnya gak ngerugiin orang lain. Cukup ke diri sendiri aja."

"Berarti lo sering nonton yang gituan dong¿"

"Udah, ah, jangan bahas gituan. Ambigu. Nanti aja kapan-kapan kalau kita udah gede," kata Jemmy terus akhirnya mindahin ke *channel* Fox Movies Premium. Di situ lagi ada film *The Fault in Our Stars.*

"Lah, kita kan udah gede¿"

Jemmy nyolek hidung gue, "Remaja, Sher. Belum dewasa."

Gue langsung ambil *remote*. "Gue gak mau nonton ini, ah. Gue gak mau nangis."

"Ya udah deh, jangan nangis, nanti gue gak kuat." Jemmy ngebiarin gue nyari-nyari *channel* sendiri.

Jemmy berdiri. "Mau makan gak¿"

Gue angguk, abis itu ke meja makan bareng dia. Dia ngebuka tudung saji dan gue lihat ada cumi goreng tepung, perkedel jagung, dan sayur kangkung.

"Ih, kenapa sih mama lo kalau masak bikin laper banget."

Jemmy langsung ambilin gue piring. "Iyalah. Nanti kalau mau jadi istri gue, banyak berguru ke mama gue ya. Mama gue *wife material* banget soalnya."

Gue ambil piring yang disodorin Jemmy. "Dih, siapa juga yang mau jadi istri lo¿"

"Banyak-banyak bohong, tuh, gak bagus lho," kata Jemmy sambil buka *rice cooker* dan ambil nasi. Gue juga ambil nasi dan kita makan bareng di meja makan.

Seperti biasa, Jemmy gak ambil sayurnya. Akhirnya, gue nyendokin sayur ke piringnya dan maksa dia buat makan sayur.

"Percuma ganteng, kalau gak makan sayur. Gue gak bakal suka," kata gue.

Dia langsung cemberut. "Yah, Sher. Plislah, gue gak demen makan sayur."

"Itu cuma sedikit, ih. Lihat, nih, gue ambil sayur segimana. Jangan hobinya makan mi terus."

Jemmy akhirnya pasrah dan mulai makan sayur yang gue sendokin.

Beberapa menit kemudian, dia selesai makan duluan. Gue rasa, dia makannya gak dikunyah. Cepet banget, njir. Gue, sih, masih menikmati. Dia duduk, terus main HP gitu sambil nunggu gue selesai makan.

Pas Jemmy main HP, dia tiba-tiba ngerutin dahi gitu.

"Ya Tuhan," kata dia terus ngehela napas.

Gue langsung ngelihatin dia dan minta penjelasan.

"Biasa," kata dia.

Oh, gue peka kok. "Kenapa lagi?"

"Dia mukul mamanya. Kayaknya, gue harus ke sana sekarang. Mau nemenin, gak?"

"Kalau gue ke sana, dia bakal makin marah gak sih?"

Yah meskipun gue gak mau Jemmy direbut Mila, tapi rasanya terlalu bocah kalau gue maksain ego sendiri dan gak mentingin perasaan Mila.

"Iya, sih. Tapi, gue pengen lo di sana, buat bantu nenangin mamanya Mila juga. Plus, biar lo gak salah paham sama hubungan gue dan Mila."

"Bentar."

Gue selesai makan, dan langsung minum. Gue juga taruh piringnya ke tempat cucian, dan nyuci piringnya. Selesai nyuci piring, gue nyamperin Jemmy lagi.

"Gue gak akan salah paham, kok, kalau lo jujur. Gue gak mau Mila makin marah gara-gara kedatangan gue. Lo bisa kenapa-napa juga, kan?"

Jemmy nyuruh gue duduk di samping dia lagi. "Dia gak akan nyakitin gue. Bantuin gue buat nenangin mamanya Mila juga, ya? *Please*," pinta Jemmy.

Sebenernya, gue takut kalau gue malah bakal memperburuk suasana. Tapi, gue rasa, gue bisa bantu Jemmy.

"Oke. Gue ikut."

Kita sampe di depan rumah Mila. Parah, rumahnya gedongan mampus. Kalau rumah Jemmy udah gede, nah rumah Mila tiga kali lipatnya. Satpam

rumah Mila udah kenal Jemmy, jadi kita langsung dibolehin masuk.

"Jem, ini gue serius ikut masuk?" tanya gue pas kita mau buka pintu depan rumahnya.

Brak!

"MAMA NGAPAIN BILANG SAMA KAK JEMMY?!!"

Buset. Gue langsung denger teriakan Mila dan ada suara barang yang dilempar gitu, pas Jemmy buka pintu. Gue langsung takut. Sumpah, nih anak bener-bener gak beres, dah.

"Gue nanti bawa Mila ke kamarnya. Lo bantu tenangin mamanya, ya. Mamanya juga suka stres gitu," kata Jemmy.

Et, ini sekeluarga pada bermasalah apa gimana, sih? Astaga, gue seketika bersyukur punya emak yang meski galak, tapi gak sampe stres begitu.

Akhirnya, dengan segala keberanian, gue masuk ke rumahnya bareng Jemmy. Tapi, Jemmy duluan ke ruang tengah—tempat Mila dan mamanya—dan gue berhenti di ruang tamu. Gue ngintip dulu di balik tembok.

"Mila," panggil Jemmy.

"Kakak ngapain ke sini?" tanya Mila. Dia kaget gitu ada Jemmy.

"Ke kamar kamu, yuk. Kakak mau ngomong," kata Jemmy selembut mungkin.

Gue nunggu sampe waktunya tepat. Sampe akhirnya gue denger langkah kaki ke lantai atas, pelan-pelan gue ke ruang tengah.

"Kamu siapa?" tanya mama Mila. Mukanya kaget gitu gara-gara gue tiba-tiba muncul.

"Aku temennya Jemmy, Tan."

Sumpah, gue miris banget lihat keadaan mama Mila sekarang. Kelihatan stres banget.

"Tante, itu dahi Tante berdarah," kata gue refleks pas *notice* ada kayak bekas cakaran di dahi mama Mila.

Bukannya buru-buru diobatin, mama Mila malah nangis gitu.

"Ya Tuhan, aku salah apa...." Mama Mila langsung nangis sejadi-jadinya dan duduk di sofa ruang tengah. Gue pelan-pelan ngedeketin mama Mila dan ambilin kotak tisu.

"Sebentar, Tante. Aku ambilin minum."

Gue berusaha nyari dapurnya karena rumahnya gede banget. Setelah

ketemu, gue segera ambilin minum buat mama Mila.

Mama Mila langsung minum dan agak tenang sedikit.

"Selama ini saya gak pernah ngajarin Mila kekerasan. Saya selalu sayang dia, anak saya satu-satunya. Tapi, saya gak tahu apa yang salah sampe Mila bisa jadi kayak gini sekarang."

Bukan hak gue buat kasih nasihat dan lain sebagainya. Jadi, gue berusaha alihin topiknya.

"Tante istirahat aja. Nanti Jemmy coba untuk ngomong sama Mila."

Tapi, mama Mila justru kelihatan makin emosi. "Jemmy, tuh, biang keroknya. Kalau gak ada dia, Mila gak akan kayak gini. Harusnya saya tahu, Jemmy itu bukan anak baik-baik."

Gue bisa lihat betapa mama Mila benci sama Jemmy. Tapi, dia gak punya pilihan lain untuk minta bantuan Jemmy buat nenangin Mila karena anaknya sekarang cuma mau dengerin apa kata Jemmy.

Gue berusaha gak menanggapi ocehan mama Mila, dan malah lebih fokus buat ngobatin luka di dahi mama Mila. "Tante, kotak P3K di mana?"

"Gak usah. Saya obatin sendiri aja. Tolong bilang sama Jemmy, kalau dia harus tanggung jawab buat nyembuhin anak saya. Dan kamu, sebaiknya gak usah deket-deket sama Jemmy. Dia bukan cowok baik."

Gue cuma angguk-angguk aja, dan biarin dia yang langsung masuk ke kamarnya.

Pelan-pelan, gue ke atas, ke kamar Mila. Kebetulan, pintu kamarnya gak ketutup rapat, jadi gue masih bisa ngintip. Gue rasa, gue lebih baik gak usah masuk ke dalem.

"Kak, aku dari tadi udah bilang, aku cuma ngelindungin Kakak dari Mama."

Itu suara Mila.

Gue pun makin maju, biar bisa lihat mereka lebih jelas. Rupanya, mereka lagi berdiri hadap-hadapan sekarang.

"Kamu udah *skip* obat kamu berapa hari?"

Mila langsung diem dan nunduk. Kayaknya, dia mulai nangis, soalnya bahunya kelihatan naik-turun. "Kak, aku gak gila."

Jemmy ngebuka laci di samping tempat tidur Mila dan ambil botol obat. "Cepet minum obatnya."

Mila geleng-geleng kepala. "Gak mau."

Jemmy narik napas, dan mandang Mila dengan tatapan yang udah males banget. "Mila, aku di sini cuma karena mama kamu. Gak seharusnya kamu bersikap kasar ke mama kamu sendiri. Kalau kamu kayak gini lagi, aku bener-bener akan telepon rumah sakit." Jemmy ngelempar botol obatnya ke atas kasur Mila.

"Kak, aku udah bilang, aku gak gila! Aku gak tahu siapa yang mukul Mama, tapi itu bukan aku! Aku bener-bener gak sadar, Kak. Aku bingung!" kata Mila sambil nangis-nangis.

Jemmy langsung megang kedua bahu Mila, tapi cewek itu justu meluk Jemmy.

"Kak, *please,* aku gak mau ke rumah sakit. Aku gak gila. Tolong jangan tinggalin aku. Aku bener-bener bakal bunuh diri kalau Kakak tinggalin aku."

Jemmy ngehela nafas. "Jangan mikir yang aneh-aneh," jawabnya dingin.

"Kak, aku sayang Kakak. Tolong, jangan pergi," kata Mila yang belum lepas pelukannya.

Jujur, meski gue benci Mila, tapi gue juga mikir beratnya jadi dia. Gak semua manusia terlahir sempurna dan mungkin Mila emang punya sedikit kecacatan mental. Gue ngerti, Mila depresi tanpa Jemmy.

"Kak, *please,*" kata Mila melas.

Jemmy meluk Mila balik, erat.

Entah kenapa, gue jadi ngerasa gak enak lihat Jemmy meluk Mila. Mungkin, bisa dibilang, gue cemburu. Lihat Jemmy meluk Mila, ngelus punggungnya, dan nenangin Mila, buat gue sadar bahwa apa yang Jemmy lakuin ke gue tadi, juga dia lakuin ke cewek lain. Itu artinya gue emang bukan cewek yang spesial buat dia.

Tiba-tiba Mila lepas pelukannya, dan natap Jemmy deket banget. "Kak, boleh ya?"

Gue gak paham maksud ucapan Mila. Sampe akhirnya, gue lihat Jemmy angguk dan mereka ciuman.

Gua kira cuma sekadar kecupan biasa. Tapi ternyata lama.

Oke, gue udah gak tahan lagi. Lebih baik gue turun dan nunggu Jemmy di ruang tamu.

Rasanya, nyesek banget. Tanpa sadar, gue nangis.

Kenapa, sih, Jemmy harus kayak gitu? Kenapa mereka harus ciuman?

Apa maksud sikap dia yang selalu deketin gue, tapi dengan seenaknya dia juga peluk-peluk dan cium-cium cewek lain?

Buat nenangin Mila?

Gak. Gue yakin Jemmy ambil kesempatan dalam kesempitan.

Gue nunggu Jemmy lumayan lama sambil nangis. Entah apa yang mereka lakuin di atas, gue gak tahu. Ya Tuhan, gue pengen tampar Mila, apalagi Jemmy. Bego banget, ngapain coba gue harus ikut ke sini?

Jemmy akhirnya turun sendirian dan nyamperin gue di ruang tamu dengan rambut dia yang sedikit berantakan.

"Sher? Lo nangis?"

Gue cuma geleng-geleng kepala dan senyum aja. "Ayo pulang," kata gue sambil ngapus bekas air mata gue.

"Hei, jawab. Lo nangis? Kenapa?" Jemmy nahan tangan gue.

Gue cuma geleng-geleng kepala. "Pamit dulu sama mamanya Mila."

Jemmy akhirnya ngedengerin gue dan kita pamit dulu sama mama Mila.

Kita ke depan kamarnya dan ngetok pintunya. Mama Mila keluar.

"Tante, aku izin pulang dulu," pamit Jemmy.

"Iya. Makasih," kata mama Mila.

"Tante, kalau udah gak kuat, biar Mila dirawat aja. Aku khawatir sama Tante," saran Jemmy.

"Kamu gak usah repot-repot sok peduli sama keluarga saya. Anak saya begini juga karena kamu. Harusnya kamu yang tanggung jawab. Mending kamu pulang sekarang!" bentak Mama Mila sambil banting pintu kamarnya.

Astaga, kenapa jadi rumit banget gini, sih?

Jemmy kelihatan lemes gitu, dan langsung jalan ke luar bareng gue.

Gue nunggu di luar gerbang, sementara Jemmy ambil motornya.

"Naik," kata Jemmy pas dateng.

"Gue pulang sendiri aja," kata gue dan udah buka aplikasi Grab.

Jemmy ambil HP gue. "Apaan sih. Naik!"

Bukannya jawab atau naik, gue malah nangis lagi. Pernah gak, sih, kalian udah kelewat marah dan kesel, sampe akhirnya cuma bisa nangis?

Itu yang gue rasain sekarang.

Harusnya gue paham kalau Jemmy cuma mau bikin Mila tenang, tapi

gue bukan cewek yang gampang relain cowok yang gue sayang dipeluk dan dicium sama cewek lain gitu aja.

Jemmy akhirnya turun dari motornya dan natap gue. "Sherly, sebenernya lo kenapa, sih?"

Gue cuma nunduk. "Gue mau pulang sendiri."

"Gak. Cepetan naik. Kita omongin. Gue gak suka kalau lo gak jujur kayak gini." Dia narik tangan gue ke motor. Akhirnya, gue nurut dan biarin Jemmy anterin gue pulang.

Selama di perjalanan, gue cuma bisa nangis diem-diem. Gue pengen banget ngata-ngatain Jemmy. Sumpah, seumur hidup gue, gue gak pernah punya hubungan kayak gini. Gue gak pernah di-*treat* semanis ini, selain sama Jemmy. Gue juga gak pernah disakitin sesakit ini, selain sama Jemmy. Dia bener-bener bikin gue terbang dan bikin gue langsung jatoh.

Begitu sampe di depan rumah gue, gue langsung turun.

Jemmy ngasih HP gue.

"Makasih," kata gue dan mau langsung masuk gitu aja ke rumah.

Jemmy langsung pegang tangan gue. "Sherly." Dia turun dari motornya. "Lo kenapa?" tanya dia dengan muka khawatir.

Gak, Sherly, lo gak boleh baper!

Gue ngelepasin tangan Jemmy pelan-pelan. "Kayaknya, gue gak bisa terus deket sama lo. Maafin gue, ya. Tapi, gue rasa, sebaiknya kita gak usah deket lagi, mending kita jauhan kayak dulu. Makasih buat semuanya, Jemmy."

Gue baru aja mau buka pager, tapi Jemmy narik gue lagi. "Sher, tunggu!"

"Apa lagi?" kata gue sambil nahan nangis.

"Kenapa lo tiba-tiba ngomong gini?"

"Gue lihat semuanya."

Dia yang awalnya kelihatan kesel karena gue marah-marah gak jelas, tiba-tiba dia kaget dan panik gitu.

"Lo lihat gue sama Mila?"

Males jawab dia, gue langsung buka pager.

"Sher, *please, please,* sebentar." Jemmy mau narik tangan gue lagi, tapi gue langsung ngehindar.

"Apa lagi, sih?!" Gue bentak dia, tapi gak mampu buat nahan tangis gue.

Sumpah, gue benci kelihatan cengeng gini, tapi ini rasanya sakit banget.

Jemmy usap wajahnya kasar, dan natap gue intens. "Gue udah gak punya pembelaan banyak. Gue tahu, gue salah. Tapi, gue mohon, jangan tinggalin gue."

Gue ketawa miris. "Jem, harus lo tahu, gue gak suka berbagi, dan gue bukan cewek murahan!"

"Iya gue tahu, Sherly! Di sini emang gue yang berengsek. Lo berharga buat gue, Sher. Jadi, *please*, gue gak mau kita musuhan kayak dulu."

Jemmy megang tangan gue, tapi langsung gue tepis. "Kalau gue berharga buat lo, harusnya lo gak perlakuin gue kayak gini. Jem, *sorry*, tapi gue udah gak bisa deket sama lo lagi."

Jemmy gak langsung jawab gue, tapi gue ngelihat mata dia mulai berkaca-kaca. Halah, air mata buaya!

"Sherly, *please*, kita bahkan belom bener-bener bareng," pinta Jemmy dengan melas. "Gue bakal lakuin apa pun supaya lo bisa *stay* sama gue."

"Tinggalin Mila sepenuhnya."

Jemmy berantakin rambut dia sendiri. "Sher, gue punya tanggung jawab sama dia. Tolong, ngertiin gue."

Gue terus yang harus ngertiin dia? Dikira gampang apa ngertiin hubungan dia sama Mila yang gak jelas begitu!

"Gue atau Mila? Lo pilih."

Dia diem dan nunduk. Harusnya, gue gak kayak gini karena gue juga bukan siapa-siapa dia. Tapi, kalau gue gak gini, Jemmy justru bisa makin seenaknya aja ke gue.

"Sherly, *please.*"

"Udahlah, gak usah mohon-mohon ke gue lagi. Gue capek!"

Klek.

"Dek?" panggil Bang Jeffry yang buka pintu rumah.

Gue langsung masuk ke dalem rumah dan ngelewatin Bang Jeffry yang lagi ngelihatin Jemmy. Gue masuk ke kamar tanpa peduliin Mama yang agak kepo juga sama berisik di luar tadi.

Begitu sampe kamar, gue denger Jemmy malah masukin motor ke dalem, terus ngobrol sama Bang Jeffry di teras.

Kamar gue emang hadap ke teras rumah. Jadi, gue bisa denger dengan jelas obrolan orang di teras.

"Kenapa lo sama adek gue?" tanya Bang Jeffry.

"Susah, Kak, jelasinnya."

Gue langsung nutup gorden dan pasang *headset*. Gue pasang lagu lumayan kenceng dan tiduran di kasur, selimutan. Bahkan gue belum ganti baju, tapi bodo amat. Gue cuma pengen lupain aja apa yang terjadi hari ini. Mulai dari Jemmy yang berantem sama Haikal, dibaperin sama dia, sampe marahan lagi.

Kamar gue bener-bener gelap dan gue tiduran mojok ke tembok gitu. Pas gue udah setengah tidur, tiba-tiba ada yang ngetok pintu.

"Dek?" Bang Jeffry manggil dari luar kamar.

Gue pura-pura tidur padahal gue lagi nangis diem-diem.

Klek.

Gue ngerasa Bang Jeffry nutup pintu dan duduk di kasur gue.

"Tidur?"

Gue masih diem aja. Untung muka gue ketutupan rambut. Tapi, gue masih sesenggukan sedikit. Diem-diem, gue kecilin volume HP gue.

"Tadi Abang ngobrol sama Jemmy. Kata dia, dia tahu dia berengsek, tapi dia bener-bener sayang kamu. Abang lihat, kok, dia emang bener-bener sayang kamu. Kamu coba omongin baik-baik, deh, sama dia. Jangan pake emosi."

Bang Jeffry kayaknya mulai nyadar kalau gue lagi nangis karena emang makin lama, gue makin sesenggukan. Dia nyingkirin rambut dari muka gue dan makin kelihatan kalau gue lagi nangis.

"Udah, jangan nangis. Cowok kalau bener-bener sayang pasti kelihatan usahanya."

Gue cuma angguk-anguk aja.

"Ya udah, Abang keluar dulu, ya. Kalau udah tenang, nanti coba obrolin lagi sama dia."

Abis itu, Bang Jeffry keluar dari kamar gue.

Jemmy POV

Nananajemmy: Lo di mana?

Jeno: Tongkrongan. Napa?

Nananajemmy: Ada siapa aja?

Jeno: Gue sama Mark doang.

Nananajemmy: Ngapain?

Jeno: Ngops.

Nananajemmy: Jangan pulang. Gue otw.

Udah jam setengah tujuh malem, tapi gue gak pulang ke rumah. Abis dari rumah Sherly, gue mampir ke warung deket tongkrongan dan beli rokok. Udah lama gue gak beli rokok sebungkus gini buat gue sendirian. Gue jalan ke tongkrongan dan bawain camilan juga buat Jeno sama Mark.

"Udah selesai bucin?" Jeno nyambut gue dengan semringah.

"Jangan ngomongin dia," jawab gue terus duduk di jok bekas. Gue buka bungkus rokok dan ambil satu batang, terus gue tawarin ke Mark dan Jeno. "Mau, gak?"

Mark cuma geleng-geleng sambil minum kopinya.

"Lah, kita kan udah gak ngerokok. Lo kenapa, dah, kok beli lagi? Jangan macem-macem, deh, Jem. Itu gak bagus buat terapi lo juga," jawab Jeno.

Ah, bodo amat sama terapi guelah. Gue langsung nyalain rokok gue.

"Udah lebam-lebam muka lo, terus ngerokok. Buset, dah, anak STM mana nih?" sindir Mark.

Jeno kesel sendiri. "Lo kenapa, sih? Gak boleh woi!"

"Bacot, ah. Kalau lo mau, ambil aja, jangan muna. Kalau gak mau, ya diem aja."

"Ada masalah sama doi?" tanya Mark.

"Udah gue bilang, gak usah dibahas," jawab gue agak ngegas.

"Emosi banget lo hari ini. Nih, ngopi, biar kalem," kata Mark sambil ngasihin kopi dia.

Ya elah, mana mempan. Mending kalau kopi item, lah ini kopi susu.

"Gak, gue mau ngerokok aja."

Akhirnya, mereka diem dan ngobrol berdua, sedangkan gue cuma dengerin mereka sambil ngerokok. Satu batang, dua batang, tiga batang,

sampe lima batang dalam dua jam udah abis. Gue mau ambil yang keenam dan Jeno langsung megangin tangan gue.

"Woi, udah napa! Lo mau ngabisin langsung sekotak?" protes Jeno.

Gua angguk dan gak peduliin Jeno. Gue nyalain lagi yang keenam. "Yang lain pada ke mana?" tanya gue.

"Renjun lagi ambis banget, belajar mulu. Adek kelas pada gak tahu ke mana. Si Haikal, ya paling lagi ngambek di rumah. Lo minta maaf, gih, ke dia," kata Mark.

"Iya, entar."

Begitu udah jam sembilan malem, gue baru balik ke rumah. Gue juga dari tadi matiin HP karena lagi males dihubungin sama orang. Gue gak *mood* buat ngobrol sama siapa pun.

Sampe di rumah, gue masuk dan lihat mama gue lagi nonton di ruang tengah.

"Nana, kok baru pulang? Ke mana aja? Kamu, kok, Mama telepon gak bisa, sih?" Mama gue langsung berondong gue dengan banyak pertanyaan.

"Abis main," jawab gue dan naik ke tangga.

"Jeremy! Sini kamu! Kok, gak sopan banget. Udah pulang telat, terus gak salim?" Mama gue langsung nyamperin gue ke deket tangga.

Gue turun lagi, dan salim ke dia. "Maaf," kata gue pelan.

"Ya ampun, kamu bau asep banget. Kamu ngerokok lagi, ya?" Mama gue langsung ngerogoh kantong jaket gue, dan nemuin kotak rokok sama korek gue.

"Nana!"

"Udahlah, Ma. Aku capek."

"Capek apaan kamu sampe harus ngerokok gini? Mama udah bilang, kamu gak boleh ngerokok lagi! Bandel banget, sih, jadi anak!"

Astaga, gue udah mumet gara-gara Sherly, dan sekarang mama gue juga marah-marah.

"Sekali aja gak usah ngatur kenapa sih, Ma?!" Gue ngebentak mama gue sampe mama gue kelihatan kaget gitu.

Ah, sialan, gue kebawa emosi banget.

"Kamu hari ini udah berantem di sekolah, ngerokok juga, dan sekarang bentak Mama. Mau jadi apa, sih, kamu?!"

Gua ngehela napas dan coba nenangin diri. Papa gue sampe keluar kamar.

"Ada apa, sih, Jemmy? Sudah pulang malam, sekarang teriak-teriak ke

Mama!" bentak papa gue.

Mama gue langsung pegang tangan papa gue, mungkin dia gak tega kalau gue harus sampe dimarahin Papa.

"Ya udah, kamu mandi sana! Ini Mama buang, gak akan Mama kasih lagi," suruh mama gue sambil pegang rokok dan korek gue.

Gue langsung naik ke kamar dan ngunci pintu kamar. Gila, gue pusing bukan main. Tenggorokan gue juga jadi seret gara-gara banyak ngerokok.

Gue tiduran di kasur dan mulai introspeksi diri. Semua kesalahan yang gue buat hari ini, mulai keputer lagi di otak gue. Mukulin temen, nyakitin gebetan, dan marah-marah ke mama gue.

Gue bego, bener-bener bego.

Sekarang hari Minggu dan gue masih di dalem kamar. Sejak kemarin, gue belum ada niat untuk ke luar kamar sampe Bang Jeffry harus bawain makan ke kamar gue. Entah apa yang dia jelasin ke Mama dan Papa, sampe bisa bikin mereka diem dan gak ganggu gugat gue di dalem kamar. Abang gue emang baik banget, Genkz.

Pagi ini, badan gue gak enak banget, mungkin karena efek nangis semaleman.

Klek.

"Dek, bangun, ada yang nyariin," kata ibu gue.

Sebenernya gue udah bangun, cuma nutupin muka aja pake selimut. "Apaan, sih, pagi-pagi udah namu."

Mama gue langsung nurunin selimut gue sampe bawah leher. "Pagi dari mana? Udah jam 10 ini!"

LAH, JAM 10? BUSET!

"Iya bentar, aku bangun. Emang siapa, sih, yang nyariin?"

"Itu, lho, pacar kamu, Dek. Si Jemmy."

HAH?!!

Hubungan Tanpa Status

Gue kaget banget pas mama gue bilang Jemmy ke sini.

Anjir, ngapain sih dia ke sini pagi-pagi? Hari Minggu pula, di saat gue lagi pengen tidur sampe siang. Mana tadi pagi ujan, jadi dingin banget, bikin gue pengen selimutan aja dan males ngapa-ngapain.

Gue langsung bangun dan duduk di kasur. Mata gue jadi banyak beleknya gara-gara nangis dari kemaren. Gue buru-buru ambil handuk dan mandi. Iyalah, masa gue mau ketemu dia bau-bau gini, mana ada iler.

Abis gue mandi, gue pake baju *oversize* gitu, sama legging. Lanjut ke ritual gue, yaitu ngaca sambil pake segala macem perawatan wajah ala Korea yang repot banget sebenernya. Terakhir, gue pake BB *cushion* dan *liptint*. Kayaknya, ada kali si Jemmy nunggu gue setengah jam.

Gue keluar kamar dan ngintip ke ruang tamu. Ada Jemmy lagi ngobrol sama Bang Jeffry. Duh, gue ngeri banget abang gue ngomong yang aneh-aneh.

Gue jalan ke ruang tamu, terus mereka *notice* gue.

"Lama amat, Neng. Luluran dulu?" ledek Bang Jeffry.

Gue langsung mukul dia. "Ih, bawel. Sono mandi!"

"Yeh, Abang mah udah mandi dari pagi." Bang Jeffry ngelirik Jemmy. "*Good luck*, Jem!" Abis itu, dia masuk ke kamarnya. Gue juga baru engeh Mama dan Papa pada di kamar masing-masing. Pengertian banget, dah.

Jemmy berdiri dan tiba-tiba..., dia ngasih bunga.

"Maafin gue, ya," kata dia dengan muka bersalah dan gak berani natap gue.

Aduh, gue langsung deg-degan gitu.

Astaga, gue gak boleh kayak gini. Ini anak paling cuma mainin perasaan gue aja. Gue diem dulu sebentar, gak langsung ambil bunganya. Gue lihatin dulu si Jemmy buat cari tahu, dia serius atau gak. Wajar dong gue jadi ragu sama dia?

"Maaf, Sher," kata dia dengan suara yang agak gemeteran.

Gue ngehela napas. Jujur, gue gak bisa marah lama-lama sama dia. Lagi pula, mau gimanapun juga, di hati gue tetep terselip perasaan gak mau kehilangan dia. Pelan-pelan, gue ambil buket bunga yang dia kasih. Bibir gue ketarik sampe ke ujung muka kayaknya. Gue udah gak tahu muka gue semerah apa sekarang, sementara Jemmy masih kelihatan takut buat lihat gue.

Sebenernya, gue masih marah. Tapi, gimana ya. Jemmy manis banget sikapnya, gue jadi luluh. Ah, begolah pokoknya gue nih.

"Maaf karena?"

Gue cuma pengen tahu aja, dia mau ngakuin kesalahan dia yang mana.

"Maaf karena gak memperlakukan lo sebagai orang yang berharga buat gue," jawab dia sambil masih nunduk.

Gue gak nyangka dia akan semanis ini untuk minta maaf.

"Lo sebenernya serius gak, sih, sama gue?"

Jemmy noleh ke gue, tapi abis itu nunduk lagi, malu-malu. Tapi, bukan malu-malu kucing, malu-malu bandar narkoba yang keciduk ini mah.

"Iya, Sherly," jawab dia.

Ya ampun, gue gak tahu gimana caranya bikin dia jera tanpa kehilangan dia. Gue gak mau marahin dia sampe dia mikir gue gak sayang dia. Tapi, gue juga gak mau cepet-cepet luluh dan bikin dia punya celah untuk mainin perasaan gue lagi.

Anjir, deh. Kenapa, sih, cinta-cintaan tuh ribet banget?

"Kalau lo serius, kenapa lo kayak gitu kemaren?"

Sumpah, pas gue nanya gitu, muka Jemmy udah kayak mau nangis banget.

Dia ngehela napas sebelum jawab. "Gue gak berharap lo mengerti sepenuhnya kondisi gue, tapi gue tahu yang gue lakuin salah."

"Jadi, dengan lo dateng ke sini, tuh, lo mau apa?"

Buset dah, gue udah kayak kakak kelas yang lagi ngelabrak adek kelasnya.

"Gue mau lo tetep di sisi gue. Gue gak mau lo pergi. Gue sayang sama lo."

Rasanya, pengen gue tampar anak satu ini. Tapi, gue mencoba sabar dan mikirin perasaan gue sendiri ke dia kayak gimana. Gue gak mau bohongin diri sendiri, dan harus gue akuin bahwa gue sayang dia.

"Sherly, sumpah, gue sayang banget sama lo. Gue gak mau—"

Gue taruh bunganya gitu aja di atas meja, dan dia langsung kaget. Mukanya panik dan kayak pasrah gitu. Kayaknya, dia mikir kalau gue nolak dia.

Gue langsung meluk dia erat.

"Jangan bikin gue mikir kalau lo gak bener-bener serius sama gue," kata gue sambil peluk dia. Dia langsung meluk gue balik. Setelah beberapa saat pelukan, gue lihat dia senyum lebar banget. Mungkin dia lega gue masih mau maafin dia. Abis itu, gue dan dia duduk.

"Sher, tapi, gue nembaknya nanti ya? Gue gak mau ganggu konsentrasi lo buat ujian," kata Jemmy.

Oke, ini kita udah kayak gini, tapi dia gak nembak-nembak juga. Jadi gimana ini?

"Lalu?" Gue natap dia bingung.

"Kita HTS-an."

"Hah? HTS-an?"

Apaan lagi HTS-an. Gue, tuh, gak paham sama yang gini-ginian.

"Hubungan tanpa status. Jadi kita pacaran, tapi statusnya bukan pacar."

Lah?

"Terus kalau bukan pacar, apa?"

"Ya gak ada. Kan, namanya hubungan tanpa status."

Jadi kita pacaran, tapi bukan pacar?

"Ah, gue bingung," kata gue sambil megangin kepala.

Jemmy megang tangan gue. "Pokoknya, gue udah punya lo deh. Oke?"

Gue senyum dan angguk. "Oke."

"Jangan bilang siapa-siapa dulu. Biar gue nanti yang bikin semua orang tahu."

Aduh, ini anak ucapannya makin bikin gue bingung. "Maksudnya?"

"Udah, lo tunggu aja. Nanti gue yang urus," jawab dia sambil ngelus punggung tangan gue.

Klek.

"Dek, kamu mau ikut Mama ke rumah Kak Kristy gak? Katanya, Kak Jessica baru pulang dari Amerika, tuh," kata emak gue yang tiba-tiba keluar dari kamarnya, nyampein kabar tentang sepupu gue.

Refleks, gue langsung jauhan duduknya sama Jemmy.

"Aku di rumah aja, Ma."

Jemmy langsung berdiri dan salim ke mama gue, barengan papa gue keluar dari kamar.

"Eh, ini lho, Pa. Pacarnya si Adek," kata mama gue ke Papa.

Jemmy gercep salim ke Papa, dan ngenalin diri. "Aku Jemmy, Om."

"Oh, jadi ini ya, Ma, yang suka anterin Adek pulang," Papa ikut-ikutan ngeledek gue.

Gue malu banget, nih. Si Jemmy, sih, seneng-seneng aja.

"Iya, Pa. Ganteng, kan? Lihat, tuh, senyumnya manis banget."

Jemmy langsung ngeluarin senyuman 'pemikat mertua'-nya.

Papa gue ketawa. "Ya ampun, Papa gak percaya, lho, Dek, kamu bisa punya pacar. Kirain Papa, kamu bakal jomblo sampe kerja."

"Papa, ih!" Gue spontan nutupin muka pake bantal sofa.

"Ya udah, Tante pergi dulu ya. Tante udah masak. Nanti kalau kamu mau makan di sini, ambil aja," kata Mama ke Jemmy dan jalan keluar.

"Om juga jalan dulu, ya." Papa sempet tepuk bahu Jemmy, dan jalan keluar.

"Iya, hati-hati, Tante, Om," kata Jemmy ke orangtua gue.

Pas orang tua gue udah berangkat, Jemmy duduk di sebelah gue dan kita *awkward* gitu. Keadaan di mana lo baru 'jadian' dan gak tahu harus ngapain.

"Alhamdulillah direstuin!" kata Jemmy dengan nada kocak parah.

"Ih, sok tahu! Kan, mama-papa kamu belum!"

"Ciye, udah ngomong aku-kamu." Jemmy ngecengin gue.

Gue jadi salting sendiri gara-gara digituin. Jujur aja, gue tuh gak pernah bener-bener pacaran, cuma pernah baper gak jelas gitu dan gak ada yang bener-bener deketin gue kayak Jemmy gini.

"Iya deh, sekarang pake aku-kamu aja," kata Jemmy terus megang-megang rambut gue.

"Gak mau, ah. Aneh."

"Lah, tadi yang mulai ngomong gitu duluan, siapa?"

Gue nunjuk ke Jemmy dengan muka malu-malu.

"Yeh, fitnah nih," kata dia.

Kita jadi ngobrol random gitu, sampe akhirnya Bang Jeffry keluar kamar dan ke ruang tengah buat nonton TV.

"Jeffry!"

Ada yang nyamper Bang Jeffry di depan dan gue ngintip dari jendela. Ada Kak Theo dan Kak Teza di depan.

"Bang, ada temennya tuh!"

Bang Jeffry langsung ke luar dan bukain pager buat mereka.

Gue lihat mereka masuk bareng Bang Jeffry ke dalem rumah.

"Weh, weh, ada yang ngapel nih," ledek Kak Theo pas ngelihat Jemmy

di ruang tamu. Jemmy berdiri dan tosan sama mereka berdua.

"Aduh, aduh, kok ada bunga sih?" ledek Kak Teza yang *notice* bunga di atas meja.

Bang Jeffry ketawa. "Baru jadian, biasa."

Jemmy langsung salting banget dan senyum-senyum sendiri.

"Uhuy, PJ bisa kali!" celetuk Kak Theo.

"Sans, nanti kita ngopi bareng," kata Jemmy.

"Eh, lo nanti ikut gak? Main basket lagi. Sabtu ini, abis lo USBN. Kita juga mau ngumpul bareng ke puncak," ajak Kak Teza.

"Oh, boleh, Kak. Nanti gue ajakin Jeno juga," jawab Jemmy.

Kak Theo langsung nepuk pundak Jemmy. "Ya udah, berkabar aja nanti."

Jemmy acungin jempolnya. "Siap-siap."

Mereka masuk ke kamar Bang Jeffry, kayaknya sih main PS.

Jemmy langsung duduk lagi di samping gue, dan tiba-tiba gue keinget sesuatu.

"Jem, aku jadi kepikiran sesuatu," kata gue.

"Hm? Apaan?" tanya dia sambil ngecek HP sebentar.

"Kamu udah minta maaf sama Haikal? Jangan sampe kalian musuhan cuma gara-gara aku."

Dia natap gue sebentar, terus ngehela napas. "Udah aku pikirin, sih, cuma gak tahu gimana mau minta maafnya."

"Masa minta maaf ke aku bisa, tapi ke Haikal gak bisa? Dia temen kamu dari SMP juga, kan?"

Dia angguk. "Iya, sih. Mungkin nanti aku omongin baik-baik. Nanti aku tanya Mark dulu, dia masih marah apa gak. Bisa aja aku kepancing, terus malah ribut lagi," kata dia sambil *scroll group chat squad* dia.

Gue lihat Haikal emang gak muncul sejak kemarin ribut sama Jemmy.

"Jangan lupa minta maaf, ya. Temen harus diutamakan daripada pacar."

Dia langsung senyum. "Udah ngakuin, nih?"

"Gak. Kan, kita bukan pacar, tapi HTS," kata gue dan melet ke dia.

Dia ketawa sendiri ngelihat gue kayak gitu. "Sabar, ya. Semuanya itu butuh proses."

"Kemerdekaan Indonesia aja cuma semalem kok."

"Ya, kan, dijajah dulu tiga setengah abad."

Gue mulai ngotot. "Tapi, kan, untuk mendeklarasikan Indonesia merdeka, prosesnya cuma semalem."

"Udah, ah, USBN sejarah udah lewat. Aku bukan anak IPS. Aku pusing," kata Jemmy, sang manusia yang mager ngapalin sejarah. Dia taruh HP-nya ke atas meja dan senderan ke sofa sambil natap gue bener-bener intens.

"Apa lihat-lihat?"

Dia senyum kayak orang lagi mabok. "Cantik banget, sih."

"Jih, mabok lo?" kata gue sambil megangin jidat dia.

"Iya, mabok cintamu."

"Alay, ah. Sana pulang! Gak mau belajar emang?" kata gue pas lihat ini udah hampir jam dua siang.

"Ih galak banget, sih, ngusir-ngusir." Dia cemberut.

"Ya gak gitu. Maksudnya, kan, emang udah belajar buat besok?"

"Santai, udah pinter."

Tiba-tiba dia taruh tangan dia di kepala gue, dan acak-acak rambut gue gitu. Dih, *random* banget nih orang.

"Eh, rambut aku panjang nih. Susah nyisirnya," kata gue dengan muka bete.

"Iya-iya, ini disisirin lagi." Dia langsung nyisir rambut gue pake jari dia. Haduh, terbang aku, tuh!

"Kenapa, sih, lo hari ini kayak orang mabok?"

Dia senyum-senyum gitu. "Udah dibilangin, aku mabok cintamu, Sherly."

"Najis banget."

Gue ngobrol sama Jemmy sampe sore di rumah gue. Seru banget ngobrol sama dia. Gak pernah kehabisan topik. Mulai dari gombalan dia yang gak jelas, lawakan dia yang receh, sampe akhirnya kita saling nostalgia.

"Aku dulu sebel banget pas kamu ngejatohin *flatshoes* aku dari lantai tiga ke lapangan. Kamu gak inget? Aku sampe nangis, lho!"

Jemmy langsung ngakak pas inget kejadian itu. "Aku inget, kok. Abis kamu, tuh, kalau di kelas suka lepas *flatshoes* gitu. Bahkan, jalan-jalan di kelas kadang gak pake sepatu."

"Ya tapi kalau aku pake *sneakers,* malah kamu lepas talinya! Nyebelin banget tahu, gak, sih," kata gue sambil nyubit pipi dia.

"Abisnya kamu kalau diisengin, tuh, marahnya lucu. Tapi, waktu itu kamu sampe ngata-ngatain aku panjang lebar. Aku jadi ikutan kesel, tapi aku sabar aja."

Gue jadi ngerasa bersalah dulu ngatain dia dengan jurus 1001 sumpah serapah.

Bang Jeffry keluar kamar, ambil camilan buat temen-temennya. Pas mau masuk ke kamar, dia ngelihatin gue.

"Pacaran mulu. Kapan belajarnya, Dek?"

"Iya, bawel. Entar belajar."

Abis itu, dia masuk lagi ke kamar dan lanjut teriak-teriakan lagi sama temen-temennya.

"Bener, tuh, kata kakak kamu. Aku pulang dulu, deh. Besok mau aku jemput gak?" tanya Jemmy.

Gue langsung geleng-geleng. "Ih, gak usah. Pulang bareng aja udah banyak gosip, apalagi kelihatan berangkat bareng. Nanti-nanti aja."

Jemmy berdiri dan siap-siap pulang. "Gak, ah. Pokoknya, besok jam enam pagi aku udah di sini."

Gue ikut berdiri. "Ih, Jem, anak angkatan kita aja lebih dukung kamu sama Mila, daripada sama aku."

"Bawel banget, sih. Udah, nurut aja. Panggilin kakak kamu, gih. Aku mau pamit pulang."

Gue cemberut dan akhirnya manggil Bang Jeffry ke kamarnya. Gue ngintip dikit ke dalem kamarnya dan berantakan banget, buset.

"Bang, itu Jemmy mau pulang."

Bang Jeffry langsung keluar kamar dan nyamperin Jemmy.

"Kak, gue balik dulu ya," pamit Jemmy terus tosan ke Bang Jeffry.

"Iya, hati-hati. Bener, kan, kata gue. Dia bakal seneng dikasih bunga."

Oh, ternyata ide si Blangsak. Pantesan! Dia mah hobinya bikin cewek baper.

"Ih, jangan ikutin ajaran Bang Jeffry! Sesat! Mantannya banyak," kata gue ke Jemmy.

Jemmy, sih, cuma ketawa-ketawa aja. Girang banget emang dia kayaknya hari ini.

"Ya udah, cabut dulu ya, Kak. Misi," pamit Jemmy, terus keluar rumah.

Gue nganter Jemmy ke depan sekalian bukain pager buat dia. Lah, tapi dia pake motor siapa?

"Kok motor kamu jadi motor gede gitu? Yang vespa mana?"

"Lagi di-*service*. Biasa, udah tua, jadi kadang sakit-sakitan," jawab Jemmy sambil nyalain motornya.

"Terus besok kamu jemput aku pake motor ini?"

Dia angguk-angguk. "Iyalah, emang kamu mau aku jemput pake sepeda?"

Aduh, gue langsung merhatiin Jemmy yang lagi naik motor *sport*, gitu. Keren, sih, tapi parno banget gue kalau dia ngebut gitu.

Ini kenapa Iqbale-nya berubah jadi anak jalanan gini, deh?

"Gak juga. Tapi, kamu jangan ngebut-ngebut ya?"

"Kenapa? Takut aku kecelakaan?" tanya Jemmy dengan pedenya.

Gue langsung pasang muka ngedelek. "Gak. Kasian aja, nanti motornya kecapean. Udah sana pulang!"

"Eh, bentar-bentar!" Jemmy buru-buru matiin motornya, terus turun dari motornya.

"Lah, kenapa?"

"Lupa sesuatu," jawab dia sambil berdiri tepat di depan gue, dan megang bahu gue.

Cup.

Dia ngecup dahi gue.

"Nah, udah deh." Jemmy langsung naik ke motornya lagi. "Aku pulang, ya!" teriak dia sambil jalanin motornya.

"Ih, Jemmy!!!"

Ya Tuhan, mau terbang rasanya!

Seumur-umur, gue gak pernah jadi serajin ini. Bayangin, sekarang jam setengah enam pagi dan gue udah selesai mandi. Gue sadar diri kalau gue pasti lama banget dandannya karena pengen kelihatan cantik di depan Jemmy. Jadi, ya, gak apa-apalah dandan dari pagi buta kayak gini.

Selesai pake baju, gue langsung ke tahapan *skincare*. Semua *skincare* yang awalnya males gue pake, langsung gue pake semua hari ini demi komuk sempurna depan Jemmy. Kalau Jemmy, mah, jangan ditanya. Cuci muka pake air wudu doang juga udah ganteng.

Ini kenapa gue jadi muji Jemmy mulu, deh?

Tiba-tiba gue keinget betapa bencinya dulu gue sama Jemmy. Gue gak nyangka banget yang awalnya dulu selalu ngehina dia, sekarang jadi manusia paling bahagia kalau ada dia.

*Karma is real, Guys. And, karma is a b*tch.*

Lanjut, gue pake BB *cushion* gitu sampe muka gue kelihatan mulus kayak orang Korea. Sebenernya, gue takut ketahuan sekolah kalau dandan tebel-tebel. Jadi, ya udahlah ya, BB *cushion* dan *liptint* aja cukup, kok.

Gue nyalain catokan dan ngerapihin rambut gue yang super panjang dan gak jelas ini. Dari dulu, gue emang suka rambut panjang. Aneh aja

gitu rasanya kalau harus potong rambut jadi pendek. Gak jarang, Bang Jeffry kaget lihat gue kalau lagi ke dapur tengah malem.

"Dek, Jemmy udah dateng, tuh!" kata Mama dari luar kamar.

Lah, emang sekarang jam berapa, dah? Gue langsung lihat jam di kamar. Anjir! Udah jam enam lewat lima menit ternyata. Gue buru-buru ambil tas, masukin tempat pensil, dan alat tulis lainnya. Abis itu, gue pake kaus kaki, dan keluar kamar.

Bener aja, Jemmy udah nungguin gue dengan gantengnya, sambil makan nasi goreng buatan Mama.

"Sarapan dulu, Dek," suruh Mama yang lagi duduk di samping Jemmy.

Gue lihat jam tangan lagi. "Ih, udah jam segini. Gak telat apa?"

"Gak, baru jam enam, kok. Sarapan dulu lima menit, daripada kamu gak bisa mikir," kata Mama sambil ambilin gue sepiring nasi goreng.

Gue duduk di kursi makan, depan Jemmy. Dia langsung senyum pas gue duduk.

"Nih, makan." Mama kasih jatah makanan gue. "Dandan kamu lama, sih. Jemmy aja sampe udah hampir selesai makannya."

"Ih, di rumah gak dikasih makan apa?" tanya gue ke Jemmy.

"Dikasihlah. Tapi, kan, mau nyobain masakan mama kamu," jawab Jemmy dengan senyum sok imutnya.

Gue jadi ikutan senyum-senyum sendiri, kan.

Gue makan secepat mungkin, soalnya takut macet kalau berangkat lewat dari jam setengah tujuh. Sebenernya, kalau gak naik bus, sih, jadi cepet berangkatnya. Tapi, tetep aja gue gak suka telat.

Abis makan, gue pake sepatu dan salim ke ibu gue. "Ma, ini aku gak dikasih uang jajan?"

"Ih, kirain masih ada uang. Bentar-bentar." Mama gue jalan ke kamarnya dan ngasih gue uang jajan.

"Makasih, Ma. Aku berangkat dulu ya," kata gue terus salim lagi.

Jemmy juga ikutan salim. "Berangkat dulu, Tante."

"Iya, semangat ujiannya, yang teliti."

Kita ke garasi dan Jemmy naik motornya. Sekarang dia pake helm, takut dimarahin emak gue kali, ya, kalau gak pake helm.

"Ini pake," kata dia.

Gue nurut dan kita berangkat ke sekolah.

Sumpah, gue tuh sebenernya paling gak suka pake helm soalnya budek dan gak bisa ngobrol. Helm gue juga suka kepentok sama helm Jemmy. Kan, mau meluk jadi susah, hehehe.

"Kamu bakal pake motor ini terus?" tanya gue ke Jemmy pas lagi di lampu merah.

"Kenapa emang?"

"Aku lebih suka motor yang lama. Kalau yang ini, aku takut jatoh, soalnya dudukannya kecil gitu."

Iya, tahu, gue gak bersyukur udah dikasih tumpangan motor gede malah maunya pake motor jadul.

"Iya, nanti kalau udah bener, pake motor itu lagi. Sabar, ya."

Gue angguk-angguk dan dia lanjut jalan lagi. Sebenernya, Jemmy gak ngebut, tapi apa karena efek motor *sport* gitu, ya, gue jadi berasa kayak ngegas banget ini motor. Gue jadi ngeri sendiri.

Kita sampe di sekolah dan masih jam setengah tujuh pagi. Cepet juga ternyata. Sekolah juga masih agak sepi dan baru beberapa anak yang dateng.

Gue turun di parkiran dan jalan di koridor bareng Jemmy.

"Eh, ini kok datengnya bareng? Pacaran?" ledek Pak Joko yang lagi duduk di meja piket bareng Pak Tony—guru Olahraga kelas 11.

"Gitulah, Pak," sahut Jemmy malu-malu.

"Ini, tuh, si Jemmy yang suka tawuran, kan?" tanya Pak Tony.

Pak Joko angguk-angguk gitu. "Iya. Udah alim sekarang mah."

"Duluan, Pak," kata Jemmy dan kita lanjut jalan ke depan ruangan USBN.

Di depan ruangan, ada Rendy sama Yeri yang sedang berkutat dengan buku Matematika minat mereka. Gue nyamperin Yeri dan ikut belajar bareng Yeri. Jemmy juga belajar di deket Rendy.

Tepat jam tujuh, kita masuk ruangan dan namanya dipanggil satu-satu. Pas gue mau ke meja di belakang, Jemmy megang tangan gue.

"Sherly, *good luck,*" kata dia dengan senyum manis yang bikin gue semangat banget.

"Kamu juga."

Super Sensitif

Oke, matematika minat itu susah.

Gue keluar kelas dengan kepala panas banget dan ngelihat temen-temen gue yang sama pusingnya. Duh, bodoh banget deh gue, gara-gara lagi mabok cinta, belajar gue jadi gak efektif semalem. Gue duduk di kursi panjang yang ada di koridor, ngerasa *hopeless* sama ijazah gue nanti.

Jemmy dan Jeno keluar dari ruangan dengan muka *piceungireun*[3] khas dia. Pas ngelihat gue, dia langsung nyamperin gue yang lagi duduk sama Sonya.

"Hai, Beb," sapa dia asal ngomong.

"Apa, sih."

Kalau lagi pusing, gue emang jadi suka marah-marah dan sensi sendiri.

Dia mainin rambut gue. "Galak amat."

Sonya yang tadinya lagi main HP, langsung autofokus sama kelakuan kita yang dulunya kayak *Tom and Jerry* dan sekarang berubah ke *Masha and The Bear*. Oke, analogi yang gak bagus.

"Dih? Kok lo berdua mesra amat?" tanya Sonya.

Gue cuma nyengir kecil doang. "Gak tahu, nih. Dia emang rada SKSD, pengen gue tampol," jawab gue sambil dorong Jemmy sedikit biar agak jauhan.

"Ugh, karma is real, Man!" kata Sonya dengan nada kebarat-baratannya.

"Son, jadi gak kita ke mal? Gue udah siap, nih, nyerbu promo!" kata David—anak kelas sebelah—yang tiba-tiba ikut nimbrung di sini.

"Ya elah, besok masih ulangan kali," sahut Sonya sambil ngaca pake kamera HP.

David duduk di antara gue dan Sonya, terus ikutan ngaca di kamera Sonya. "Ih, hari ini aja. Besok, kan, USBN terakhir."

"Ih, nyempil-nyempil aja lo!" omel Jemmy yang males lihat David duduk deket gue.

3. Senyum-senyum

"Marah-marah mulu. Takut ah, nanti dipukul kayak si Haikal!"

"Yeu, biji kecebong," kata Jemmy terus narik gue biar berdiri. "Mau jajan?"

Gue langsung angguk. "Mau *lemon tea* McD."

Jemmy megang tangan gue. "Ya udah, ayo, ke McD!"

Gue lepas tangan Jemmy pelan. "Masih di sekolah, dan bukan pacar. Jadi, gak boleh pegang-pegang!"

Gue jalan duluan ke parkiran, dan Jemmy nyusul sambil senyum-senyum gak jelas. Pas mau sampe parkiran, gue lihat ada Haikal lagi jalan sama Mark.

"Jem, Haikal tuh," kata gue, kode ke Jemmy buat ngomong ke Haikal.

Ekspresi Jemmy kayak antara males dan takut gitu. "Nanti aja, deh."

"Ih, sana ngomong dulu. Aku tunggu di deket parkiran."

Jemmy akhirnya nyamperin Haikal. Semoga bisa beneran baikan, tanpa ada adegan ribut-ribut segala. Sembari nunggu, gue duduk di kursi panjang depan sekolah, deket parkiran.

Tiba-tiba, ada yang duduk di sebelah gue. Gue kira siapa. Tahunya, si Joseph anak IPS. Refleks, gue senyum ke dia, dan dia senyum balik. Ya Tuhan, bibirnya kayak *gummy bear*. Gemes! Setahu gue, dia ranking 2 di IPS. Udah pinter, baik, ganteng pula. Duh, idaman!

Lagi adem-ademnya ngelihatin Joseph, Jemmy dateng dan langsung ngelihatin Joseph rada sinis.

"Ayo!" kata Jemmy.

"Duluan," kata gue ke Joseph.

Anjir, ngapa gue jadi baek amat ya? Tumben.

Gue keluar gerbang, sedangkan Jemmy lagi ambil motornya.

Gak lama, Jemmy keluar dengan motor *sport*-nya.

"Jalan kaki aja kamu ke McD," kata Jemmy tiba-tiba.

"Dih? Ko gitu?"

"Abis kamu senyum-senyum ke Joseph," kata Jemmy dengan muka cemburunya.

"Ih, sumpah, apaan sih! Jangan alay, ah. Gak suka aku yang gini-gini. Sana makan sendiri di McD!"

Dia malah langsung takut gitu. "Eh, eh, jangan dong. Iya, iya, sini naik. *Sok,* silakan, Tuan putriku yang cantik. Jangan ngambek."

Gue langsung nyengir kuda pas dia bilang gitu, dan naik ke motornya.

"Awas, ya, kalau gaje gitu lagi. Gue bunuh lo!" kata gue sambil nyubit

pipi dia dari belakang.

"Ih, nyebelin amat dah."

Rupanya, Jemmy bawa gue ke McD yang agak jauh dari sekolah. Kata dia, gak enak kalau di McD yang deket sekolah, nanti digosipin sama orang-orang. Padahal siapa juga yang mau gosipin dia. Pede amat.

Yah, maapinlah, walau gue udah bucinnya dia, tetep aja kadang dia tuh emang beneran nyebelin. Cinta gak bisa bikin gue buta sama yang namanya orang nyebelin.

Kita sampe di McD dan gue duduk di deket jendela, di dalem. Gue gak suka duduk di luar soalnya banyak orang ngerokok. Jemmy masuk dengan jaket *jeans* dia dan rambut yang rada berantakan gara-gara lepas helm. Gue lihat ada empat anak SMP yang entah cabut atau emang lagi UTS. Mereka pada ngelihatin Jemmy. Pas banget Jemmy lagi lihat ke arah mereka juga, dan JEMMY SENYUM KE MEREKA!

"Kamu mau pesen apa?" tanya dia pas nyamperin gue. Gue ngelirik ke anak-anak SMP tadi, dan mukanya langsung pada bete gitu lihat Jemmy duduk di depan gue.

"Gak tahu," kata gue dengan nada jutek.

"Dih, kenapa dah?"

"Senyumin aja tuh anak SMP."

"Tadi katanya gak suka cemburu-cemburuan. Katanya, gak jelas. Aku senyum ke anak SMP dikit aja, marah. Hayo, ngerasain kan kesel lihat pacar senyumin orang lain?"

Gue benci karma, argh!

"Hayo, kesel kan?" ledek dia.

"Iya, deh, iya-iya. Udah dong, ah. Pokoknya, jangan suka bagi-bagi senyum ke cewek lain!" Tanpa gue sadari, gue ngomong gitu ke Jemmy dan megang kedua pipi dia. "Eh," kata gue, langsung kaget dan ngelepasin tangan gue dari pipi Jemmy.

Dia ketawa-ketawa sendiri ngelihat kelakuan gue yang munafik ini. Otak, hati, sama tangan gue beda-beda terus. Sebel!

"Mau pesen apa?" tanya dia lagi.

"Paket nasi 1. *Upsize* ayamnya paha atas. Minumnya *lemon tea*," kata gue sambil ngebayangin ayam McD yang penuh lemak dan bikin gendut.

"Siap, Tuan putri." Dia langsung cabut buat mesen makanan.

Gue ngelihatin dia ngantri dan ternyata anak-anak SMP itu pada modus dengan ikutan ngantri di belakang Jemmy. Emang Jemmy secakep itu apa sampe dimodusin segitunya? *Please*, deh.

Tiba-tiba anak yang lagi ngantri itu ngobrol ke Jemmy dan ngeluarin HP-nya. Mereka minta foto sama Jemmy dong!

Gue diem aja sambil *scroll* Instagram, padahal hati gue panas banget. Mana Jemmy memberikan senyum terbaik, termanis, dan terganteng dia buat foto sama anak-anak itu.

Akhirnya, Jemmy mesen makanan, dan balik lagi bawa pesenannya.

"Ciye punya *fans*," sindir gue.

Dia langsung megang tangan gue dan menampilkan muka sok imutnya. "Jangan marah dong, *please*. Mereka minta foto gara-gara aku mirip Iqbale, katanya. Sumpah ini mah, serius."

Iyain aja mirip Iqbale.

"Aku udah bilang ke mereka, yang duduk di sini itu pacar aku. Tapi kata mereka, mereka emang cuma mau foto doang. Aku gak ngasih kontak aku kok." Jemmy masih berusaha jelasin.

"Berisik, ah. Jagain tas, nih. Aku mau cuci tangan dulu," kata gue terus cuci tangan dan balik lagi.

Jemmy masih ngelihatin gue dengan was-was, takut gue marah. Sebenernya, rasa lapar ini membuat gue makin kesel. Tapi, *lemon tea* McD mampu menyelamatkanku. Gak jadi marah-marah sama Jemmy.

"Harusnya, kamu bilang dong, yang lagi duduk di sini, tuh, Vanesha. Emang mereka gak mau sekalian foto sama Vanesha KW?" kata gue sambil nyuap nasi sama ayam, mencoba baik lagi ke Jemmy, kesian banget mukanya panik kalau gue lagi ngambek.

"Iyain Vanesha iyain," kata dia sambil ngunyah ayamnya.

Gue ketawa dan mulai khusyuk makan. Sesekali, gue lihat anak SMP itu curi-curi pandang ke Jemmy. Karena posisi Jemmy munggungin mereka, jadi mereka cuma bisa lihat muka gue yang langsung masang *death glare* kalau mereka lagi lihat ke sini, hehehe.

Abis makan, gue cuci tangan dan menikmati *my holy grail ice lemon tea* ini. Jemmy juga udah selesai cuci tangan, lagi main HP.

"Kamu ikut *camping* gak nanti sama anak kelas?" tanya dia.

Gue angguk. "Persis abis UN, kan?"

Dia angguk-angguk.

Rencananya, kelas gue mau bikin acara *camping* di gunung gitu. Bener-bener

camping pake tenda dan bikin acara api unggun buat perpisahan kelas. Gue suka, sih, idenya yang gak cuma jalan-jalan gak jelas. Ketua kelas gue emang anak petualang, sih. Jadi, ide buat acara kelas aja sampe *camping* ke gunung.

"Kamu kalau nanti *camping* di sana, jangan jauh-jauh dari aku ya," kata dia.

"Kenapa emang?"

"Nanti diculik setan."

Gue langsung ngasih muka bete gitu. Sebenernya, sih, gue gak penakut cuma kadang agak parno aja dikit.

"Eh, pas mau ke sana, aku potong rambut ah. Jadi pendek banget," kata gue.

"Ih, jangan!"

"Kenapa?"

"Gini aja. Cantik. Pokoknya, idaman banget."

Deuh, meleleh dah nih.

Selanjutnya, gue cuma ngobrol-ngobrol ringan aja sama Jemmy. Dia kayaknya terus asah kemampuan gombal dia, yang gak ada abisnya dan beragam sumbernya, entah dari filmnya Iqbale, AADC, dan sebagainya. Kayaknya, semua film romantis udah dia tonton demi bisa gombalin gue.

"Kamu kenapa, sih, jutek banget? Gak bisa digombalin." Jemmy manyun gara-gara gue dari tadi males-malesan respons dia, kelihatan gak meleleh gitu. Dia gak tahu aja hati gue gimana.

"Gombalin aja tuh anak SMP. Pasti mereka seneng digombalin Iqbale."

Padahal mah anak SMP-nya udah pada pulang.

"Masih dibahas aja kamu, ih," kata Jemmy yang manja-manja bikin najis gitu, tapi gue udah baper, jadi mau nabok juga mikir-mikir dulu.

"Eh, Jemmy?" panggil seseorang yang ngelewatin meja kita.

Gue sama Jemmy langsung noleh.

"Eh, Hani? Ke mana aja lo?" Jemmy langsung nyambut cewek berponi itu.

"Biasalah, udah kelas 12 gini mah sibuk sama urusan-urusan sekolah. Ya lo tahulah," jawab tuh cewek dengan cengiran lebar.

"Duduk sini. Anjir, udah lama gak ketemu sama lo," kata Jemmy sambil ngegeserin bekas makan kita.

"Hah? Gak apa-apa emangnya? Ini gue ganggu lo gak?"

"Santai, santai. Duduk sini. Nih kenalin, Sherly," kata Jemmy sambil senyum ke arah gue.

Hani duduk, terus salaman sama gue. Gue, sih, cuma senyum tipis aja. Anaknya emang gini, gak bisa langsung *welcome* sama *strangers*.

"Sherly," kata gue.

"Hai, aku Hani, temen SMP-nya Jemmy."

Ya kayaknya ini cewek baik, sih, cuma gue tuh emang gak bisa langsung supel sama orang.

"Cewek lo?" tanya dia ke Jemmy.

Jemmy langsung angguk sambil lirik gue.

"Deuh, sekarang mah udah punya cewek," ledek Hani. "*Btw*, lo ke mana aja? Kok jarang muncul di grup geng SMP?"

"Males aja gitu gue nimbrung-nimbrung di grup. Ditambah lagi, gue juga sibuk sama urusan sekolah."

"Itu anak-anak gimana? Si Jeno, Mark, dan kawan-kawan? Enak banget lo pada satu sekolah lagi!"

Jemmy ketawa-ketawa. "Bosen juga kadang sama mereka."

"Aih, sumpah gue kangen main sama kalian. Oh, iya, itu Mila juga gimana? Dia adek kelas kita paling imut anjir."

Oh, jadi dia juga segeng sama Mila?

"Ya baik-baik aja kok semuanya."

Gue lihat Jemmy senyum sok tenang, berusaha nutupin hubungan dia sama Mila kali.

"Lo ngajarin dia OSN gak pas SMA? Makin pinter ya dia di SMA?"

"Gak, sih. Gue waktu kelas 11, kan, sakit. Ya gitu aja, masih ikut OSN kok dia."

"Oh, gitu. Kalau Jeno, apa kabar?"

Jemmy langsung ketawa ngakak pas denger nama Jeno disebut. "Kangen lo ya sama dia?"

"Ih, sok tahu! Gue tuh kangen sama kalian semua. Ayo, dong, abis UN, kita ngumpul bareng lagi."

Duh, gue berasa nyamuk di sini. Mending gue main HP aja, deh. Mau nimbrung juga gue gak ngerti, secara mereka bahasnya geng SMP.

"Eh, gue udah dijemput. Duluan, ya. Nanti muncul lo di grup SMP!" kata Hani terus berdiri. Dia juga sempet senyum gitu ke gue.

"Siap, siap. Hati-hati," timpal Jemmy dan dadah-dadah ke Hani sampe tuh cewek keluar McD.

Mood gue langsung males gitu kalau dikacangin. Ya sebenernya gak dikacangin juga, sih. Gue-nya juga gak ngomong apa-apa. Tapi, kan, rasanya gak enak aja gitu.

Gue lihat Jemmy langsung buka HP dan buka *room chat* sama Jeno.

Nananajemmy: Woy, tadi gue ketemu Hani. Makin cakep, njir. Nyesel lo kaga jadian sama dia.

Jeno: Gue mah pengertian sama lo. Kan, dulu lo mau deketin dia.

Nananajemmy: Ye bangsat. Kan tadinya kita mau lomba. Dia ngajak ngumpul tuh abis UN.

Jeno: Kuylah.

Gue diem-diem ngintip *chat* mereka. Apa-apaan, tuh, pake bilang makin cantik segala. Bikin kesel aja.

Iya, gue tahu, gue jadi cewek sensi banget. Gue juga gak nyangka kalau pacaran bisa bikin gue jadi sensi dan cemburuan gini. Tapi, ya, tetep aja. Gue, tuh, jadi gak bisa nyelow ngelihat Jemmy kayak gini. Apalagi tadi mereka juga sebut-sebut Mila. Jujur aja, gue masih gak suka bahas tentang Mila dan masa lalu Jemmy.

"Anterin aku ke toko buku, yuk, bentar? Aku mau beli buku beneran sekarang mah," kata Jemmy, terus taruh HP-nya.

"Sendiri aja. Aku mau pulang," jawab gue sambil ngetik tujuan gue di Grab.

"Mulai lagi nih ngambeknya." Jemmy ngambil HP gue.

"Apaan, sih. Gue mau pulang. Siniin HP-nya!"

Jemmy kelihatan kaget gitu gue sampe sekesel ini sama dia.

Dia ngehela napas, dan coba jelasin. "Aku cuma ngobrol biasa aja sama dia, selayaknya temen SMP yang baru ketemu lagi. *Please*, dong, jangan berlebihan."

Gue ambil HP dari Jemmy. "Aku emang gini orangnya. Lebay. Kalau gak suka, jauhin aja."

"Sherly, apaan sih?"

Oke, gue juga gak tahu kenapa jadi sensitif banget. Sekarang gue malah mau nangis. Tiba-tiba badan gue jadi gak enak banget.

"Aku mau pulang."

Jemmy berdiri, masukin dompet dan HP dia ke tas. "Ya udah, ayok aku anterin."

Gue juga berdiri dan keluar McD.

Selama di jalan, gue cuma diem aja. Aneh banget, sih, gue jadi tiba-tiba kesel gini, segala pengen nangis pula. Dih, gue jadi gak paham sama diri gue sendiri. Kayaknya gue emang gak ditakdirin punya pacar, deh.

Akhirnya, kita sampe di depan rumah gue dan ngasihin helmnya ke dia.

"Makasih, ya."

Gue udah mau masuk rumah, tapi dia nahan tangan gue. Dia turun dari motor dan masih megangin tangan gue.

"Kenapa?" tanya dia, mencoba lembut.

Gue geleng-geleng kepala. "Gak, gak tahu. Udah sana pulang. Aku mau istirahat."

Jemmy ngelus kepala gue. "Kalau emang ada unek-unek, bilang aja, Sherly. Aku gak bisa baca pikiran kamu." Dia ngerapihin rambut gue sedikit.

Gue cuma angguk doang. "Hati-hati."

Gue langsung masuk rumah. Bang Jeffry kayaknya lagi kuliah dan Papa masih kerja. Emak gue kayaknya lagi tidur di kamar, soalnya sepi banget. Gue ke kamar mandi karena emang tadi rada kebelet gitu.

Dan pas gue pipis, ternyata gue baru datang bulan.

Pantes aja gue jadi sensi banget. Gue langsung ngerasa bersalah sama Jemmy karena udah marah dan ngambek sendiri padahal dia gak salah.

Ya Tuhan, kalau Jemmy jadi ninggalin gue gara-gara sifat gue yang begini, gimana dong?!

Kayaknya, Mama bener. Gue gak akan bisa pacaran kalau guenya aja masih kayak gini. Marah-marah mulu.

Selesai dengan urusan kamar mandi, gue ganti baju. Pinggang gue mulai kerasa sakit banget. Oh, ya, gue adalah tipe orang yang kalau dateng bulan, sindromnya parah banget. Mulai dari punggung yang pegel-pegel, badan sakit-sakit, marah-marah terus—ya walaupun gak PMS juga marah-marah, sih.

Gue coba buat tidur sebentar aja, deh. Moga pas bangun, bisa enakan.

Gue bangun jam setengah delapan malem. Tumben banget Mama gak bangunin. Mungkin dipikirnya gue lagi belajar kali ya, soalnya gue juga ngunci kamar tadi sebelum tidur.

Gue ngecek HP dan ternyata Jemmy udah *spam chat* gitu. *Most of all,* isinya minta maaf karena dia gak peka kenapa gue marah. Sumpah, dia *cute* banget deh. *Annoying,* sih, dilihatnya tapi ya gue bisa lihat *effort* dia untuk bikin gue gak marah.

Nananajemmy: Kamu marah ya? Sher, pls jangan marah. Hey.
Dia temen aku doang, seriusan. Plslah.
Sherly maafin aku:((Sherly.
Read dong. Maaafiiiinnn:(
Unread messages below.

Gue takut Jemmy mikir gue bener-bener marah sama dia. Akhirnya, gue langsung *freecall* dia.

"Halo?"

"Halo? Sherly?"

"Jem, maaf tadi aku tidur."

"Iya gak apa-apa. Kamu marah ya sama aku?"

"Gak, kok."

"Serius, ih"

"Iya, Jem. Aku lagi dateng tamu. PMS."

"Ya ampun. Aku panik banget."

"Iya, maaf. Aku juga gak bisa kontrol."

"Iya gak apa-apa. Emang apa yang kamu rasain sekarang?"

"Pinggang sama perut aku sakit."

"Udah makan belom?"

"Nanti aku makan."

"Suka martabak gak?"

"Suka. Kenapa emang?"

"Rasa apaan?"

"Keju susu. Kenapa?"

"Ya udah, tunggu ya."

Tut.

DIH, GAJE BENER INI ORANG!

Gue keluar kamar, dan ada emak gue yang lagi nonton Sule sama Bang Jeffry yang lagi sibuk mantengin laptop, ngerjain tugas kampus mungkin.

"Makan, Dek," kata Mama.

Gue duduk di sofa, nyempil antara Bang Jeffry dan emak gue. "Ma, masih ada Kiranti gak? Atau apa gitu?"

"Gak ada. PMS kamu?"

Gue angguk-angguk sambil nyenderin kepala ke bahu Mama dan angkat kaki gue ke paha Bang Jéffry.

"Awas kali kakinya. Awas aja sampe nendang laptop," kata Bang Jeffry, terus mukul kaki gue.

"Ih, diem ah!" Gue mulai galak.

"Permisi! Sherly!"

Lah, lah, lah.

"Dek, siapa tuh?"

Mama langsung buru-buru ngecek ke pager. Gue juga ikut. Pas emak gue buka pintu, gue lihat Jemmy di depan pager.

"Misi, Tante," sapa Jemmy dengan senyum pemikat mertua, *as always*.

"Eh, Nak Jemmy. Ada apa malem-malem ke sini?" Emak gue bukain pager, dan Jemmy langsung masuk. Dia ngelirik gue.

"Ini Tante, mau bawain obat buat yang lagi PMS."

Gue baru sadar dia bawa bungkusan. Sumpah, dari wanginya aja gue udah tahu itu martabak kesukaan gue. Menggoda banget!

"Aduh, ini, si Adek banyak maunya amat. Kasian, tuh, Jemmy sampe ke sini malem-malem."

Lah, padahal mah ini orang yang terlalu inisiatif. Masa iya gue tolak.

"Ya udah, *sok*, duduk dulu, Jemmy. Tante masuk dulu," kata emak gue, terus masuk ke dalem.

Gue sama Jemmy duduk di kursi yang ada di teras.

"Ngapain, sih? Aku, kan, gak minta."

Jemmy langsung senyum. Sumpah, ganteng banget!

"Gak apa-apa. Kan, demi menenangkan bidadariku dari serangan PMS."

Pelukan Ternyaman
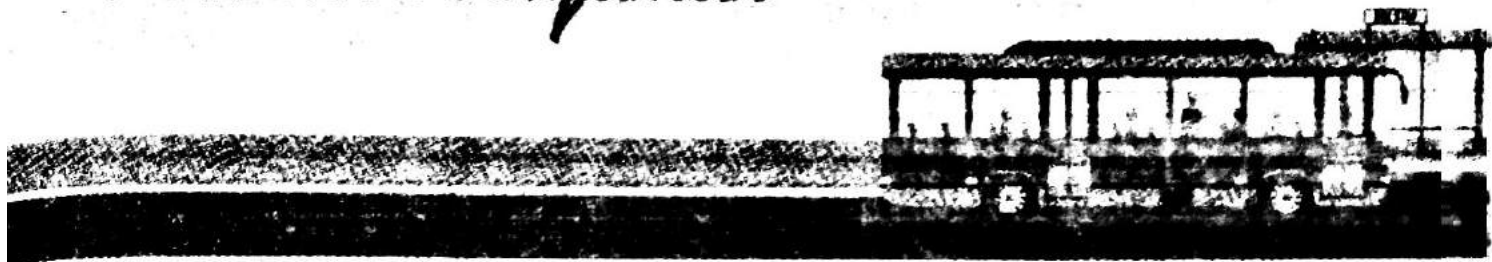
H-4 UN.

Hari ini, sekolah gue ngadain acara doa bersama sekaligus salam-salaman. Gue sebenernya benci momen ini. Gue gak mau ngerasa bakal berpisah sama temen-temen. Ini malah bikin gue makin deg-degan buat UN.

Kita dikumpulin di lapangan bareng adek kelas juga, sekalian ngedoain kita buat UN. Gue duduk di lapangan bagian belakang bareng Yeri, Sonya, sama Syifa. Pertama, ada sambutan kepsek, pidato buat kita semangat UN dan lain-lain, yang sebenernya capek buat gue dengerin. Lanjut ke pidato-pidato lainnya yang bilang ke kita buat jangan stres ngehadapin UN, sedangkan gue malah jadi makin stres kalau digituin.

Gue nengok ke Yeri, yang udah berkaca-kaca. Padahal, baru dikumpulin begini doang.

"Ah, gue gak mau pisah sama lo."

Gue berusaha ledekin dia. "Gak mau pisah sama gue, apa sama Mark?"

"Dua-duanya, ih, lo mah!"

Akhirnya, kita mulai doa dan semacam renungan gitu. Yeri orangnya jauh lebih gampang nangis dari gue. Jadi, dia dari tadi udah ngabisin banyak tisu. Mana dia lagi pilek juga lagi, jadi banyak banget tisu yang dia abisin.

Gue juga berdoa seserius mungkin, biar gue lancar UN sampe SBMPTN.

Gue gak tahu Jemmy duduk di mana. *Squad*-nya juga gak kelihatan. Mungkin di tempat anak tongkrongan gitu, ngurusin *banner* yang bakal ditanda tangan sama anak seangkatan.

Sesi doa selesai dan kita masuk ke sesi salam-salaman. Anak OSIS masang lagu-lagu sedih bertemakan perpisahan gitu, yang sebenernya udah bosen gue denger karena selalu diputer dari tahun ke tahun.

Antrian buat salam-salaman panjang banget, dan gue memutuskan untuk antri di baris belakang. Sampe sekarang, gue belom lihat Jemmy, cuma lihat Mark sekilas. Ini lapangan penuh banget soalnya sama anak kelas 10 sampe 12.

Setelah penantian yang panjang di bawah terik matahari ini, akhirnya gue mulai salam-salaman sama guru.

"Eh, Sherly. Sukses, ya," kata Pak Nanang ke gue pas gue salim.

"Makasih, Pak."

Gue juga minta maaf ke guru-guru yang lainnya, termasuk beberapa guru yang suka gue nistakan. Gue juga salaman sama kepsek gue, dan deretan petinggi lainnya.

Selesai dengan guru-guru, akhirnya gue salam-salaman sama angkatan gue.

"Eh, Joseph, sukses ya!" kata gue pas lihat Joseph di barisan awal. Eaaak, SKSD dikit gak apa-apa dong. Gue sebenernya gak begitu kenal sama anak angkatan gue sendiri, dan lebih deket ke temen sekelas.

Pas lagi salam-salaman, ada beberapa orang yang mungkin belom *move on* dari kejadian Mila. Alhasil, gue mendapat beberapa senyum *awkward* dari orang-orang yang salaman sama gue. Tapi, gak apa-apalah. Gue ikhlas.

Lama-kelamaan, gue jadi ikutan emosional. Mata gue mulai berkaca-kaca.

"Donna!" Gue langsung meluk Donna, temen gue di ekskul Astronomi dan Pecinta Alam.

"Ah, Sherly, maafin gue, ya, kalau banyak salah. Semoga sukses ya kita berdua!" Gue langsung meluk dia erat banget.

"Ih, mau peluk Donna juga!" kata Sonya. Dia juga anak Astronomi dan lumayan deket sama Donna. Kita jadi pelukan bertiga gitu.

"Woi, buruan! Itu kasian yang di belakang," kata Syifa pas lihat kita bikin alur salam-salaman jadi macet.

Yak, pipi gue basah sudah. Sebenernya, dari tadi alur salam-salaman ini lemot banget karena banyak orang yang peluk-pelukan dan saling *support*. Setelah melalui perputaran salam-salaman yang panjang, sampailah gue untuk salam-salaman sama orang yang tadi berdiri di depan gue, Yeri.

"Sherly, gue gak mau pisah sama lo!!!" kata dia sambil meluk gue erat banget. Bisa gue rasain pipi dia basah banget dan seragam gue jadi ikut basah.

"Sama, gue juga! Udah, lo jangan cengeng. Pokoknya, lo harus bisa

hidup mandiri nanti!" Gue ngelus punggung Yeri.

"Sukses bareng pokoknya!"

Gue angguk dan baris di sebelah dia.

Setelah Yeri, gue salaman sama Sonya dan Syifa. Samalah kita nangis-nangis juga, gitu.

"Woi, maapin gue ya kalau banyak salah." Wildan tosan ke gue.

"Iya, sans. Sukses kuliah lo!" kata gue dan lanjut tos-tosan ke anak-anak yang lain.

Sampailah kita pada *squad* blangsak. Jeno lebih dulu tosan ke gue dengan senyum dia yang bikin matanya ilang.

"Waduh, ini nih calon ipar gue," kata dia.

"Anjir, ipar dari mana?" Gue ketawa.

"Sukses ya, Sher," kata Jeno dan lanjut ke anak-anak yang lain.

Gue lanjut tosan sama Haikal, Mark, Rendy, dan....

"Sherly." Jemmy langsung meluk gue, di tengah-tengah keramaian ini, erat banget.

Sumpah, gue langsung malu banget.

Jemmy ngedorong gue buat keluar dari barisan dan meluk gue lagi.

"Jemmy, ih, banyak orang!" kata gue sambil coba ngedorong dia.

"Tahu. Udah, diem dulu." Dia terus meluk gue.

"Kalau nanti kita udah jauh, jangan lupain aku," kata Jemmy dengan suara *deep*-nya, dan ngelepasin pelukan dia.

Gue angguk-angguk.

"Janji?" Dia natap mata gue.

Gue baru sadar, matanya agak merah. Dia nangis.

"Janji."

Dia senyum, dan bisikin gue, "Aku lanjutin nanti." Dia langsung narik gue ke barisan lagi, dan lanjut salam-salaman ke yang lain.

"Ciye, uhuk, ciyeeeeee," goda Yeri di sela-sela nangisnya.

Gue cuma senyum-senyum sambil nyenggol Yeri.

Kayaknya, tadi ada banyak orang yang *notice* gue pelukan sama Jemmy. Iyalah, pasti, orang di lapangan! Tapi, gak apa-apalah. Udah mau lulus ini lagian, jadi malunya gak akan lama.

Salam-salaman lanjut ke barisan adek kelas. Banyak adek kelas gue dari Astronomi atau Pecinta Alam yang ngasih gue permen dan cokelat dengan surat-surat penyemangat. Walau gue udah baca semua *sticky notes* di mading yang nyemangatin gue buat ujian, tapi mereka dengan manisnya tetep masih ngasih gue hadiah.

"Kak Sherly! Semangat ya!" ucap salah satu adek kelas gue dari Astronomi, Kyla. Dia nyodorin permen milkita stoberi dengan catatan kecil gitu di tangkainya.

"Aduh, repot-repot amat. Makasih banyak, ya, Dek! Semangat juga kamu! Tahun depan udah mau kelas 12 lho." Gue meluk dia.

"Iya. Makasih, Kak!"

Salam-salaman terus berlanjut sampe akhirnya gue ketemu orang yang sebenernya gak mau gue temuin, Mila.

Mila gak ngomong apa-apa, cuma jabat tangan gue aja sebentar. Berhubung alur salam-salamannya lagi macet, dia *stuck* di depan gue.

"Semoga Kakak gagal."

Entah kuping gue yang rusak apa gimana, tapi rasanya tadi Mila ngomong itu ke gue. Baru gue mau ngomong lagi, alurnya mulai lancar dan dia jalan lagi.

Gue refleks nyariin Jemmy. Gue mau tahu apa yang dia lakuin sama Mila pas salam-salaman. Tapi, berhubung padet, gue jadi gak bisa lihat mereka. Gue cuma bisa berdoa biar mereka gak macem-macem.

Setelah salam-salaman yang cukup melelahkan dan bikin pegel, gue ke kantin sama Yeri buat beli minum. Gue beli Nutrisari jeruk nipis gitu, adem banget.

Untung aja gue dapet meja soalnya kantin lagi rame banget.

"Ih, gue jadi galau deh. Mark tadi gak meluk gue atau gimana-gimana. Dia cuma bilang, 'sukses ya, Yeri. Jangan bandel'. Gue, kan, jadi galau. Dia serius gak, sih, sama gue?" Yeri mulai ngedumel di samping gue.

"Ya jangan samain Mark sama Jemmy-lah. Mungkin Mark orangnya emang malu-malu." kata gue sambil nyeruput minum. Ah, segarnya hidup ini.

"Ya tapi gue jadi ngerasa dia gak serius sama gue. Dia juga jarang anterin gue balik gitu. Paling ngobrol di sekolah doang. Dia juga gak pernah bawain martabak malem-malem ke rumah gue."

Hadeuh, si Yeri malah cemburuin perlakuan Jemmy ke gue.

"Sabar. Mungkin romantisnya Mark gak kayak gitu, Yer. Gue malah mending kayak Mark. Kalem, gak harus diumbar seluruh romantismenya. Jemmy tuh kadang lebay tahu."

"Ya udah, kita tukeran gebetan aja."

"Yeh, sialan."

Eh, gue kenapa mempertahankan gebetan gue banget ini.

"Yeri."

Tiba-tiba ada yang nyamperin kita dari belakang. Kita nengok dan ternyata ada Mark beserta *squad*-nya.

"Eh? Kenapa Mark?" tanya Yeri yang langsung kaget gitu.

"Tadinya gue mau ngelakuin ini di lapangan, tapi gue malu."

Selesai ngomong gitu, Mark nyodorin sebuket bunga mawar yang tadi dia sembunyiin di punggungnya.

"Yeri, lo mau, kan, jadi pacar gue?" tanya Mark, malu-malu.

"CIYE! CIYE!"

"GASKAN, MARK!!!"

"JANGAN SAMPE LEPAS, KIW!"

"UHUY!"

Jadi, Mark tuh bawa temen-temennya ke sini cuma buat jadi tim hore, *Guys*. Termasuk si Jemmy, kayak penonton bayaran di Dahsyat.

Yeri *speechless* dan nutup mulut dia sambil angguk dan nerima bunga dari Mark.

"ASYIK, DITERIMA!"

"PJ, WOY, PJ!!!"

"HARI INI KANTIN GRATIS DIBAYARIN SAMA MARK 12 MIPA 6!"

Goblok emang berisik banget ini manusia-manusia, apalagi si Leon sama Haikal.

Setelah kejadian tembak-menebak itu, kita balik ke kelas dan emang udah pulang. Gue mau ambil tas, terus pulang.

"Sherly." Jemmy nyamperin gue.

Gue pake tas gue. "Iya?"

"Mau pulang bareng gak? Mama aku ngajakin kamu makan di rumah aku."

Gue senyum. "Boleh."

Kita jalan bareng keluar kelas dan tiba-tiba Jemmy megang tangan gue.

"Sabar, ya, Vanesha-ku. Iqbale-mu ini sebentar lagi bakal proklamasiin tentang kita ke seluruh sekolah."

Ddrrttt.

"Halo. Yeri, kenapa?" tanya gue pas baru aja mau naik motor Jemmy.

"KITA HARI INI LES, WOY. KOK LO BEGO, SIIIH!!!!"

Astaga, gue lupa banget!

"Anjir. Ya udah, gue ke tempat les sekarang." Gue nutup telepon dari Yeri.

Gue ngelihat Jemmy yang serius banget ngelihatin gue.

"Aku lupa hari ini les. Maaf, ya. Bilang sama mama kamu, nanti aja makan barengnya."

"Lah? Ya udah, deh, nanti aku bilang Mama. Kamu selesai les jam berapa?" tanya Jemmy sambil make helm dia.

"Jam setengah delapan atau delapan malem gitu. Nanti aku *chat* kalau udah selesai les.

"Oke. Belajar yang bener, ya," kata Jemmy sambil nyubit pipi gue.

Gue angguk dan senyum. "Dadah!" kata gue sambil jalan keluar.

Gue baru selesai les jam setengah delapan malem. Selesainya rada malem karena yang dibahas langsung dua pelajaran gitu. Capek, sih, tapi gue butuh persiapan yang mateng juga kan buat ngadepin UN.

"Makasih, ya, anak-anak. Sukses UN-nya," kata guru les gue dan keluar kelas.

Gue masih di kelas dulu sambil sedikit merenggangkan badan. Si Jeno dan kawan-kawan gak tahu ke mana, padahal harusnya dia les.

"Lo udah dijemput ibu lo, Yer?"

Dia emang selalu dijemput mamanya kalau les gini, soalnya pulangnya malem.

"Gak tahu, deh. Coba gue telepon ibu gue dulu," jawab Yeri dan langsung nelepon mamanya.

Gue buka HP dan nyalain data, langsung diserbu banyak notif dari

Jemmy.

Nananajemmy: Sherly Masih les gak? Kamu udah selesai lesnya? Aku nungguin di tempat les kamu ya. Kalau udah, ke bawah aja. Aku nunggu di motor.

Gue langsung kaget dan ngelirik Yeri sebentar yang masih ngomong sama emaknya di telepon. Gue buru-buru ngebuka kamera HP. Buset, komuk gue berantakan banget. Gincu gue udah keapus. Rambut gue kunciranya acak-acakan. Udah *messed up* bangetlah abis belajar Kimia. Sebenernya, UN gue bukan Kimia, tapi gak apa-apa gue les buat SBMPTN.

Gue buru-buru ambil *liptint* di tas dan pake, biar gak pucet. Gue juga lepas kunciran dan langsung nyisir rambut gue pake jari.

"Eh, ibu gue udah di HokBen sama adek gue. Gue mau jalan ke situ," kata Yeri.

"Oh, ya udah. Gue masih nunggu Grab." Gue bohong sama Yeri, biar bocah gak cemburu lagi si Mark gak inisiatif kayak Jemmy.

Kita keluar tempat les bareng dan ternyata Jemmy gak nunggu di motor, tapi berdiri di samping pintu tempat les gue, sambil main HP.

"Lah, lo ngapain di sini?!" tanya Yeri ke Jemmy.

Si Jemmy mah cuma nyengir dan natap gue penuh makna. Ya elah, ini anak mau bikin gue ditabok si Yeri kayaknya.

"Ah elah, si Mark mana dah." Yeri langsung manyun.

"Ada, Yer. Si Jemmy, kan, emang kurang kerjaan. Makanya, dia ke sini." Gue mencoba menghibur Yeri yang baru aja jadian, tapi pacarnya tidak peka-peka.

"Banyak urusan dia. Udah, sono balik," kata Jemmy sambil ngusir Yeri.

"Ye sialan. Ya udah, gue balik. Dadah," kata Yeri, dan lanjut jalan keluar.

"Mau pulang?" tanya Jemmy sambil taruh HP dia ke kantong jaketnya.

"Gak. Kan, aku mah mau jagain tempat les."

"Garing, ah. Gak lucu lawakannya. Ayo, pulang, ntar dicariin mama kamu."

Kita jalan ke parkiran dan ternyata Jemmy masih bawa motor gedenya. Aduhilah, kapan si Vespa sembuhnya, ya. Gue ngeri banget naik motor ginian.

"Sher, aku lupa bawa helm. Kamu pegangan yang erat aja, ya?" Jemmy

nyengir kuda.

"Modus?"

"Gak. Ih, *negative thinking* mulu jadi orang."

Dia nyalain motornya. "Ayo, naik," kata dia pas ngelihat gue malah cengo, bukannya naik.

Gue pegang bahunya, dan naik. *As always*, gue ngerasa mau jatoh naik motor kayak gini.

"Jangan ngebut-ngebut, ya?" kata gue sambil pegangan ke jaketnya.

Jemmy narik tangan gue sampe meluk dia gitu. "Pegangan aja yang bener."

Dia ngegas motornya dan keluar dari area les. Pas di jalan, gue lirik *speed*-nya, cuma 40km/jam gitu. Tapi, gue berasa dibawa kecepatan 60km/jam.

Gue akhirnya meluk Jemmy dan ngubur muka gue di bahunya. Meluk dia, tuh, anget banget, apalagi diterpa angin malem yang dingin kayak gini. Badannya juga wangi, walau dia belom mandi dan masih pake seragam. Pokoknya, nyaman banget buat dipeluk.

Gue bahkan sampe nutup mata biar bisa ngerasain dan inget semua perasaan ini baik-baik. Biasanya, gue pegangan asal pegangan aja. Tapi, entah kenapa, malem ini gue pengen meluk dia bener-bener. Kita juga gak ngobrol, karena gue terlalu hanyut sama pelukan gue.

"Kamu tidur?" tanya dia.

Gue buka mata dan ternyata kita lagi di lampu merah. Gue ngelonggarin pelukan gue, malu di sebelah juga ada yang bawa motor, hehehe.

"Sedikit tadi, sih. Capek banget abis les."

Jemmy ngelus tangan gue yang masih ngegantung di perut dia. "Gak apa-apa tidur aja, asal jangan sampe jatoh. Tetep pegangan, ya."

Gue meluk dia lagi pas udah jalan. Kenapa, sih, wangi Jemmy enak banget gitu.

Akhirnya, kita sampe di rumah, dan gue turun dari motornya, sambil kucek-kucek mata.

"Maaf, ya, tadi malah tidur," kata gue malu-malu. Iyalah malu anjir, ntar disangka modus mau peluk-peluk dia.

Jemmy turun dari motor, berdiri hadep-hadepan sama gue. Tiba-tiba dia ngelus kepala gue, dan senyum.

"Sherly," panggil dia lembut.

Gue yang *awkward* karena kepalanya lagi dipegang, cuma bisa angkat alis doang.

Dia meluk gue, erat.

Ini erat banget, tapi lembut. Dengan berbagai pertimbangan yang gue lakukan dalam tiga detik ini, akhirnya gue meluk dia balik. *Btw,* jalanan depan rumah gue emang relatif sepi kalau udah jam segini. Jadi gak ada yang lewat.

Gak tahu kenapa gue gak mau lepasin dia. Jemmy nempatin kepalanya di pundak gue, dan gue bisa ngerasain dia ngelus punggung gue. Sumpah, gue mau peluk dia kayak gini terus.

"Aku harap, aku tetep cinta kamu kayak gini sampe waktu yang lama. Kalau emang takdir, aku mau kamu juga punya perasaan yang sama," kata Jemmy pelan di kuping gue.

Gue pelan-pelan ngelonggarin pelukan kita sampe bisa tatap muka satu sama lain. Gue senyum sambil megang pipi dia.

"Berdoa aja, semoga kita emang ditakdirin kayak gini, Jemmy."

Gue mencoba nahan senyum yang sebenernya pengen ngelebar sampe ke kuping-kuping. Dia ikut senyum dan akhirnya lepasin pelukan kita.

"Ya udah, kamu masuk sana. Nanti mama kamu bingung, kenapa kamu gak masuk-masuk," kata Jemmy sambil acak-acak rambut gue. Elah, hobi banget ini orang bikin rambut gue berantakan.

"Iya. Kamu hati-hati di jalan."

Gue jalan ke pager, sedangkan dia mulai nyalain motornya. Pas gue mau buka pager, dia manggil gue.

"Oh iya, Sherly."

"Kenapa?" tanya gue.

"Aku sayang kamu."

Si Tukang Gombal
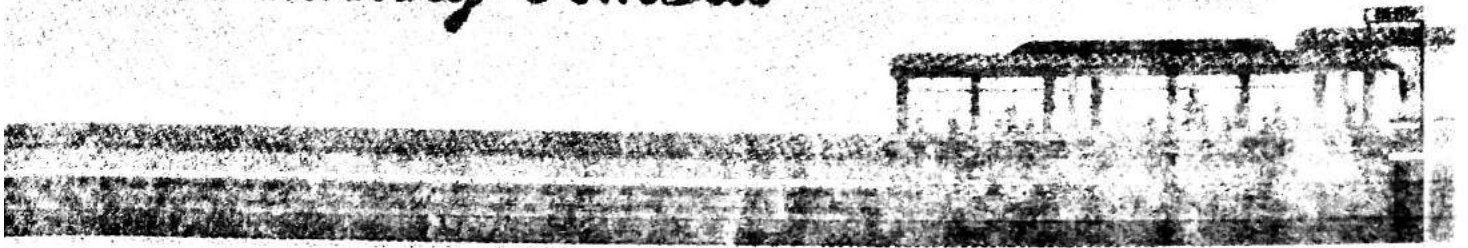
Jumat ini hari tenang, yang gak ada tenang-tenangnya. Kelas 12 diliburin karena Senin akan ngadepin UN. Jujur, gue sih tetep aja gak tenang, kayak banyak banget beban di pundak gue.

Akhirnya, di pagi hari yang damai ini, gue baru inget kalau gue punya pacar. Salah, HTS-an. Buat apa punya kalau gak dimanfaatkan? Hehehe. Gue jadi punya rencana buat setidaknya bisa ngelonggarin pikiran gue dari UN.

Gue langsung telepon Jemmy di jam setengah tujuh pagi ini. Sebenernya, gue juga gak yakin dia udah bangun.

Teneneng teneneng teneneng neng neng neng....

"Halo?"

"Hm? Kenapa, Sherly?"

Suaranya serak. Pasti dia kebangun gara-gara gue telepon, nih.

"Kamu baru bangun?"

"Iya, maaf, tadi malem aku begadang main game.*"*

"Oh, iya, gak apa-apa. Kamu hari ini ada rencana keluar?"

"Gak, kok. Kenapa?"

"Aku..., aku pengen ketemu."

"Tumben."

"Ih, emang kamu gak mau?"

"Ya maulah. Maksudku, biasanya, kan, aku yang kangen sendiri gitu."

"Hhm, bener kata Iqbale di filmnya, rindu itu berat. Walau aku lebih percaya Newton, berat itu apa."

Jemmy ketawa kenceng banget di telepon. *"Imut banget, sih, pagi-pagi."*

"Mau gak nanti kita main?"

"Main ke mana?"

"Ke Funworld gitu."

"Boleh. Jam berapa?"

"Jam 11?"

"Pagi amat."

"Ih, biar kita mainnya lama."

"Ciye, mau lama-lama. Aku juga maunya lama-lama, sih, sama kamu."

"Jemmy, *stop*."

*"*Stop *apa?"*

"Kamu bikin jantung aku gak karuan banget."

"Tenang. Ini dokter cinta kamu ada di sini."

"Jeremy!"

"Hahahaha, iya, iya. Aku simpen buat nanti pas kita ketemu."

"Jemmy, ih."

"Ya udah sana, sarapan dulu. Aku mau tidur lagi sebentar. Nanti jangan terlalu cantik. Takutnya banyak yang suka."

"Kalau kamu ngomong yang gitu-gitu lagi, aku marah ya?"

"Ih jangan! Maaf, udah kebiasaan gombalin kamu. Jadinya, udah kayak ibadah, wajib gitu."

"Terserah, ah. Ya udah, sana, tidur lagi tapi jangan sampe kebablasan."

"Jam 11 aku udah di depan rumah kamu."

"Oke. Dadah."

"Dah."

Tut.

Setelah nelepon Jemmy, gue memutuskan untuk tidur lagi juga. Ini adalah perasaan di mana lo bangun pagi, dan lo sadar kalau lo bisa tidur lagi. Rasanya sangat nikmat, Bung. Percayalah.

Klek.

"Dek, disuruh Mama masak tuh."

Baru aja gue mau menikmati acara tidur lagi, Bang Jeffry masuk ke kamar.

"Ya udah, oke," jawab gue dan keluar kamar.

Pas gue sampe di dapur, emak gue lagi ngulek gitu.

"Dek, nih tumis bumbunya. Mama mau bikin bihun goreng," kata emak gue.

Gue yang tadinya mau ambil Tupperware biskuit, langsung mengurungkan niat dan jalan ke depan kompor. Emak gue udah nyiapin penggorengan. Gue nyalain kompor dan manasin minyak, sementara emak gue lagi niriskin bihun yang baru direbus.

"Kamu hari ini gak ke mana-mana, Dek?" tanya emak gue.

"Mau main sama Jemmy."

"Lah, kamu gak mau istirahat?"

Gue geleng-geleng kepala terus masukin bumbu yang tadi emak gue ulek ke penggorengan. "Besok, kan, masih bisa, Ma."

"Emang kamu udah jadian, Dek, sama Jemmy?"

Aduh, Ibunda, mengapa kau mengingatkan akan kejelasan status kami.

"Belum, Ma, masih cuma deket-deket gitu aja," jawab gue sembari masukin sayur yang udah dipotong-potong emak gue ke wajan.

"Ganteng, sih, Dek, si Jemmy. Pinter gak, sih, dia?"

Gimana, ya, gue jawabnya? Bocahnya sih males, tapi nilainya bagus.

"Ya lumayanlah," jawab gue, mengambil jalan tengah.

"Kamu jangan sampe gara-gara Jemmy, jadi gak fokus ujian, ya, Dek. Awas kalau nilai kamu jelek. Masih ada SBM juga."

Ibunda, sesungguhnya, hari tenang dibuat untuk tidak membicarakan hal-hal tersebut.

"Ini Mama lanjutin dulu, deh. Aku mau BAB."

Gue ke kamar mandi. Seriusan ini mah mau BAB, bukan mengalihkan pembicaraan. Berhubung BAB gue emang lama, jadinya pas gue selesai BAB, makanannya juga udah mateng. Jadi, gue tinggal sarapan deh, dan gak masak.

Abis sarapan, gue ke kamar dan tiba-tiba hati gue terketuk untuk memilih baju buat *date* hari ini. Gue buka lemari gue dan tersadar bahwa lemari gue berantakan banget, ya.

Ngomong-ngomong, Jemmy tuh suka cewek yang gimana ya? *Sporty*? Feminim? Tomboy? *Classy*? Berwibawa? Seksi? Apa gimana?

Gue ngeluarin baju gue yang menurut gue bisa jadi opsi terbaik untuk *date* hari ini. Setelah mengeluarkan banyak baju, dan gue taruh di kasur, gue jadi bingung sendiri mau milih yang mana karena gue gak tahu Jemmy sukanya apa, dan gue juga gak tahu dia hari ini pake baju apa.

Akhirnya, gue memutuskan untuk pake baju yang *simple* banget.

Celana *jeans* robek-robek dan kaos item, udah. Pilihan gue cuma itu, setelah mengeluarkan semua baju terbaik gue sampe ngeluarin *dress* buat *party*. Ngapain coba.

Setelah menghabiskan waktu untuk bergabut-gabut ria, gue mandi di jam 10. Gue mandi sebersih-bersihnya, dan sewangi-wanginya. Gak tahu, dah, tuh gue mencet sabun berapa kali, pokoknya banyak.

Abis mandi, gue pake baju dan duduk di depan meja rias. Gue gak mau mengecewakan Jemmy dengan komuk gue yang buluk. Tapi, gue juga gak mau kelihatan terlalu menor. Gue keluarkanlah sejuta *skincare* dan *makeup* gue. Gue pake banyak *skincare*, lanjut ke *primer*, *foundation*, dan kawan-kawannya. Sampailah di saat-saat menegangkan, yaitu bikin alis tapi harus natural. *Like*, gue gak ngerti gimana orang-orang Korea bikin alis, tapi tetep natural dan gak menor, *like how?*

Dengan segenap perasaan, gue bikin alis pelan-pelan banget. Hari ini pensil alis gue lagi baik sama gue, hasilnya tidak mengecewakan. Abis itu, gue pake maskara sama *liptint*, dan *liptint*-nya gue oles dikit-dikit di pipi.

"Dek, Jemmy udah dateng!" teriak Mama dari luar kamar.

Buset, dah, ini orang bener-bener dateng jam 11. Gue buru-buru masukin *liptint* sama BB *cushion* ke tas kecil buat jalan gitu. Tidak lupa, dompet dan casan.

Gue keluar kamar dan menemukan emak gue lagi asyik ngobrol sama Jemmy. Hari ini, dia pake kaus putih, jaket, dan celana *jeans* hitam. Astaga, ganteng. Gue pake sepatu dan nyamperin Jemmy.

"Jem, ayo," ajak gue.

Jemmy yang lagi asyik ngobrol sama Mama, langsung sadar kalau gue udah siap.

"Udah? Oke. Tante, aku pamit dulu ya." Jemmy salim ke emak gue, gue juga salim.

"Iya, jangan kemaleman, ya, pulangnya."

Kita jalan ke motor Jemmy yang rupanya sudah sembuh. Si Vespa datang! Akhirnya, gue bisa dibonceng dengan tenang lagi.

Tanpa basa-basi lagi, Jemmy langsung jalanin motornya menuju mal.

Begitu sampe di mal, kita cus ke Funworld.

"Mau pake kartu aku aja?"

Gue angguk. "Kartu aku udah *expired* hehe."

Iyalah, orang gue tiap main ke Funworld pasti ngabisin saldo abang gue.

Jemmy ngisi saldo kartunya, padahal gue yang mau main. Jadi ngerasa bersalah gitu, deh, gue.

"Kamu tadi ngisi berapa?" tanya gue, udah siap-siap mau keluarin dompet.

"Banyak. Udah gak usah diganti. Aku hari ini mau jajanin kamu. Pokoknya, kamu main aja yang puas."

Eak, langsung *blushing* gue.

"Makasih, ya."

Jemmy angguk disertai senyuman dia yang bikin adem. DUH, kenapa, sih, gue jadi suka muji dia sekarang?! Bete, deh.

Jemmy megang tangan gue dan kita jalan keliling Funworld buat nyari mainan pertama.

"Aku tahu, sih, aku bocah. Tapi, mau main itu gak?"

Gue nunjuk mainan yang ngeluarin banyak tiket gitu kalau bolanya masuk ke lubang yang ada angka-angkanya.

"Boleh."

Kita jalan ke situ dan nikung anak kecil yang tadinya mau main itu, hehe.

Jemmy gesek kartu dia dan ngebiarin gue main.

"Ih, kamu dulu yang mencet," kata gue ke Jemmy.

"Kamu dulu coba. Tuh, lihat, bonusnya 150 tiket. Kalau bisa dapet 150, jago deh," tantang dia.

"Bisa kok!"

Gue pencet tombol *start*-nya, dan bolanya jatoh. Sumpah, gue deg-degan nungguin bolanya bakal masuk ke mana.

"IH, KOK, CUMA LIMA?!" teriak gue pas lihat bolanya masuk ke angka lima.

"Nih, lihatin master *game* main," kata Jemmy sambil gesek kartunya lagi. Dia fokus banget ngelihatin si papannya muter. Sampe akhirnya, dia mencet tombolnya dan bolanya gerak.

"Yah, cuma 10. Tapi, masih lebih gede sih daripada lima," ledek Jemmy sambil melet-melet.

"Ih!" Gue nyubit pipi dia. "Coba lagi, tapi mencetnya barengan."

Dia ngeiyain terus ngegesek kartunya lagi.

"*Please* 100 atau 50, kek," kata gue yang lagi berdoa. Jemmy juga ikutan berdoa gitu. Gue taruh tangan gue di atas tombol *start*-nya dan Jemmy taruh tangannya di atas tangan gue.

"Satu, dua, tiga!"

Kita mencet tombolnya barengan.

"YES, DAPET SERATUS!!!" Gue langsung loncat-loncatan sambil tosan ke Jemmy. Keluarlah 100 tiket yang tidak habis-habis dari mesin *game*-nya. Sungguh perasaan yang sangat bahagia.

Setelah mendapatkan seratus tiket yang sangat membahagiakan, gue pindah dari tempat itu karena dari tadi ada anak kecil yang nungguin. Kita jalan lagi sedikit dan gue menemukan *photo box*. Gue pengen banget *photo box*. Sejujurnya, *goals* gue kalau punya pacar adalah foto di *photo box*, terus fotonya gue taro di dompet.

"Sherly, mau *photo box* gak?" tanya Jemmy tiba-tiba.

Ini dia bisa baca pikiran apa gimana?

"Boleh."

Kita masuk ke *photo box* itu dan tempatnya lumayan kecil. Gue sama Jemmy foto banyak di situ dengan berbagai pose sampe gak tahu udah nge-*print* berapa foto.

"Sher, sekali lagi, yuk? Buat aku taro dompet."

Fix, si Jemmy ini cenayang. "Posenya gimana?"

"Senyum manis aja, biasa."

Jemmy ngatur fotonya di layar, terus dia mundur lagi pas *countdown*-nya keluar. Dia langsung ngerangkul pinggang gue. Gue juga udah mengeluarkan senyum termanis gue buat foto sama dia.

Countdown-nya mulai.

3!

2!

"Sherly," panggil dia tiba-tiba.

Gue refleks nengok ke dia.

Cup.

Dia ngecup bibir gue, tepat saat fotonya diambil.

Gue bener-bener cengo, sedangkan Jemmy dengan santainya balik fokus lagi ke layar dan ngurusin fotonya.

"Mau diedit gak?" tanya dia sambil ngelihat-lihat stiker di layar.

Gue masih diem aja karena gue kaget banget, asli kaget. Jantung gue deg-degan banget. Muka gue udah panas dan gue yakin merah banget.

"Sherly?"

"Ng?" Gue nengok sedikit masih dengan muka cengo.

"Mau gini aja? Apa diedit?"

Gue natap ke fotonya. Di foto itu, gue bener-bener lagi dikecup Jemmy, dengan mata ketutup karena emang gue kaget. Untungnya, postur gue gak kayak orang kaget di foto itu. Dari cara Jemmy yang ngerangkul pinggang gue sampe kita bener-bener deket, bikin siapa pun yang lihat foto ini pasti bakal mikir kita udah pacaran bertahun-tahun dan saling cinta banget.

Gue lihat ke layar, dan natap Jemmy lagi.

"Gimana?" tanya dia lagi.

Gue ngehela napas, dan embusin pelan-pelan. "Ya Tuhan, Jemmy, aku pengen tabok kamu. Boleh, gak, sih?"

Akhirnya, nyawa gue mulai kembali ke tubuh setelah melayang sampe kayangan dan ketemu Mimi Peri.

"Ih, kok pengen nabok aku?" tanya dia dengan muka gak bersalah.

"Ya itu kamu, kok, tiba-tiba gitu sih. Iihhh, ngeselin banget!" Gue mukul-mukul Jemmy pelan.

Dia cuma ketawa-ketawa, sedangkan gue terus mukulin dia. Jemmy berusaha pegang tangan gue, tapi gue masih berhasil ngelak dan mukul dia. Sampe akhirnya, dia meluk gue dan gue gak bisa mukul dia lagi.

"Jeremy!" Gue udah murka karena gue malu banget sebenernya di foto itu.

"Sssttt..., diem jangan berisik. Bentar, aku *print* fotonya dulu."

Jemmy nge-*print* fotonya dua kali. Fotonya gak diedit apa pun, *pure* kayak gitu.

Kita keluar *photo box* dan duduk di kursi yang ada di Funworld. Tiba-tiba Jemmy ngeluarin dompet.

"Bagus, kan, fotonya?" tanya dia dan masukin fotonya ke tempat foto di dompet dia.

"Gak, jelek, gak suka."

Jemmy ngeledekin gue. "Hmmm..., beneran nih gak suka?"

Dari lubuk hati gue yang paling dalam, ini adalah foto yang gak gue

sangka bakal sebagus dan seromantis ini. Gue suka. Gue suka banget. Gue cinta foto ini.

"Beneran, gak suka."

"Aku anggep kamu suka," kata dia.

Gue masukin fotonya ke dompet dan gue taruh paling depan di antara foto-foto lain gue sama Jemmy. Jadi, fotonya langsung kelihatan pas buka dompet.

"Kamu mau main apa lagi?" tanya Jemmy sambil ngelihat ke seluruh mainan. Sebenernya, gue pengennya main semuanya, tapi rame.

"Aku mau main *pump it up*, cuma itu rame banget. Lagian, aku minder. Aku gak jago main itu."

Jemmy berdiri. "Ayo, kita main itu! Kita tungguin deket situ. Nanti pas mereka udah selesai, kita main."

"Gak ah, malu. Masih cupu aku, tuh."

"Terus mau main apa lagi?"

"Main basket, yuk? Aku jago, lho," ajak gue, sok pamer.

Padahal gue cuma pernah ngalahin Bang Jeffry dua kali, tapi langsung mengklaim diri bahwa gue jago. Iyalah, ngalahin anak basket gitu, kan.

"Ayo, deh. Lawan aku coba," tantang Jemmy.

Kita ke tempat permainan basket dan lumayan sepi. Jemmy gesek kartunya di dua mesin, terus kita berdiri di depan mesinnya.

"Kalau aku menang, kamu harus mau aku manjain hari ini."

"Hah? Manjain gimana?" tanya gue.

"Pokoknya, kamu bakal aku kejuin abis-abisan sampe kamu gak tahan, tapi kamu harus tahan soalnya itu hukuman kamu."

Waduh, harus telepon ambulans, nih, buat jaga-jaga.

"Oke. Kalau aku menang, kamu coba gombalin cewek lain di sini sampe mereka nge-*fly*."

"Lah, kok gitu?" Dia bingung sendiri.

"Iyalah. Kalau gombalan kamu berhasil, berarti kamu emang jago ngalus. Kalau gagal, berarti aku yang emang gampang digombalin."

Dia ngehela nafas, terus angguk-angguk. *"Deal."*

"Satu, dua, tiga!"

Kita sama-sama mencet tombol *start* dan bolanya mulai turun gitu.

Gue langsung ambil bola basketnya dengan segala kerusuhan yang gue punya dan ngelempar *random*. Jemmy mah mainnya santai banget. Ambil, langsung *shoot*, masuk, sedangkan gue, ambil bola, *shoot* pake lompat-lompat, tapi malah mantul bolanya.

"Ah, anjir, ayo dong masuk!" teriak gue yang gereget sendiri soalnya bolanya mantul terus. Gue sampe keringetan sendiri main ini.

Waktunya habis, dan gue ngelihat skor Jemmy dan skor gue.

Sialan, gue kalah.

Jemmy ngelihat skor gue dan langsung senyum.

"Selamat menikmati gombalanku hari ini, *Princess*," kata dia yang udah mulai memberikan gue kadar gula tinggi.

Gue ngehela napas dengan muka sepet. Ya gue suka digombalin, tapi bayangin digombalin Jemmy seharian *nonstop*, efek sampingnya lebih instan daripada ngerokok. Jantungan dan diabetes bakal langsung menyerang tubuh gue yang ringkih ini.

"Ya Tuhan, kuatkanlah hati hambamu yang lemah ini."

Jemmy langsung ngakak terus ngeraih tangan gue. "Ayo, kamu mau main apa lagi?" tanya dia sambil bawa gue muter-muter dan milih mainan.

"Gak tahu. Menurut kamu, apa yang seru?" tanya gue sambil fokus lihatin orang-orang yang lagi main *dance base*.

"Apa aja, sih, asal jangan mainin hati aku. Sakit."

Mau zikir dulu boleh gak, sih?

Gue natap Jemmy dan dia cuma senyum doang dengan tatapan 'makan, tuh, gombalan gue sampe kenyang'.

"Itu, kamu bisa gak main itu?" Gue nunjuk *game* yang tembak-tembakan itu, lho.

Dia angguk. "Apa, sih, yang gak bisa buat kamu."

Ini emaknya pas lagi hamilin dia, suka nyimeng gula apa gimana, sih?

"Coba main, aku mau lihat," kata gue.

Kita jalan ke *game* itu terus Jemmy gesek kartunya. Gue cuma lihatin dia main aja *because* kayaknya cowok yang lagi nembak, tuh, kece gitu. *Game*-nya mulai dan tatapan dia langsung berubah, yang awalnya cengar-cengir, langsung kayak fokus gitu deh.

Dor! Dor!

Jemmy nembak targetnya dengan santai banget. Gue yakin, kayaknya

dia pas kecil ngabisin waktu dia buat main di tempat ginian. Sumpah, dia *cool* banget gitu nembaknya. Iya, nembakin layar, bukan gue. He. He.

Pas *game*-nya selesai, dia taruh lagi pistolnya ke tempatnya.

"Kamu mau cobain?" tanya dia.

"Gak, aku gak suka tembak-tembakan," jawab gue sambil benerin kerah jaketnya yang kelipet.

"Terus sukanya apa?"

"Ditembak."

Eh, keceplosan.

Jemmy langsung nyengir gitu dan acak-acak rambut gue. "Sherly, kamu udah bisa bilang kita pacaran kok. Tapi, aku belum mau ngasih tahu orang-orang, dan aku mau kamu ngerasa nyaman dulu. Aku takut terlalu buru-buru."

"Iya, aku cuma bercanda kok tadi."

Gue *awkward* parah. Ah, gak suka nih gue kalau udah menjatuhkan harga diri gue gini.

"Eh, Jem, aku pengen ke toilet dulu."

"Ya udah, ayo." Jemmy genggam tangan gue dan ke toilet yang ada di lantai atas.

Untung toilet cewek lagi sepi, jadi gue gak perlu antri.

Gue keluar dari bilik toilet dan ngaca plus *retouch* gincu. Gue jadi inget pas terakhir kali ngaca di sini, gue lihat Mila, terus ketemu Jemmy yang ternyata lagi jalan sama dia, dan lanjut ke semua ingatan tentang gue ribut sama Jemmy. Sumpah, gue gak mau ribut lagi sama Jemmy.

Tiba-tiba gue kayak agak *emotional* gitu dan bengong sendiri sambil cuci tangan. Gue sadar, gue udah terikat sama Jemmy, dan gue bener-bener sayang sama dia.

Gue keluar kamar mandi dan lihat Jemmy lagi main HP sambil nungguin gue.

"Jemmy," panggil gue.

Dia langsung nengok ke gue dan taruh HP-nya di kantong jaket. "Kamu dandan lagi ya?"

Gue kaget dan angguk dengan ragu-ragu.

"Kenapa, sih, dandan lagi? Jangan cantik-cantik deh, udah tahu ini rame. Kalau banyak yang suka gimana?"

"Ya ampun, kirain mau marahin beneran."

Kita jalan ngejauh dari toilet.

"Ih, aku marah beneran ini," kata Jemmy dengan muka ngambek imut.

"Berisik, ih."

Kita ngelewatin *stand makeup* gitu. Ada Emina, Wardah, Maybelline, dan sebagainya, kayaknya emang lagi pameran gitu deh. Hasrat kewanitaan gue sangat kuat dan akhirnya gue berhenti.

"Eh? Mau ke mana?" tanya dia pas gue ngacir sendiri ke *stand* Maybelline. Kebetulan, maskara gue udah kering, jadi gue pengen beli lagi.

"Silakan, Kak. Cari apa?" sapa SPG-nya.

"Ini, Mbak, aku mau cari maskara. Bagus yang mana, ya, Mbak?"

"Kamu ngapain?" Jemmy nyamperin gue.

"Beli bom nuklir. Menurut kamu?" kata gue terus lihat-lihat maskara yang dikasih sama SPG-nya.

"Kalau yang ini, lebih bikin lentik panjang gitu, Kak. Kalau yang tutupnya *pink,* bikin tebel bulu mata."

"Aku mau yang kuning ini deh, Mba. Sama *primer* satu, ya, Mbak," kata gue pas melihat si *primer* itu lagi diskon. Siapa yang tidak suka diskon?

Gue bayar ke SPG-nya, dan balik lagi ke Jemmy yang nungguin gue belanja *makeup* dengan gabutnya.

"Ayo, udah."

Jemmy megang tangan gue. "Duh, dasar wanita, ya, lihat diskon dikit langsung lepas dari tangan."

"Makanya, megangnya rada kenceng biar gak ngacir ke diskonan."

Jemmy langsung ketawa gitu.

"Sher, mau nonton Teman Tapi Menikah gak?" tanya Jemmy yang ternyata dari tadi lihatin web Cinemaxx di HP.

"Gak mau. Aku gak suka Vanesha sama Adipati. Aku sukanya dia sama Iqbale. Aku gak nge-*ship* mereka."

"Kalau Jemmy sama Sherly nge-*ship* gak?" tanya Jemmy.

"Maunya nge-*ship* gak ya?" kata gue sambil lihatin dia dengan komuk nyebelin.

"*Ship*-lah. Nanti aku bikin film judulnya *Musuh Tapi Menikah.*"

"Bodo amat."

Puas main di Funworld, kita memutuskan untuk muter-muter mal. Sebenernya, gue takut akan menggesek kartu ATM gue yang saldonya udah *sakaratul* di toko-toko. Jadi, gue mencoba untuk menahan buat beli-beli yang gak penting.

"Sher, anterin aku cari kado buat Mama, mau gak?" tanya Jemmy.

"Hm? Boleh-boleh. Mau ngasih kado apa?"

Jemmy merhatiin toko baju. "Aku gak tahu sebenernya. Menurut kamu, cewek sukanya apa?"

"Kalau cewek seumuran aku, sih, sukanya *makeup* gitu, tapi untuk mama kamu kayaknya kasih yang umum aja. Misalnya, tas gitu, atau sepatu."

"Kira-kira yang spesial banget kado buat cewek tuh apa?"

"Perhiasan, sih, dari Zaman Majapahit juga pasti perhiasan. Tapi, ya, kan mahal banget, Jem."

"Ya udah, anterin aku ke toko perhiasan."

"Hah? Emang kamu punya uang berapa? Mahal banget, lho.".

"Aku udah nabung dari lama, Sherly. Mama aku udah ngeluarin lebih banyak uang buat aku, anak satu-satunya yang manja ini. Aku mau ngasih sesuatu yang berharga buat Mama."

Ya Tuhan, ini anak soleh amat. Hati gue langsung nyes anget-anget gimana gitu.

"Serius? Ya udah, itu di deket J.Co ada toko perhiasan, kok."

Gue sama Jemmy ke toko perhiasan itu dan rasanya *awkward* banget.

"Ada yang bisa saya bantu, Dik?" kata mbak-mbaknya yang super ramah.

Kita berdua duduk di depan salah satu *counter*-nya gitu.

"Gini, aku mau beliin kado buat mama aku, tapi gak tahu apa. Mama aku umurnya tahun ini 43," jawab Jemmy dengan nada malu-malu gitu.

"Adik punya *budget*-nya berapa? Kita samakan dengan *budget*-nya, lalu kita cari yang tepat."

"Eng..., kasih aja aku beberapa pilihan, Mbak. Nanti aku yang pilih."

Ini anak nabung sampe berapa juta gila, sampe ngomong kayak gitu. Akhirnya, mbaknya ngasih lihat beberapa perhiasan gitu.

"Kalau buat mamanya, mungkin lebih cocok kasih gelang, Dik. Ini ada beberapa pilihan gelang. Yang ini harganya tiga setengah juta, beratnya empat gram. Kalau yang ini harganya satu setengah juta, ini model Yolanda cuma dua koma empat

gram. Yang ini harganya enam koma tiga juta, dan ini ada mutiara air laut."

Jemmy merhatiin gelangnya satu-satu dan tiba-tiba narik tangan gue. "Pinjem tangan kamu."

Gue kaget dan dia makein gelang yang mutiara ke tangan gue. Dia senyum sendiri sambil ngelihatin gelang itu di tangan gue.

"Mbak, aku mau yang ini," kata Jemmy sambil nunjukin ke mbaknya.

"Boleh, Dik. Saya urus notanya dulu, ya, terus Adik boleh urus pembayarannya ke kasir di sana."

Jemmy ngelepasin gelangnya dari tangan gue, dan dia taruh ke tempatnya lagi.

"Mama aku dulu ya, nanti buat kamu aku beliin." Dia senyum sambil natap gue. "Nanti buat kamu, aku beliin cincin. Tapi, kalau kita udah mau nikah."

"Ih, apaan, masih kecil udah ngomong nikah-nikah aja," kata gue sambil sok males, padahal mah gitu deh, hehehe.

"Ini notanya, ya, Dik. Atas nama siapa?" tanya mbaknya.

"Nathaniel Jeremy."

Dia ngurusin bayar-bayar gitu, sementara gue nungguin dia sambil merhatiin perhiasan yang ditampilin. Ya ampun, bagus-bagus banget. Gue terpancing sama salah satu gelang yang bentuknya unik banget.

"Hey, ayo," kata Jemmy yang udah bawa *paper bag*.

Gue angguk, terus keluar toko itu bareng Jemmy. Dia juga langsung genggam tangan gue lagi. Gak mau lepas banget.

"Makan yuk, laper."

"Mau makan apa emang?" tanya gue.

Dia narik gue ke eskalator dan kita naik ke lantai atas. "Apa aja, asal jangan makan hati."

Mulai, deh, mulai.

"Ih, seriusan."

Dia cuma nyengir. "Ke Mujigae, yuk? Aku lagi pengen makan yang Korea-Korea, biar mirip *Oppa-Oppa*."

"Iyain."

Dulu, gue benci banget lihat orang bucin di eskalator, pegangan tangan, apalagi kalau udah nyender-nyender gitu. Dan sekarang, Jemmy lagi benerin rambut gue pake tangan kirinya, sementara tangan kanannya

megangin *paper bag* dan tangan gue.

Huft, aku benci manusia-manusia bucin seperti diriku ini.

Kita jalan ke Mujigae dan untungnya gak *waiting list*. Jadi, kita langsung dapet tempat duduk gitu. Kita duduk yang ada sofa nempel ke temboknya. Jemmy duduk di kursi depan gue, dan gue di sofanya.

"Sini aja," kata gue ke Jemmy dan tepuk sofa di sebelah gue.

Jemmy langsung senyum, terus pindah ke sebelah gue. "Pengen nempel mulu, ya? Kayak perangko aja."

Anjir, gombalan yang sangat purba sekali.

Jemmy mulai sibuk utak-atik *tab*, lihat-lihat menu di situ.

"Kamu mau makan apa, Jem?"

"Aku kayaknya mau ini, deh. Ramyun sama *fried chicken*-nya. Kamu mau apa?" tanya dia sambil merhatiin menu yang lagi gue lihat.

"*Bokumbap*, deh. Tapi kayak banyak gitu gak, sih, isinya?

"Gak apa-apa. Nanti kalau gak abis aku yang abisin."

"Tapi aku pengen *tteokbeoki* juga," kata gue sambil manyun.

Duh, laper mata emang. Makan *tteokbeoki* gak mungkin kenyang, tapi pengen, tapi, tapi, tapi....

"Udah, gak apa-apa. Kalau gak abis, ada aku kok. Ini perut aku udah kayak karet nih."

"Ya udah, aku itu. *Tteokbeoki*-nya yang *classic* aja biar gak kebanyakan."

"Terus minumnya?"

"*Banana milk* yang *matcha pudding*."

"Oke." Gue ngelihat Jemmy minum yang sama kayak gue. "Udah, ya, aku order."

Gue angguk-angguk.

Kita masih nungguin makanannya terus Jemmy buka jaket tiba-tiba. Duh, gini lho, kadang gue tuh suka gak fokus kalau lihat cowok buka jaket dan cuma pake kaus. Keren, asli dah.

"Gitu amat ngelihatinnya. Suka ya?" tanya dia dengan senyum gombal.

"Iya, suka. Gak boleh?"

Dia langsung nyengir gitu dan cengengesan.

"Ya ampun, anak siapa sih." Jemmy nangkup kedua pipi gue dan dia unyel-unyel gitu.

"Anak calon mertua kamu."

"Ih, itu, kan, kata-kata aku!"

Terus kita sama-sama ketawa. Pas banget pelayan dateng sambil kasih minuman.

Gue ngerasa nyaman banget sama Jemmy dan pengennya ngobrol terus, *skinship*, dan gak mau jauh pokoknya.

Fallin for him is the weirdest thing that happened to me.

Lihat senyumnya yang dulu gue benci, yang rasanya pengen gue bunuh setiap dia senyum, sekarang adalah senyum yang paling gue nanti-nantikan untuk dilihat.

Nathaniel Jeremy, kamu ngapain, sih, sampe bikin hati aku kayak gini?

Semua *thoughts* gue ambyar begitu makanan kita dateng. Cintaku pada perut sebanding dengan cintaku pada Jemmy, dan kasur.

"Banyak banget, ya, kita mesen."

"Makan aja dulu, ntar juga abis," kata dia dan ambil sumpit.

Gue juga ambil sendok dan makan *bokumbap* yang gue pesen.

Makan sedikit-sedikit, lama-lama abis juga. Perut gue malah rasanya masih ada *space* buat nyobain *fried chicken* dan *tteokbeoki*-nya.

"Nih, cobain," kata Jemmy terus ambil *tteokbeoki* pake sumpit dan nyuapin gue.

Gue buka mulut terus makan. Ih, jijik banget gak sih lihat orang pacaran suap-suapan. Tapi, gue malah suap-suapan juga.

Ya udah, asal gak suap duit, hehe.

"Jem, kok aku lihat, kamu suka pake gelang ini?" tanya gue pas ngelihat gelang yang Jemmy pake di tangan kirinya. Sebenernya, gue udah lihat ini dari dulu, tapi gak pernah gue tanyain.

"Oh, ini." Jemmy ngelihatin gelangnya. "Ini dari Mama, pas aku lagi sakit. Mama bilang, gelang ini kayak doa Mama gitulah. Buat jadi pelindung aku, gitu. Bukan ada pelindung gaib ya, sebagai pengingat Mama aja."

Sekarang gue tahu seberapa besar dia sayang mamanya.

"Kamu gak takut ilang gitu pake gelang emas putih gini?"

"Bukan emas putih, tapi platinum."

HAH, GILA! Ini keluarganya beli perhiasan kayak beli ciki apa, ya. Gue gelang emas aja disimpen biar gak ilang.

"Wow. Kenapa gak kamu taruh aja? Ngeri, kan, takut ilang," tanya gue.

"Gak bisa. Aku bisa lupa rumah kalau gak pake gelang ini."

"Manis banget, ya, kamu sama mama kamu."

Berbanding terbalik sama gue dan emak gue yang kayaknya suka debat terus, gak ada *so sweet*-nya sama sekali.

"Yah, gitu deh. Aku anak tunggal juga, jadi gak punya siapa-siapa buat aku sayangin lagi, selain orangtua aku. Makanya, pas aku ketemu—" Jemmy tiba-tiba berhenti. "Gak jadi," lanjut dia dan nyuap makanan lagi.

"Ih, apaan? Jangan setengah-setengah, ah. Aku marah, lho."

Gue emang benci banget sama orang yang mau ngomong, tapi gak jadi. Apalagi yang udah nge-*chat* manggil gitu, tahunya gak jadi.

Jemmy ngehela napas, dan lanjutin omongannya ragu-ragu. "Makanya, pas aku ketemu Mila, aku bener-bener sayang dia sebagai adik. Walau aku sadar, kadang aku suka mainin dia. Tapi, selama ini emang aku anggep dia bener-bener sebagai adik aku. Aku, tuh, pengen punya saudara. Jadi, ya, pas aku ketemu dia, gitu."

"Aku bisa ngerti kok," kata gue buat ngeyakinin dia.

Gue gak mau dia jadi gak nyaman untuk ngomongin Mila. Gue juga mau jadi cewek yang ngerti kondisi dan masalah-masalah dia.

"Tapi sekarang semuanya udah beda kok. Aku sama dia—"

Dddrttt.

Incoming call: Mila

Panjang umur, nama Mila muncul di HP Jemmy.

Perang Hati

"Jem, angkat," suruh gue pas lihat Jemmy cuma diem aja.

Dia ngehela napas dulu, sebelum akhirnya nurutin kata gue. "Halo?" kata Jemmy pas angkat teleponnya.

Kelihatan banget muka Jemmy bete dan sedikit takut kalau gue marah. Padahal, gue *fine-fine* aja. Emang gue sempet marah banget sama Jemmy karena Mila, tapi, kan, gue juga gak boleh larang-larang Jemmy.

"Aku lagi di luar. Gak bisa. Nanti aja."

Jemmy ngelirik gue.

"Sendiri. Lagi beli kado buat Mama, abis itu mau *check up*."

Dia megangin kepalanya dengan tangan yang ditumpu ke meja.

"Nanti aku ngomong ke mama kamu. Tenang aja, kamu gak akan kenapa-napa."

Jemmy berkali-kali ngehela napas dan mukanya kayak langsung capek gitu.

"Iya, nanti. Ya udah, tidur aja dulu. Jangan lupa minum obatnya."

Jemmy matiin teleponnya.

Setelah nelepon Mila, dia jadi agak canggung untuk natap gue.

"Kenapa, Jem?"

Jemmy geleng. "Mamanya ngancem dia buat dimasukin ke rumah sakit."

"Rumah sakit jiwa?"

Jemmy angguk, terus ngusap mukanya pake kedua tangannya.

"Terus gimana?" tanya gue yang ikutan kaget jadinya.

"Aku emang udah pernah omongin ini sama mamanya. Dulu, mamanya nolak ide aku ini karena dia sayang banget sama Mila. Tapi

entah, mungkin sekarang dia udah capek. Di sisi lain, aku juga ngerasa bersalah kalau sampe Mila beneran dimasukin ke sana."

Untuk umur Jemmy yang masih 17 ini, masalah ini terlalu berat. Ngurusin orang yang punya kelainan mental itu gak mudah. Belom lagi dia bukan sodara kita. Gue tahu, Jemmy nolong Mila karena ada tuntutan rasa bersalah dari yang dia perbuat dulu. Kasarnya, Jemmy adalah tersangka dari cacatnya keadaan Mila sekarang.

"Pikirin lagi akibatnya baik-baik. Kalau dia gak dirawat, dia bisa nyakitin banyak orang. Terlebih lagi, kamu nanti kuliah dan gak deket dia lagi. Tapi kalau dia dirawat, bukannya itu bikin dia makin depresi?"

"Aku tahu. Itu juga yang aku pikirin selama ini. Aku capek ngurusin dia, tapi itu juga tanggung jawab aku. Entahlah. Aku cuma ngerasa gak enak. Aku ngerasa kayak orang jahat banget," kata Jemmy dengan suara yang makin pelan, nunjukin kalau dia udah gak percaya diri.

"Jem, ini gak sepenuhnya salah kamu kok." Gue megang tangan dia.

"Terus salah siapa lagi?" kata Jemmy dengan penekanan nada yang nunjukin kalau semua ini salah dia.

"Yah, orangtuanya ikut andil. Lingkungan dia. Kita semua gak ada yang tahu, Jem, di rumah dia diperlakukan kayak apa. Masa kecilnya dia. Faktor dari gangguan kayak gitu gak mungkin cuma satu." Gue ngelus rambutnya biar dia agak tenang sedikit.

"Tapi, aku faktor utama."

"Jemmy, *stop*. Aku gak mau lihat kamu kayak gini. Ayo, dong, senyum lagi. Kita pasti bisa temuin jalan keluarnya, oke?"

Dia angguk sedikit dan berusaha senyum. "Aku gak mau kamu berpikir kalau aku sayang Mila sama kayak aku sayang kamu. Aku gak mau kamu pergi karena dia."

Gue cuma bisa ngeluarin senyum biar Jemmy gak ngerasa takut. "Aku ngerti kok."

Dia senyum lagi, dan ngeraih tangan gue, terus dia cium.

"Tetep jadi Sherly yang kayak gini, ya, sampe aku nikahin nanti," kata Jemmy dan ngelus punggung tangan gue.

"Duh, udah gombal lagi aja."

Jemmy langsung nyengir lagi. Gue gak mau lihat Jemmy kayak tadi lagi. *Insecure* sama diri dia sendiri, ketakutan, merasa rendah diri.

Walaupun momen itu cuma sedikit, tapi itu cukup buat gue ngelihat sisi lemah Jemmy, dan gue gak kuat lihat dia kayak gitu.

"Eh, anterin ke toko buku sebentar, mau gak? Aku mau beli sesuatu."

Gue angguk-angguk. Ini orang kerjaannya ke toko buku mulu, ngapain sih.

"Oke. Bentar, ya, aku bayar dulu," kata Jemmy terus pergi ke kasirnya.

Duh, gak enak banget gue dari tadi Jemmy bayarin semuanya buat gue. Gue gak mau jadi cewek yang morotin cowok cuma buat duitnya gitu. Gue bukan tipe cewek kayak gitu.

Walaupun cowok mau dateng ke gue pake mobil mewah dengan pakaian *hypebeast* yang harganya juta-jutaan, gue gak mau ngejalanin hubungan yang gak tulus. Beruntungnya gue, sekarang gue nemuin Jemmy.

Entahlah, gue gak bisa gambarin Jemmy seperti apa. Gue juga bingung kenapa gue bisa sayang sama Jemmy. Mungkin karena dia..., beda. Gak kayak kakak kelas yang dulu coba-coba deketin gue.

"Ayo," ajak Jemmy pas kelar bayar.

Kita turun lagi ke bawah dan langsung ke toko buku. Jemmy narik gue ke bagian pulpen, dan *stationary*. Gue kira dia mau beli pulpen, tapi dia malah nyamperin rak lain.

"Kamu suka boneka panda gak?" tanya Jemmy tiba-tiba dan ambil boneka panda yang ukurannya kurang lebih sebadan gue gitu.

"Hah? Suka aja. Kenapa?"

Gue kaget tiba-tiba disodorin dua model boneka panda. Yang satu, ada *love*-nya gitu di badan pandanya dan ukurannya agak kecil. Yang satu lagi boneka panda biasa—gak ada *love*-nya—ukurannya dari kepala sampe lutut gue.

"Mau yang mana? Apa lebih suka Teddy Bear?"

"Hah? Eng..., gak tahu. Kenapa?" tanya gue masih heran sama sikap Jemmy.

"Aku mau beliin buat kamu-lah."

"Eh? Kok?"

"Gak tahu. Spontan aja tadi pas abis bayar kepikiran. Kamu mau boneka yang mana?"

"Ini aja, yang kecil." Gue milih Teddy Bear yang kecil gitu.

"Ih, pilih yang kamu beneran suka."

"Ih, buat apa?"

Jujur aja, gue sebenernya bingung kenapa dibeliin boneka tiba-tiba.

"Buat kamu kalau lagi kangen aku. Kan, bisa dipeluk-peluk. Yang ini aja deh, boneka panda yang gede ya? Biar mirip-mirip segede aku gitu." Jemmy nunjuk boneka panda yang emang setinggi gue.

"Gede banget, Jemmy. Gimana bawanya?"

"Udah, gak apa-apa. Nanti bonekanya bonceng tiga sama kita biar kayak cabe-cabean."

"Ih apa banget!" Gue mukul Jemmy pelan. Dia puas banget ngakaknya setelah ngomong cabe-cabean. Sialan emang gue dikata gitu.

"Gak, *atuh*. Ya udah, bentar, aku panggil mbaknya dulu." Jemmy nyamperin mbaknya buat bikin nota.

Gue ngelihatin boneka yang bakal Jemmy beliin. Ya Tuhan, beneran deh ini hukuman macem apa sih? Gue berasa *princess* banget diperlakuin sama dia.

Setelah beli boneka, gue harus nenteng itu boneka gede-gede di mal. Malu, dah, jadi perhatian banyak orang.

"Sini, aku yang bawain." Jemmy bawain bonekanya pake tangan kiri dan tangan kanannya megang *paper bag* dan genggam tangan gue.

"Jemmy, makasih." Gue senyum malu-malu.

"Pokoknya ini bawa ke kasur kamu buat tidur, ya. Nanti kapan-kapan aku bawain parfum aku sekalian, biar bonekanya makin mirip aku."

Buset banget, sih, sampe mau diparfumin sama dia.

"Gak sekalian dipakein baju kamu juga gitu?"

"Boleh aja."

Pas ngelihat jam, ternyata ini udah jam lima sore. Lama juga dari tadi kita muter-muter dan main di mal. Akhirnya, kita pun memutuskan untuk pulang. Jemmy juga takut gue dimarahin emak gue, mau UN tapi main sampe malem.

Kita bener-bener kayak bonceng tiga. Si boneka ini duduk dipangkuan gue gitu jadi gue gak bisa peluk Jemmy, deh. Huft, padahal, kan, mau peluk.

Begitu sampe di depan rumah, gue turun sambil peluk bonekanya pake tangan kiri gue.

"Makasih banyak, ya, hari ini udah mau nemenin aku gabut."

Jemmy angguk, terus senyum. "Apa, sih, yang enggak buat putri cantikku ini." Dia elus-elus pipi gue.

"Kamu abis ini mau ke rumah Mila?"

Jemmy geleng-geleng. "Gak, nanti aja."

"Oke. *See you later*," kata gue, tapi gak menunjukkan tanda-tanda mau masuk rumah. Sumpah, gue gak mau masuk rumah, mau di sini terus sama Jemmy.

"Ya udah, sana masuk," suruh Jemmy dengan nada songong dan ngusir gue.

"Ih, nyebelin. Ya udah, dadah," kata gue dan udah niat buka pager. "Eh, Jem, aku lupa sesuatu."

Gue balik lagi. Untung dia belum jalan.

"Apaan?" Jemmy bingung.

"Sini bentar, aku bisikin. Takut Mama nguping dari dalem," kata gue dengan nada sepelan mungkin.

Jemmy buka helmnya, dan udah siap-siap mau gue bisikin. Gue angkat tangan ke deket kuping Jemmy, dan..., *cup*!

Gue nyium pipi Jemmy.

"Maaf, cuma bisa bayar semuanya pake ini."

Jemmy POV

"Dadah," kata Sherly sambil masuk rumah dengan malu-malu.

Gue cuma bisa nyengir sendiri, kesenengan. Gue seneng banget akhirnya Sherly punya perasaan yang sama kayak gue. Gue seneng akhirnya gue bisa cinta sama Sherly tanpa harus takut gak dicintain balik.

Gue balik ke rumah dan langsung masuk kamar. Hadiah buat Mama, gue simpen dulu sampe ultahnya, minggu depan. Baru aja gue tiduran di kasur, belom juga ganti baju, HP gue geter lagi.

Incoming call: Mila

"Halo?"

"Kak, aku bener-bener ketakutan. Kakak tolong ke sini."

Mila nangis.

Astaga, dia selalu kayak gini, selalu membuat suasana seakan-akan

bener-bener tegang dan bikin gue panik.

"Aku baru pulang," kata gue dengan nada datar.

"*Kak,* please*, aku mohon.*"

Gue ngehela napas sebentar. Sialan, gue emang gak ditakdirkan untuk jadi cowok yang bisa bodo amatan.

"Ya udah, tunggu."

Gue ambil kunci motor dari atas meja dan make jaket lagi. Gue turun ke bawah dan mama gue ada di ruang tengah.

"Kok keluar lagi? Mau ke mana, Kak?"

"Ambil buku latihan di rumah Jeno. Kemaren dia minjem belom dibalikin," jawab gue terus salim ke Mama.

"Oh, ya udah, jangan main dulu."

Mama emang gak pernah tahu seberapa serius hubungan gue sama Mila. Mama cuma tahu kalau Mila itu adek kelas yang deket banget sama gue. Gue gak pernah cerita apa pun tentang mental Mila.

"Iya, Ma."

Gue ke rumah Mila yang sebenernya sedikit jauh dari rumah gue.

Jujur, gue ke Mila udah bener-bener sayang sebagai adik, walaupun kadang gue berengsek dan ngegunain rasa sayang itu dengan cara yang salah. Gue gak bisa lepas dari Mila karena gue ngerasa dia tanggung jawab gue. Gue juga gak bisa bohong dengan adanya dia pas gue sakit, bikin gue cukup semangat untuk lanjutin hidup.

Tapi rasa sayang gue ke Sherly, tuh, beda. Gue bener-bener sayang Sherly sebagai orang yang mau gue jadiin pacar, atau bahkan istri kalau nanti gue udah gede, sedangkan Mila hanya sebatas adik.

Gue sampe di depan rumah Mila dan izin dulu ke satpamnya. Ada saatnya di mana mama Mila muak lihat gue dan gak bolehin gue injek kaki di rumah dia.

"Misi, Pak. Boleh masuk gak?" tanya gue sambil nenteng helm.

"Bentar. Saya tanya dulu, ya," jawab satpamnya, terus buru-buru masuk dan nanya mama Mila.

"Boleh, Mas. Masukin aja motornya," kata satpam itu pas balik lagi.

Gue masukin motor ke garasi, terus masuk ke rumahnya.

Pas gue masuk ke rumahnya, mama Mila lagi nonton TV dengan muka yang super capek. Kayaknya, gak ada hari tanpa matanya mama Mila gak

sembab. Setiap gue ke sini, dia selalu kelihatan abis nangis.

"Permisi, Tante." Kata gue terus pelan-pelan masuk dan salam ke mama Mila.

"Mila nelepon kamu?" tanya mama Mila dengan nada yang lemes, bukan marah kayak biasanya.

"I-iya, Tante."

"Duduk dulu. Tante mau ngomong."

Gue duduk di sofa yang kecil dan mama Mila ngecilin volume TV.

"Jemmy, Tante udah bener-bener gak tahan. Tante akan masukin dia ke rumah sakit jiwa dan Tante udah gak peduli apa pun. Papa Mila udah tahu tentang hal ini, dan dia langsung mau ceraiin Tante."

"Tante serius?" Sumpah, gue kaget banget.

Mama Mila angguk dan ambil tisu untuk ngelap air matanya yang mulai jatoh lagi. "Tante gak peduli lagi. Entah karena selama dia kerja di luar negeri nemuin cewek lain dan nyari momen yang tepat untuk ceraiin Tante, tapi Tante udah cukup capek sama semuanya."

Gue gak berani ngomong apa pun lagi. Gue gak bisa ganggu keputusan mama Mila.

"Tante gak akan berusaha untuk hak asuh. Bakal Tante kasih anak iblis itu sama bapaknya. Mereka sama-sama gila."

Gue lihat mama Mila sekarang bener-bener beda, yang awalnya sayang banget sama Mila bahkan rela memberikan semua hidupnya buat Mila, sekarang langsung anggep Mila anak iblis. Mungkin ini karena papa Mila mau ceraiin dia.

"A-aku, gak punya hak untuk ganggu keputusan Tante. Kalau memang Tante pikir itu yang terbaik, aku dukung."

Dia ngehela nafas dan ambil gelas dari atas meja. Gue baru sadar dari tadi mama Mila lagi minum *wine*.

"Ya udah, sana, temuin dulu Mila sebelum dia masuk rumah sakit."

"Permisi, Tante," kata gue dan jalan ke kamar Mila.

Tok. Tok.

Klek.

Kamarnya gak dikunci, dan pas gue masuk, gue nemuin pil obat berserakan di lantai. Botolnya gak pecah, tapi kebuka gitu. Mila tiduran

munggungin pintu dengan selimut yang dia tarik sampe leher. Lampu kamarnya masih nyala. Gue yakin dia belom tidur karena dia gak pernah bisa tidur kalau lampunya nyala.

"Mila," panggil gue dan duduk di kasurnya. Dia buka mata dan nengok ke gue.

"Kakak!" Dia langsung peluk gue erat banget. Gue naikin kaki gue ke atas kasur dan meluk dia bener-bener erat.

"Kakak ke mana aja?" tanya dia dan natap gue dengan mata yang masih basah.

Gue ngelap air mata di pipinya. "Pergi. Kamu masih pusing?" Gue juga rapiin rambutnya yang berantakan banget.

"Gak, kok. Aku udah minum obat," jawab dia dan ngelirik obat yang jatoh di lantai.

"Kamu minum berapa pil?"

Mila cuma bisa nunduk. Mungkin kali ini, dia nyoba untuk nahan sakitnya dengan minum obat yang banyak.

"Jangan bikin diri kamu overdosis kayak gini," kata gue dengan masih meluk Mila.

"Aku takut, Kak. Aku gak mau Mama kirim aku ke rumah sakit. Aku gak gila."

"Udah, aku udah di sini. Gak usah takut. Kamu tidur aja."

Mila geleng-geleng kepala dan makin eratin pelukannya. "Aku gak mau Kakak pergi."

"Aku harus pulang juga."

"Sebentar aja."

Ya Tuhan, sebut gue bodoh karena selalu kemakan semua akting Mila kalau lagi lemah gini. Sebenernya, gue pun gak paham dia sakit apa. Kadang dia obsesi banget sama gue, kadang dia pemarah, dan kadang jadi penakut.

"Sebentar, aku lepas jaket dulu."

Mila ngelepas pelukannya dan gue ngelepas jaket gue. Pas gue ngelepas jaket, dompet gue gak sengaja jatoh dari kantong jaket dan Mila ambil dompet gue dengan posisi kebuka.

"Kak," Mila natap foto di dompet gue.

Gue buru-buru ambil dompet gue dan masukin ke jaket lagi.

"Kak, itu tadi foto siapa?" Mila mau ambil dompet gue lagi, tapi gue nahan tangan dia.

"Udah, kamu tidur."

"Kak, itu bukan aku! Itu foto Kakak sama siapa, jawab?!!" Mila mulai naikin nada dan matanya merah. Dia berkaca-kaca lagi, tapi kali ini bukan karena sedih. Dia marah.

"Gak perlu tahu, Mila," jawab gue yang juga mulai kesel.

"Itu cewek yang waktu itu? Sherly? Kakak udah ciuman sekarang sama dia?!"

Gue berdiri, ambil jaket, dan langsung pake jaket lagi.

"Aku pulang dulu."

Begitu gue mau keluar kamar, Mila langsung berdiri dan narik tangan gue keras banget.

Bug!

Dia mukul dada gue lumayan kenceng dan gue sedikit syok.

"Mila!" Gue langsung ngebentak dia.

"Apa, hah?! Kakak lupa siapa yang nemenin Kakak selama ini?! Kakak punya aku!" Dia mulai mukul-mukul gue lagi.

"*Stop!*" Gue megangin dua tangan dia.

Mila terus berontak dan tangannya lumayan kuat banget buat nyoba ngelepasin dari tangan gue. Dia kayak orang kesetanan dan gue megang tangan dia sekeras mungkin kayak lagi megangin cowok ribut.

"Mila, berhenti!" Gue bener-bener berusaha nahan emosi. Gue gak mau sampe nyakitin dia, tapi dia justru berhasil narik tangan dia dari pegangan gue.

Bug!

Dia nonjok muka gue kenceng banget.

Rasanya kayak dipukul Haikal, bahkan mungkin lebih sakit karena kepala gue sampe kena tembok. Gue diem dulu. Ini bener-bener sakit dan rasanya gue marah banget.

"Cewek anjing!"

Plak!

Gue kelepasan dan nampar Mila. Dia syok banget, gue juga. Seumur hidup, gue gak pernah mukul cewek. Gue gak pernah sekasar ini sama cewek. Sekarang, cewek yang gue sakitin adalah Mila, cewek yang gue anggep sebagai adik gue sendiri.

Dia langsung nangis dan badannya kayak lemes banget. Gue refleks megangin badan dia.

"Mila, aku minta maaf. Mila, sumpah aku gak sengaja. Maafin aku," kata gue selembut mungkin. Sumpah, gue ngerasa bersalah. Gue bener-bener gak tega lihat Mila nangis kayak gini. Gue udah nyakitin mental dan fisiknya.

Mila gak jawab gue. Dia cuma nangis dan kayak mental *breakdown* gitu.

"Mila, maafin aku, tolong. Aku gak sengaja. Aku gak bermaksud ngomong gitu dan nampar kamu. Maaf, Mila." Gue meluk dia yang nangisnya makin histeris. Anjing, bangsat emang cowok kayak gue. Mati ajalah.

"Gak ada yang sayang aku lagi," kata Mila pelan.

"Aku sayang kamu, Mila. Tolong maafin aku."

Oh, *shit,* gue salah ngomong lagi.

"Bohong," kata Mila sambil mukul dada gue pelan.

"Mila, *please*, jangan kayak gini. Maafin aku."

Sialan. Gue gak mau bikin anak orang baper, tapi gue gak bisa campakin dia gitu aja.

"Maafin kata-kata aku dan maafin aku udah nampar kamu."

Mila ngedorong badan gue sedikit, dan gue natap dia. Mata dia sembab banget.

"Kalau Kakak beneran sayang aku, tinggalin cewek itu."

Ya Tuhan. Gue ngehela napas dan nunduk sebentar. Gue acak-acak rambut.

"Itu dua hal yang beda." Gue coba jelasin ke Mila gimana sayangnya gue ke dia dan sayangnya gue ke Sherly.

"Aku gak mau Kakak cuma sekadar saudara aja. Kakak tahu, kan, aku sayang Kakak sebagai pacar, bukan sebagai kakak. Aku udah anggep apa yang Kakak lakuin selama ini ke aku adalah sayang sebagai pacar, bukan adik."

Mila natap gue dengan tatapan 'menuntut hak'.

"Mila, maaf, ini beda."

Dia tiba-tiba ambil botol obat yang tadi jatoh di lantai. Di dalem botol itu, masih ada obatnya sedikit. Mungkin sekitar belasan pil. Dia ngeluarin semua pil itu ke tangannya dan makan pil itu.

"Mila! Muntahin semuanya!"

Mila mundur dan nutupin mulutnya. Dia ngunyah pil itu dan coba telen dengan muka kesakitan. Gue tahu dia maksain buat nelen semua obat itu dan pasti tenggorokannya sakit banget.

"Mila, kamu bisa overdosis!" Gue narik tangan yang nutupin mulutnya. Dia buang muka dan masih coba nelen obat itu walau udah batuk-batuk.

"Oke! *Stop!* Aku dengerin mau kamu! Jangan kayak gini!" teriak gue sambil megang tangan dia.

Mila natap gue sebentar dengan beberapa obat yang masih ada di mulutnya.

"Oke. Aku bakal dengerin kamu. Aku turutin mau kamu. *Please,* jangan kayak gini."

"Uhuk!" Mila ngeluarin semua pil yang ada di mulut dia ke lantai. Banyak pil yang bahkan belum kekunyah sama sekali. Gue coba pegang Mila, tapi dia nepis gue.

"Tunggu," kata dia dan ambil sesuatu dari laci di sebelah kasurnya.

Dia ambil *cutter,* dan dia tempel ke nadinya.

Gila, gue syok banget. "Mila!" bentak gue.

"Kalau kakak ngedeket, aku bakal bunuh diri. Sekarang, denger kata-kata aku."

Ya Tuhan, gue bingung banget harus apa.

"Duduk di kasur."

Gue nurutin dia dan duduk di kasur. Gue sama dia hadep-hadepan dan beda sekitar dua meter.

"Ambil tong sampah aku yang besi itu, dan ambil korek di dalem laci."

Gue nurut aja dan ambil dua benda itu, terus gue balik lagi duduk di kasur. Gue natap dia dan nunggu kata-kata dia selanjutnya.

"Bakar semua foto Kakak sama Sherly."

Rasanya gue pengen mukul sesuatu. Tapi, gue coba sabar banget. Gue gak langsung nurutin dia dan diem dulu. Gue bener-bener ga mau bakar foto itu.

"Mila, aku ga—"

"Bakar cepetan!"

Mila udah gores kulit dia pake *cutter.* Gue bahka[illegible]iat ada darah keluar dari tangannya. Refleks gue berdiri. "Oke, iya, a[illegible]kar!"

Akhirnya, gue ambil dompet gue dari jaket. Gue ambil foto-foto gue sama Sherly hari ini.

I'm sorry, Sherly.

Gue nyalain koreknya dan gue bakar semua foto itu. Gue taruh ke tong sampah besi itu dengan api yang masih nyala. Gue netesin air mata sedikit, tapi gue tutupin dari Mila. Gue natap api itu yang mulai gede sampe akhirnya mati sendiri karena semua fotonya udah kebakar.

Mila senyum puas. Dia taruh *cutter* itu ke laci lagi terus duduk di sebelah gue yang dari tadi udah gak berkutik sama sekali.

"Aku sayang Kakak," kata dia dan meluk gue. Kali ini, Gue gak bales pelukan dia. Gue udah cukup muak dan sakit hati.

"Aku pulang dulu." Gue ngedorong badan Mila dan langsung keluar kamarnya. Gue juga gak mau basa-basi lagi sama mamanya dan langsung pamit pulang.

Gue pulang dengan perasaan marah, kecewa, dan sedih. Gue gak tahu harus gimana sama Mila dan Sherly. Gue ngerelain orang yang gue sayang demi nyelametin nyawa seseorang.

Gue langsung masuk kamar. Mama juga kayaknya udah tidur di kamar. Gue ngunci pintu kamar, ngelepas jaket, dan gue lemparin ke kasur.

Gue diem sebentar.

"Anjing!!! Bangsat, emang cewek bangsat! Dasar Jemmy bego!"

Bug!

"Cowok gak guna, anjing!!!"

Bug!

Bug!

Gue mukul tembok berkali-kali. Gue nangis. Padahal, selama ini gue gak pernah semarah ini sampe nangis. Mungkin, ini udah jadi puncak dari lelah gue yang harus selalu nurutin semua kemauan Mila. Ditambah lagi, sekarang orang yang gue sayang yang jadi taruhannya.

Ddrrttt.

Incoming call: Sherly

"Halo?"

"Halo? Jemmy? Kamu tadi ke mana? Kok chat *aku gak dibales?"*

"Tadi HP aku mati. Ini baru cek HP lagi. Maaf, ya."

"Kok kamu kayak ngos-ngosan gitu, sih? Abis lari-lari? Jangan ngejar aku terus, capek."

Gue senyum sedikit. Saat gue jadi cowok bangsat buat dia, dia justru hibur gue kayak gini.

"Tadi abis bantuin Mama angkat galon."

"Oalah, kirain abis dikejar anjing."

"Kamu gak tidur?"

"Belum, hehe. Dari tadi nungguin kamu bales."

"Maaf, ya."

Gue senyum miris. Semoga, lo bisa maafin gue.

"Iya, gak apa-apa, kok. Kan, ini sekarang udah teleponan hehe."

"Ya udah, sekarang kamu tidur aja."

"Iya, sebentar. Belom bisa tidur. Lagi asyik pelukan."

"Pelukan? Sama siapa?"

"Sama boneka dari kamu hehe. Terus sambil lihat foto yang tadi. Ih, jijik banget gak sih aku?"

"Sabar, ya, Senin kita ketemu."

"Iya sabar, kok."

"Sherly."

"Hm?"

"Maafin aku, ya."

"Ih gak apa-apa kok, Jemmy. Cuma masalah chat *doang. Aku juga gak sepanik itu kok."*

"Iya, maaf bales *chat*-nya lama."

Sialan, susah banget gue untuk minta maaf yang jujur.

"Gak apa-apa kok, lagian tadi udah ketemu lama. Ya udah, tidur gih. Jangan begadang main game*, ya! Udah mau UN."*

"Iya, ini sebentar lagi."

"Ya udah, aku mau lanjut pelukan dulu. Dadah. Selamat malam, Jemmy."

"Selamat malam juga, Sherly."

Tut.

Sebangsat-bangsatnya cowok adalah gue, yang gak bisa mentingin orang yang gue sayang. Bisanya, cuma nyakitin doang. Gue emang lemah. Gue gak bisa bahagiain Sherly tanpa kebohongan.

Gue capek bohongin Sherly terus tentang gue dan Mila. Gue juga capek ngasih Mila harapan palsu terus.

Gue lihat tangan gue dan ternyata buku-buku jari gue memar gitu. Tapi, gue gak bisa ngerasain sakit sama sekali. Rasa sakit gue udah keganti sama marah dan kecewanya gue.

Ting.

Sherly: Sherly sent a photo.

Makasih buat hari ini, Jemmy. Good night, yaaaa

❤Eh salah emot.

*

*

IH TYPO MULU SEBEL!

*

Itu yang bener ehehehehehhehe.

Pokoknya, selamat malam, Jemmy.

Yang tadi gak usah dipikirin ya.

Apalagi yang ini.

Apaan sih.

Ah, bodo amat.

Babay.

Sherly, cowok macam apa gue yang berani nyakitin malaikat kayak lo.

Berubah Tiba-Tiba
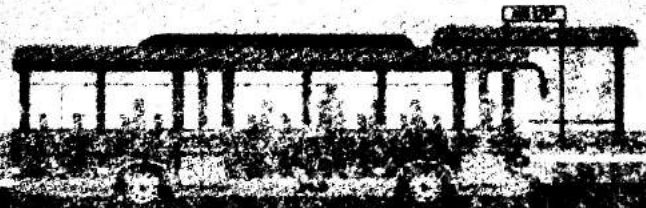
Udah jam 12 siang, kok, Jemmy belom nge-*chat* juga ya?

Apa tadi malem dia begadang terus belom bangun sampe sekarang? Ah, anjir, gue jadi mikirin dia terus. Biasanya dia nge-*chat* pagi-pagi, cuma buat ngasih ucapan selamat pagi dan ngasih gue kadar gula harian.

Masa gue harus *chat* duluan? Gak bangetlah. Cewek harus duduk manis kali. Masa mau jatohin harga diri. Gak, dia masih gebetan lagian.

"Bangun napa! *Chat* gue gitu!" Gue marah-marah sendiri ke boneka panda yang dibeliin Jemmy. Gue cubit dan pukul-pukul, tuh, boneka.

Tiba-tiba gue jadi inget sesuatu, gue belum bayar uang buat daftar SBMPTN. Tapi, gue gak ada Bank Mandiri. Sekeluarga gue gak ada yang pake. Jemmy punya gak, ya? Apa gue *chat* dia aja pura-pura nanya rekening?

Ya udahlah, sambil menyelam minum air. Keselek, deh. Gak, deng.

Sherly: Jem.

Nananajemmy: Iya?

ANJIR! INI DIA LANGSUNG BALES GUE! Tapi, kenapa hari ini dia gak nge-chat duluan? Sialan.

Sherly: Kamu ada kartu ATM Mandiri gak?
Aku mau bayar uang buat SBM.

Nananajemmy: Ada kok.

Ya elah SPJ amat. Alias, singkat-padat-jelas.

Sherly: Kamu udah bayar?

Nananajemmy: Belom.

Sherly: Boleh gak nanti aku bayarnya bareng, pake rekening kamu?
Uangnya langsung aku ganti, kok.
Aku gak ada ATM Mandiri.

Nananajemmy: Boleh.

Sherly: Kok kamu jutek amat sih? (Delete)
Oke, nanti kamu kalau mau bayar bilang, ya.
Nanti aku kasih slip pembayarannya.

Nananajemmy: Iya.

Duh, gue ada salah gak sih kemaren? Apa gara-gara gue ngirim emot *love* gitu, dia jadi *ilfeel*? Apa dia mikir gue cewek matre gara-gara kemaren dia bayarin semuanya?

Ah, anjir, udahlah ini mah pasti, *fix*, karena itu!

Gue harus gimana dong? Gue belom pernah pacaran, gue gak tahu harus tanya siapa.

Oh iya, kan gue punya kakak yang ahli dalam urusan beginian.

Gue buru-buru keluar kamar, dan ngetok pintu kamar Bang Jeffry.

"Bang," panggil gue sambil ngetok.

"Masuk aja."

Pas gue buka pintu, ternyata Bang Jeffry lagi main *game* gitu di HP-nya sambil tiduran.

"Bang, bantuin dong."

"Bang, bantuin dong."

"Belajar sendiri kenapa, sih. Udah les mahal-mahal juga," kata Bang Jeffry dengan muka kesel gara-gara gue menginterupsi lancarnya *game* dia.

"Ih, bukan pelajaran. Pinteran juga aku daripada Abang."

"Apaan sih? Bentaran." Dia fokus lagi ke HP-nya.

Setelah nunggu lama, akhirnya Bang Jeffry selesai juga.

"Apaan, dah?" tanya Bang Jeffry yang udah duduk di samping gue.

"Ini, kalau cowok SPJ kayak gini, gimana?" tanya gue sambil nunjukin *chat* dari Jemmy.

Reaksi Bang Jeffry adalah..., ngakak.

"Cium biar gak SPJ."

Yeu sialan. Dia gak tahu aja kemaren gue cium pipinya, eh malah jadi gini.

"Seriusan, ih."

"Ajak ketemu aja. Paling lagi bete," saran Bang Jeffry dan ambil HP-nya lagi.

Dasar kakak yang tidak bermanfaat.

Gue balik lagi ke kamar gue, dan jadi pengen ketemu Jemmy. Penasaran dia gimana. Tapi, kalau dia bosen ketemu gue gimana dong?

Gue natap layar HP gue dan ngelihatin kontak dia.

Telepon, gak, ya?

Ah, masa bodolah.

Teneneng teneneng teneneng neng neng neng...

"Halo?"

"Halo, Jemmy. Kamu mau bayar kapan buat SBM?"

"Nanti sore. Kenapa gak chat *aja?"*

Kok, suara Jemmy berubah, ya, nadanya?

"Gak apa-apa, aku pengen telepon aja. Nanti kalau mau bayar, bareng aku ya. Aku mau ikut."

"Aku aja sendiri."

"Ih, gak apa-apa aku temenin."

"Gak perlu."

"Jemmy, kamu kenapa sih?"

Akhirnya, gue yang emosian kembali lagi dan udah gak tahan buat manis-manis terus.

"Gak kenapa-napa."

"Jeremy!"

"Apaan, sih, kok jadi bentak-bentak?"

"Ya Tuhan. Terserahlah."

"Ya udah, nanti jam empat aku jemput."

Tut.

Gue langsung matiin teleponnya. Gue gak nyangka Jemmy bakal respons kayak gitu. Jemmy kenapa, sih? Kok, dia jadi kayak gini?

Gue pengen nangis banget. Kayaknya, gue udah terlalu baper sama dia. Jangan-jangan, selama ini Jemmy emang cuma PHP-in gue aja. Gak ada maksud untuk nembak. Makanya, selama ini dia gak nembak-nembak. Atau, mungkin dia punya gebetan baru yang lebih cantik, lebih pinter, dan lebih cocok jadi Vanesha-nya dia.

Ting.

Nananajemmy: Jadi mau ikut?

Kalau gak, kasih kodenya aja.

Sherly: Gak tahu.

Terserah.

Iya, dua kata *ultimate* cewek kalau lagi marah. Gak tahu dan terserah. Bukannya gue sok-sokan ngambek. Tapi, gue emang bener-bener kesel sama tingkah Jemmy yang marah-marah gak ada alasan. Gak marah-marah, sih, tapi ya gitu.

Abis itu, dia gak bales lagi.

Rasanya, gue bener-bener pengen nangis. Jemmy ngejatohin perasaan gue yang awalnya udah di atas langit jadi bener-bener jatoh ke inti bumi. Gila, keren banget Jemmy bisa nyakitin gue sesakit ini.

Gue jadi punya pikiran aneh. Apa Jemmy taruhan sama temen-temennya buat dapetin gue? Apa setelah dapet foto kemaren, Jemmy mau nunjukin ke temen-temennya dan dia menang taruhan?

Ya Tuhan, gue jadi cewek murahan banget. Sialan.

Gue memutuskan untuk gak siap-siap dan cuma ngabisin waktu gue di rumah dengan nonton video-video gak jelas di YouTube. Apa pun gue pencet dan gue tonton demi lupain kegalauan gue ini.

4:06 PM

Gue denger suara motor Jemmy di luar. *As always*, emak gue selalu ngecek dan bukain pager buat yang dateng ke rumah gue.

"Dek, ada Jemmy tuh!" teriak Mama sambil ngetok pintu kamar gue.

Gue langsung ganti baju. Biasanya, gue dandan segala macem, tapi hari ini gue cuma pake *skinny jeans* sama *hoodie* doang. Gue gak dandan sama sekali dan cuma pake parfum biar gak asem.

Gue keluar kamar dan Jemmy lagi duduk sendirian di ruang tamu. Gue ke kamar Mama dulu buat minta izin, dan balik lagi ke ruang tamu.

"Ayo," kata gue ke Jemmy.

Dia cuma angguk terus berdiri dan jalan keluar bareng gue. Kita bener-bener gak ngomong apa-apa, senyum pun gak.

Di jalan pun gue diem aja. Gue kemakan pikiran-pikiran gue sendiri. Gue ngelihat Jemmy di depan gue, tapi gue gak ngerasa ada kehadiran dia di sini. Dia kayak robot, dan gak ngomong apa pun.

Gue sama Jemmy langsung ke ATM yang paling deket sama komplek kita berdua dan kebetulan lagi sepi. Gue masuk ke ATM itu berdua sama Jemmy. Sekali lagi, tanpa dialog.

Jemmy buka dompetnya buat ambil kartu dan, foto gue dan dia yang kemaren udah gak ada. Tuh, kan. Firasat gue bener. Pasti foto itu buat taruhan dan setelah itu pasti dia buang fotonya. Dia gak mau nyimpen foto itu karena itu cuma taruhan aja. Dia gak bener-bener mau foto sama gue.

"K-kok, foto yang kemaren gak ada?" tanya gue ragu-ragu dengan suara pelan.

"Disimpen di rumah," jawab dia dan masukin pin kartu dia. Abis itu, dia langsung bayar buat formulir SBM-nya dia.

"Kenapa disimpen?"

"Gak apa-apa," jawab dia singkat sambil pura-pura fokus sama mesin ATM.

Udah ini mah, firasat gue akurat. Dia gak bener-bener sayang gue.

Dia udah berhasil bayar, terus dia *log in* lagi. "Mana kodenya?" Dia natap gue yang dari tadi cuma nunduk.

Gue ngasih HP gue buat kasih lihat kodenya. Gue buru-buru ambil dompet buat bayar langsung ke dia.

"200 ribu, kan?" Gue kasih uangnya ke dia.

Dia angguk terus ambil uangnya dan taruh uangnya ke dompet. Tapi, di dompet itu, masih ada foto lain. Foto polaroid dia sama Jeno yang paling depan gue lihat. Kenapa foto sama Jeno gak disimpen di rumah?

"Ini, simpen struknya," kata dia dan ngasih struk pembayaran. Gue ambil struknya terus gue taro dompet.

Tanpa basa-basi, Jemmy keluar ATM dan kita langsung ke tempat parkirnya lagi. Gue gak langsung naik motor, diem dulu.

"Naik," kata dia singkat.

Gue geleng-geleng kepala. "Gue mau pergi dulu. Duluan aja."

Gue langsung jalan ke trotoar. Gue nunduk. Sumpah, gak tahu kenapa pengen nangis banget. Dada gue sakit banget kayak ditimpuk beban gitu. Gue juga gak tahu mau ngapain. Nunggu angkot gak, mesen Grab gak, cuma bengong aja.

"Naik. Udah mau magrib," kata Jemmy yang tiba-tiba berhentiin motor di depan gue. Ngedenger suara Jemmy lagi, gue langsung sedikit netesin air mata.

"Cepetan. Mau diculik tukang ojek?" Dia ngomong gini dengan nada sarkastik, bukan romantis. Nada dia sama kayak pas kita masih musuhan, dulu.

"Duluan aja," kata gue ke dia, pelan.

"Ayo, aku mau jelasin," kata dia tiba-tiba.

Gue natap ke dia dan tatapan dia pun jadi sama sedihnya kayak gue.

"Ayo, cepetan. Aku gak mau lihat kamu nangis di pinggir jalan kayak gini."

Gue masih diem, gue tuh kesel campur sedih gitu. Jadi nyesek banget rasanya.

"Ayo, Sherly. Aku gak kuat lihat kamu nangis."

"Apa sih? Udah, sana pulang." Gue mulai marah-marah.

Gue sedih banget, tapi gak mau nunjukin kalau lagi sedih. Gue kadang emang *overthinking*. Kenapa coba Jemmy jadi dingin gini? Foto gue sama dia juga kenapa gak ada lagi di dompetnya? Gila banget, ya, nih orang! Kemaren dia naikin gue dan bikin gue seneng, hari ini malah gini.

"Aku tahu kamu mikir yang gak-gak. Aku mau jelasin."

Gue ngehela napas dan geleng-geleng. "Gak ada yang perlu dijelasin."

"Naik dulu, Sher. *Please.*" Dia pelan-pelan narik tangan gue buat ke naik ke motornya.

Akhirnya, gue naik ke motornya dan gak tahu mau dibawa ke mana sama dia.

Kita jalan ke suatu tempat gitu. Lumayan jauh dari rumah. Setelah beberapa lama kita di jalan, kita sampe di taman yang kayaknya sering ditempatin anak tongkrongan. Tapi, hari ini lagi agak sepi dan Jemmy ngajak gue agak jauh dari warung yang biasa ditempatin anak tongkrongan itu.

Gue sama Jemmy duduk di kursi besi gitu. Lampunya lumayan banyak di sini, jadi kita gak gelap-gelapan. Gue diem aja dan nunggu Jemmy ngomong. Tapi, Jemmy pun cuma hela napas doang dari tadi, gak ngomong-ngomong. Pokoknya, gue udah siapin mental untuk 'diputusin' sekarang.

"Ini semua gara-gara Mila."

Akhirnya dia ngomong.

Gue senyum sinis. Lagi kayak gini masih bisa-bisanya dia nyalahin Mila dan ngegunain Mila sebagai kambing hitam.

"Gak usah bawa-bawa Mila. Jujur aja."

"Aku jujur, Sherly. Setelah kemaren nganterin kamu, aku mampir ke rumah Mila."

"Udah, gak usah bohong. Kamu selama ini emang gak sayang, kan, sama aku? Cuma mau main-main aja? Ngomong aja. Aku gak suka bertele-tele kayak gini."

Gue mulai natap Jemmy. Ternyata, dia dari tadi cuma nunduk dengan ekspresi wajah yang susah dideskripsiin. Sedih, takut, capek, entahlah.

"Aku jujur. Mila ngancem aku, dia bakal bunuh diri kalau aku gak jauhin kamu. *Please,* Sherly, aku gak bohong."

Setelah gue mencerna perkataannya, gue baru sadar kalau dia selalu bohong sama gue.

Kemaren malem, dia bohong ke gue. Dia bilang, dia gak mau ke rumah Mila. Sekalinya gue nemuin kebohongan seseorang, susah buat gue percaya lagi sama dia.

"Ya udah, jauhin aja kalau emang gitu."

"Sherly, aku bener-bener sayang sama kamu. Aku gak bohong." Jemmy akhirnya natap gue dengan sedikit berkaca-kaca. Sumpah, gue udah gak percaya lagi sama dia.

"*Stop* semua kebohongan kamu. Kalau emang dari awal mau PHP-in aku biar kelihatan keren di depan temen-temen kamu, bilang aja. Gak usah banyak alesan."

Jujur, sekarang gue lebih banyak marahnya, daripada sedihnya. Gue ngerasa dimainin banget.

"Ya Tuhan." Dia nunduk lagi dan nutupin mukanya pake kedua telapak tangan dia.

Gue gak tahu dia nangis apa gimana, tapi itu cukup lama. Dia bahkan gak ngomong apa-apa lagi dan cuma nutupin mukanya aja. Sampe akhirnya, gue ngelihat badan dia gerak kayak sesenggukan dan suara dia narik napas.

"Jemmy?"

Dia gak ngerespons.

Gue ngerasa makin *awkward* pas nyadar dia emang nangis. Gue ngerasa bersalah, tapi gue juga gak bisa percaya gitu aja.

Akhirnya, dia nurunin tangannya dan ngelap mata.

"Ya udah kalau kamu mikir gitu. Aku gak bisa ngomong apa-apa lagi. Kalau kamu emang gak percaya, itu hak kamu." Jemmy berdiri, dan ancang-ancang mau pergi gitu.

"Jemmy." Gue megang tangan dia dan dia nengok ke gue. Tatapan dia berubah, kayak udah gak berharap lagi sama gue. Tatapan yang bikin gue takut dia bener-bener bakal ninggalin gue.

"Ayo, aku anter pulang." Dia mau jalan pergi.

Gue narik tangan dia dan berdiri. Kita berdiri hadap-hadapan, natap satu sama lain yang mulai menitihkan air mata. Jemmy nunduk dan gak mau lihat gue.

"Kamu jujur?" tanya gue dan natap dia.

Dia ngehela napas dan angguk.

"Tatap aku."

Dia pelan-pelan natap mata gue. Gue gak pernah yang namanya lihat

Jemmy nangis, dan sekalinya gue lihat, gue langsung sakit banget.

"Kamu jujur?" Gue ngulangin pertanyaan gue.

"Aku udah jujur," jawab Jemmy sambil natap mata gue.

Orang susah bohong kalau ditatap matanya, dan gue gak tahu Jemmy emang jujur atau dia udah biasa bohong. Gue selalu *negative thinking* sama orang lain. Siapa pun itu, bahkan keluarga gue sendiri. Jadi, punya pacar—atau apalah itu—untuk pertama kalinya, gue gak tahu harus gimana.

"Terus foto kita ke mana?"

"Aku bakar. Mila yang minta."

Gue mencoba buat percaya semua kata-kata dia. Tapi, gue terlalu banyak lihat temen-temen gue sakit karena percaya sama omongan cowok.

"Maafin aku."

Akhirnya, kata-kata itu keluar dari bibir dia. Gue gak pernah berharap, tapi saat gue denger kata-kata itu, hati gue rasanya kebuka dan mencerna alasan-alasan dia tadi.

"Aku gak akan ganggu hidup kamu lagi kok kalau kamu emang udah gak percaya. Aku gak tahu harus gimana lagi," kata Jemmy dengan suara pelan banget.

Sekitar sini sepi banget, bahkan gak ada orang sama sekali. Gue jadi kepikiran, kita belom pacaran aja banyak masalah gini. Gimana kalau kita pacaran? Masalahnya mau sebanyak apa coba?

Gue jadi ragu-ragu untuk nerima Jemmy lagi. Tapi, gue juga gak bisa bohong kalau gue udah sayang sama dia. Banget. Inikah perasaan yang selalu gue hina-hina ke temen gue dengan bilang mereka bodoh karena masih mau balik lagi sama orang yang udah nyakitin mereka?

"Kamu sayang aku?" Gue natap Jemmy lagi.

Jemmy natap gue, tapi dia gak langsung jawab. Dia masih natap mata gue intens.

"Jemmy, kamu sayang a—"

Tiba-tiba dia nyium bibir gue.

Gue kaget banget. Gue kira Jemmy cuma akan sekadar ngecup, tahunya engga. Dia bener-bener nyium bibir gue dan belom ngelepasin sampe sekarang. Gue refleks merem. Pipi gue basah, padahal gue gak

nangis. Jemmy nangis? Gue bener-bener beku banget dan gak tahu harus ngapain. Jantung gue deg-degan banget dan kayaknya gue mau meledak.

Jemmy ngelepas ciumannya dan natap mata gue dari deket.

"Apa itu udah cukup buat jawab pertanyaan kamu?"

Gue bingung. Sekarang, gue malu-malu, kesel, tapi juga sayang. Ah, anjir, gue jadi frustrasi. Gue masih diem aja. Tiba-tiba otak gue kayak gak bisa berfungsi sama sekali.

Jemmy meluk gue, erat.

"Aku cinta kamu dan aku harap kamu bisa tahu sebesar apa perasaan aku buat kamu," kata Jemmy yang masih meluk gue kayak gak mau lepasin.

"Ini berat banget, Sherly. Aku gak mau ninggalin kamu, tapi seseorang hampir mati gara-gara aku."

Dia meluk gue dan ngelus punggung gue gitu.

"Aku gak berharap kamu ngerti dan—"

"Aku juga cinta kamu, Jemmy."

Gue *buffering* banget dan baru bisa bales kata-kata Jemmy. Tapi, gak apa-apa. Gue cuma mau Jemmy tahu kalau gue juga punya perasaan yang sama. Gue meluk Jemmy balik.

"Aku takut kamu gak serius selama ini. Aku takut dimainin."

Rasanya enak buat jatoh di pelukan orang yang bener-bener kita sayang.

Jemmy ngelonggarin pelukannya dan natap gue. Dia tiba-tiba ambil HP-nya dan ngelihat *lockscreen*-nya. Dia masukin HP-nya lagi, terus natap gue.

"7 April 2018, kota cinta Jemmy dan Sherly telah dibom. Pertanda kemerdekaan udah deket!" kata Jemmy sambil senyum-senyum.

Gue refleks ngakak sendiri gara-gara lawakan dia yang gak jelas, tapi lucu.

"Apaan, sih, kamu ah." Gue mukul dada dia pelan, dan hapus bekas air mata di pipinya. Dia juga gitu ke gue.

"Sabar, ya. Sebentar lagi golongan muda akan mendesak Soekarno buat proklamasi. Oke, Cantik?"

"Oke."

Ujian Nasional

H-1 UN.

"Halo? Jemmy?"

"Hm? Kenapa, Sher?"

"Kamu belom tidur?"

"Belom. Baru mau. Kok kamu belom tidur? Ini udah jam 12 malem."

"Iya tahu. Aku gak bisa tidur."

"Kenapa? Mikirin aku?"

"Ih pede banget, deh. Gak tahu."

"Ya udah sekarang kamu tiduran aja."

"Dari tadi juga tiduran."

"Ih, iya dengerin instruksinya."

"Iya-iya."

"Abis tiduran, tarik selimut sampe leher. Peluk guling jangan lupa."

"Peluk boneka dari kamu, boleh?"

"Hahaha boleh boleh. Udah?"

"Udah."

"Oke. Tutup mata kamu."

"Udah."

"Sherly yang manis, bidadari cantikku, selamat malam. Tidur yang nyenyak, ya."

"Jemmy, kamu bukannya bikin ngantuk malah bikin jantungan."

"Kok jantungan sih?"

"Ah, kamu gak paham."

"Paham kok paham. Ya udah, dengerin aku ngitung binatang ya."

"Ih, copas film Iqbale mulu."

"Protes mulu jadi anak."

"Hehehe. Kangen."

Lah, gue kok jadi agresif gini deh. Tapi, beneran kangen.

"Apa?"

"Gak."

"Eh, gitu ya. Apa tadi? Kangen?"

"Apaan, sih? Tangen. Aku lagi belajar trigonometri."

"Besok UN Bahasa Indonesia, bukan Matematika."

"Iya tahu, bawel."

"Yeu, tabok nih."

"*Sok* tabok."

"Bener ya? Pake bibir tapi."

"Masa bodo."

"Masalembo?"

"Budek, ih."

"Gudeg?"

"Serah, ah."

"Sereh?"

"Astagfirullah."

"Hehehe jangan ngambek. Ngabek aku cium."

"Cium-cium mulu lo. Cium noh guling."

"Yeu sensi, deh, mbaknya."

"Tensi?"

"Geleuh *ngikutin.*"

"Galah?"

"Halah?"

"Hah?"

"Hiha."

"Ih, gak faedah nelepon kamu."

"Ya udah sono, telepon aja mekdi. Faedah beli makan."

"Jadi laper."

"Jadi baper?"

"Jem, tabok nih."

"Jangan ngambek mulu, ah. Makin sayang jadinya."

"Saayaaaang opo koe krungu~"

"Via Vallen cantik."

"Ayu Tingting lebih *hits*."

"Ih, Via Vallen aja."

"Siti Badriah, deh."

"Gak faedah sumpah debatin ginian."

"Telepon KFC aja sana beli makan. Faedah."

"Jangan ngikutin mulu dong, Sayang."

"Saaayaaaangggg~"

"Iya?"

"Ih, orang lagi nyanyi."

"Merasa terpanggil."

"Udah jam 12, nih. Hari ini UN."

"Biarin, udah pinter."

"Bodo."

"Ya udah sana kamu bobo. Selamat malam, Sherly cantik. Mimpi indah, ya. Kalau kangen, cium aja pandanya."

"Brr brrr brrr brrrraahh!"

"Najis, malah ngerap."

"Hehehe. Iya, sono bobo. Dadah. *Good night,* Jemmy ganteng."

"Apa?"

Tut.

UN, COY!

Jujur aja, kemaren gue gak belajar banyak karena kalau di rumah bawaannya tuh pengen tidur mulu, males, capek. Bukan gara-gara gue galauin Jemmy juga, tapi gue emang males aja.

Gue dapet sesi dua buat UN dan *as always* gue selalu dateng pagi buat pemanasan dulu. Gak bisa gue kalau dateng mepet-mepet sama waktu ujian. Gue gak berangkat bareng Jemmy karena pas gue *chat*, dia gak bales. Gak tahu, deh, udah bangun apa belom.

Gue langsung cus ke perpus. *As expected*, anak kelas gue tuh kayak paling hobi

banget dateng duluan ke perpus dibanding kelas lain. Gue langsung nyamperin temen-temen gue. Tidak lupa ada Rendy yang lagi baca soal-soal *tryout* dari HP-nya.

"Eh, yang itu, kemaren gue ngerjain. Samain jawaban dong," kata gue pas lihat Rendy ngerjain soal *tryout*.

Akhirnya, gue asyik belajar sama temen-temen gue di perpus sampe gak *notice* Jemmy udah di mana dan lagi ngapain. Mungkin, dia lagi sama anak cowok lain, yang biasanya langsung ke depan ruangan, gak belajar dulu di perpus.

Trrrrinngg!

Gue langsung keluar perpus pas bel udah bunyi dan ke depan ruangan. Gue lihat gengnya Jemmy lagi pada belajar.

"Jangan lupa doa, ya, Cantik, yang teliti," kata Jemmy tiba-tiba pas gue lagi ambil tempat pensil dari tas.

Gue langsung menunjukkan muka *cringe*. "Emang cantik."

"Sherly Wijaya."

Pas nama gue dipanggil, gue masuk ke ruangan.

Ya doain ajalah, moga UN gue lancar.

Ternyata, UN-nya lumayan susah, Bosqu.

Bahasa Indonesia aja susah banget.

Kepala gue langsung agak pusing gitu, deh, setiap abis ulangan gini. Gue duduk di kursi koridor dan gak tahu kenapa, gue sesek banget banyak orang lalu-lalang di koridor gini. Jemmy duduk di sebelah gue, terus ngelihatin gue yang narik napas berkali-kali.

"Kamu kenapa?"

Gue geleng-geleng. "Gak apa-apa, kok," jawab gue dan ngiket rambut biar gak panas.

"Sakit? Nanti mau ikut ke rumah Yeri, gak?"

"Lah, ngapain?"

"Kan, Mark kemaren bikin pengumuman. Hari ini dia mau *surprise*-in Yeri di rumahnya. Nanti mamanya, ajak Yeri keluar dulu selama kita siap-siap di rumahnya."

Anjir, sahabat macam apa gue, ultah temen sendiri malah lupa.

"Emang sekarang tanggal berapa, sih?" Gue buru-buru lihat HP, dan langsung nepok jidat. "Ya ampun, lupa!"

Gue bahkan belom beli kado.

"Ah, gimana dong⸮! Aku belom beliin kado." Gue autopanik.

"Udah, nanti aja kado mah. Bantuin Mark aja ke rumahnya sekarang."

Yang dibicarain panjang umur, Mark nyamperin kita. "Eh, Jem, buru jalan. Si Yeri udah caw."

"Mark, *sorry* parah, gue lupa hari ini Yeri ultah," kata gue ke Mark. Biasanya, gue yang selalu ngadain *surprise* buat Yeri, tapi tahun ini gue malah lupa.

"Santai. Kan, udah ada gue." Mark nyengir yang menyiratkan bangga jadi pacar Yeri. "Ya udah, lo ke rumahnya aja sekarang. Bahan buat dekornya tadi udah gue kasihin ke Sonya. Gue mau beli bunga dulu bareng Haikal."

Gue angguk. "Ya udah. Ayo, Jem, buruan," kata gue yang malah jadi ngeburu-buruin Jemmy, padahal gue yang lupa.

Seperti biasa, gue nunggu di depan gerbang sampe akhirnya Jemmy nyamperin dengan vespanya.

"Ayo, naik."

Gue naik motornya dan gue bener-bener jadi gak konsen banget karena belom nyiapin apa-apa buat ultah Yeri.

"Jem, gimana dong⸮! Aku belom beliin kado."

"Santai aja, ih. Nanti aja abis UN belinya."

Duh, ini bocah gak paham banget deh. Ngasih kado ke sahabat, tuh, penting.

"Udah, gak usah panik, nanti makin pusing. Peluk aku aja daripada panik."

"Modus mulu jadi anak," sahut gue.

Sebenernya, rumah Yeri deket dari sekolah. Jadi, gak perlu waktu lama buat nyampe di rumahnya. Mbaknya langsung ngebukain pager buat kita. Gue lihat udah ada beberapa motor yang parkir, anak kelasan gue kayaknya.

Kita masuk ke rumah Yeri dan langsung ke kamarnya karena disuruh mbaknya.

"Weh, nyampe juga si budak cinta ini," samber Jeno yang lagi bantuin Syifa, nempelin hiasan di dinding kamar Yeri.

Jemmy taruh tasnya. "Bacot, deuh."

"Itu, bantuin tiupin balon," kata Sonya yang rambutnya udah acak adut ngurusin tempelan yang susah banget ditempel gara-gara cat kamar Yeri yang anti lengket gitu.

Gue sama Jemmy duduk di lantai terus ngebuka plastik balon. Ngomong-

ngomong, kapan, ya, terakhir kali gue niup balon? Udah lama banget, dah, kayaknya.

"Jangan, ih. Nanti bau karet kamu," kata Jemmy yang lagi ambil balon warna ungu tua.

"Ih, bodo amat."

Gue coba niup balonnya dan ternyata engap juga. Tapi, gak apa-apa deh, daripada gue gabut.

Gue niupin balon sama Jemmy. Beberapa anak kelas yang baru pada dateng, malah gabut. Gak gabut, sih, kayaknya pada belajar Matematika buat UN besok. Gila banget, gak, sih besok UN Matematika dan kita malah sibuk nge-*surprise*-in Yeri.

"Jem, capek banget sumpah." Gue nyerah setelah berhasil niup lima balon.

"Lemah," ledek dia dan ambil balon entah yang keberapa.

"Ih, nyebelin."

Akhirnya, Rendy dan Wildan yang bantuin Jemmy niup balon. Gue udah gak kuat. Karena gabut, gue keluar dan ngelihatin anak-anak yang lagi belajar. Cuma ngelihatin aja sambil main HP, gak ikutan. Gue males banget.

"Eh, udah ini?" Mark dateng bareng Haikal, bawa kue dan bunga.

"Dikit lagi kayaknya," jawab gue.

Mark taruh bunga dan kuenya di dapur, terus ngecek proses di kamar Yeri.

"Pada siap-siap, ya. Ini Yeri udah otw balik," kata Mark sambil baca *chat* dari mama Yeri.

Kita semua langsung masuk ke kamar Yeri buat ngasih *surprise* ke dia.

"Siaga satu, woy, siaga satu!" kata Haikal yang langsung ngacir ke kamar Yeri.

Pintu kamar Yeri ditutup. Gue duduk di sebelah Jemmy yang lagi megangin *confetti* gitu. Suasana hening banget karena kita nungguin Yeri masuk kamar.

Klek.

"*HAPPY BIRTHDAY*, YERI!"

Boom!

Jemmy nembakin *confetti*-nya.

Yeri langsung ngakak gitu. Kayaknya, kita berhasil kagetin dia karena mukanya kayak gak nyangka gitu. Dia nutup mulutnya pas kita nyanyiin *happy birthday* buat dia.

"Yeri, *happy birthday*." Mark dateng dari luar kamar Yeri, sambil

bawain bunga dan kue buat Yeri.

"CIYEEEE!"

"AWWWWWW!"

"GAS POOOLL!"

Yak, sesuai ekspektasi, *squad*-nya Mark berisik banget.

"Ih, gila. Mark diem-diem *so sweet*, ya," kata gue.

Jemmy langsung gercep nanya ke gue. "Kamu mau digituin juga?"

Beberapa anak di deket kita pada ngelihatin interaksi gue sama Jemmy yang belakangan ini deket banget.

"Paan, sih."

"Bilang aja, nanti aku *sweet*-in kamu sampe diabetes."

"EHEM, ada yang jadian nih," kata si Wildan.

Jemmy ngelirik Wildan. "Berisik lo, keset *welcome*!"

"Yeu, panci Tampomas!"

Acara *surprise* buat Yeri dilanjutkan dengan sesi foto-foto. Iyalah, udah buat dekorasi susah-susah masa gak foto-foto sih?

Kita foto sekelas gitu, walaupun banyak anak-anak kelasan yang sibuk belajar dan gak dateng ke sini, gak apa-apalah, yang penting Yeri senang. Abis sekelas foto, anak cowoknya pada foto-foto gitu sama Yeri. Si Mark fotonya sebelah Yeri gitu, *meuni so sweet*.

"Eh, eh, jatoh noh!" kata si Sonya yang udah mau emosi gara-gara hasil karyanya di dinding hancur, karena anak cowok yang foto rusuh parah.

Abis anak cowok foto-foto, akhirnya Sonya, Syifa, dan kawan-kawan ngebenerin hiasan itu, sedangkan gue cuma duduk aja di lantai ngelihatin mereka sibuk.

Anak cowok yang abis foto pada rusuh mecahin balon dan mainan *confetti*. Gak jelas emang kayak anak TK. Si Jemmy juga. Abis rusuh gitu, dia duduk di lantai bareng gue, nyender ke lemari baju Yeri.

"Itu bantuin *atuh* temen kamu," kata dia sambil ngelihatin Sonya dan Syifa yang sedang bersusah payah.

Gue nyengir. "Males hehehe, gak bakat."

Tiba-tiba Jemmy buka kancing kemejanya gitu. Baru gue mau panik dia bugil, tahunya dia pake kaus hitam di dalamnya. Dia cuma buka kancing aja, gak buka semua kemejanya gitu.

"Eh, eh, Jemmy, apaan sih?!" omel gue pas Jemmy tiba-tiba ngelepas kaus kaki yang gue pake.

Dia cuma nyengir aja. Bukannya dipakein lagi, dia malah nyabut kaus kaki gue dua-duanya.

"Jemmy!"

Gue makin kesel. Sumpah, ini tuh jahilnya dia pas kelas 10. Super caper, suka tiba-tiba betingkah.

"Noh, ambil." Jemmy langsung ngelempar kaus kaki gue dan mendarat di atas badan Jeno yang lagi main HP.

"Eh, tolol," kata Jeno.

Singkat, padat, jelas, dan menyakitkan.

Jeno ngelemparin balik kaus kaki gue, dan mendarat di muka Jemmy.

"Eh, anjir," kata Jemmy ke Jeno.

"Pakein lagi!" suruh gue. Jadi inget pas dulu dia ngelepas tali sepatu gue, gue sampe bentak-bentak dia di kelas.

"Iya, Tuan putri." Dia langsung nurut, makein kaus kaki gue lagi.

"*Sweet* amat adeuh!" celetuk si Daffa. Refleks, anak-anak lain juga pada *notice* dan jadi heboh.

"Njir, dari kelas 10 juga gue gini ke Jemmy," sahut gue.

"Udah, tuh," kata Jemmy dengan muka songong ala-ala kelas 10.

"Iye."

Mau sayang kek, mau gak kek, orang jahil tuh tetep nyebelin.

"Woi, udah nih. Ciwik-ciwik, ayo kita foto!" teriak Sonya pas hiasannya udah berhasil dibenerin.

Yeri dan anak cewek lainnya—termasuk gue—langsung ambil posisi masing-masing.

"Eh, Jemmy, fotoin *atuh*," kata Yeri sambil ngasihin HP ke Jemmy.

Si Jemmy juga sukarela aja lagi fotoin kita.

Gue ambil posisi di belakang.

"Eh lo majuan, Sherly. Lo kan...," kata Sonya yang gak mau ngelanjutin kata-katanya.

Paham gue. Maksud dia tuh, gue kan pendek. Rese emang nih anak.

"Apa? Gue apa?" kata gue dengan komuk preman.

"Biar Sherly yang menjawab," ledek Yeri lagi.

"Soalnya, kamu tuh cantik, Sher. Jadi, harus di depan," kata Jemmy tiba-tiba.

"Uhuuuuyyyy ekhem ekhem!" Langsung dah pada rame.

"Bacot lo," kata gue pelan ke Jemmy, dan dia cuma nyengir aja sambil ngatur HP-nya buat foto-foto.

Kita akhirnya foto-foto canci gitu, deh, dengan berbagai pose alay nan manis. Biasalah.

Dulu gue sempet kesel sama anak-anak kelas gue. Tapi, pas udah kelas 12 gini malah kayak sayang banget sama mereka.

Jadi ngebayangin, nanti kuliah gimana ya? Kan, temen-temennya gak akan satu kelas sampe lulus gitu, pasti beda-beda. Nanti gimana kalau banyak yang gak suka sama gue pas di kampus?

Sudahlah, gue cuma berdoa bisa lulus kuliah dengan selamat.

Abis foto-foto, gue keluar kamar Yeri dan ambil kue yang tadi dibeliin Mark. Kuenya rasa red velvet enak banget sumpah.

Tumben banget si Jemmy gak nyerbu kayak ginian. Gue ngelihat dia lagi duduk di teras belakang rumah Yeri bareng Jeno sambil main gitar yang gak tahu dapetnya dari mana. Gue ambilin kue buat dia, dan nyamperin dia ke teras belakang.

"Jem, nih." Gue duduk sebelah Jemmy, yang lagi duduk di sofa gitu, sedangkan Jeno duduk di kursi yang *single* gitu.

"Buat gue mana?" tanya Jeno tiba-tiba ngelihatin gue.

"Yeu, ambil sendiri."

Jemmy ngasih kue yang gue ambilin ke Jeno. "Nih, makan aja. Gue lagi males makan kue."

"Tuh, pacar lo aja baik," kata Jeno sambil melet-melet ke gue.

Jemmy cuma nyengir aja lihat temen dari oroknya ini cemburu sama gue.

"Kok kamu gak makan? Ini cobain." Gue suapin Jemmy, terus dia fokus ngelihatin *chord* lagu dari HP.

"Manis banget kue kayak gini, tuh. Apalagi makannya deket kamu," kata Jemmy tiba-tiba.

Dih, astagfirullah.

"HAHAHA ANJIR JEMMY APAAN SIH LO, ANJING!" samber Jeno yang langsung ketawa kenceng banget.

"Protes aja lo. Cari cewek sana," ledek Jemmy.

Gue lanjut makan kue sambil lihatin Jemmy main gitar dan nyanyi lagu yang gue gak tahu judulnya.

"Lagu apaan, sih, ini?" tanya gue.

Enak, sih, lagunya. Lembut dan romantis gimana, gitu.

"Nih, dengerin dulu, baru aku kasih tahu."

Dia pun mulai nyanyi.

"Fly across the sky tonight... Discovering the brightest light... Wish I was here with someone to hold tight... Hello there... I wish it was you~"

Jemmy nyanyinya pake perasaan banget sambil sesekali ngelihatin gue dengan tatapan dan senyuman yang memikat hati. Gue gak mau kelihatan nge-*fly* dan jaga komuk banget.

Anak-anak pada ke teras belakang pas denger Jemmy nyanyi, dan jadilah mereka juga nontonin kebucinan gue sama Jemmy. Sumpah, ini Jemmy gak berhenti natap gue selama nyanyi, seakan-akan dia emang nyanyi buat gue dan nyeritain perasaan dia buat gue.

"Every night thinking about you... Would like to spend my life with you... Those eyes that always make me feel like home... And you will just always be something that I'll never have~"

"Lagu siapa, sih?" tanya gue dengan komuk penasaran.

"Lagunya kembaran aku."

Lah, sejak kapan dia punya kembaran?

"Siapa, sih?"

"Iqbale, hehe," kata dia dengan nyengir yang di Iqbaal-Iqbaal-in.

"Bodo amat."

"Lagi dong, Jem! Romantis parah, sumpah seneng gue lihatnya!" teriak Sonya, cewek yang sedikit kurang cipratan kasih sayang karena dia menjomblo terlalu lama. Iyalah, primadona yang awalnya punya pacar ganteng-ganteng, malah putus gara-gara mau UN.

"Yak, seribu, dua ribu, tidak akan membuat Anda miskin. Mohon maaf atas ketidaknyamanannya." Jemmy ngikutin omongan pengamen di angkot sambil nyodorin tangan minta duit.

"Tembak keles, ekhem," celetuk Mark.

Yeri ikut-ikutan. "Iya keles, ekhem."

"Bacot lo, Mark. Lo juga lama, kan, nembaknya," sahut Jemmy.

"Ya elah, gak sampe tiga tahun juga gue, Bos." Mark gak mau kalah.

Sialan, malu banget gue.

"Sabar, teman-teman, semuanya butuh proses," kata Jemmy dengan suaranya yang gede banget.

Syifa langsung nyamperin gue. "Nunggu berat ya, Sher?"

"Anjir, apaan sih. Bodo amat." Gue pura-pura main HP.

"Sabar, Sher, sabar," celetuk Jemmy.

"Iya, ah bawel."

UN TELAH SELESAI!!!

Sesuai dengan rencana kelas gue, tepat satu hari setelah UN, kita *camping* di gunung. *Camping*-nya dari Jumat sampe Minggu.

Kita *camping* di tempat papanya Wildan. Buluk-buluk gitu, si Wildan bapaknya punya tempat *camping*, Coy. Kata Wildan, tempatnya bener-bener gunung yang masih lumayan ekstrem dan belom 100% *camping friendly*.

Pas difotoin gitu, sih, tempatnya emang cuma kayak tanah yang lumayan luas buat tempat tenda. Bangunan yang ada cuma kamar mandi, pos yang jaga, sama dapur kecil gitu buat masak air. Jadi gak ada tempat buat tidur dalem ruangan. Konsepnya bener-bener *camping* dan bukan vila.

Wildan juga fotoin beberapa *spot* yang bakal kita datengin. Katanya, di sana kita bakal naik gunung sedikit dan ada *spot* di mana kita bisa ngelihat hamparan bukit gitu. Dari fotonya Wildan, sih, bagus banget. Selain itu, ada sungainya juga. Duh, gue pengen banget ke sungainya.

Di tas gue, gue lebih membawa alat buat bertahan hidup. Gue bawa lumayan banyak obat dan vitamin, tidak ada *skincare*. Gue juga bawa *lotion* anti nyamuk. Selain tas buat *hiking*, gue juga bawa *travelling bag* tambahan, yang isinya baju gue. Itu juga sedikit, gak banyak. Gue juga masukin makanan instan gitu. Bubur, mi, Milo, dan tidak lupa stok air dan tisu.

Kata Wildan, sih, dia udah siap-siap di sana kalau ada apa-apa. Jaraknya emang agak jauh dari desa yang ada di sana. Sumpah, gue *excited* banget sama *camping* ini. Apalagi, ngebayangin bakar-bakaran jagung di api unggun gitu.

Sekarang, kita lagi di jalan ke lokasi. Kita ke sana naik mobil bareng-bareng gitu. Gue naik mobil Yeri, bareng Syifa dan Sonya. Mobilnya

emang kecil gitu, cuma muat buat kita berempat, sedangkan Jemmy pake mobil yang lumayan gede bareng gengannya.

Setelah tiga jam berangkat dari sekolah, kita akhirnya sampe di desanya. Kita semua turun dari mobil.

"*Guys,* ini kita masih harus jalan lagi sedikit. Kalau cewek yang tasnya berat banget, taruh sini aja dulu. Nanti anak cowok yang angkut," kata Wildan, sang pria yang peduli wanita.

"Sekarang anak cewek ke sana duluan, ya. Pas udah sampe sana, kalau bisa buat tenda sendiri, bikin dah. Kalau gak bisa, ya udah tungguin gue." Wildan ngenalin dua orang di sampingnya. "Ini Kang Jajang sama Kang Asep. Mereka yang akan bantu ngasih tahu jalan ke kalian."

Gue ambil tas *hiking* gue yang seukuran badan gue gitu. Sebenernya, ini berat parah, tapi gue udah ngurangin beratnya dan mindahin ke *travelling bag* biasa.

"Kamu ada barang lagi gak?" Jemmy tiba-tiba nyamperin gue yang lagi buka bagasi mobil Yeri.

"Ini, aku bingung. Mending ditinggalin dulu, apa langsung aku bawa aja."

Jemmy angkat dua tas gue dan nimbang beratan mana.

"Bawa aja tas yang kecil ini. Nanti tas *hiking*-nya aku yang bawa."

Gue ngelihat Jemmy ragu-ragu. Kan, waktu itu punggung dia sakit, emang bisa apa?

"Jangan kamu deh, nanti aku minta Wildan aja. Punggung kamu nanti sakit."

Jemmy langsung natap gue sinis. "Dih, bisa kok aku. Udah, taruh aja di sini. Sana buruan, itu anak ceweknya udah pada mau jalan," kata dia sembari kasih tas gue yang kecil.

"Jangan maksain, ya. Jangan sampe kenapa-napa."

Jemmy senyum. "Manis banget, sih, kalau lagi peduli gini."

Ye anjir, masih aja ngalus.

"Dih, gak jadi. Ya udah, dadah," kata gue dan langsung ngumpul bareng anak-anak cewek.

Resmi, Official, Sah!

Kita udah angkut semua barang dari mobil. Gue lihat Jemmy bener-bener bawain tas gue. Sumpah, gue tuh khawatir banget sebenernya. Tapi, untungnya, dia gak nunjukin kalau dia kesakitan.

Kita sampe di lokasi jam empat sore. Jadi, kita langsung bikin tenda dan nyiapin buat bakar-bakaran nanti malem. Anak cowok bertugas bikinin tenda gitu. Ada yang ukurannya gede, cukup untuk enam orang, dan ada yang kecil cuma buat dua sampe tiga orang aja. Berdasarkan hasil arisan kamar, gue sama Yeri dapet tenda yang kecil, dan tendanya sebelahan sama tenda Mark dan Jemmy.

Jeno, Rendy, dan Haikal di tenda yang satu lagi. Tumben banget Jemmy gak deket-deket Jeno. Biasanya, tuh, anak udah sehidup semati berdua.

Semua makanan buat bakar-bakaran udah siap. Ada jagung, sosis, dan bakso ala tahun baruan gitu. Haikal sama Jemmy ngurusin buat bakar satenya. Padahal api unggunnya udah gede banget, tapi karena di sini dingin banget, jadi gak kerasa panas.

Sumber cahaya di sini cuma dari api unggun aja. Kita pada bawa lampu *emergency* dan senter buat di tenda sendiri-sendiri. Bener-bener kayak *camping* anak pramuka banget, sumpah.

Pas malem tiba, kita duduk ngelilingin api unggun, dengan beralaskan koran. Kita bikin teh dan ngobrol-ngobrol bareng sambil nungguin satenya dipanggang semua. Gue heran, kenapa anak cowok kelas gue jadi inisiatif banget gitu, mau bakarin satenya.

"Eh, Yer, gue jadi galau deh," kata gue yang lagi nyemilin ciki bareng Yeri di depan api unggun.

"Kenapa dah?"

"Ya, gitu. Si Jemmy sampe sekarang belom nembak gue, padahal udah bikin baper segala macem. Sumpah, lo gak tahu aja gue sama dia udah pernah ribut kayak orang pacaran beneran."

Yeri langsung nyengir gitu. "Gak pernah, dah, gue bayangin lo pacaran."

"Ih, lo mah. Sumpah, gimana *atuh,* gue udah baper banget ini. Gak bisa gue digantungin gini, Yer. Lo tahu sendiri gue gak sabaran anaknya."

Gue ambil bungkus ciki selanjutnya, soalnya yang ini udah mau abis.

"PDKT lo sama PDKT gue juga lamaan gue, elah. Karma lo dulu ngatain gue lebay pas gue galauin Mark."

"Ah anjir."

"Eh, ini satenya udah siap. Kita makan sambil mediasi bareng ya," kata Daffa.

Kelas gue mau ngadain semacam mediasi gitu pas api unggun. Saling jujur satu sama lain tentang unek-unek kita selama tiga tahun barengan. Ya pasti ada unek-uneklah. Tapi, kayak yang pernah gue bilang, di penghujung kelas 12 ini gue malah sayang banget sama anak kelas gue.

Anak-anak pada ambil sate masing-masing, dan balik lagi ngelilingin api unggun. Mark duduk di sebelah Yeri, dan Jemmy duduk di samping gue sambil bawain sate dan jagung buat gue. Tahu aja kalau gue mager ambil.

"Thanks." Gue ambil jagung buat dibakar langsung ke api unggunnya.

"Jangan, ntar kena api," kata Jemmy dan dengan sukarela langsung bakarin jagung buat gue.

"Oke, mediasinya kita mulai ya. Mulai dari absen satu," kata Wildan pas anak-anak udah siap.

Gue dengerin pengakuan anak-anak kelas gue satu per satu. Ada saatnya gue sampe nangis karena gak nyangka sebentar lagi kita bakalan pisah. Anak-anak yang lain juga banyak yang nangis. Cowoknya sih masih sok tegar gitulah.

Pas giliran gue, gue angkat tangan dan entah kenapa gue jadi deg-degan, kebawa euforia kali, ya.

"Hhm..., gue gak tahu mau ngomong apa sebenernya di sini. Selama tiga tahun ini, gue sadar, gue sering marah-marah sama kalian. Gue mau minta maaf sama kalian kalau gue sering marahin kalian cuma gara-gara hal kecil aja. Jujur aja, gue sering kesel dan marah sama kalian tapi bukan berarti gue dendam sama kalian."

Gue berhenti sebentar, soalnya rasa-rasanya gue mau nangis.

"Gue juga mau ngucapin banyak terima kasih sama kalian, terutama buat Yeri, temen gue yang paling deket selama gue di SMA ini. Gue bisa berubah jadi lebih baik karena ada dia, dan kalian semua. Gue pasti

ada keselnya ke kalian, bahkan ke Yeri. Tapi, karena ini udah di ujung kelas 12, gue mau ngelepas dan lupain semua rasa kesel gue ke kalian. Pokoknya, gue minta maaf kalau gue banyak salah. Gue sayang kalian."

"Sher, lo gak mau minta maaf ke Jemmy gitu?" celetuk Haikal tiba-tiba, bikin anak sekelas ngakak.

"Ya ampun. Duh. Malu, *atuh* ih." Gue ngejauhin jarak duduk gue dari Jemmy. Dia-nya mah cuma cengar-cengir aja.

"Ayo, *atuh,* minta maap," kata Mark.

Gue ngehela napas dan natap Jemmy. Dia makin senyum-senyum gak jelas.

"Buat Jemmy, gue minta maaf banget—"

"Pake 'aku' atuh!" timpal Wildan.

Duh, ini bocah pengen gue cemplungin ke kali aja, boleh gak sih?!

"Akuuuu, minta maaf banget kalau pas kelas 10 sering marahin kamu, apalagi sampe bentak-bentak. Kelas 12 juga, sih. Pokoknya, aku sekarang udah gak benci lagi dan bener-bener gak ada dendam. Udah gitu aja."

"Ya iyalah gak dendam, orang udah sayang," timpal Haikal si kompor.

Anak-anak langsung pada ketawa lagi.

Selanjutnya, terus bergilir ke anak-anak yang lain.

"Wil, gue izin ke kamar mandi dulu ya," kata Jemmy dan ngajak Mark buat nemenin dia ke kamar mandi. Wildan emang kasih instruksi ke kita semua buat gak ke mana-mana sendirian, harus ditemenin.

Gue lanjut fokus ngedengerin anak-anak yang bikin gue jadi super terharu. Ada yang ternyata selama ini ngerasa terpojokkan di kelas, ada juga anak nyebelin yang sadar diri kalau dia nyebelin. Random gitulah.

"Ayo, lanjut. Giliran si Jemmy, kan? Mana nih anaknya?"

Kita semua baru sadar kalau dari tadi Jemmy dan Mark belom balik-balik.

Gak lama, dari arah kamar mandi, si Jemmy balik lagi bareng Mark.

Dia bawa sesuatu gitu, gak tahu apaan. Gelap banget dan cahaya dari senter yang dia pegang bikin silau gitu. Baru, deh, beberapa meter dari api unggun kelihatan apa yang dia bawa.

"Waduh, waduh, ada apaan nih?"

Anak kelas gue tiba-tiba rusuh.

Jemmy balik lagi duduk ke sebelah gue dan ternyata dia bawa buket

bunga mawar gitu.

"Giliran gue nih?" tanya Jemmy.

Anak-anak angguk dan *excited* banget nungguin Jemmy ngomong. Gue sendiri penasaran ini si Jemmy mau ngapain sebenernya. Ngapain bawa bunga dari kota sampe ke gunung gini?

"Ini *confess* bebas temanya, kan? Gak harus tentang kelas kan?"

"Iye, dah, buset cepetan," jawab Dino.

Jemmy megang buket bunganya. Dia natap sesaat buket bunganya, terus duduk nyerong, dan natap gue. Gue kaget banget, ini anak ngapain kayak gini depan anak kelas?!

"Sher, maaf bunganya agak layu," kata dia tiba-tiba.

Dia antara berani gak berani buat natap gue, sedangkan gue masih diselimuti perasaan gak karuan. Seneng, bingung, gak tahu dah. Pokoknya, ini anak apaan sih?!

"Tapi, cinta aku ke kamu gak layu kok," lanjut Jemmy, disambut dengan 'uhuy' dan 'cie dari anak-anak kelas.

"Sherly, mau gak jadi pacar aku?"

Anjir.

Guee ditembak Jemmy woy!

"ADUHHHHH GASPOL, BOSKUUU!"

"JADIINLAH UNCHHHH!"

"WOY PERDAMAIAN DUNIA INI WOY! GAK AKAN ADA PERANG DUNIA LAGI!"

Sumpah, anak kelas gue berisik banget.

Gue gigit bibir. Jantung gue rasanya bekerja 100x lebih cepet dari biasanya. Yang awalnya suhu di sini dingin banget, buat gue jadi panas banget. Gila, ini gue harus gimana.

Jemmy masih nyodorin bunganya ke gue.

"Astagfirullah," kata gue.

Anak-anak langsung pada diem menunggu respons gue.

"Mau, Jem," jawab gue dan ambil buket bunga dari Jemmy.

Eh, sumpah, gue malu maksimal!

"Sekarang, proklamasi udah terlaksana dengan lancar. Kamu, resmi, *official*, sah, jadi pacar aku. Merdeka!"

Anjir, receh banget nih anak, tapi anak-anak sekelas langsung ketawa, gue juga.

Akhirnya, merdeka juga.

"Semuanya tidur di tenda masing-masing ya. Kalau ada apa-apa, ke tenda gue aja," kata Wildan pas anak-anak udah siap-siap masuk tenda buat tidur.

Sumpah, ini dingin banget. Untung, gue bawa *sweater* wol rajutan dari nenek gue yang super tebel gitu. Gue pake *sweater*-nya, terus beresin tenda bareng Yeri. Padahal kita cuma berdua, tapi berantakan juga ini tenda.

"Sampah ciki kita banyak banget, anjir," kata gue pas ngumpulin sampah bekas ciki, kopi kalengan, dan lain-lain.

"Lo, sih, makan mulu. Gendut."

"Sadar diri, anying," kata gue terus taruh plastik sampahnya di luar.

Abis tenda kita udah bersih, gue ancang-ancang tidur sama Yeri. Gue cek HP sebelum tidur. Gak guna sih sebenernya soalnya di sini ga ada sinyal. Ini lampu *emergency* terang banget sebenernya. Jadi bingung. Kalau dinyalain, terang banget. Dimatiin, gelap banget.

"Eh, ini kita tidur gimana?" tanya gue dan ambil lampunya, mau matiin.

"Pasang di luar aja, biar gak terlalu gelap."

Gue ngikutin saran Yeri dan taruh lampunya di luar biar kelihatan cahaya dari luar gitu.

Kelar urusan lampu, gue udah langsung pake kaus kaki, biar gak dingin-dingin banget. Akhirnya, gue sama Yeri tiduran. Gue berdoa aja biar gak tiba-tiba ada macan dateng gitu atau beruang. Tapi, gue nyalain senter di luar. Gue gak pake topi Sombrero atau pake baju bodoh sih. Semoga gak didatengin beruang kayak di Spongebob.

"Sherly." Tiba-tiba ada yang manggil gitu dari luar.

"Hnggggg?" kata gue dan bangun lagi. Si Yeri, sih, udah nyenyak banget.

"Siapa?"

"Mark. Bukain. Ada obat gak?"

Gue buka tenda, terus ngelihat Mark udah jongkok di depan tenda.

"Obat apaan?"

"Demam. Itu si Jemmy badannya menggigil gitu."

Gue masuk ke tenda dan ambil tas obat gue.

"Kalau gak pusing, kasih Tolak Angin ini. Kalau pusing terus badannya panas, tapi tangannya dingin, kasih Panadol."

Mark komuknya malah kayak orang bego. "Anjir, gak paham. Pelan-pelan coba."

Gue ngehela napas sebentar. "Itu tanya si Jemmy pusing apa gak. Mual gitu gak. Kalau iya, kasih panadol. Terus cek leher sama tangannya, beda suhu gak."

"Sumpah, lo aja sana ke tenda gue, ntar gue salah kasih obat lagi."

Gue muter mata. Sumpah, gue udah pengen istirahat sebenernya, tapi ya gapapalah.

Gue keluar tenda terus bawa semua tas obat gue, jaga-jaga takutnya Jemmy ada sakit yang lain. Gue pake sendal, mau jalan ke tendanya. Tapi, si Mark malah diem aja.

"Eh, lo urusin si Jemmy deh, takutnya dia ntar tiba-tiba muntah apa gimana. Gue di sini aja ya. Sumpah, gak bakal ngapa-ngapain," kata Mark yang mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Ih, anjir! Ntar gue dimarahin si Wildan."

"Santai-santai." Mark langsung nyelonong masuk ke tenda gue.

Gue masuk ke tenda Jemmy dan menemukan dia yang lagi ngeringkuk di bawah selimut. Dia pake jaket yang lumayan tebel. Gak tahu, deh, lagi tidur apa gimana.

"Jem? Kamu sakit?" Gue pelan-pelan bangunin Jemmy.

Jemmy buka matanya dan geleng-geleng. "Gak. Kamu ngapain ke sini? Mark mana?" kata Jemmy dengan bibirnya yang gemeter gara-gara kedinginan.

"Di tenda aku. Serius kamu gak sakit? Jangan bohong." Gue langsung megang jidatnya. Ya ampun, Cyin, jidat apa kompor. Panas banget! Gue ngeraih tangan dia dan dinginnya minta ampun.

"Pusing gak?"

"Gak kenapa-napa, ih," jawab dia, masih mencoba kuat di depan gue.

Duh, benci banget gue sama pasien yang kayak gini. Nyusahin dokter.

"Jemmy," kata gue, nyuruh dia jujur.

Dia bangun dan duduk gitu ngadep gue. "Kalau aku jujur, nanti kelihatan lemahnya."

"Ya ampun. Kamu pusing? Mual gak?" Gue megang leher dia.

"Gak mual, kok. Pusing doang dikit."

Gue ambil botol air mineral yang ada di deket gue, gak tahu punya siapa. Gue kasih Jemmy obatnya.

"Nih, minum. Kamu tadi makan, kan?"

Dia angguk dan minum obatnya. Abis itu, dia ngelihatin gue dengan mata yang agak sayu dan lemes.

"Maaf, ya, aku emang gak kuat dingin."

"Ya udah, kamu tidur lagi."

Dia angguk, tapi masih ngelihatin gue gitu.

"Kayaknya, kalau minum obat gini doang, sakitnya gak akan sembuh deh."

Gue langsung bingung. "Lah, terus?"

Emang dia sakit apaan? Parah banget apa gimana?

"Kalau dicium, baru sembuh kayaknya."

Astatank! Ada-ada aja ini anak. Lagi sakit juga masih sempet-sempetnya buat ngalus kayak gini. Dia natap gue penuh harap buat dicium gitu. Ntar kalau gue terciduk sama si Wildan, gimana? Malu gue.

"Ih, gak ah."

Mentang-mentang udah jadian, dikit-dikit minta cium.

"Yah, ya udah ini mah pulang dari sini tinggal nama," kata Jemmy sambil cemberut gitu.

Duh, ini orang emang ada aja omongannya yang bikin kesel.

"Please."

Gue ngehela napas dan nutup tenda rapet-rapet. Di dalem tenda, jadi lebih gelap gitu tapi gue masih bisa lihat Jemmy dari cahaya lampu luar yang nembus ke dalem tenda.

Gue nyium pipi Jemmy, tapi dia mindahin mukanya dan bikin gue malah nyium bibirnya. Gue kaget banget dan dia malah nyengir gitu.

"Jemmy, ih!"

Alah, sakitnya boongan. Ini mah modus. Tapi, emang dahi dia panas banget, sih.

Dia senyum-senyum tanpa dosa. "Maaf, abis gimana, ya. Aku tuh pengennya dipeluk kamu, dicium kamu, pokoknya disayang-sayang gitu."

Jujur aja ini mah, gue sebenernya juga nge-*fly* banget. Gue juga pengen peluk dan cium dia, tapi ya gimana. Gue ngerasa gak boleh kayak gitu.

"Aku peluk aja sini," kata gue, menawarkan pilihan yang lebih aman

daripada harus cium-cium dia.

Jemmy dengan senang hati membuka tangan dia lebar-lebar dan memberikan badan dia buat dipeluk. Kita langsung pelukan dan sumpah ini nyaman banget.

Jemmy meluk gue erat banget. "Kamu punya aku. Jangan tinggalin aku, ya¿" kata dia dengan *deep voice*-nya tepat di kuping gue.

Kalau dipikir-pikir, Jemmy bener-bener *first love* gue. Pacar pertama dan cinta pertama gue. Gue harap, dia juga akan jadi yang terakhir.

Jemmy ngelonggarin pelukannya dan natap gue. Dia ngelus pipi gue.

"Ayo, tidur, Jem. Nanti kamu gak sembuh-sembuh."

Sumpah, suhunya makin dingin. Gue takut dia malah makin parah.

"Kamu tidur di sini kan¿"

"Gak tahu. Mark ada di tenda aku."

"Ya udah, di sini aja biar aku cepet sembuh."

Jemmy kasih gue selimut punya Mark, dan gue ambil.

Gue sama Jemmy tiduran sebelahan. Sumpah, ini *awkward* gitu. Akhirnya, gue agak jauhan tidurnya sampe mentok ke tenda dan munggungin Jemmy. Untungnya, dia juga gak seenaknya langsung deket-deket gue gitu. Mungkin dia ngehargain gue.

Tapi, sumpah, tidur satu posisi tuh gak nyaman banget, pegel. Gue bukan orang yang tidurnya ke sana kemari juga, tapi gue gak bisa *stay* di satu posisi soalnya sendi gue gampang kaku gitu.

Setelah beberapa menit, gue pindah posisi, hadap Jemmy. Ternyata, posisi Jemmy tidur itu hadap gue. Dia udah tutup mata dan meluk sisa selimutnya. Walaupun agak gelap, gue masih bisa lihat muka Jemmy gitu. Gue gak nyangka lihat Jemmy lagi tidur gini, malah bikin gue makin sayang.

Kayaknya efek obatnya bikin Jemmy langsung tidur, sementara gue masih susah tidur. Akhirnya, gue iseng megang tangan dia yang ada di depan mukanya. Gue megang kedua tangannya dan coba bikin anget tangan dia. Alam bawah sadarnya kayak ngerespons gitu. Entah dia masih setengah tidur atau gimana, tapi dia megang tangan gue balik.

Dan begitulah gue bisa tidur, dengan megangin tangan Jemmy.

Selamat tidur, Jeremy.

Teknik Peluk Jemmy

Duh, gue benci banget suara alarm pagi-pagi. Gue kebangun gara-gara alarm HP Jemmy. Dia gak kebangun, sedangkan gue langsung melek.

Posisi gue masih kayak tadi malem pas gue tidur. Tapi, jaraknya lebih deket. Muka gue depan muka Jemmy banget. Kita gak pelukan, tapi tangan Jemmy kayak ada di atas badan gue. Kaki kita juga sedikit tumpukan gitu.

Akhirnya, gue bangun dan langsung matiin HP dia. Gue lihat alarmnya ini jam lima pagi. Gue mencoba buat tidur lagi, tapi tiba-tiba gue inget kalau gue masih di tenda Jemmy. Bisa-bisa diciduk gue kalau keluarnya siang-siang dari tenda ini.

Gue buru-buru bangun. Sebelum pindah, gue ngecek badan Jemmy.

Gue megang jidat sama lehernya dan bikin dia agak kebangun sedikit. Badan dia panasnya udah turun dan dia agak keringetan. Baguslah, obatnya ngefek. Gue takutnya dia masih demam kayak semalem.

"Jem, aku pindah ya. Ini obatnya aku taruh sini, nanti minum lagi."

Jemmy buka mata sedikit, terus langsung megangin tangan gue. "Sini dulu aja," kata dia dan agak narik gue.

Gue ngelawan. "Gak, ih. Udah sana tidur lagi."

Gue balik ke tenda dan untung belom ada yang keluar tenda juga.

Pas gue sampe di tenda, gue ngelihat Mark sama Yeri yang tidur entah posisinya gimana. Ini dua-duanya tidur dengan posisi yang melintir gak jelas gitu. Gue kira, pas gue masuk, gue bakal lihat mereka pelukan, tahunya kagak. Kaki di mana, kepala di mana.

"Mark, woy, bangun. Pindah sana." Gue goyang-goyangin badannya. Sama kayak ceweknya, ini anak susah juga bangunnya.

"Woy, anjir!" Gue goyangin badan dia makin kenceng dan dia cuma ngerespons dengan garuk-garuk perut.

Plak!

"Bangun, Nying!" Gue nepok badannya dan dia kebangun gitu akhirnya. Dia buka mata terus duduk.

"Sono, balik." Gue dorong badan dia buat keluar tenda. Akhirnya, dia keluar tenda dengan keadaan setengah tidur.

Baru gue mau tidur lagi dikit, tiba-tiba Wildan ngetok kentongan gitu sambil teriak-teriak. "Bangun, woy! Subuh-subuh!"

Wildan keliling seluruh tenda sambil ngetok-ngetok kentongan. Kandas sudah rencana gue yang mau tidur lagi.

Hari ini, Wildan jadwalin kita semua buat jalan ke tebing dan ke sungai yang waktu itu dia tunjukin. Jadi, di tebingnya itu emang ada air terjun *or some kind of* curug gitu, deh. Nah, sorenya, kita bakal main di curug itu.

Gue belom mandi. Iyalah, baru juga jam delapan dan pasti jalan ke tempat tinggi gitu bakal bikin keringetan. Wildan dari kemaren emang udah ngingetin buat bawa sepatu *sport* karena takut daerahnya licin. Tapi, untung aja tadi malem gak ujan.

Gue udah siap dengan membawa HP di kantong *hoodie* dan air mineral. Gue cuma cuci muka aja tadi pagi.

"Sarapan dulu jangan lupa. Itu di pos ada nasi uduk buatan orang sini," kata Daffa dan ngecek setiap tenda. "Jangan lupa ditutup lagi tendanya, ntar ada uler masuk."

Gue sama Yeri jalan ke pos sekalian pipis dulu, terus ambil nasi uduknya. Nasi uduknya cuma dibungkus pake kertas nasi aja emang, tapi pas dibuka wangi banget. Kita sekelas duduk di sekitaran bekas api unggun. Ini, tuh, emang semacam *meeting point* gitu, deh.

Kita sekelas makan bareng-bareng sebelum berangkat. Gue ngelihat Jemmy yang sepertinya udah lebih seger daripada semalem.

"Udah enakan?" tanya gue pas Jemmy duduk sebelah gue bareng Jeno.

Dia angguk-angguk. "Iya. Emang gak kelihatan sehat ini?"

"Sehat, kok, sehat. Ya takutnya kamu masih pusing gitu."

Dia cuma nyengir aja dan buka bungkusan nasi uduknya.

"Emang si Jemmy kenapa?" tanya Yeri tiba-tiba nimbrung.

"Tadi malem sakit."

Yeri langsung ngerutin dahi gitu. "Lah, kapan sakit? Kan, tadi malem dia baru nembak lo?"

"Pas lo udah tidur, Mark ke tenda, terus minta obat. Tapi si Mark malah jadi tidur di tenda kita, terus gue ngurusin si Jemmy."

Yeri mukanya langsung kaget setengah mati.

"Hah?! Kapan Mark ke tenda kita?! Terus Mark tidur sama gue gitu?!!"

Dia langsung nyari-nyari Mark, yang baru aja dateng sama Haikal.

"Heh, Mark, tadi malem kamu ngapain?!"

Mark langsung ngelirik Jemmy. "Ih, apaan? Gak, itu si Jemmy itu. Tuh bocah pura-pura sakit."

"Ye, sendal masjid!" kata Jemmy yang kesel gara-gara Mark nyalahin dia.

"Kamu tadi malem gak ngapa-ngapain aku, kan?!" tanya Yeri dan langsung nutupin badannya pake tangan.

"Gak, elah. Harusnya yang kamu tanyain tuh si Jemmy sama Sherly."

"Dih, asal banget lo ngomong." Gue ancang-ancang lepas sepatu.

"Iya, tadi malem gue bercinta sama Sherly," kata Jemmy sambil nyengir-nyengir goblok.

"*Fix*, putus," kata gue dan nyuap nasi uduk.

"Eh, jangan *atuh*." Jemmy narik-narik jaket gue.

"Hih, siapa lo? Gak kenal."

Abis sarapan, kita langsung jalan ke tebingnya gitu. Sumpah, ini berasa persami pas gue kelas 10. Kita dipandu sama Kang Jajang. Untung aja jalannya gak licin, walaupun gue masih ngeri-ngeri soalnya jalanannya kesil gitu. Anak cowok jalan di depan, sedangkan cewek di belakang. Tumben banget sumpah ini anak cowok pada inisiatif buat jagain cewek.

Setelah jalan beberapa menit yang lumayan melelahkan, kita sampe juga ke atas tebingnya curug itu. Lumayan bikin gue keringetan. Iyalah gila, jalan nanjak kayak gitu masa iya gak keringetan.

Pas kita sampe di atas sini, anginnya lumayan kenceng tapi sejuk gitu. Cukup buat niup rambut gue jadi ala-ala iklan sampo Lifebuoy gitu. Asli, udaranya seger parah. Udara yang gak bakal lo rasain meskipun subuh-

subuh di kota. Bersih banget pokoknya.

Gue pengen banget duduk di tepi tebingnya tapi katanya jangan terlalu deket sama tepinya. Akhirnya, gue cuma jalan ke deket situ dan ngedengerin suara air terjun yang lagi tenang. Sumpah, pengen meditasi di sini gue.

Gue akhirnya duduk dan nikmatin pemandangan dari atas tebing. Gue bisa lihat aliran sungai yang jernih banget. Bukit-bukit lain juga kelihatan. Sumpah, sesuai sama foto yang waktu itu Wildan tunjukin. Bagus banget!

Jemmy duduk di sebelah gue, ngelihat pemandangan bareng gue.

"Aku bingung harus lihat kamu atau pemandangan. Sama-sama cantik."

Ya ampun, ada aja, ya, kesempatan gombal.

Gue nyerong hadap ke dia. "Nih, biar bisa lihat sekaligus."

Jemmy ngerapihin rambut gue yang ketiup angin. "Cantik."

Gue *blushing*.

Duh, budak cinta banget sih gue, elah.

Setelah beberapa jam menikmati pemandangan dan berfoto-foto ria, kita balik lagi ke tempat *camping*-nya. Gue langsung gercep ambil handuk dan alat mandi. Airnya dingin banget anjir, tapi gak apa-apalah, kan gue *strong*.

Selesai mandi, gue pake legging panjang gitu sama kaus putih, terus tetep pake *hoodie*. Anak-anak lagi pada gabut dan cuma ngobrol-ngobrol doang. Sebagian lagi, lagi pada ngantri buat mandi. Kamar mandinya cuma ada dua di sini jadi, ya, sabar aja.

Gue ngelihat Jeno lagi gabut sendiri, sambil ngecek foto-foto di curug tadi, di HP-nya. Gue samperin dia.

"Jen, gue mau tanya-tanya, nih."

Jeno taruh HP-nya. "Nanya apaan?"

"Jemmy-lah, tapi jangan di sini. Gue gak mau Jemmy tahu kalau gue kepoin tentang dia."

Jeno angguk, terus dia berdiri.

Kita jalan ke tempat yang agak jauh dari tempat *camping*. Gak jauh-jauh banget sih, cuma ya lebih *private* aja gitu. Kita duduk di batu yang ngadep ke dataran rendah. Jadi, kita bisa lihat pemandangan.

"Jeno, gue kan baru pertama kali pacaran, dan gue bener-bener gak tahu Jemmy orangnya kayak gimana. *Please*, kasih tahu gue gitu biar gak

salah langkah sama Jemmy."

Jeno langsung ngakak. "Ya apa ya, dia juga baru pertama kali pacaran, sih."

"Hah? Pertama kali? Bohong banget lo."

Mana mungkin gue percaya. Lihat aja dari cara Jemmy gombalin gue. Pro banget gitu, masa baru pertama kali pacaran.

"Seriusan. Biasanya, dia cuma PHP-in cewek-cewek, atau cuma HTS-an aja. Gak ada yang bener-bener jadi pacar dan ditembak sama dia. Gue kira dia juga bakal gitu ke lo."

Wah, gila, sih. Gue masih gak bisa percaya.

"Anjir, bohong banget. Kenapa dia PHP-in orang gitu, anjir?"

Kalau tahu-tahunya Jemmy juga cuma bangsatin gue, gimana?

"Yah, menurut pengamatan gue dari SD sih ya, dia tuh orangnya emang manja gitu. Duh, lo kalau lihat dia sama emaknya, dia tuh hobinya dipeluk, terus pernah tuh dia minta peluk ke gue sambil instruksiin gimana cara emaknya meluk. Sampe apal gue *step by step* emaknya meluk dia."

Jih, ucul amat si Jemmy.

"Lah, emang meluknya harus gimana?"

"Nih ya, pokoknya, kuncinya tuh sambil ngelus lembut gitu. Dia kalau sekalinya udah sedih banget, ada kali lo harus meluk dia sejam. Pokoknya, dari rambutnya, ke lehernya, gitu dah."

"Ih, jelasin!"

"Gak paham gue jelasinnya. Ntar aja kapan-kapan kalau Jemmy minta peluk gue, nanti gue praktekin."

Ya mana ada Jemmy minta peluk Jeno. Orang sekarang udah bucin gini ke gue.

"Praktekin deh ke gue!"

"Nih ya, ini mah gue bukan modus sumpah. Nih, gue praktekin kalau lo emang mau tahu Jemmy suka dipeluk yang kayak gimana."

Gue angguk.

Jeno meluk gue, lembut. Bukan meluk yang kayak erat banget atau gimana, tapi lembut banget. Dia ngelus kepala gue dan masukin jarinya ke rambut gue. Bikin ngantuk parah.

"Nih, terus lo kayak ngelus leher dia, terus punggung atas dia. Jangan ke bawah tapi."

Gue gak mau nanya kenapa, karena gue udah tahu jawabannya. Jadi, gue iya-iya aja. Gila, teknik meluk Jemmy emang enak banget sih. Gak kebayang kalau dipeluk emaknya beneran kayak gimana.

"Dah. Gitu, dah, pokoknya. Harus selembut tadi."

"Terus apa lagi gitu yang harus gue lakuin ke dia?"

Jeno mikir sebentar. "Hmm..., kalau lo berdua lagi marahan nih. Jangan ngajak ngomong Jemmy pas lagi marah. Dia harus ditunggu sampe kalem dulu. Kalau udah marah banget, dia ribet gitu."

Yah, itu sih kayaknya gue udah pro dari kelas 10.

Abis itu, Jeno ceritain tentang masa kecil Jemmy. Gimana Jeno ketemu Jemmy pas SD, sampe lanjut satu sekolah, bahkan sampe sekarang. Jeno juga rencananya mau masuk ITB sama kayak Jemmy.

Gue diceritain momen-momen lucu Jemmy gitu selama hidupnya.

Jeno juga cerita tentang Mila sedikit, tapi gue *ora* ngurus banget sih, ya. Gue juga capek bahas asal-muasal Mila, karena Jemmy udah pernah cerita. Tapi, ya, sedikit dapet infolah kalau emang Jemmy-nya juga agak *jerk* gitu. Jeno sendiri bingung Jemmy bakal gimana sama Mila, ditambah lagi sekarang Jemmy udah jadi pacar gue.

Setelah cerita-cerita panjang, gue sama Jeno balik lagi ke tempat *camping*. Jeno belom mandi dan akhirnya dia cabut buat mandi. Gue nyariin Jemmy, tapi dia gak kelihatan gitu.

"Eh, Jemmy mana?" tanya gue ke anak kelasan yang lewat.

"Itu lagi ngerokok kayaknya sama Wildan dan Haikal, di tempat yang bawah."

Hah? Jemmy ngerokok?!

"Oke. Makasih."

Gue buru-buru nyari Jemmy dan menemukan dia lagi duduk sama Wildan, Haikal, Mark, dan Daffa. Gue lihat mereka lagi pegang rokok sama ada kopi gitu di depan mereka.

"Jemmy!"

Jemmy nengok ke gue. Dia berdiri, tapi gak matiin rokoknya. Dia nyamperin gue dengan rokok yang masih nyala di tangan dia. Tatapan dia beda banget. Gue gak tahu kenapa.

"Apa?" kata dia dengan nada marah.

Gue kaget, sedangkan temen-temennya yang lain pura-pura gak lihat.

"Kamu ngapain ngerokok?" tanya gue dengan nada kesel banget.

"Kamu ada hubungan apa sama Jeno? Romantis banget pelukannya."

Mati gue.

"Jem, apaan sih?! Kamu salah paham."

Jemmy gak dengerin gue dan langsung narik tangan gue buat ngejauh dari anak-anak. Kita ke tempat yang agak sepi gitu di belakang tenda-tenda.

"Jemmy, aku gak ada apa-apa sama Jeno. Kamu salah paham. Tadi aku ngomongin tentang kamu dan kata Jeno kamu suka kalau—"

"Banyak alesan banget, sih. Kamu ngapain pacarin aku? Cuma biar bisa deket sama Jeno? Tahu kok Jeno emang lebih ganteng. Lebih sempurna."

Gue jadi kesel sendiri. Gue, kan, belom jelasin apa-apa.

"Denger dulu, sumpah, aku gak ada perasaan apa-apa sama dia."

Jemmy ngisep rokok yang tinggal sedikit, terus dia embusin ke belakang. Dia lempar rokoknya ke tanah, terus dia injek.

"Jemmy, *please*, kamu cuma salah paham."

Gue jadi inget kata-kata Jeno, kalau dia marah, gak bisa langsung diomongin. Tapi, gue masih berusaha buat ngejelasin.

"Sadar gak, sih, kamu tuh baru jadi pacar aku?" Jemmy natap mata gue.

"Iya, Jem, aku tahu."

Muka Jemmy kelihatan marah banget. "Jaga harga diri kamu coba. Jangan jadi cewek murah."

Anjir, gue gak salah denger ini? Gue cuma meluk Jeno dan itu gak kayak yang dia pikir. Tapi, dia bilang gue murah?

"Jemmy, tarik kata-kata kamu," kata gue yang jadi ikutan marah.

"Ya kalau emang gak mau disebut kayak gitu, jaga sikap kamu. Jaga kelakuan kamu. Masih mending orang-orang gak tahu apa yang kamu lakuin," kata Jemmy yang kesannya merendahkan gue banget.

"Apa maksud kamu ngomong kayak gitu? Tarik lagi kata-kata kamu!" Gue mulai naikin nada karena gue gak rela dibilang kayak gitu. Gue gak suka

dianggep sebagai cewek murahan yang nempel sana-sini.

"Ya udah, jangan kayak cewek murah makanya! Inget, kamu tuh punya siapa."

Plak!

Gue nampar Jemmy kenceng banget.

"Bangsat!" kata gue dan langsung pergi.

Gue jalan sendirian, bener-bener gak mau diganggu.

Jemmy emang udah dasarnya cowok bangsat yang bisanya ngomong doang. Nyesel gue nerima dia. Gue bener-bener udah ketipu sama dia. Gue kira dia bener-bener baik. Tapi, lihat aja tadi cara dia ngomong gue, bener-bener gak ngehargain gue sama sekali.

Gue terus jalan sampe agak di tengah hutan gitu, terus gue duduk di akar pohon gede. Gue meluk kaki gue dan nangis. Bahkan belom 24 jam sejak gue jadian, tapi gue pengen putus sekarang.

Mulut Jemmy bener-bener kasar dan gue gak suka. Selama ini dia gak pernah sekasar itu sama gue. Gue tahu, mungkin gue salah meluk Jeno, tapi gue gak ada maksud apa pun. Gue kesel, kenapa Jemmy gak mau dengerin penjelasan gue, sebentar aja.

"Neng? Neng, *punten.*"

Tiba-tiba ada yang manggil gitu. Gue nengok ke atas, dan gue lihat ada *teteh-teteh* cantik gitu pake kemben sama bawahan batik kayak wanita-wanita desa gimana gitu. Rambutnya dicepol ke atas.

"Eh? Iya?" Gue hapus air mata gue dan coba untuk nahan tangis gue.

"*Punten,* Neng, boleh tolong bantuin gak? Itu cucian saya nyangkut di batu sungai, tapi kaki saya lagi sakit."

Gue angguk dan langsung ikut *teteh-teteh* itu.

Kita sampe di pinggir sungai dan gue lihat cuciannya nyangkut di batu sungainya, kayak kain batik gitu. Untung airnya lagi gak deres, jadi gue juga berani. Gue ngelepas sendal gue, dan gulung celana gue.

Pelan-pelan, gue cek dulu ini sungai sedalem apa, tapi ternyata masih sebetis gue gitu. Gue jalan sedikit, terus ngeraih kain itu. Gue balik lagi dan ngasihin ke *teteh-teteh* itu yang bawa semacam tempat buat taruh cucian dari rotan gitu.

"*Nuhun,* Neng."

Gue angguk terus senyum.

"Neng, kenapa nangis?" tanya dia pas gue benerin celana.

Gue cuma senyum aja. "Gak apa-apa, *Teh*. Lagi ada masalah aja sedikit."

Sumpah, ini *teteh-teteh* pake *skincare* apaan yak, mukanya mulus banget kayak artis Korea. Kulitnya putih gitu, cerah banget pokoknya. Jadi artis ini orang pasti laku, deh.

"Aduh, jangan nangis, Neng. Ini saya kasih kain. Yang tadi mah punya ibu saya, ini punya saya, buat Eneng aja." Dia ngasih gue semacam kain sutra gitu. Bagus banget!

"Gak usah, *Teh*. Gak apa-apa."

"Ambil aja, Neng, sekalian ngehibur yang lagi sedih. Saya duluan ya," kata dia dan ngasihin kain itu ke gue, terus langsung pergi.

Orang sini baik-baik banget, ya. Mana pada cantik-cantik. Kayaknya emang tinggal di gunung bikin kulit mulus. Gue sempet nengok ke belakang, lihat *teteh-teteh* tadi. Kasian banget, kaki belakangnya kayak memar-memar gitu. Mungkin dia abis jatoh, makanya dia gak bisa jalan ke sungai situ.

Gue duduk di pinggir sungai sambil ngelihatin aliran sungai. Gue make kain yang tadi dikasih, buat nyelimutin punggung gue. Hati gue kerasa lebih tenang sekarang. Gue jadi mikirin gimana kedepannya gue sama Jemmy.

Gue takut banget kalau dia masih tetep anggep gue cewek murahan. Gue gak suka dipandang kayak gitu dan yang jelas gue gak yakin cinta dia tulus apa gak. Kalau tulus, masa bisa seenaknya ngomong gitu?

Mungkin pulang dari sini gue bakal langsung putusin aja. Bodo amat gue pacaran cuma sehari. Gue gak suka cowo yang gak bisa *respect* gue.

"Sherly!"

Gue nengok ke belakang dan menemukan Wildan sama Kang Jajang lagi jalan ke arah gue.

"Lo Sherly, kan?" tanya Wildan.

Gue ngerutin dahi. "Ya iyalah, siapa lagi."

Wildan sama Kang jajang kayak natap gue curiga gitu. Ini orang kenapa, deh?

"Nama guru Olahraga kita siapa?" tanya Wildan tiba-tiba.

"Pak Joko, kenapa?"

"Pacarnya Mark namanya siapa?"

Lah, ini bocah malah nanyain beginian.

"Yeri. Apaan, sih, Wildan?" Gue jadi kesel sendiri.

Wildan ngehela napas dan akhirnya ngedeketin gue.

"Gak apa-apa. Ayo, balik ke tempat kita." Wildan narik tangan gue.

"Gak mau. Gue gak mau ketemu Jemmy."

Wildan tiba-tiba narik kain gue. "Ini kain apaan?"

"Itu, tadi ada *teteh-teteh* minta tolong, terus—"

"Kang, ini simpen aja." Wildan malah ngasihin kainnya ke Kang Jajang.

"Lah, kok gitu? Itu, kan, punya gue," kata gue yang gak mau merelakan kain sutra sebagus itu buat abang-abang.

"Nanti gue ceritain. Ayo, balik. Tadi Jemmy udah mau minta maaf."

Gue ngehela napas dan akhirnya nurutin Wildan buat balik ke tempat *camping* kita.

Pas gue nyampe di tempat *camping*, anak-anak kayak lagi ngumpul di deket tempat api unggun dengan muka yang aneh. Kayak abis ngomongin sesuatu yang serius gitu, deh.

"Sherly balik, woy!" teriak Haikal pas ngelihat gue.

"Dih, napa dah? Baru gue pergi 15 menit."

Anak-anak yang lain pada ngerutin dahi gitu, dan ngecek HP masing-masing.

"Tiga jam, Sherly," kata Yeri dan nunjukin jam ke gue.

WTF?!!!!!!

"Oke, balik ke tenda dan aktivitas kalian, *Guys*. Makan siang udah ada, bisa diambil di pos. Bubar-bubar!" kata Daffa dan ngebubarin anak-anak.

"Yeri, sumpah, gue yakin gue cuma pergi beberapa menit!" Gue masih gak percaya.

"Sher, sini." Wildan manggil gue.

Gue sama Wildan duduk di deket tempat api unggun. Muka dia jadi serius banget gitu.

"Gue udah pernah bilang, kan, jangan pergi sendirian di sini?"

Gue angguk-angguk.

"Di sini gak ada penghuni manusia, selain di desa yang di depan sana, dan yang tadi ketemu sama lo, gue yakin bukan manusia."

THE FU*K!

Gila, ini masih siang. Mana mungkin?

"Wait, what?" Gue mencoba untuk mencerna omongan Wildan.

"Kata Kang Jajang, sih, lo masuk dimensi lain gitu. Dulu, di sini ada kerajaan gitu emang. Dan masih syukur lo ketemu yang baik-baik, bukan yang aneh. Dulu-dulu malah banyak yang ilang. Kalau ketemu, cuma nama."

Gue gak percaya sama sekali omongan Wildan. Gue gak pernah percaya yang kayak gituan dan gue gak mau percaya.

"Boong banget lo, sumpah."

"Ya lo udah pergi tiga jam sendirian. Untung ketemu tadi gue baca doa sama Kang Jajang. Gue juga nyuruh anak-anak lain buat doa, baru ketemu lo. Padahal tadi gue udah ke tempat itu, tapi lo gak ada. Gue rasa, Jemmy juga sedikit ketempelan. Tapi, gak tahu deh."

Sumpah, gue jadi merinding.

"Duh, *stop*, udah. Gue gak mau tahu lebih lanjut. Tapi, makasih udah nemuin gue, ya. *Sorry,* ngerepotin."

Gue langsung ninggalin Wildan. Asli, gue takut banget kalau gue beneran sampe berurusan sama makhluk-makhluk kayak gitu.

"Sherly."

Gue nengok dan ngelihat Jemmy. "Jem, aku mau kita—"

"Gak. Maafin aku. *Please,*" kata dia dan langsung meluk gue di tengah-tengah tempat *camping* ini. Semua orang kayaknya lagi mencoba 'memaklumi' keadaan gue yang baru aja balik dari dimensi lain gitulah, ya.

"Udahlah, Jem. Aku gak mau kamu bertingkah kayak gini cuma gara-gara aku hampir ilang. Aku masih gak *respect* sama omongan kamu." Gue dorong badan Jemmy.

Dia langsung berkaca-kaca gitu.

"Sherly, *please*. Aku baru denger penjelasan Jeno. Maafin aku."

"Tinggalin aku sendiri dulu."

Gue mau jalan ke tenda, buat nenangin diri. Tapi, Jemmy masih ngomong lagi. "Sherly, aku sayang kamu."

"Bullshit."

"Sherly."

Muka Jemmy melas banget. Gue gak enak kalau harus ngomongin ini di depan anak-anak kayak gini. Akhirnya, gue jalan ke belakang tenda, di tempat kita tadi ribut karena di situ emang sepi.

Gue duduk di batang pohon gede. Jemmy duduk di sebelah gue dan ngehela napas. Gue juga ngehela napas. Kita sama-sama diem dan mencoba tenang satu sama lain. Gue pusing sama hubungan kita yang *somehow complicated* banget. Kita jadi deket aja prosesnya susah. Bahkan, seharusnya, kita gak pacaran karena awalnya kita musuhan. Tapi, kita malah berakhir jatuh cinta satu sama lain.

"Maaf, aku ngomong kayak gitu tadi. Aku terlalu marah." Dia gak berani natap gue.

Jujur aja, gue sebenernya marah banget sama dia. Masih seger banget di otak gue dia bilang gue cewek murah.

"Sherly." Dia manggil gue lagi dan natap gue.

Gue masih males natap dia. Sekarang gue makin ngerti pola hidup dia. Bikin kesalahan gak pake mikir, terus sadar, terus nyesel dan nangis-nangis minta maaf.

"Tapi, kamu nyebut aku murah, Jem."

Dia acak-acak rambut dia sendiri. "Aku tahu dan aku bego udah ngomong kayak gitu. Aku bener-bener ceroboh. Aku tadi nyariin kamu dan aku lihat Jeno meluk kamu. Aku cuma gak mau kamu direbut siapa-siapa. Apalagi temen aku sendiri."

Lama-lama gue jadi baper sendiri dan kayak pengen nangis lagi. Bukan kesel, gue menyesali kenapa kita terlalu kekanak-kanakan kayak gini? Kenapa kita terlalu cepet marah? Kenapa kita sama-sama gak mau jaga diri masing-masing?

Jemmy ambil tangan kanan gue, terus dia pegang pake kedua tangannya.

"Aku baru sadar, aku selama ini egois. Setiap kita salah paham, aku gak mau coba denger alasan kamu." Dia ngelus punggung tangan gue pelan-pelan.

Gue natap tangan dia, agak memar sedikit. Mungkin tadi dia ribut sama Jeno. Tapi, gue gak mau komentar apa-apa.

Gue sadar, gue dan Jemmy kepribadiannya mirip, sama-sama keras kepala, egois, gampang marah, gampang baper. Mungkin karena kita baru pacaran, jadi masih bingung ngadapin sifat satu sama lain.

"Kamu gak berpikir apa kalau kita ini gak cocok, Jemmy?"

Jemmy langsung geleng-geleng kepala dan megang tangan gue erat. "Gak,

dan aku gak mau mikir kayak gitu. Aku tahu aku egois, tapi aku gak peduli. Bukan masalah cocok gak cocok, kita cuma harus ngerti satu sama lain."

"Kayaknya, mending kita putus aja."

Jemmy kelihatan takut banget kalau gue bakal tinggalin dia.

"Sherly, kita baru aja pacaran. Aku baru dapet apa yang aku mau selama ini dan aku gak bakal lepasin kamu gitu aja."

"Tapi, lihat, hari pertama kita pacaran udah kayak gini. Aku udah skeptis kedepannya kita bakal gimana."

Gue emang selalu *negative thinking* sama semua hal, tapi gue begini semata-mata untuk jaga diri gue dari semua risiko.

"Tapi, aku sayang kamu, Sher. Kamu gak merasa kayak gitu?" Jemmy natap mata gue lekat-lekat.

"Aku bahkan gak tahu sayang kamu beneran apa gak, Jemmy."

"Kamu emang gak sayang aku, ya?" tanya Jemmy.

Kenapa, sih, pacaran itu susah banget? Padahal kita berdua sama-sama sayang, tapi kenapa keadaannya gini, sih?

"Bukan gitu. Tapi, susah buat aku untuk percaya kamu lagi dengan omongan kamu yang kayak tadi. Itu bener-bener jahat, Jemmy. Aku sakit banget," kata gue dan disusul dengan tatapan menyesal Jemmy.

"Kalau kamu memang nerima aku karena kasian, gak apa-apa. Aku paham." Jemmy ngelepasin genggaman tangan dia, berdiri, dan mau pergi gitu.

"Jemmy." Gue manggil dia pelan, dan ikut berdiri.

Dia natap gue. "Aku capek, Jem. Ini juga berat buat aku. Tapi, mungkin lebih baik kita gak pernah pacaran aja."

Gue mau jalan, tapi Jemmy langsung narik tangan gue agak kenceng.

"Sher, tolong pikirin lagi. *Please*, aku udah putus asa banget. Aku gak tahu harus ngapain lagi. Kamu boleh pukul aku, boleh hina-hina aku. Lakuin apa pun yang kamu mau, tapi jangan tinggalin aku," kata Jemmy dengan mata yang udah berkaca-kaca.

Gue pun jadi ikutan pengen nangis gara-gara lihat dia nangis. Sialan, cinta emang nyebelin. Gue yang awalnya cewek kejam dan bodo amat lihat orang nangis, jadi orang paling lemah pas lihat pacar sendiri mau nangis.

"Aku sayang kamu, Sherly, dan itu bukan omong kosong."

Gue pengen marah sama diri sendiri, kenapa semuanya harus sesulit ini? Kenapa rasa percaya tuh sulit banget buat didapat?

"Aku juga. Tapi, ini berat banget. Aku gak tahan."

Dia langsung meluk gue dan gue juga meluk dia. Meskipun gue gak mau nginget kebodohan gue tentang meluk Jeno, tapi gue mencoba praktekin apa yang Jeno kasih ke gue.

"Aku gak akan pernah ngebiarin kamu pergi gitu aja, Sherly. Gak akan. Mau kamu minta putus berkali-kali pun, aku akan terus yakinin kamu."

Gue masukin jari gue ke sela-sela rambutnya. Gue elus kulit kepala dia dan dia taruh kepalanya di bahu gue, kayak yang ngantuk gitu. Gue juga ngelus punggung atasnya, lembut.

"Maafin aku, yang belom bisa jadi pacar yang baik buat kamu. Aku bener-bener sayang kamu dan aku nyesel tadi udah ngomong kayak gitu." Jemmy ngomong di deket kuping gue.

"Maafin aku juga." Gue nutup mata sebentar, dan ngehirup wangi Jemmy yang selalu gue suka.

"Aku tadi bener-bener takut kamu ilang, dan kata-kata terakhir aku buat kamu bener-bener buruk."

"Gak usah omongin itu lagi. Aku sebenernya takut gara-gara tadi Wildan cerita gitu. Aku agak parno."

Ya iyalah anjir, gue masuk ke dunia setan, gimana gak parno?!

"Tahu gini aku potong rambut aja sebelum ke sini. Bener kata kamu, kan, jadinya aku diculik *itu*." Gue jadi inget kata-kata Jemmy pas di McD.

"Ya ampun, Sayang. Kan, aku udah bilang, rambut panjang kamu gini tuh idaman banget."

Jemmy natap gue dan akhirnya gue lihat dia senyum lagi.

But, bentar, sayang?

"Sayang?"

Dia juga kayak kaget sendiri. Tapi, dia malah senyum-senyum gitu kayak bangga akhirnya bisa manggil gue gitu.

"Iya, Sayang."

Gue meluk dia lagi, erat banget pokoknya.

"Jangan sampe kita marahan lagi, ya. Aku takut."

Dia ngelus punggung gue dan ngecup kepala gue. "Iya, Sherly."

Sore ini, kita semua siap-siap buat main di curug. Sebenernya, gara-gara insiden gue yang ilang, anak-anak jadi pada ragu. Wildan ngeyakinin bahwa sebenernya gak apa-apa asal kita barengan dan gak ngelakuin hal yang aneh-aneh. Kang Jajang juga bisa mastiin kalau gak akan ada apa apa, dan dia mau nemenin kita di sana.

Wildan nyuruh kita bawa handuk aja karena kita gak boleh mandi di sana, takut ngeracunin sungai. Jadi, kita otw ke sana cuma bawa handuk aja. Kita jalan serombongan dan bener-bener semua orang diperhatiin. Takut ada apa-apa lagi.

Jemmy jalan di deket gue terus, takut gue ilang lagi kali.

Kita sampe di curugnya dan itu bagus banget. Airnya jernih parah dan di sini adem. Pokoknya, kayak surga-surga gitu dah. Anak cowok dengan barbarnya langsung buka baju dan nyemplung ke dalem, termasuk Jemmy.

Gue pelan-pelan masukin kaki gue, dan airnya dingin banget.

"Anjir, dingin parah!" Yeri deketin gue.

"Ih, rambut lo belum basah!" kata gue dan nyiramin air ke kepala Yeri pake tangan gue.

Akhirnya, kita main ciprat-cipratan.

Yang cowok? Lebih rusuh lagi. Udah mirip pengendali air di Avatar gitu, dah.

Gue banyak-banyak cuci muka gitu, soalnya airnya seger banget. Gue gak banyak nyemplung di air dan memilih buat duduk di batu-batu pinggirnya. Gue ngelihat anak kelas gue yang bahagia banget gitu main bareng. Padahal kalau dipikir-pikir, ini terakhir kalinya kita barengan sebelum kita pisah di kuliah. Jadi baper deh gue.

Jemmy berenang nyamperin gue, terus duduk di sebelah gue.

"Sher, pake handuk gih," kata Jemmy tiba-tiba.

Gue natap Jemmy heran. "Ya bentarlah. Aku mau berenang lagi."

"Ih, bukan gitu. Kelihatan."

Gue ngerutin dahi. "Apaan, sih?"

"Baju kamu putih, jadi kelihatan. Warna item, kan?"

Gue kaget dan refleks nutupin dada gue. Lah, iya, BH gue warna item sekarang.

"Ih, mesum!"

"Ih, gak sengaja. Pokoknya, jangan deket-deket anak cowok!"

"Kelihatan banget emang?"

"Semua cewek juga kelihatan bentuknya. Tapi, kamu, kan bajunya putih, jadi warnanya juga kelihatan."

Gue jadi malu sendiri dan nutupin badan gue.

"Ya udah sana balik lagi ke anak cowok, nanti kamu mikir yang gak-gak lagi kalau deket aku!" Gue ngedorong Jemmy.

"Elah, kamu juga pasti merhatiin badan anak cowok kan?"

"Ya *atuh* kelihatan. Gak nafsu juga lagian sama kamu mah." Gue melet ke Jemmy.

Dia cemberut. "Terus mau nafsu ke siapa? Wildan? Iya, tahu, badan dia mah bagus."

"Dih, apaan sih? Udah sana main lagi. Bucin mulu dasar."

Gue dorong Jemmy sampe masuk ke sungai lagi, dan akhirnya dia lanjut main sama anak cowok dan gue juga main sama temen-temen gue.

Lumayan lama kita ngabisin waktu di curug, sampe akhirnya kita memutuskan untuk balik lagi ke tempat *camping*. Gue pake handuk dan nutupin badan gue. Sumpah, dingin juga pas udah di jalan gini. Kita jalan balik bareng-bareng dan cowoknya pada gak pake baju semua, cuma ditutupin handuk doang badannya.

Ya ampun, emang bener, ya, badan Wildan tuh bagus.

Eh, astagfirullah.

Gue jalan sebelah Jemmy, dan gue nengok ke Jemmy. Kalau dia, sih, badannya..., ya kurus gitulah kayak gak dikasih makan.

Kurus-kurus juga kesayangan gue tapi, ehehehehe.

"Sherly, itu kaki belakang lo kenapa? Kok memar?" tanya Jeno yang jalan di belakang gue.

Gue berhenti sebentar, terus ngelihat kaki belakang gue.

Kok memarnya sama kayak *teteh-teteh* yang waktu itu?

Bikin Ending Sendiri
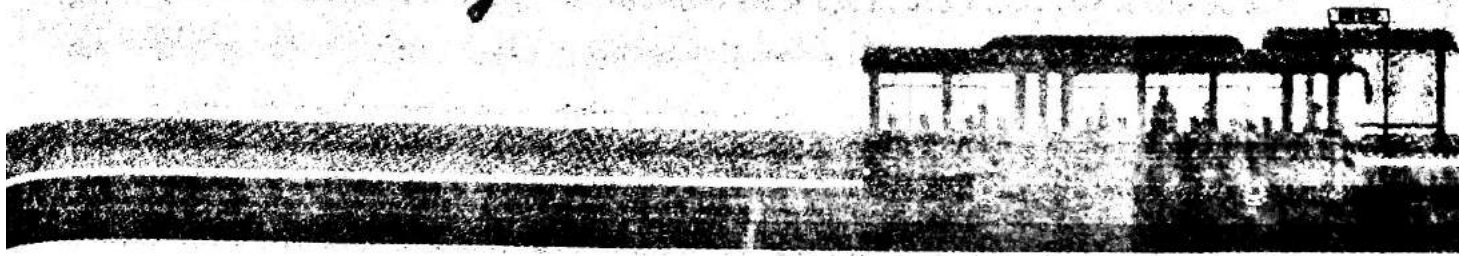
Setelah gue mandi, gue dibawa ke masjid yang ada di desa depan—deket tempat *camping*—ditemenin Jemmy. Jujur aja, ini gue sebenernya agak parno dan merinding gitu. Mana sekarang udah mau magrib gitu, kan.

Di sana, gue ketemu sama ahli agama gitu, dan asli Sunda seratus persen, gue jadi gak begitu ngerti ucapannya pas dia jelasin apa yang terjadi sama gue. Gue mah, kan, masih Sunda KW.

Setelah di-*translate* sama Kang Jajang, gue ngertilah apa maksunya. Gue emang ketempelan gitu, Jemmy juga. Ternyata, di gunung ini, kita sebagai pengunjung emang gak dibolehin buat bermesraan. Untungnya, gue gak sampe mesum yang parah gitu. Ya, cuma bucin aja dikit.

Akhirnya, gue dibaca-bacain, semacam dirukiah gitu. Gue takut banget sebenernya karena gue gak pernah ada pengalaman horor selama hidup gue. Setelah dirukiah segala macem, gue baru boleh balik lagi ke tempat *camping*. Kita dianter Kang Jajang lagi, jalan kaki, karena emang gak bisa naik motor buat ke sini.

"Kang, tapi ini saya gak akan kenapa-napa lagi, kan?" tanya gue sambil jalan.

"Gak apa-apa, Neng, asal jaga sikap aja selama di sini. Jangan pacaran-pacaran dulu atau gimana, Neng. Biasa-biasa aja dan banyak berdoa."

Gue tatap-tatapan sama Jemmy yang mengisyaratkan kita harus agak jauh sampe besok pulang.

"Ini mah masih ringan, Neng. Kalau yang dulu-dulu, mah, haduh. Masih beruntung Eneng mah cuma segitu aja."

Gue jadi merinding. "Kang, udah deh, jangan diterusin. Saya masih parno hehe."

Setelah jalan beberapa menit, kita sampe lagi di tempat *camping*. Anak-anak sih pada biasa aja dan tadi cuma gue, Jeno, sama Jemmy yang *notice* tentang kaki gue. Gue beralasan ke masjid untuk memastikan aja gue gak ketempelan, bukan gue ngaku kalau gue masih ketempelan, biar pada gak makin panik juga.

"Jangan sendirian ya, Neng. Aa'-nya juga jangan bengong. Banyak baca doa," saran Kang Jajang pas kita udah sampe.

"*Nuhun,* Kang."

Gue sama Jemmy langsung balik lagi ke tempat *camping*.

Anak-anak lagi pada nyiapin bakar-bakaran sesi dua gitu. Stok satenya ternyata masih banyak dan api unggunnya udah nyala.

"Gimana, Sher? Enakan lo?" tanya Yeri.

Gue angguk dan cuma senyum aja. "Iya, gak apa-apa kok."

Gue duduk di deket api unggun. Walaupun agak bau-bau asep sedikit, tapi gue pengen ngangetin badan.

Jemmy duduk di sebelah gue dan langsung megang tangan gue.

"Coba lihat kaki kamu," kata dia.

Gue ngecek kaki gue dan anehnya luka memarnya langsung ilang. Padahal gue pikir itu beneran memar gara-gara gue gak sengaja kena batu di dalem sungai, kan, mungkin aja. Gue tatap-tatapan sama Jemmy dan dia pun bisa lihat kayaknya dari mata gue kalau gue ketakutan. Dia langsung ngasih senyum dia yang lagi-lagi selalu bikin gue tenang.

"Gak apa-apa kok. Udah, jangan dipikirin lagi. Kamu gak akan kenapa-napa."

Gue gak tahu Jemmy ketakutan apa gak. Yang jelas, dia bener-bener berusaha buat bikin gue gak takut.

Setelah lebih tenang, gue jadi kepikiran pas tadi berantem sama dia soal Jeno.

"Jem, pas kita marahan tadi, kamu bener-bener serius ngomong gitu? Aku gak akan marah, aku cuma pengen tahu apa yang kamu pikirin pas lihat aku gitu."

Jemmy ngehela napas sedikit dan ngelus rambut gue.

"Jujur aja, aku emang kelewat marah, dan sifat buruk aku emang gitu. Kadang, aku kalau marah suka kelewatan dan gak mikir sama sekali. Itu murni emang aku yang kelewatan," jawab dia sembari ngelus telapak tangan gue.

"Tapi apa kamu bener-bener mikir kalau aku cewek yang kayak gitu?"

Dia ngehela napas makin berat. "Jujur, aku emang takut kalau kamu adalah cewek yang kayak gitu. Gak satu atau dua cewek yang pernah deketin aku cuma biar bisa deket sama Jeno."

Pas dia ngomong gitu, gue jadi sadar, Jemmy gak melulu nyakitin cewek. Kadang, dia juga disakitin sama cewek.

"Kamu cewek pertama yang aku percaya buat aku sayangin bener-bener, dan Jeno itu temen baik aku. Aku tadi syok banget kalian kayak gitu."

Yah, emang ini juga salah gue meluk-meluk Jeno kayak gitu, apa pun alasannya.

"Kamu tadi berantem sama Jeno, ya?" tanya gue pas ngelihat tangan Jemmy agak memar sedikit, kayak abis mukul orang. Gue juga sempet ngelihat pipi Jeno agak bengkak.

Jemmy angguk. "Maaf, aku gak bisa kontrol emosi aku. Aku bakal coba buat nahan marah mulai sekarang."

Gue senyum. Gue selalu suka setiap dia sadar sama kesalahan dia.

"Aku sadar, kok, sekarang kalau kamu bener-bener sayang aku, dengan ngelihat kamu secemburu itu. Tapi, aku gak mau kamu kasar lagi."

Jemmy angguk dan angkat kelingkingnya. "Aku janji gak akan kasar lagi. Aku akan coba."

Gue nyatuin kelingking kita.

Haikal dan Jeno tiba-tiba bawa gitar gitu. Anak-anak juga mulai ambil makanan. Jemmy ambil sate buat gue dan dia.

"*Guys,* gue sama Jeno mau nyanyi ya. Kalau mau ikutan, *sok* aja," kata Haikal dan mulai pemanasan. Berasa jadi ada *soundtrack*-nya gitu kita *camping.*

"Betapa bahagianya hatiku saat... Ku duduk berdua dengan mu... Berjalan bersamamu... Menarilah denganku~"

Aduh, aduh, ini bocah berdua ngapa nyanyi lagu ini. Lulus SMA, gue minta nikah juga, nih, sama si Jemmy kalau gini caranya. Baper, kan, gue dinyanyiin kayak ginian. Jemmy juga segala nyanyi, udah tahu suaranya bikin gue makin baper.

"Bila nanti saatnya tlah tiba... Kuingin kau menjadi istriku... Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan... Berlarian ke sana kemari dan tertawa~"

Jemmy nyanyi sambil natap gue. Elah, baru pacaran sehari udah diajak nikah aja. Gue gak mau natap Jemmy, bisa-bisa nge-*fly* sendiri gue.

"Kita nikah mau pas setelah SBM apa pas setelah kamu *koas* dokter¿"

Gue langsung *cringe* sendiri gitu dan ngakak. "Ya abis aku kuliahlah, gimana sih. Emang kamu udah siap nafkahin aku kalau pas lulus SMA¿"

Dia cuma nyengir aja. "Kan, aku cinta sama kamu."

"Maaf, perut aku gak kenyang makan cinta." Gue melet ke dia.

Jemmy ngakak dan nyubit pipi gue gemes gitu sambil diputer-puter.

"Iya, Sayaaaang, nanti aku nikahin kalau aku udah mapan. Jangan ke mana-mana ya, tungguin aku kerja!" Jemmy nangkup dua pipi gue sambil rada diremes gitu.

"Ih, apa sih sayang-sayang."

"Terus maunya dipanggil apa dong¿" tanya dia dengan muka unyu-unyu yang bikin gue gemes.

Ya ampun, emosi gue dibikin naik-turun banget sama nih anak. Tadi pagi gue dibikin kesel, siang dibikin sedih, malem dibikin seneng.

"Vanesha aja."

Jemmy langsung ngakak mampus gitu. "Kalau kamu Vanesha, pacarannya kan bukan sama Iqbale, tapi sama Adipati. Nikahnya bukan sama aku, dong¿"

"Ya gaklah, kita bikin *ending* sendiri." Gue langsung ketawa-tawa. "Eh, kamu gak akan masuk penjara, kan¿"

"Dih, kok tiba-tiba ngomong gitu¿"

"Abis, kamu kan doyan berantem. Mana anak tongkrongan juga lagi. Jadi ngeri aku! Pokoknya, kamu jangan sampe masuk penjara!"

Jemmy senyum. "Gak tahu, sih. Kalau misalnya aku harus mukulin orang buat ngejagain kamu sih, aku rela dipenjara."

Gue nyubit tangan dia. "Gak boleh!"

"Ya kalau misalnya kayak waktu itu kamu didorong Haikal, aku gak boleh gitu ngebelain kamu? Kalau yang lebih parah gimana? Kayak abang ojek yang waktu itu? Aku gak boleh mukul dia buat jagain kamu?"

"Kalau kamu ditangkep polisi gimana?"

"Gaklah, gak akan kok. Udah sering aku lolos."

"Ya kalau nanti ketangkep? Pokoknya, apa pun alasannya, mau belain aku kek, apalagi cuma belain almamater sekolah, aku gak mau kamu ribut."

"Selain alasannya karena kamu, aku akan coba gak berantem. Tapi, kalau alasannya kamu, maaf, aku gak akan diem."

Gue *ended up* dengan ketawa gara-gara Jemmy ngomongnya jadi sok serius gitu.

"Kamu, nih. Awas, ya, kalau sampe kamu berantem apalagi sampe bikin orang gak sadar. Aku bakal putusin kamu."

Jemmy langsung cemberut. "Yah, jangan dong."

"Ya udah, jangan berantem."

"Dibilangin, pokoknya kalau alasannya bukan karena kamu, aku usahain gak berantem. Titik. Gak ada tawar-menawar lagi."

"Ada yang mau *request* lagu gak?" tanya Jeno pas abis nyanyi lagu *Akad*.

"*Rindu Sendiri*, dong!" Jemmy tiba-tiba teriak.

"CIYEEEEEE," teriak anak-anak.

"Ya elah, protes mulu lo semua, dasar ampas kopi," kata Jemmy sambil meletin semua anak kelas.

Jeno sama Haikal ngeiyain *request*-an sang teman tercinta mereka. Duh, gue paling gak kuat denger lagu ini, langsung *flashback* pas gue masih musuhan sama Jemmy. Lagu ini, tuh, bikin gue inget semua kenangan pas dulu belom deket sama Jemmy. Zaman-zaman si Jemmy masih jutek, dan pura-pura gak peduliin gue. Kalau dipikir-pikir, semua itu *cute* banget. Semua tingkah dia yang sok *cool* itu padahal dia lagi coba ngelindungin gue.

"Silakan, Mas Iqbale, nyanyiin *reff*-nya!" kata Haikal.

Jemmy langsung nyanyi.

"Biar dia merindukanmu sendiri... Jangan resah dia pasti pikirkanmu... Walau kau tak tahu... Hingga di ujung malam~"

Dulu aja gue lihat dia nyanyi ini udah baper, apalagi sekarang. Rasanya, pengen terbang banget.

"Sherly, *love you*!" teriak Jemmy sambil ngasih *love sign* ke gue pake jari.

Aih, jadi maloe!

Minggu pagi, kita udah siap-siap buat pulang *camping*.

Karena dari Senin anak-anak udah pada intensif SBMPTN, jadi kita pulang pagi banget biar pada bisa istirahat dulu sebelum intensif. Jam enam pagi, kita udah beresin barang dan udah angkut barang ke desanya lagi.

Tendanya udah diberesin semua, tinggal bawa tas. Gue lagi beresin sampah-sampah gitu di sekitar bekas tenda gue. Gue ambil sampah bekas tusuk sate yang entah mengapa nyampe kelempar jauh gitu. Ulah anak cowok, nih, pasti.

Pas udah bersih, gue angkat tas gue yang sekarang lebih ringan soalnya udah gak ada botol air dan makanan-makanan gitu. Ringan parah, dah, sumpah. Gue angkat *travel bag* gue dan sekilas gue natap ke arah pohon.

"Jemmy." Gue manggil Jemmy yang lagi beresin besi-besi bekas tenda dia.

"Hm¿" Jemmy nyamperin gue.

Gue langsung narik Jemmy, dan megangin tangannya sambil nunduk.

"Ada sesuatu tadi di pohon."

Jemmy nengok sedikit ke arah pohon gitu terus natap gue lagi. "Astagfirullah. Jangan dilihat. Kamu baca doa."

Sumpah, gue takut banget ini masih pagi. Gue kayak pengen nangis banget. Wujudnya, tuh, gak cantik kayak kemaren. Serem banget, lagi duduk di ranting pohon. Gue gak bisa deskripsiin gimana seremnya. Tatapannya kayak ngancem gue gitu.

"Ah, gak mau. *Please,* pergi!" teriak gue, panik.

Gue denger Jemmy baca-baca doa gitu, sambil rangkul gue.

Anak-anak yang denger gue teriak langsung pada nyamperin gue.

"Sherly, lo kenapa?" tanya Yeri panik.

"Yer, jangan di sini, Yer! Sumpah, lo semua pada pergi aja."

Ini temen-temen gue gak ada yang lihat apa, anjrit?! Masa gue doang sama Jemmy yang lihat?

"Kenapa?" Wildan nyamperin kita berdua.

"Tadi ada sesuatu. Gak tahu sekarang masih ada apa gak."

Gue sedikit ngedongak dan dia udah gak ada di atas pohon, tapi sekarang di bawahnya.

"Ah, *please*, pergi kenapa sih!" Gue teriak-teriak sendiri dan nunduk lagi.

"Lo berdua langsung ke sana aja. Tasnya nanti dibawain. Udah, cepetan." Wildan narik kita buat jalan duluan ke desa.

"Kang, ini ada lagi. Tolong anterin," kata Wildan ke Kang Jajang.

Gue sama Jemmy jadi jalan duluan ke desanya tanpa bawa tas. Gue gak berani lihat apa pun, selain punggung Kang Jajang dan ngikutin dia jalan. Gue juga masih megangin Jemmy, sambil nangis gitu. Gue takut banget, gila!

Selama jalan, gak ada masalah apa-apa. Gue cuma ngerasa panas-dingin aja gitu, efek ketakutan mungkin.

Kita sampe di desanya dan gue duduk di depan masjid yang kemaren. Mobil yang mau jemput juga udah pada dateng, jadi udah agak rame. Gue langsung dikasih minum buat nenangin diri sedikit, dan gue juga baca doa dalem hati.

"Sherly?" Jemmy manggil gue pelan dan berusaha untuk bikin gue gak kaget.

Gue natap dia dengan mata merah gara-gara nangis.

"Udah, udah. Udah gak ada kok. Kita pulang sebentar lagi."

Gue masih nungguin anak-anak yang mulai bawa barang gitu. Sebenernya, gue gak enak banget jadi orang lain yang bawain barang gue. Jemmy yang tadinya mau balik lagi ke sana aja gak boleh.

"Neng, nanti di rumah jangan lupa banyak ibadah. Baca doa. Jangan banyak bengong, ya, Neng," kata ibu-ibu di sana yang gue gak tahu siapa namanya. Kayaknya, gosip gue ketempelan udah nyebar sekampung ini deh. Gue angguk-angguk aja karena gue masih mental *breakdown* gitu.

"Kamu nanti bareng aku aja, ya? Biar aku anter sampe rumah langsung," kata Jemmy.

Gue angguk dan ngelihat sopir Jemmy yang lagi asyik ngopi sama sopir temen-temen gue yang lain. Sejam kemudian, semua orang udah pada selesai mindahin barang gitu. Barang-barang gue juga udah masuk ke bagasi mobil Jemmy.

"Kang, makasih banyak ya. Maaf ngerepotin," kata gue ke Kang Jajang sebelum pulang dan ngasih sedikit uang rokok buat dia.

"Iya, Neng, sama-sama. Gak perlu takut sama yang begituan, Neng. Kita lebih kuat."

Gue senyum dan angguk gitu.

Setelah pamit sama orang-orang di sini, gue masuk mobil Jemmy di kursi yang paling belakang. Berhubung gue turunnya paling akhir juga. Gue kira si Jemmy bakal duduk di depan, tahunya dia malah ikut duduk di sebelah gue.

Jemmy duduk di tengah, terus di sebelah kiri ada si Wildan yang sebenernya kaga searah banget, cuma dia ikut mobil sini buat merhatiin kondisi gue gitu. Di barisan tengah ada Mark, Jeno, sama Haikal, dan paling depan ada Rendy. Katanya, sih, anak cowok mau lanjut nginep di rumah Mark. Jadi, sekalian aja dianterin ke rumah Mark semua gitu.

"Lo udah gak apa-apa?" tanya Wildan pas gue baru aja nutup mata, mau tidur.

Gue angguk pelan. "Gak apa-apa kok."

"Gak usah dipikirin. Dia gak akan ngikutin kok," kata Wildan.

Gue angguk dan ngehela napas. Jujur aja, gue jadi kurang *enjoy camping*-nya gara-gara yang beginian. Tapi, ya udahlah, gak apa-apa. Ada momen senengnya juga kok.

"Itu emang apaan sih?" tanya Jemmy yang malah jadi kepo sama itu mahluk.

"Ya emang penghuni situ. Namanya makhluk gitu mah kalau udah suka sama orang ya ditempelin. Ditandain gitu. Mungkin Sherly pas kemaren lagi nangis, jadi mentalnya turun, terus dapet deh itu mahluk. Lo juga kemaren sakit, kan, Jem? Jadi gitu deh."

"Tapi, Sherly gak bakal kenapa-napa kan¿" tanya Jemmy.

"Gak, sih, tapi banyak doa aja."

Gue capek bahas gituan dan gak mau denger hal-hal yang kayak gituan lagi.

Selama perjalanan, gue tidur sambil nyenderan di dada Jemmy dan dia meluk gue gitu. Bucin banget elah, tapi gak apa-apa deh. Gue lagi butuh dipeluk emang. Badan Jemmy enak banget buat dipeluk pas lagi mental turun gini. Bener-bener kayak ditransfer kasih sayang yang banyak biar gue gak takut lagi.

Di tengah jalan, gue kebangun dan ternyata jalanan di kota tuh macet. Lupa gue kalau lagi *weekend* jadi ada sistem buka-tutup jalan. Gue lihat anak-anak lagi tidur semua, termasuk Jemmy. Gue ngebenerin badan dan Jemmy jadi kebangun gitu.

"Kenapa bangun¿" tanya Jemmy pelan.

"Kamu gak pegel tangannya ketindihan badan aku gini¿"

Jemmy ngecup kepala gue. "Gak, kok. Udah, tidur aja."

Gue mencoba buat tidur lagi, tapi bibir Jemmy yang nempel ke dahi gue, tuh, bikin salfok banget tahu gak sih¿! Apalagi tangan dia yang meluk gue bener-bener lembut. Astaga, gue gak pernah nyangka bakal mau dipeluk-peluk gini. Padahal sama Bang Jeffry aja gue sebel kalau dia suka nyiumin gue plus digigit. Katanya, gue gendut jadi enak digigit. Sialan gak, sih¿!

"Kamu wangi banget, deh." Jemmy tiba-tiba mindahin kepala dia ke bahu gue dan ngarahin hidungnya ke leher gue.

"Jem, *please*, geli."

Dia hirup wangi gue, terus senyum-senyum gitu. "Pacar aku, kan, kamu tuh¿"

"Iyalah, pacar siapa lagi."

Kita ketawa kecil gitu. Untung ini molornya pada pake *headset*. Tapi, malu aja sih sama sopirnya Jemmy, hehe. Ntar dilaporin ke emaknya lagi.

"Pokoknya, kamu punya aku. Titik," bisik Jemmy.

"Iya, ih bawel."

Liburan?

Salah besar.

Tiga Minggu ini gue harus intensif SBM dan bener-bener fokus buat belajar SBM. Kalau mikirin SBM udah deket, tuh, bikin stres banget. Ditambah lagi, sistem tahun ini gak bisa gue tebak sama sekali bakal kayak gimana.

Setiap hari gue les, dan les mulai dari sore sampe malem gitu. Jemmy selalu jemput gue les dan gak ngebiarin gue naik ojol. Kita berdua emang beda tempat les dan dia intensifnya, tuh, siang-siang.

Gue baru balik les jam delapan malem, dan seperti biasa Jemmy udah nungguin gue di depan tempat les, sampe mbak-mbak yang jaga tempat les udah hafal sama dia. Beruntungnya gue dijemput Jemmy, abis pusing-pusing langsung dicipratin kasih sayang gitu. Jadi, energi gue naik lagi.

Huek! Jijik juga gue, ya.

"Mau langsung pulang?" tanya Jemmy.

Gue sebenernya gak enak deh dianter jemput sama dia, kayak sopir aja. Kadang kalau gue capek banget, kita juga di jalan gak ngobrol gitu. Udah kayak sama abang ojol beneran.

"Ke Wingstop, yuk? Aku laper," kata gue yang kebetulan masih punya energi buat nge-*date* sebentar sama Jemmy.

Ini udah masuk minggu kedua intensif dan gue udah mulai muak buat ngerjain soal. Capek banget gitu rasanya.

"Tapi, aku udah makan."

"Yakin gak mau makan lagi? Aku bayarin, deh."

Dia langsung senyum semringah gitu. "Hehehehe, ya udah aku makan. Aku temenin."

Gue sama Jemmy gak mau pacaran dengan prinsip bahwa cowok harus bayarin semuanya. Selama gue masih punya duit, gue mau bayar sendiri. Kasian juga, kan, itu uang orangtuanya. Walau Jemmy emang punya tabungan yang jumlahnya sampe sekarang gue gak tahu ada berapa—banyak pokoknya—tapi tetep aja gue gak mau kita kayak gitu.

Kita ke Wingstop dan duduk di deket jendela. Kita duduk sebelahan, kata Jemmy biar bisa nyender-nyender gitu. Iyain aja.

"Kamu mau apa?" tanya Jemmy yang udah siap-siap mau mesen.

"*Flavour deal* pake telor. *Louisiana rub*. Minumnya aku ambil sendiri aja."

Jemmy angguk dan langsung caw buat mesenin gitu.

Pas Jemmy lagi mesen, gue main HP dan *scroll* Instagram.

Jemmy selalu taruh HP-nya di meja kalau lagi mesen makanan. Jadi, gue bisa lihat notif dia. Sampe sekarang, gue gak tahu *password* HP dia dan gak mau tahu juga. Itu privasi dia yang gak perlu gue tahu walau kadang gue kepo.

Kadang, gue masih suka lihat notif *chat* dari Mila dan gue pura-pura gak tahu aja. Gue sebenernya agak capek ngomongin Mila. Biar pacaran kita gak banyak masalah, gue memilih untuk gak tanya apa pun tentang Mila, padahal gue sering lihat Jemmy *chatan* sama Mila.

Gue mencoba *positive thinking* dan ngebiarin Jemmy masih ada hubungan sama Mila walaupun gue risi. Gue coba untuk pahamin pikiran Jemmy yang nganggep kalau Mila itu sebatas adiknya.

Sekarang aja *chat* dari Mila muncul terus di HP Jemmy. Gue ngehela napas sedikit. Yeri bilang, gue gak boleh jadi cewek yang terlalu protektif, nanti cowoknya risi.

Jemmy balik lagi dan udah ngisiin minum gue pake Sprite. Tahu aja, sih, dia kalau gue emang pasti mau minum Sprite.

"Kamu tadi belajar apa aja?"

"Matdas sama Fisika. Gak tahu, aku bodo amat sama Fisika. Aku gak ngerti." Gue nyerah banget sama itu pelajaran.

"Mana sini, aku ajarin."

Gue ngeluarin latihan soal yang tadi dikasih. Jemmy emang lumayan pinter ngitung gitu dibanding gue. Iyalah, dia mau masuk Teknik, harus jago Fisika.

Jemmy baca soal yang gue kerjain dan lihat cara gue ngitung.

"Iyalah susah, kamu salah pake rumus. Lihat dong yang ditanyain apa. Ini kamu gak bisa langsung pake rumus jadi gini. Harus cari percepatannya dulu."

"Gak ngerti sumpah. Kepala aku pusing banget," kata gue dengan muka lemes banget. Otak gue udah bebal banget buat nyerap kalimat-kalimat Fisika.

Dia yang awalnya mau ngajarin gue jadi kasihan gara-gara ngelihat gue udah pucet gini, kurang asupan energi.

Jemmy acak-acak rambut gue. "Ya ampun, kamu mabok apa gimana? Kayak teler gitu."

"Gak tahu, ah. Pas SBM aku mau ngisi A aja semua. Pasti ada yang bener." Gue senderan di bahu Jemmy.

Dia ambil HP, terus buka kamera gitu. Dia ngaca sendiri, ngelihat dia ganteng apa gak, abis itu dia pake *hoodie* dia.

"Numpang ngaca dong," kata gue.

Cekrek!

Sialan, gue lagi komuk gak siap, malah difoto. Mana dia nyengir gitu lagi.

"JEMMY, ITU MUKA AKU GAK BAGUS BANGET! *DELETE*, AH!!!" Gue mencoba ambil HP Jemmy.

"Lucu, ih. Udah, jangan dihapus." Jemmy angkat HP-nya tinggi-tinggi biar gue makin susah ambil.

Drrrtttt.

Incoming call: Mila

"Ah, anjing," celetuk Jemmy tanpa sadar.

Insiden Puncak
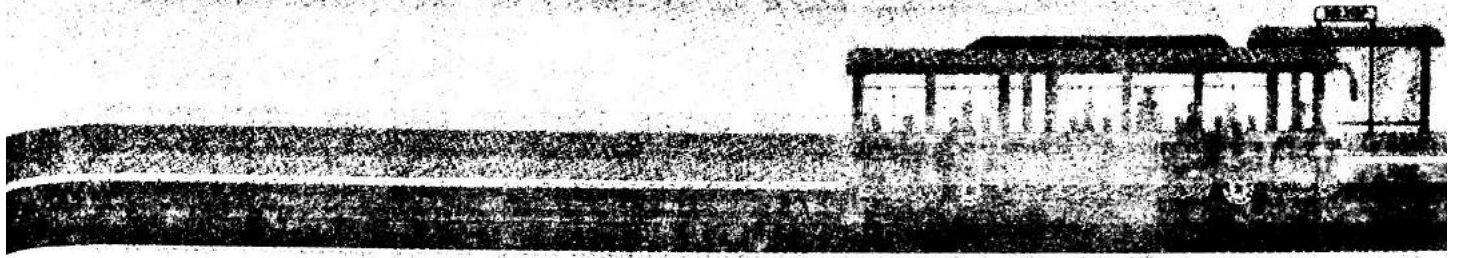
"Jemmy, ih, mulutnya!"

Gue langsung tegur Jemmy yang ngomong kasar gitu. Untung di sini gak rame-rame amat. Jadi, gak ada yang *notice*.

Incoming call: Mila

(Reject)

"Ih, kenapa di-*reject*?"

Jemmy ngelihatin gue dengan tatapan yang gak bisa gue deskripsiin. "Nanyain tentang dia lagi, aku cium ya kamu?"

Ting!

Ting!

Ting!

Bukannya dibaca, Jemmy malah matiin HP-nya gitu. Gue malah jadi khawatir takutnya Mila kenapa-napa dan gue gak mau Jemmy jadi cowok berengsek yang deketin Mila kalau ada maunya aja.

"Jem, itu kok malah dimatiin HP-nya sih. Si Mila kenapa?"

Jemmy langsung ngedeketin mukanya ke muka gue, tapi gak nyium gue. Anjir, gue sempet kaget.

"Sumpah, kalau gak di tempat umum, udah aku cium beneran kamu."

Pelayan Wingstop nganterin pesenan kita, dan Jemmy akhirnya ngejauhin badan gue. Duh, hampir jantungan gue.

Begitu pelayannya pergi, gue nanya lagi. "Jem, nanti kalau dia makin parah gimana?"

"Sher, kamu maunya aku jadi pacar kamu apa jadi pacarnya Mila, sih? Udah, deh, gak usah ditanyain lagi. Besok rumah sakit jiwa udah mau jemput dia."

"Hah?! Kamu serius?!"

Jemmy angguk dan ngehela napas. "Bahkan aku aja udah gak bisa ngendaliin dia. Aku gak tahu harus gimana lagi."

Gue gak habis pikir, Mila di umur segitu udah punya masalah kejiwaan serius. Gue yakin penyebabnya gak cuma Jemmy. Pasti ada latar belakang lain yang bikin dia kayak gitu, dan Jemmy pemicu terbesarnya.

Jemmy tiba-tiba kayak gak nafsu makan gitu. Mungkin memori dia sebagai cowok berengsek terpanggil lagi, dan bikin dia keinget lagi.

"Jemmy, kamu gak apa-apa?"

Dia natap gue sebentar dan senyum. "Gak apa-apa kok."

Gue megang tangan dia dan senyum, coba semangatin dia dikit. "Ini bukan sepenuhnya salah kamu, oke?"

Jemmy angguk dan ngehela napas lagi. "Aku sayang kamu, Sherly. Aku gak bohong."

Gue ngelus kepala dia. "Iya, aku percaya. Aku juga."

Jemmy POV

Brak!

"Pergi kalian! Kak Jemmy, tolong!"

Di ujung pintu, gue cuma bisa lihatin Mila yang lagi tersudut di kamar sama dua petugas rumah sakit. Mereka pake seragam putih, persis yang sering gue lihat di film. Petugas itu ngomong seramah mungkin.

"Dokter," kata gue pas lihat dokternya Mila, dan gue salam sama dia.

Gue beberapa kali nganterin Mila terapi, jadi dia udah tahu gue. Bahkan gue harus ngelewatin terapi bareng Mila karena gue juga penyebab Mila kayak gini.

"Kak, Kakak! Kakak tolongin aku, Kak!"

Gue cuma bisa diem aja natap Mila lagi diiket ke kursi roda sama

petugas rumah sakit.

Mata dia merah, pipi dia basah, rambut panjang dia acak-acakan. Udah setengah jam gue ngedenger dia ngejerit. Pecahan kaca juga udah berserakan di mana-mana. Dia kayak bener-bener kesetanan, dan gue gak tahu harus apa lagi selain cuma lihatin dia.

Berkali-kali petugas itu nyuntikkin dia obat penenang dan obatnya baru bereaksi. Mila makin lemes tapi dia masih dibuat sadar. Tapi sekarang dia gak bisa ngelawan dan tangan-kakinya diiket ke kursi roda.

Gue¿

Gue dari tadi cuma nahan nangis aja sebagai cowok lemah yang gak bisa tanggung jawab.

Sebelum dibawa ke bawah, gue dikasih kesempatan untuk ngomong dulu sama Mila. Dengan tangan-kaki dia yang udah diiket, dan dia yang sekarang lemes banget.

"Mila." Gue ngedeketin dia, dan elus kepalanya lembut. Gue rapiin rambutnya yang berantakan karena dari tadi dia coba ngelawan petugas sampe petugasnya luka-luka.

"Kakak kenapa jahat¿" Mila natap gue penuh air mata. Tatapan yang selalu bikin gue lemah. Gue gak bisa lihat cewek nangis kayak gini. Rendah banget cowok bikin cewek nangis, dan gue emang rendah.

"Maaf," kata gue dan akhirnya bisa ngelihat mukanya jelas setelah ketutupan rambutnya tadi. Gue ngelap air matanya. Dia dari tadi cuma nangis karena gak bisa ngelawan.

Ada sedikit perasaaan di hati gue untuk selamatin dia, gue bawa ke rumah, dan jadiin dia adik gue. Tapi, gue sadar, gue gak akan sanggup punya tanggung jawab kayak gitu.

"Mila, kamu harus sembuh, oke¿ Kakak tunggu."

"Janji sama aku, pas aku udah keluar rumah sakit, Kakak bakal jadi pacar aku."

Gue angguk dan ngecup kepala dia. "Jangan nakal, ya¿"

Gue ngelus kepala dia sedikit sebelum keluar kamarnya.

Gue turun ke bawah dan ketemu orangtua Mila, termasuk papanya yang bela-belain pulang buat nahan Mila untuk dirawat.

"Kamu jangan pulang dulu sampe saya denger penjelasan kamu," kata ayah Mila dan naik ke atas buat nemuin anaknya. Papanya udah gak bisa nahan Mila untuk

gak ke rumah sakit karena dokternya emang udah nyuruh Mila untuk dirawat.

Gue duduk di ruang tengah bareng mamanya, yang dari tadi cuma bengong sambil ngelihatin surat cerai yang ada di atas meja. Gue ngehela napas berat, gak nyangka masalahnya bakal sampe seberat ini. Mila, anak kecil yang awalnya manis, dan bener-bener bikin gue gemes, jadi obsesi dan ternyata penyakit dia lebih kompleks dari sekadar obsesi sama gue.

Gak lama, papanya dan Mila turun ke bawah. Gue bisa lihat papanya benci banget sama mamanya Mila karena anggap gak becus buat ngerawat Mila.

"Saya bakal urus suratnya. Bulan depan, Mila saya bawa pindah ke luar negeri," kata papanya Mila ke dokter itu.

"Papa, aku gak mau, Pa! Pa, tolong!" Mila ngejerit-jerit sama papanya dan coba narik tangannya sekuat mungkin dari kursi roda. Petugas itu sama dokternya langsung bawa Mila keluar dan Mila dibawa ke rumah sakit.

Di rumah itu tinggal gue dan orangtua Mila. Papanya langsung nyamperin gue dan narik kerah gue sampe gue berdiri.

"Kamu berani-beraninya bikin anak saya kayak gini!"

Bug!

Papanya mukul gue sampe gue jatoh ke sofa. Gue coba sabar dan gak bikin masalah. Gue tarik napas kuat-kuat.

"Anak kamu, tuh, gila gara-gara bapaknya! Ngaca dong, dia dapet gen gila dari mana!" Mama Mila ngedorong suaminya biar ngejauh dari gue.

Plak!

Papa Mila nampar istrinya, dan gue sekarang paham kenapa Mila punya kecenderungan kayak gitu. Keluarganya gak sesempurna di foto keluarga mereka. Gue bangun dan berdiri di depan mama Mila.

"Om, kalau Om beneran mau ngomong, omongin baik-baik, gak perlu pake kekerasan. Om punya otak, kan?"

Papanya bukan makin tenang, malah kayak mau mukul gue lagi. "Jaga mulut kamu, dasar anak kampung!"

"Jaga kelakuan Om! Kalau Om emang punya otak dan mau dengerin saya, sekarang Om duduk dan dengerin! Kalau Om cuma mau mukul saya kayak anak STM, ayo, kita pukul-pukulan sekarang!"

"Kamu emang pantes dipukul, tahu?"

"Tahu, Om! Saya sadar, saya pantes dipukul! Tapi kalau Om emang gak ngehargain saya dan cuma mau pukul saya, saya juga gak takut buat pukul Om!"

Papa Mila akhirnya capek sendiri dan duduk di sofa, sedangkan istrinya dari tadi cuma nangis aja kayak orang stres banget.

"Keluar kamu dari rumah ini! Jangan pernah dateng lagi dan jangan kenal Mila lagi!" kata papa Mila.

"Makasih, Om. Saya juga maunya gitu dari dulu." Gue langsung keluar dari rumah Mila.

Drrttttt.

Incoming call: PACAR GUE❤❤

"Halo? Sherly? Kenapa?"

"Gak apa-apa, pengen nelepon aja. Tumben belom tidur."

"Baru pulang aku."

"Dari?"

"Ummm..., nganter Mama."

"Ih, kok mikir dulu? Dari mana sih? Males, ah, rahasia-rahasiaan."

"Nganter Mila."

"Ke?"

"RSJ."

"Ohhh. Beneran jadi?"

"Iya."

"Jemmy, jangan sedih. Aku vidcall, *deh."*

"Gak mau, ah, lagi jelek."

"Sok ganteng ih."

"Entar aja, aku lagi capek jaga komuk. Bobo, gih. Udah jam 11, kenapa belom bobo?"

"Nungguin kamu bales chat.*"*

"Ya ampun, maaf, tadi aku gak bilang dulu."

"Iya, gak apa-apa. Ya udah, sana, kamu istirahat. Eh, lupa! Kata Bang

Jeffry, Sabtu jangan lupa ceunah. *Mau ke puncak."*

"Sabtu, tuh, besok kan?"

"Iya, besok."

"Oh, iya-iya. Jam berapa?"

"Bentar. BAAANGGG, KATA JEMMY BESOK JAM BERAPA? Abis magrib ngumpul di rumah aku katanya. Ih, kok malem amat sih?"

"Ya ke puncak masa iya siang-siang. Ngapain?"

"Ya kalau malem, emang ngapain?"

"Lihat pemandangan lampu kota gitu deh dari bukit. Keren deh. Kapan-kapan aku ajak berdua aja."

"Gak mau main ke gunung gitu lagi, ah."

"Ih, gak gunung kayak kemaren, Sherly. Itu, lho, yang kebun teh itu."

"Ohhh. Ya udah, nanti aja kalau aku udah mau ke gunung-gunungan lagi."

"Ya udah, iya. Sana bobo, gih."

"Bentar dulu, masih kangen."

"Udah bisa gombal, nih?"

"Jih, gombal dari mana itu mah fakta."

"Iya, deh, iya. Aku juga kangen."

"Ehehehehehe. Deg-degan ih H-seminggu SBM."

"Sans aja. Oh iya, Sher, aku lupa ngomong."

"Hah? Apaan?"

"Ini, yang waktu itu aku daftar FK ke Aussie. Aku diterima."

"BOHONG! DEMI APAAAAA!!!"

"Serius, aku dapet *e-mail*-nya tadi. Cuma ya tadi aku lagi ngurusin dia dulu, jadi aku lupa."

"Wih, selamat!!! Tapi kamu tetep SBM?"

"Iya, aku tetep SBM. Itu cadangan aja."

"Tapi, kamu, kan, SBM mau masuk teknik semua?"

"Ya gak apa-apa. Kalau SBM aku masuk, aku gak ambil FK. Kalau gak masuk, baru aku ambil FK. Tadinya aku mau daftar swasta, cuma kata Mama gak usah."

"Oh ya udah bagus atuh. *Tapi kamu lebih mau jadi dokter apa gimana?"*

"Gimana, ya. Aku belakangan ini emang lagi suka teknik gitu. Tapi dari kecil aku pengennya dokter. Dua-duanya gak masalah buat aku."

"Ohhh, ya udah. Selamat, yaaap! Aku kirim peluk dari jauh."

"Ciumnya gak?"

"Ih, mau banget!"

"Maulah."

"Jih, dasar. Mmmmwaaaahh."

"Ehehehehehe."

"Gak dicium balik?"

"Manja amat sih."

"Ih, sebel."

"Iya, deh, iya. Mwah."

"Singkat amat. Bodo, ah, mau ngambek."

"Yah, jangan dong. Nanti kalau udah muhrim, aku cium beneran pake cinta."

"Terus yang kemaren-kemaren?"

"Itu mah kerjaan setan."

"Ye sialan."

"Ya udah sana, bobo gih."

"Iya ini mau. Ngusir mulu."

"Ya udah, *good night*, Sherly sayang. Baca doa dulu. Mimpi indah. Lafyu."

"Ya udah, good night *juga. Lafyutu. Babay."*

Tut.

Sherly POV

Anjir, apaan sih ini anak geng motor subuh-subuh lewat rumah gue?! Jam setengah tiga pagi berisik amat!

Eh, kok malah berhenti di depan rumah gue?

Anjir-anjir, kok buka pager rumah gue?

Gue langsung kebangun dan buru-buru cek keluar. Dengan komuk gue yang gak tahu kayak gimana dan rambut gue yang kayak Mak Lampir, gue langsung buka kunci pintu rumah dan ngelihat ke luar.

"Lah, Bang?" Gue ngelihat Bang Jeffry baru pulang. Oh iya, kemaren malem, kan, Bang Jeffry pergi sama temen-temennya ke puncak, termasuk Jemmy.

Tapi, kenapa pada pulang ke sini semua dah?

Semua anak pada masukin motornya ke dalem garasi rumah gue, dempet-dempetan gitu. Motornya pada motor *sport* semua gitu dah. Samar-samar gue ngelihat Jeno sama Jemmy bonceng orang, kayaknya Kak Theo sama Kak Teza. Lah, bukannya Jeno kemaren pas berangkat dibonceng Jemmy?

"Dek, bawain Betadine sama perban," kata Bang Jeffry pas turun dari motor. Gue ngelihat celana *jeans* Bang Jeffry kayak baret gitu dan punggung tangan dia luka-luka.

"Hah? Eh, Kak Theo, kenapa?" tanya gue pas Bang Jeffry bantuin Kak Theo turun dari motor. Kak Theo kakinya kayak pincang gitu. Kak Teza juga turun dari motor dan megangin tangan yang gue lihat agak bengkok.

"Cepetan, bawain!" kata Bang Jeffry dengan suara tegas dia yang bikin gue kaget sendiri.

Gue langsung nyari-nyari Betadine sama perban. Seinget gue, perban tinggal sedikit, bekas dulu Bang Jeffry suka tawuran. Dapetlah gue Betadine dua botol sama perban satu kotak tapi isinya tinggal sedikit.

Temen-temen Bang Jeffry pada masuk ke ruang tamu. Emak gue keluar kamar dan kaget gitu lihat mereka.

"Ya ampun, ini pada kenapa? Kok, tangannya berdarah semua?!" Mama auto panik lihat tangan kak Teza bengkok dan kebaret panjang banget sampe dagingnya agak kelihatan.

"Kecelakaan, Tante." Kak Samuel akhirnya ngomong. Gue juga baru sadar ada Kak Atuy sama Kak Johnny. Lah, nih manusia *badass* kok kenal abang gue? Padahal beda angkatan pas di SMA.

"Kok bisa sih? Aduh, Dek, coba bawain air buat bersihin lukanya. Itu perban Mama banyak, tuh, di kamar tolong ambilin."

Gue langsung ambil perban di kamar emak gue. Bapak gue mah masih molor aja dengan tenangnya. Gue ke ruang tamu lagi dan ngelihat emak gue lagi ngurut kaki Kak Theo sedikit-sedikit. Gue taruh perban sama plesternya di meja ruang tamu dan gue jadi bingung harus ngapain.

"Itu, Dek, si Teza obatin duluan," kata Bang Jeffry.

Gue langsung mengekspresikan komuk 'lah kok gue?!'. Iyalah, gue gak bisa apa-apa. Kalau anak orang tiba-tiba makin parah, gimana?

Oke-oke kalem. Gue, kan, sering nonton serial dokter gitu, bisa kok.

Gue bersihin lukanya Kak Teza dan dia agak ngeringis. Ditambah lagi, tangannya yang sebelah kanan agak keseleo di sikunya. Lukanya kotor gitu kayaknya kebaret aspal.

"Aduh, aduh, Dek, sumpah perih banget," kata Kak Teza.

Et, gue jadi takut bersihinnya tapi gue coba pelan-pelan.

"Bang, ini pada kenapa sih¿" tanya Mama sambil masih ngurut kaki Kak Theo.

"Tadi, pas kita turun dari puncak, rada ngebut sedikit karena jalan emang kosong kan. Terus pas perempatan, kita langsung lurus soalnya emang udah ijo. Eh, ada mobil dan kayaknya gak nyadar kita udah jalan dari jauh. Dia mau nerobos lampu merah gitu. Kita ngerem mendadak dan jadi tabrakan domino gitu sama motor-motor kita. Dianya kabur," kata Bang Jeffry yang jelasinnya pake emosi banget.

"Kenapa ngebut-ngebut, ih¿" kata emak gue.

"Ya gak ngebut balapan juga, Ma. Normal aja kalau jalan lagi kosong. Lagian itu lampu ijo, kan. Si Theo sama Teza paling depan, jadinya dia ketabrak sama kita dari belakang terus keseret gitu."

Gue merhatiin luka anak-anak yang lain. Gak ada yang begitu parah, sih, kayaknya tapi pada ada luka kena aspal.

"Aduh, coba yang baret-baret itu bersihin lukanya di kamar mandi, Bang. Kalian pada pulang pagi aja. Abis diobatin, tidur dulu di sini daripada ada kejadian lagi," kata Mama.

Gue masih fokus ngebungkus lukanya Kak Teza. Baru gue kasih Betadine, lumayanlah buat nahan biar dia gak infeksi. Gue lihat satu-satu pada bersihin lukanya ke kamar mandi di kamar Bang Jeffry. Gue salfok sama si Jemmy jalannya kayak agak pincang sedikit, tapi masih bisa jalan.

"Abang, di mana lukanya¿" tanya gue ke Bang Jeffry.

"Gak, Abang gak kenapa-napa. Itu, tuh, pacar kamu, tangannya luka lumayan gede."

Gue lihat Kak Ayut, Kak Johnny, sama Kak Samuel gak kenapa-napa. Jeno sama Jemmy lumayan luka-luka lebih banyak gitu, tapi gak parah.

"Jeno, lo gimana¿" tanya gue.

"Gak, gue gak luka gimana-gimana. Keseleo aja dikit kaki."

Gue akhirnya duduk di sofa sebelah Jemmy dan mau ngobatin tangan dia. Gue gak mau ngomong atau nanya apa-apa dulu. Gue narik jaket

jeans dia ke atas sedikit. Ternyata lukanya dari punggung tangan sampe ke lengan, lumayan panjang tapi gak sedalem lukanya kak Teza.

"Lepas aja jaket kamu," kata gue ke Jemmy.

Jemmy pelan-pelan ngelepas jaket *jeans*-nya.

Tangannya udah dicuci, jadi gue tinggal masangin perban aja dikit. Gue kasih Betadine di lukanya, terus dia agak ngeringis. Pasti perih banget sih, gak kebayang gue mah. Jemmy nahan sakit dengan ngegigit bibir dia dan ngeremes sofa gue. Gue ngebalut luka dia pake perban gitu sealakadarnya gue. Pokoknya, asal lukanya ketutup dan gak kena debu.

"Sherly, pelan-pelan," kata Jemmy pas gue ngebalut lukanya agak cepet gitu.

Gue ikutin instruksi dia dan akhirnya ngebalut lukanya pake hati beneran.

"Udah, tuh, jangan manja."

Jemmy nyubit pipi gue pake tangan kirinya. "Ih, cobain sini kebaret aspal."

"Gak mau."

Emak gue mulai ngurut tangan kak Teza.

"Kalau udah, pada ke kamar gue aja istirahat. Kalau yang keseleo, tunggu di sini dulu," kata Bang Jeffry dan jalan ke kamar.

Jemmy mau jalan ke kamar Bang Jeffry, gue perhatiin kaki dia yang pincangnya makin kelihatan.

"Jemmy, kaki kamu keseleo itu," kata gue.

"Gak, ih, sakit dikit doang."

"Eh, tunggu di sini, Jemmy, nanti Tante urut. Masa pacarnya Sherly malah gak Tante perhatiin, sih. Sini, duduk dulu."

Kak Teza yang awalnya mukanya asem gitu, jadi ketawa-tawa.

"Eh, iya, Tante."

Jemmy duduk lagi di sofa bareng gue, dan gue natap muka Jemmy yang udah agak capek dan ngantuk kali ya.

"Ada yang sakit lagi gak?"

Dia natap gue terus malah senyum. "Ada."

"Di mana?" tanya gue dan langsung ngecek badan dia.

"Di sini," kata dia sambil nunjuk dada dia.

Gue langsung mukul tangan dia yang gak kena luka. Kayaknya emak gue sama Kak Teza denger gitu, dah, soalnya gue ngedenger suara cengengesan.

"Ih, kamu nih," kata gue.

Dia masih ketawa dan disusul suara teriak Kak Teza yang kesakitan pas diurut emak gue.

"Punggung aku kayak perih gitu, kenapa ya?" tanya Jemmy tiba-tiba.

"Tadi kamu jatohnya kena punggung gak?"

Dia kayak coba megangin punggungnya gitu. "Gak tahu, sih. Aku sempet gak sadar sedikit, tapi pas bangun, aku posisinya udah tiduran di aspal."

"Serius cuma perih? Sakit lagi kayak dulu gak?" Gue langsung panik gitu kalau Jemmy nyebut punggung. Takutnya dia kenapa-napa lagi.

"Gak sakit kayak dulu sih, tapi perih."

"Coba, mana," kata gue.

Dia munggungin gue, dan gue ngelihat dari kausnya ada darah ngerembes sedikit di sebelah kanan punggungnya. Searah sama luka di tangannya.

"Jemmy, ini ada darah. Buka dulu baju kamu."

Jemmy langsung buka kausnya. Ada luka baret-baret kecil gitu, sih, tapi agak banyak. Kayaknya dia keseretnya lumayan cepet.

"Bentar, aku ambil air lagi." Gue ngeganti air yang tadi abis bersihin luka Kak Teza. Gue balik lagi dan duduk di belakang punggung Jemmy. Gue ngelap lukanya dulu sedikit-sedikit. Jemmy ngeremes ke pinggiran sofa gue, nahan sakit.

Ngomong-ngomong, Jemmy kurus banget. Gue bisa lihat bentuk tulang badannya lumayan jelas.

"Jemmy, kamu sering-sering makan coba," kata gue sambil bersihin lukanya.

"Ih, aku udah makan terus, tapi masih kurus."

Gue ngeringin lukanya, kipas-kipas pake tangan gitu.

"Badan kamu panas," kata gue pas megang punggung dia.

Dia ngehela napas. "Udah, ah, jangan diomongin. Kayak lemah banget aku jadinya," kata dia pelan tapi masih bisa gue denger.

Gue senyum terus ngasih Betadine ke lukanya.

"Gak usah diperban gitu," kata dia.

"Tapi, ntar infeksi."

"Gak, kok. Udah, biarin aja kayak gitu." Dia langsung balik badan.

"Ya udah, pake lagi bajunya." Gue langsung ngalihin pandangan dari badan Jemmy. Ya sebenernya badan cowok gak apa-apa buat dilihat, tapi

gak enak aja gitu gue lihatinnya.

"Jemmy, sini, Tante pijitin," kata emak gue pas udah selesai ngurut tangan Kak Teza.

Jemmy pake baju, terus duduk di deket ibu gue.

"Mana yang sakitnya?"

"Ini, pergelangan kaki kanan aku, Tante."

Ibu gue pelan-pelan angkat kaki Jemmy terus ditaruh ke atas pahanya. Ibu gue ngelipet celana Jemmy, terus mulai ngebalurin minyak ke kaki Jemmy.

"Astagfirullah, Tante," kata Jemmy pas ibu gue mulai mijitin dia.

Kelihatan banget Jemmy nahan sakit dan gak mau teriak gara-gara ada gue.

"Udah, teriak aja gak apa-apa. Sherly juga gak bakal langsung *ilfeel*, kok," kata emak gue sambil ketawa.

"Ih, apaan sih," kata gue dan ambil bantal sofa, terus nungguin Jemmy diurut sambil nyoba tidur lagi sebentar.

Eh, gue malah ketiduran beneran di sofa. Gak ada yang bangunin gue buat pindah ke kamar, jadinya gue tetep tidur di sofa sampe pagi. Gue kebangun sedikit pas jam enam dan ternyata Jemmy juga tidur di sini, tapi di sofa yang satu lagi. Gue awalnya tidur dengan posisi duduk, pas bangun malah tiduran di sofa. Ada selimut lagi.

Gue lihat Jemmy gak pake selimut dan cuma ditutupin jaket aja. Gue bangun, terus kasih selimut gue ke dia. Gue selimutin dia sampe ke leher dan dia malah kebangun gitu sedikit.

"Tidur lagi aja," kata gue.

Jemmy masih setengah tidur, tapi dia udah senyum aja ke gue. "Seneng banget aku punya pacar kayak kamu, Sherly."

Gue senyum dan ngelus rambut dia sedikit. "Aku juga."

"Tunggu aku nikahin kamu ya," kata Jemmy sambil merem.

"Duh, ngigo ini orang. Udah sana tidur lagi yang bener."

Dia senyum-senyum, terus tiba-tiba ngeluarin *love sign*—masih sambil merem. *"Love you."*

Doh, elah, masih pagi juga.

"Bodo amat. Ini orang ngigo."

Kejutan Dari Jemmy

Gue dapet lokasi SBMPTN di sekolah gue sendiri. Jemmy dan temen-temen gue di sekolah lain, gak ada yang dapet di sekolah sendiri. Ya ampun, kayaknya gue cinta sekolah banget, ya, sampe SBM aja dapetnya di sini lagi.

Gue panik banget sebenernya. Apalagi pas dateng udah rame banget sama orang yang lagi belajar di koridor. Gue ketemu Pak Joko yang lagi duduk di meja piket sama panitia SBM-nya.

"Eh, Sherly, kamu tes di sini?" tanya Pak Joko yang *notice* gue.

Gue langsung salim ke Pak Joko dan panitia SBM di sebelahnya. "Iya, Pak, sendirian tes di sini."

"Oh, sukses ya."

Gue langsung ke ruangan gue dan nunggu di depan. Gue duduk di tangga yang arah ke lapangan dan sempetin buka buku sebentar. Pertama, gue bakal tes Saintek dan itu bener-bener susah banget, pasti. Gue fokusin buat belajar Biologi. Karena tahun ini sistemnya gak ada pengurangan nilai, jadi gue cuma berdoa supaya tebak-tebakan gue bisa bener.

Gue buka buku SBM yang tebel parah itu. Gue gak paham lagi, deh, ini buku gak abis-abis gue kerjain—padahal mah emang jarang gue kerjain, yang gue kerjain cuma TPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Biologi. Matematika minat, *bye* deh ya, hehe.

Di deket gue, banyak orang duduk gitu dan pada sendiri-sendiri. Kayaknya, gak ada yang sama temen satu sekolah mereka juga.

Ting!

Iqbale-ku❤: Semangat SBMnya, Cantik☺

 Sherly: Iya, kamu Jugaaa☺

Duh, udah-udah. Gue *airplane* mode HP biar gak ada yang ganggu konsentrasi. Gue langsung tegang banget tiba-tiba. Gue ngeluarin air mineral yang tadi gue beli, terus langsung gue minum.

Triiing!

Bel dibunyiin dan gue jadi panik banget gitu. Gue masuk ruangan dan nyari tempat duduk. Gue dapet tempat duduk agak depan, tapi kayaknya bodo amat mau duduk di mana juga gak akan ngaruh buat gue.

Gue ambil tempat pensil sama botol minum, terus taruh tas di samping meja soalnya ada gantungan buat tas gitu.

Bismillah, gue pasti bisa.

3 Juli.

Gila, panik banget sumpah.

Ini udah jam setengah tiga sore dan gue deg-degan sendiri di kamar mantengin laptop. Gue kayak mau nangis aja dari tadi. Gue panik gak akan keterima gitu.

"Dek? Makan dulu, ih. Kamu dari siang belom makan," kata Bang Jeffry dengan celana batik gober khas Yogya sama baju kaus tulisannya Seoul. Ini orang lagi *endorse* apa gimana.

"Ah, entar!"

Bang Jeffry duduk di kasur bareng gue dan ngelihatin jamnya.

"Hayoloh, Dek. Gak masuk nih." Bang Jeffry nakut-nakutin gue.

"Ih, sialan. Pergi sana, ah!"

Bang Jeffry ketawa-ketawa sendiri. "Panik amat sih, Abang aja pas pengumuman SBM lagi main."

Ya iyalah, dia kan emang pinter dari lahir. Gue, kan, goblok. Heran gue juga anak siapa padahal sekeluarga gue pinter semua.

"Pergi sono, ah. Bikin pusing aja."

"Makan dulu sono, dimarahin Mama ntar," kata Bang Jeffry, terus keluar kamar..

Gue buka HP dan anak-anak kelas juga lagi pada panik gitu. Duh, gue pengen mokat aja ini mah rasanya.

Gue langsung telepon Jemmy biar gak terlalu panik.

"Halo? Jemmy? Di mana?"

"Di rumahlah."

"Ah, aku panik banget."

"Pasti kamu bisa, kok, masuk."

"Kalau gak bisa, gimana?"

"Banyak jalan menuju Roma, Sherly."

"Aku gak punya cadangan swasta, Jem."

"Masih ada ujian mandiri, Sayang. Rileks, oke? Aku tahu kamu bisa kok."

"Aku takut Mama marah kalau aku gak masuk."

"Gak, ih. Jangan nethink *mulu. Jangan gigitin jari kamu, ya, nanti berdarah lagi."*

Gue ngecek jempol kiri gue sekarang dan baru sadar gue dari tadi ngegigit jempol kiri gue terus.

"Lah, kok kamu tahu?"

"Tahu apaan?"

"Aku suka gigitin jari."

"Aku merhatiin kamu dari kelas 10. Apa, sih, yang aku gak tahu tentang kamu."

"Bisa aja kamu, ah. Tapi gak enak kalau gak gigitin jari. Makin deg-degan."

"Peluk bantal aja gitu."

"Aku sambil peluk Nana ini."

"Hah? Nana?"

"Iya, boneka panda yang dari kamu. Aku namain Nana biar kayak kamu."

"Gemes banget sih. Nanti, ya, peluk beneran."

"Abis pengumuman, ketemu yuk? Kita kasih tahu pengumumannya langsung, deh, jangan lewat telepon."

"Mau ketemu di mana?"

"Ke Wingstop, yuk. Aku kangen makan Wingstop."

"Ya udah iya, nanti aku jemput abis Magrib."

"Jemmy, ih, 15 menit lagi. Panik parah."

"Minum air putih, gih."

"Gak mau. Ntar aja."

"Batu banget, sih, si sayang ini."

"Ih, apaan sih sayang-sayang mulu."

"Gak mau nih jadi sayangnya aku?"

"Gak."

"Ya udah putus."

"Ih, ngeselin nih bocah. Emang mau putus dari aku?"

"Gak, sih hehehe."

"Tabok, nih."

"Galak, ih, tabok-tabokan mulu."

"Biarin. Jemmy, udah ya teleponnya, aku makin gak karuan deg-degannya. Nanti langsung jemput aja."

"Ya udah, iya. Good luck, *Cantik.* I love you."

"Iya, dadah."

Setelah gue teleponan sama Jemmy, gue masih mantengin laptop.

5 menit lagi....

3 menit lagi....

1 menit lagi!!!!!!!

SERVER ERROR.

Ah, sialan! Gue panik banget ini!!! Gue *refresh* terus itu web sampe bisa. Gue gigit jempol kiri gue sambil tangan kanan gue terus nge-*refresh*.

YES, BISA!

Gue baca pelan-pelan.

Selamat! Anda dinyatakan lulus seleksi SBMPTN 2018 di

PTN	**:**	**341 - INSTITUT PERTANIAN BOGOR**
Program Studi	**:**	**3411114 - KEDOKTERAN HEWAN**

Demi apa?!

Demi apa gue keterima?!

Gue langsung ngejerit sekenceng mungkin. Gue pindahin laptop gue ke meja, terus gue loncat-loncat sendiri. "GILA, WOY, ANJIR!!!"

Abang sama emak gue langsung masuk kamar gue. Mereka dari tadi emang gak mau nungguin pengumuman bareng gue soalnya takut guenya makin panik.

"Gimana, Dek?" tanya Mama.

"KETERIMA, MA!!!" Gue langsung meluk Mama sama Bang Jeffry.

Seneng parah ini, sih, gila kayak keajaiban banget!

Gue pun nangis sekarang, nangis bahagia.

"Aduh, alhamdulillah. Selamat, Dek." Mama ngelus kepala gue.

"Ciye, mahasiswi, ciye," kata Bang Jeffry dengan senyum antara mau bangga adeknya lolos SBM, tapi jaim juga gitu.

"Telepon Papa dulu sana, Dek," kata Mama.

Gue angguk terus ambil HP dan gue telepon papa gue yang masih di kantor. Gue ngabarin papa gue dan dia langsung seneng banget. Bangga kali, ya, anaknya pada bisa kuliah. Iyalah, gimana gak bangga. Dari dulu, sih, Bang Jeffry emang udah bikin bangga orangtua gue. Masuk SMA pake jalur prestasi basket. Di SMA juga basketnya menang terus. Udah gitu, nilainya bagus di sekolah. SBMPTN juga lolos.

Lah, gue, dari SMP pemales. SMA juga gak pinter-pinter amat. Gue maksain diri gue buat rajin biar bisa ngalahin Bang Jeffry. Gue yakin, orangtua gue khawatir banget gue gak keterima. Tapi, untungnya, gue bisa lolos.

Abis Magrib, gue siap-siap buat ketemu Jemmy. Gue mandi, terus dandan biasa tapi tetep cantik. Setelah gue pacaran sama dia, gue malah jadi jarang dandan gitu. Iyalah, siapa lagi yang mau gue *impress*. Tapi, kalau dipikir-pikir, Jemmy juga berhak buat lihat gue cantik. Masa dikasihnya gue yang buluk terus.

Gue denger suara motor Jemmy di depan. *As always,* dia selalu sopan dan turun dari motor, terus permisi dulu. Gak kayak anak zaman sekarang yang bilang 'aku udah di depan' lewat *chat* ke ceweknya. Jemmy *gentleman* bangetlah pokoknya.

"Misi, Tante." Jemmy ngetok-ngetok pager gue.

Ibu gue bukain pager buat Jemmy, terus masuk. Gue keluar kamar dan langsung pake sepatu.

"Aku mau ngajak Sherly keluar, Tante. Boleh gak?" izin Jemmy dengan ekspresi unyu-unyu, ditambah senyuman pemikat hati mertua.

"Boleh. Eh, kamu udah lihat pengumuman? Keterima di mana?" tanya Mama.

"Nanti aku kasih tahu Sherly, Tante. Mau *surprise* buat dia."

"Oh, gitu. Ya udah, nanti Tante tanya ke Sherly aja deh. Pulangnya jangan malem-malem ya."

Gue salim ke Mama, Jemmy juga.

"Iya, Tante. Duluan, Tante," kata Jemmy.

Kita keluar, terus gue nutup pager. Jemmy hari ini pake kaus item polos yang biasa dia pake buat daleman seragam sama jaket bomber item gitu. Dia pake *skinny jeans* sama *sneakers*. Padahal *simple,* tapi ganteng aja gitu.

"Mau kemana, nih? Masih ngidam Wingstop?" tanya Jemmy pas gue naik motornya.

"Boleh. Apa kamu mau ke tempat lain?"

"Gak apa-apa. Aku mau makan apa aja yang kamu mau."

Aduh, ini anak, gue lagi seneng karena SBM dan dia bikin gue makin-makin-makin seneng. Gue langsung meluk dia gitu. Dia kayaknya juga baru mandi. Jadi, wangi dia sama wangi sabunnya nyampur gitu. Jadi makin nyaman peluknya.

Setelah jalan beberapa lama, kita sampe di Wingstop. Gue duduk sama Jemmy di deket jendela.

"Aku pesen dulu. Kamu mau apa?" tanya Jemmy.

"Yang biasa aja, tapi rasa *lemon pepper.*"

Jemmy langsung mesen gitu dan gue nungguin Jemmy sambil lihat jalanan.

Sumpah, gue *excited* banget mau ngasih tahu Jemmy. Gue juga udah siap mental kalau harus LDR-an Bandung-Bogor, atau Bogor-Surabaya. Jauh, sih, tapi gue coba kuat-kuatinlah. Masih bisa pulang sebulan sekali,

mungkin¿

Ngebayangin kalau misalnya kapan-kapan gue yang ke Bandung terus kita nge-*date* gitu. Anjir, gue pengen banget. Lewat Jalan Asia Afrika bareng Jemmy dengan motor vespa andalannya. Duh, gila, gue seneng parah. Kalau di Surabaya, gue gak bakal bisa ke sana sih soalnya jauh.

Jemmy balik lagi, terus duduk di depan gue. Gue udah ngarep banget Jemmy bakal di ITB. Gila, sih, punya pacar di ITB. Ganteng bangetlah pokoknya.

"Kamu jadinya keterima di mana¿" tanya gue pas Jemmy baru duduk.

Dia udah senyum-senyum gitu. "Barengan deh ngomongnya."

"Ya udah, sebutin jurusan sama univnya, ya¿"

Jemmy angguk gitu.

Gue mulai hitung. "Satu..., dua..., tiga!"

"FKH IPB."

"FK Curtin University."

Gue diem sebentar. "Hah¿"

Entah kuping gue yang congean apa gimana, tapi gue gak denger kata-kata Teknik Elektro.

"Iya, aku gak keterima SBM. Aku jadinya ke Aussie."

"Bohong."

"Serius. Aku gak keterima di ITB atau ITS. Aku bakal kuliah di sana."

Gue kayak pusing gitu tiba-tiba. Gue sampe nutup muka saking syoknya.

"Jem, kamu jangan bercanda."

Jemmy gak kelihatan sedih atau apa pun karena gak diterima. Dia malah dari tadi senyum.

"Aku beneran bakal kuliah di luar, Sherly." Dia ngulangin perkataanya.

Gue tiba-tiba sedih gitu. Kandas udah semua harapan gue buat jalan-jalan bareng dia di Bandung, atau ketemu sebulan sekali.

"Jemmy, aku gak kuat LDR-an sejauh itu."

Jemmy ambil tangan gue dan dia pegang lembut. Dia masih sedikit senyum, dan ngelus tangan gue. "Aku tahu. Aku juga kayaknya gak bisa buat nahan rindu sebesar itu."

Selama makan, gue hening banget. Bukan gara-gara nikmatin makanannya, tapi gue kepikiran bakal pisah jauh sama Jemmy. Dia dari tadi coba hibur gue, tapi gue masih terlalu sensitif. Mungkin kalau gak di tempat umum, gue udah nangis.

Lebay? Iya. Gue juga gak paham kenapa gue bisa sesedih ini. Gue gak bisa ngebayangin berbulan-bulan gak akan ketemu Jemmy. Gue gak mau, dan lebih tepatnya gak bisa.

"Aku ambilin minum ya?" kata dia pas udah selesai makan.

Gue cuma angguk aja dengan natap makanan gue yang masih banyak, sementara dia udah abis. Gak lama, dia bawain minum buat gue dan dia. Dia duduk di sebelah gue dan ngerangkul pinggang gue.

"Sherly."

"Hm?" Gue masih fokus natap ke arah makanan gue.

Dia taruh kepalanya di bahu gue sambil lihatin gue yang masih makan. "Gak apa-apa, kan, LDR-an?"

Gue akhirnya natap dia yang udah mulai ikutan galau. Dia yang dari tadi malsuin senyumnya akhirnya pudar juga. Gue sebenernya seneng banget dia bisa masuk universitas di luar negeri. Itu keren banget. Gue salut sama dia. Tapi, kenapa dia gak lolos SBM?

"Kamu gak lolos SBM gara-gara aku ya?" Gue malah nanya hal lain.

Jemmy geleng-geleng kepala. "Justru kamu yang bikin aku masih pengen belajar SBM. Kalau gak ada kamu, aku gak akan belajar SBM sama sekali."

"Terus kenapa? Apa lagi alasan kamu gak lolos? Aku bener-bener gak paham. Kamu pinter, aku tahu kamu pinter, tapi kok gak masuk sih?"

"Udah, gak usah dipikirin, Sherly. Emang belom rezeki aku di sana. Toh, aku tetep kuliah, kan? Kamu gak suka ya cowok yang jadi dokter?" Dia tiba-tiba ngeluarin manyun imutnya yang bisa bikin gue luluh sedikit.

"Bukan gitu juga. Aku suka. Tapi..., ah, gak tahu. Aku gak bisa jelasin." Gue nenggak soda gue banyak banget, kayak minum air putih biasa.

"Kita masih bisa LDR-an, Sher. Apa kamu gak mau kayak gitu?"

Gue ngerutin dahi. "Maksud kamu?"

"Apa kamu gak mau LDR-an dan mending kita putus aja?"

Gue langsung mukul dada dia pelan. "Duh, sumpah, pengen ngatain banget sih. Ya gaklah! Mana mau aku putus. Emang kamu maunya gitu?"

"Ya gak mau. Cuma sedikit kepikiran sama aku. Takutnya nanti, kita udah makin sayang, tapi makin sakit juga gara-gara keadaan kita yang gak bagus."

Sebenernya, Jemmy ada benernya. Bisa aja kita makin kacau gara-gara sibuk dan gak bisa ketemu sama sekali.

"Jemmy, aku udah terlanjur sayang. Ngerti gak sih? Ini bener-bener pertama kalinya aku kayak gini dan aku gak mau putus." Gue langsung megang tangan Jemmy. Gue takut dia mikirnya beda dan mutusin gue sepihak demi 'kebaikan' gue.

"Tapi aku takut kamu gak kuat nunggu aku."

Gue ngehela napas dan megang kepala gue. Gue bener-bener mau nangis.

"Kamu mau putus?" Akhirnya, gue nanya itu beneran.

Jemmy natap gue dengan sorot mata galau yang gak bisa gue tebak. Dia juga ngehela napas sedikit. "Aku cuma takut, aku nyakitin kamu kalau lama gak ketemu. Kalau mikirin egois aku, aku bener-bener gak mau putus."

"Ya udah, jangan. Gak usah pikirin nanti aku kayak gimana. Kita juga tahu pasti berat. Pasti ada ujiannya, kan?"

Jemmy angguk, setuju sama gue. "Kalau kamu suatu saat udah gak kuat nunggu aku di sini, kamu bilang ya."

Gue gak mau jawab, dan cuma nunduk. Karena gue tahu, ada saatnya gue gak kuat, tapi gue gak akan pernah mau pisah sama Jemmy.

Setelah gue menghabiskan liburan gue dengan jadi bucin Jemmy, datanglah pada waktunya Jemmy harus berangkat ke Aussie. Gak hari ini sih, tapi besok. Gue ke rumah Jemmy pas siang, mau bantuin Jemmy beresin barang dan ngabisin waktu terakhir bareng dia.

"Misi, Tante," kata gue pas masuk rumah Jemmy.

"Eh, Sherly. Masuk, masuk. Jemmy-nya lagi di kamar, beresin buku.

Ke atas aja langsung."

"Oh iya, Tante. Permisi." Gue salim ke mamanya dan langsung ke kamar Jemmy. Pintu kamarnya ketutup, jadi gue ketok dulu sebelum masuk.

"Hai, Cantik," sapa Jemmy pas buka pintu. Gue disambut dengan senyum semringahnya. Gue masuk, dan Jemmy nutup pintu kamarnya lagi.

Gue lihat kamarnya yang sedikit kosong. Di pojok kamar, ada dua boks lumayan gede dan satu koper. Gue langsung sedih banget dan pengen nangis. Gue sadar, orang yang ada di depan gue sekarang, besok udah pergi. Gue berdiri di tengah kamarnya. *Feel*-nya beda banget. Orangnya masih ada, tapi kerasanya kayak udah pergi.

"Sherly." Dia manggil gue yang lagi bengong.

Gue langsung nengok.

"Sini." Dia ngebuka tangannya lebar, tanda mau dipeluk.

Awalnya, gue ragu-ragu, tapi pas gue ngelihat muka Jemmy, gue langsung peluk dia erat banget. Gue gak mau ngelewatin kesempatan ini dan nyesel nantinya. Kita pelukan erat, hening, tenang, damai.

Gue ngehirup wangi Jemmy banyak-banyak dari dada dia. Gue mau selalu inget wangi dia ini. Jemmy ngecup kepala gue berkali-kali pas gue meluk dia. Kenapa, sih, ini sedih banget anjir?!

"Tetep jadi rumah yang akan selalu aku kangenin ya," kata dia.

Gue langsung nangis. Ah, lemah banget sih, anjir, ginian aja nangis. Gue jadi *throwback* dulu gue galak banget sama dia, tapi sekarang, hal yang gue pengen bilang sama dia cuma satu, "Aku cinta kamu, Jemmy."

Gue langsung ngomong itu tanpa mikir lagi. Gue gak mau mikir apa pun hari ini. Bodo amat mau Jemmy sampe *cringe* sendiri. Gue akan ngomong semuanya yang gue rasain—lagi-lagi—karena gak mau nyesel nantinya.

Jemmy gak bales omongan gue, tapi dia natap gue sambil senyum tipis dan ngelus pipi gue. Entah kenapa, tatapannya bikin gue baper. *Feel*-nya sama kayak Jemmy lagi gombal. Masalahnya, dia sekarang gak ngapa-ngapain, cuma natap gue aja.

Gue natap dia balik sesaat.

Cup.

Dia nyium bibir gue. Gak cuma ngecup, tapi bener-bener nyium bibir gue. Gak pake mikir lagi, gue ngebales ciuman dia. Ini pertama kalinya gue bener-bener nyium dia. Bukan, ini pertama kalinya kita bener-bener ciuman. Gue meluk Jemmy makin erat, dan malah nangis sambil cium dia. Dia meluk pinggang gue makin erat sampe kita bener-bener gak ada jarak. Badan kita udah nempel banget.

Gue ngelepas ciumannya pas udah hampir gak bisa napas. Posisi muka kita masih deketan, bahkan gue bisa rasain napas dia kena muka gue.

"Jangan pergi," kata gue dengan suara serak gara-gara nangis. Ya ampun, gue belum bisa relain dia untuk pergi jauh.

Jemmy cuma natap gue dari deket gini.

"Aku bakal tetep jadi punya kamu, Sherly. Jangan takut, oke?" kata Jemmy, terus nyium dahi gue.

"Janji sama aku, kita gak akan putus." Gue angkat kelingking kanan gue.

Dia senyum dan nyatuin kelingking kita. "Aku janji, kita bakal putus kalau mau nikah."

Gue ketawa sedikit. "Janji?"

"Janji."

Gue meluk Jemmy lagi erat. Dia juga meluk gue. Dia ngelus rambut gue.

"Sayang," panggil dia.

Kadang gue *cringe* banget kalau dipanggil gitu, tapi di saat-saat kayak gini, gue butuh banget digombalin Jemmy sampe mampus. Gue butuh asupan 'gula Jemmy' sebelum ditinggal.

"Hm?" Gue natap dia.

"Duduk di kasur aku coba sebentar."

Gue nurut dan duduk di kasur dia.

Jemmy jalan ke meja belajarnya dan ambil sesuatu. Dia balik lagi, tapi kayaknya dia gak bawa apa-apa. Dia tiba-tiba ambil tangan kiri gue, dan dia masangin cincin.

Dia ngasih gue cincin?!

"Jemmy?" Gue natap dia dan minta penjelasan.

Dia cuma senyum aja. Cincinnya bener-bener muat di jari manis kiri gue. "Muat juga. Aku kira, kelingking aku bakal beda sama jari manis kamu."

Gue masih natap dia bingung. Kita baru lulus SMA woy, masa gue udah diajak nikah?

"I-ini, maksudnya apa?"

Jemmy duduk di kasur dan dia nunjukin cincin yang sama. Cincinnya *simple*. Tapi, gue suka banget ngelihat Jemmy pake itu.

"Cuma kenang-kenangan dari aku, takut kamu kangen. Di dalemnya ada nama gitu. Lihat, deh."

Gue ngelepas cincinnya dan ngelihat inisial nama gue dan Jemmy ada di sana.

"Maaf, yang perak dulu. Nanti kalau aku ngelamar kamu, pasti aku beliin yang emas kok."

Jemmy gila apa, ya? Kayak gini aja gue udah seneng banget.

"Kamu kenapa sih jago banget bikin aku seneng?" Gue make cincin gue lagi.

Jemmy cuma senyum aja ngelihat gue seneng.

"Ini serius? Uang kamu gak abis banyak buat beliin ini?" Tiba-tiba gue jadi kepikiran, ngapain dia ngeluarin uang sebanyak ini buat gue? Kalau gue dikira matre sama orang-orang, gimana?

"Gak, kok. Udah, kamu gak usah pikirin apa-apa. Itu uang aku, kemauan aku juga. Pokoknya kamu pake aja cincin ini baik-baik. Aku bakal pake setiap hari. Mau di kampus aku ditanyain udah nikah juga biarin aja. Aku bakal pake. Ini juga buat nebus foto kita yang waktu itu dibakar."

Duh, gila! Hati gue terenyuh banget denger Jemmy ngomong kayak gitu. Gue juga bakal pake ini setiap hari. Gue mau bilang ke orang-orang kalau gue udah tunangan sama Jemmy.

"Makasih, ya." Gue langsung meluk dia erat. Dia juga meluk gue, terus nyium pipi gue gitu.

"Eh, sebentar, aku mau foto tangan kita dong," kata dia dan ambil HP-nya di deket bantal. Jemmy megang tangan gue dan taruh tangan kita di kasurnya, terus dia foto. Dia senyum-senyum sendiri lihat hasil fotonya.

"Tangannya aja cantik banget. Gimana orangnya," kata dia tiba-tiba pas lihat fotonya.

Eak, *blushing* lagilah gue dengernya.

"Orangnya aja cantik, gimana pacarnya," timpal gue.

"Pacarnya cantik juga?" Jemmy natap gue dengan muka konyolnya.

"Iyain."

Bandara Soekarno-Hatta.

Jemmy udah siap dengan tasnya yang gak pernah ganti dari kelas 10. Gue natap dia sebelum pergi. Ganteng.

Gue di sini bareng mama sama papanya. Temen-temennya pada gak bisa dateng.

"Baik-baik ya, Nak, di sana. Mama udah bilang Tante Gabby buat jagain kamu. Jangan bandel. Kalau ada apa-apa, bilang Mama langsung," kata mamanya sambil meluk Jemmy.

"Jangan manja, ya, di sana. Belajar yang bener. Kalau kangen rumah, bilang Papa," kata papanya dan meluk Jemmy juga.

Setelah beberapa nasihat dari orangtuanya, akhirnya mereka ngebolehin gue buat ngomong ke Jemmy. Mereka mundur agak jauh dan sedikit ngasih ruang buat gue ngomong ke Jemmy.

"Ih, kok, berkaca-kaca lagi sih?" tanya Jemmy pas ngelihat gue udah mau nangis entah keberapa juta kali.

Gue gak jawab Jemmy dan langsung meluk dia, untuk terakhir kalinya sebelum dia pergi ke sana. Yah, udahlah, gue bikin bajunya si Jemmy basah banget ini, sih.

"Ya ampun, Sayang, jangan nangis." Dia ngelus rambut gue lembut.

Gue coba nahan nangis sebisa mungkin dan natap dia lagi.

"Aku pergi dulu, ya?" Jemmy senyum ke gue.

Di saat gue sedih, dia malah ngasih gue senyum terbaik dia. Bener-

bener bikin nyaman banget.

Gue angguk sambil ngelap mata gue. Jemmy ngelihat jam tangannya dan ngehela napas.

"Baik-baik di sini, Sayang. Aku bakal balik kok." Jemmy megang pipi gue dan ngelap air mata gue. Dia cubit sedikit pipi gue, kayak gemes gitu.

"Selalu kabarin aku ya?" kata gue ke Jemmy.

Dia angguk.

Gue lihat jam. Dia bener-bener harus pergi sekarang. Mama sama papanya nyamperin Jemmy lagi.

"Ma, Pa, pamit ya," kata Jemmy dan salim ke orangtuanya.

"Hati-hati," kata orangtuanya.

Jemmy angguk dan ngehela napas panjang. "Dadah," katanya.

Dia jalan sambil ngelambain tangannya. Kayak di film-film, gue ngelihat punggung dia dan tas petualangnya itu dari belakang.

"Sherly, ayo," ajak mamanya.

Jemmy jalan makin jauh dan gak ngelihat ke belakang. Gue tiba-tiba takut dia pergi, tapi gue coba ngelepasin dia.

"Jemmy!" Gue manggil Jemmy kenceng.

Dia balik badan dan natap gue.

"Aku sayang kamu!"

Dia senyum lebar. "Aku juga!" teriak dia sambil ngasih *love sign* pake jarinya.

Akhirnya, dia bener-bener hilang dari pandangan gue.

See you when I see you, Jemmy.

Pulang Kampung

Mama Jemmy: Sherly, maaf banget Tante ngomongnya mendadak. Papanya Jemmy ada urusan mendadak besok keluar kota. Acaranya sama pejabat gitu, jadi Tante harus temenin. Kamu gak apa-apa besok jemput Jemmy sendiri? Nanti Tante suruh sopir buat anter kamu ke bandara. Maaf, ya, Sherly. Tante juga udah bilang sama Jemmy kok. Dia malah gak mau dijemput-jemput.

Sherly: Gak apa-apa, Tante. Nanti aku ke bandara sendiri aja. Siap, Tante! Nanti aku jemput Jemmy-nya.

Udah jam sembilan malem, tapi pesawat Jemmy belom *landing* juga. Gue sama Mas Jembar—sopir keluarga Jemmy—masih nungguin Jemmy dari jam delapan malem tadi. Kayaknya, sih, pesawatnya agak *delay* gitu.

Mas Jembar dari tadi nunggu bareng sopir-sopir taksi sambil ngerokok. Katanya, kalau Jemmy udah ada, gue tinggal telepon dia aja. Alhasil, gue cuma gabut sambil main HP.

Gak. Gak gabut. Gue deg-degan banget sumpah.

Ini pertama kalinya gue ketemu Jemmy lagi setelah berbulan-bulan

lamanya. Selama ini kita cuma modal *video call* yang macet-macet doang. Itu juga jarang banget. Kita berdua sama-sama sibuk kuliah.

Anak FK sama anak FKH pacaran?

Not a good idea, Dude.

Kita sama-sama calon dokter. Walau beda pasien, tapi kita sama-sama sibuk mampus. Jemmy juga di kampusnya lebih rajin sekarang daripada di SMA. Untung dia kuliahnya di Australia. Coba kalau di Amerika, berabe banget, sih, gue ngatur waktu buat teleponan sama dia.

Kita bahkan pernah gak *chat*-an sama sekali selama tiga hari karena sama-sama sibuk. Kalau *chat*-an pun balesnya gak semenit atau dua menit, tapi paling cepet satu atau dua jam-lah. Kalau sama-sama *free*, baru cepet.

Jemmy di sana tinggal sama tantenya yang nikah sama bule di sana. Gue juga kadang dikasih foto keponakan dia yang masih unyu-unyu gitu.

Selama gue pisah sama Jemmy, gue cuma kangen-kangen budak cinta aja gitu?

Gak.

Gak keitung berapa kali kita saling ribut gara-gara salah paham dan gak sabaran ngadepin LDR yang sangat rumit ini.

Pernah gue ribut di telepon sampe bener-bener nangis. Sepele, cuma gara-gara dia gak gak sengaja nge-*read* chat dari gue dan gak dia bales. Mungkin faktor lelah juga, jadi sama-sama emosian.

Bahkan, beberapa hari kemaren, kita sempet ribut lagi.

Iya, Jemmy mau pulang aja kita ribut. Sebenernya, dia udah mau pulang dari awal-awal. Tapi, gue nyuruh dia tetep di sana aja kalau emang masih banyak urusan. Tapi, dia ngiranya gue gak mau ketemu dia. Padahal, maksud gue buat selesain urusan kuliah dia.

Ributlah kita, dua manusia yang sama-sama pemarah dan batu ini.

Ngomong-ngomong, Jemmy gak tahu kalau hari ini gue bakal jemput dia. Dia tahunya cuma bakal dijemput sama Mas Jembar aja. Gue bukan mau *surprise* atau gimana-gimana sih. Berhubung mamanya yang minta, dan gue juga kangen, jadi kenapa gak gue jemput gitu.

Gue yang dari tadi asyik sendiri sama HP, gak sadar kalau ternyata pesawat Jemmy udah *landing* dari tadi dan penumpangnya udah pada keluar. Gue langsung berdiri dan ngelepas *headset* gue.

Gue berdiri di antara orang-orang yang mau jemput keluarganya juga, ada juga yang jemput *partner* kerja. Rame juga ternyata. Gue sampe harus menelaah orang-orang yang matanya rada sipit-sipit gimana gitu.

Ketemulah dia, dengan baju warna merah muda.

Dia mau langsung jalan keluar, nemuin Mas Jembar. Jelas aja dia gak lihat gue karena mungkin dia juga gak akan ngira kalau gue sekarang akan jemput dia.

"Jemmy! Nathaniel Jeremy!"

Dia nengok. Tapi bukannya nyamperin, dia malah diem di tempat dan ngehalangin orang yang mau jalan. Bener-bener kayak patung. Sampe akhirnya, orang di belakangnya nyolek dia buat minggir.

Dia ngelepas masker dan nyamperin gue. Muka dia masih cengo.

"Kaget, ya? Hehe. Maaf gak kasih tahu. Baru disuruh mama kamu kemaren buat jemput kamu."

Jemmy masih diem, gak berekspresi sama sekali.

"Gak suka ya aku ke sini?" Gue jadi takut sendiri soalnya Jemmy cuma diem aja.

Tiba-tiba, dia langsung meluk gue erat banget-banget-banget-banget.

"Aku kangen."

Gue senyum lebar dan meluk dia balik. Ya tuhan, wanginya ini yang gue kangenin berbulan-bulan akhirnya bisa gue cium lagi. Gak peduli, deh, orang-orang pada ngelihatin kita pelukan di tempat umum gini. Udah kayak di drama-drama.

"Aku juga kangen." Gue ngelus punggung atas dia.

Jemmy belom lepasin pelukannya bahkan hampir dua menit.

"Jem, ini gak mau lepasin peluknya?"

Jemmy geleng. "Bentar dulu," kata dia sambil ngelus punggung gue.

Jadi gini rasanya ketemu setelah LDR-an? Gila ya, perasaan bahagianya bener-bener gila. Kangen yang udah ditimbun berbulan-bulan, langsung lepas semuanya. Setelah ketemu, yang kemaren ribut-ribut segala macem, jadi lupa. Gak ada lagi yang dipikirin selain bahagianya gue ketemu pacar gue ini.

Jemmy akhirnya lepasin pelukannya, terus natap gue. Dia megang pipi gue dua-duanya. Jemmy senyum, senyum yang gue suka banget.

"Gila! Rindu itu berat banget, ya, ternyata."

Gue langsung cengengesan. "Jem, masih *jet lag*? Dateng-dateng

langsung gombal. Apaan coba? Padahal kemaren marah-marah."

Jemmy nyengir kuda. "Ya gak apa-apa dong, buat nebus semua sikap nyebelin aku kemaren. Lagian, mana bisa sekarang marah, depan bidadari gini."

"Bodo amat."

"Jadi, kamu selama di Aussie gimana?"

Jemmy yang kayaknya masih kurang menghirup oksigen di Indonesia, langsung gue tanya-tanya. Padahal dia baru dateng kemaren dan gue bela-belain bangun pagi cuma buat dateng ke rumahnya dan kepoin kehidupan dia di Aussie.

Jujur aja sih, gue kangen dan penasaran banget sama hidup dia di sana. Abis, baru semester pertama aja, dia udah perlahan sibuk gitu, lho. Kita masih berhubungan, tapi makin jarang frekuensinya. Jauh sih dibanding dulu yang Jemmy tinggal meluncur ke rumah gue kalau lagi kangen.

"Ya gitulah, Sher. Aku sebenernya masih susah adaptasi gitu sama situasi di sana. Anaknya emang asyik-asyik, tapi masih suka gak sepemikiran gitu. *Jokes* di sana aja beda banget sama *jokes* di sini."

Jemmy kesusahan, tapi gue malah ngakak denger dia kesusahan. Dia anaknya bukannya katro atau gimana. Tapi, ngebayangin dia *awkward* sama orang lain, tuh, lucu aja gitu.

"Emang gimana?"

"Ya gitulah pokoknya. Beda. Udah, ah, aku males ngomongin kuliah. Mau ngomongin kabar kamu aja, boleh gak? Kangen."

Gue diem sebentar dan gak langsung respons. Mamanya dari tadi lagi bolak-balik gitu. Ngomong-ngomong, ini Jemmy belom mandi. Iyalah, gue dateng jam sembilan pagi, ini anak juga masih bau iler.

"Apa sih, ih. Jijik, deh, kangen-kangen kayak yang gak ketemu lama aja."

"Lah, emang iya, Suripto." Jemmy nyubit pipi gue.

"Ih, sakit! Ngeselin banget, sih?! Udah tahu aku gak suka dicubit," kata gue sambil narik tangan dia dari pipi gue.

"Terus sukanya apa? Dipeluk? Dicium? Apa dihalalin?"

Kirain di Aussie dia dapet pembersihan gombal, tahunya masih sama

aja kayak dulu. Ya baru satu semester sih, jadi belom dapet hidayah kali ya.

"Iya, coba anterin aku ke MUI. Cek coba aku halal apa gak."

Jemmy ketawa sampe giginya kelihatan semua. Ya ampun, lama banget gue gak lihat senyumnya yang semanis ini. Di *video call* sering sih, tapi lihat secara *live* gini, tuh, beda.

"Emesh, ih, emesh!" kata Jemmy.

Dih, dasar budak cinta.

"Nana, mandi dulu gih. Ketemu pacar bukannya ganteng-ganteng malah buluk, gimana sih," kata mamanya pas nyamperin kita berdua sambil ngasih kentang goreng dan sebotol saos sambal. Mantap jiwa.

"Ih, Ma, dia mah mau aku berlumuran tanah juga masih sayang. Iya, gak?" Jemmy natap gue dan gue langsung ngerutin dahi.

"Dih, kamu sekarang gak mandi juga abis ini aku putusin."

"Dih, kok gitu sih?! Ya udah, tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Kalau mau pergi, ke hatiku aja."

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala, malu digombalin Jemmy DI DEPAN EMAKNYA. Gila gak lo, ini anak pedenya setinggi langit. Untung emaknya baek.

Sambil nunggu Jemmy mandi, gue main HP aja sambil lihatin grup fakultas, takutnya ada info apa-apa. HP Jemmy juga dari tadi rame deh. Grup fakultas dia kali, ya?

Oh, ya, Jemmy balik ke sini juga gak lama, cuma dua sampe tiga minggu gitu. Makanya, gue harus manfaatin momen ini sebaik-baiknya.

Ting!

Gue lihat ke HP Jemmy yang lagi nampilin *pop up chat* WhatsApp.

Casey: Hey, where r u?
Andrew said u goin back to ur country.
Why don't u tell me?
You owe me something.
Don't act like u forget it.
When u back, you have to meet me at my house, okay?

Ah, paling temen kampusnya, ngurus tugas.

Kasian juga si Jemmy lagi liburan gini diuber-uber sama tugas. Eh, tugas bukan sih? Apa bukan? Apa UKM? Gak tahu dah kuliah di sana gimana, yang jelas gue kuliah di Indo aja ribetnya minta ampun.

Setelah beberapa saat, dia balik lagi dari kamarnya dengan rambut masih basah banget sambil bawa handuk kecil buat ngeringin rambutnya. Gue lanjut aja main HP dan merhatiin grup fakultas, angkatan, buka Instagram, pokoknya gabut aja buka HP.

"Tadi ada *chat* tuh dari temen kamu. Kamu masih ngutang tugas apa gimana?"

Jemmy langsung ngerutin dahi pas gue ngomong utang tugas dan buru-buru cek HP-nya. Dia masih berdiri dan baca *chat*-nya sambil jalan ke dapur gitu tanpa ngomong apa-apa ke gue. Pusing banget kali, ya, ini anak sampe butuh minum. Abis minum ke dapur, dia balik lagi dan HP-nya dimasukin ke kantong celana trainingnya.

"Kamu masih ada tugas?" tanya gue.

"Hah? Hhm, bukan. Bukan tugas gitu. UKM."

"Oh, *band* kamu?"

Dia angguk-angguk, terus duduk di sebelah gue dan ngerangkul gue.

"Kamu gak ada tugas apa-apa?"

Gue geleng-geleng. "Udah pada selesai. Sengaja biar liburan sama kamu gak keganggu."

Dia langsung senyum dan nempelin kepalanya yang masih basah ke bahu gue.

"Main ke Dufan, yuk. Mau gak?"

"Dufan? Kapan?" tanya gue.

"Besok, deh. Aku dari kemaren udah pengen liburan sama kamu gitu."

Ajigile, bocah baru juga nyampe Indo kemaren, udah langsung ngajak maen jauh-jauh aja.

"Kamu gak *jet lag* atau capek gitu emang?"

Dia natap gue terus senyum. "Justru kalau lihat kamu, aku langsung sembuh gitu."

Bah! Keju, keju.

"Dih, ya udah nanti aku tanya Mama dulu. Lagi gak ada uang aku tuh."

Jemmy baru mau ngomong sesuatu, langsung gue samber, "Gak. Jangan ngomong bisa pake duit kamu. Kamu udah tinggalnya jauh, di

Aussie. Hidup susah. Aku tahu kamu kere, kan, jajan di sana?"

Jemmy langsung nyengir.

"Ih, tapi tabungan aku masih banyak kok. Ayolah, aku pengen banget. Kapan lagi kita main ke Dufan gitu. Kan, kita kuliahnya sibuk." Jemmy ngerengek.

"Ya ditabung buat yang lebih pentinglah. Gak banget, deh, hambur-hamburin duit buat cewek. Kalau jajanin yang kecil, sih, masih wajar. Tapi, kalau sampe harus bayarin segala macem, bahkan sampe ke Dufan, aku gak mau. Aku gak sematre itu," kata gue tegas.

"Ih, lagian yang bilang kamu matre siapa? Kan, aku yang mau. Aku tuh jarang banget, lho, kasih kamu sesuatu. Malah gak pernah kasih kamu yang aneh-aneh sampe ngabisin duit."

"Terus kamu beli ini pake daun apa pake angin?" tanya gue sambil nunjukin cincin perak yang dibeliin Jemmy.

Dia kayak autoinget gitu kalau dia pernah beliin kita cincin *couple* perak. Ini anak beli cincin perak kayak jajan ciki kali, ya, sampe lupa.

"Sher, percaya gak sih, waktu aku SD dan SMP, aku jarang banget jajan?" tanya Jemmy tiba-tiba.

Gue diem aja. Dia belom pernah cerita tentang ini sebelumnya.

"Waktu aku SD dan SMP, bisa dihitung pake jari, berapa kali aku jajan. Uangnya aku tabung. Aku waktu itu belom paham kalau Papa kasih aku uang jajan yang cukup banyak. Aku juga selalu bawa bekel," kata dia sambil makan kentang goreng.

"Pas SMA, aku juga jarang jajan. Tapi, karena udah kenal rokok, jadi uangku suka abis gara-gara itu. Eh, itu dulu. Sekarang aku udah gak rokok. Lagian, di Aussie gak ada temen ngudud," kata dia pas gue mau protes masalah ngerokoknya.

"Jadi, itulah kenapa, aku ada tabungan yang bisa dibilang cukup. Kamu gak usah takut. Papa aku, tuh, suka ngasih aku uang bulanan kebanyakan. Anaknya cuma satu sih. Dimintain anak lagi malah gak mau. Padahal bikin anak, kan, enak."

Gue langsung melotot dan mukul pahanya. "HEH, BAHASANYA!"

Dia meringis kesakitan gitu sambil elus-elus pahanya. "*Edan, atuh*-lah sakit."

Gue melet ke dia. Orang lagi serius-serius dengerin dia cerita, malah diselipin gituan.

"Mesum," kata gue.

Jujur aja, sih, kita berdua bukan pasangan yang senaif itu. Kita sering kok ngomongin masalah *sex education*, tapi bukan menuju ke arah yang gimana gitu. Bukan berarti gue rela dilecehin Jemmy dan sebagainya. Gak, cinta gak bikin gue buta sama yang gituan.

"Jadi gimana, ih? Besok ke Dufan, ya, sama aku. *Fix?*" ajak dia lagi.

Duh, pengen sih, tapi gimana dong gue lagi kere banget.

"Nanti malem aku kabarin deh. Aku tanya Mama dulu. Emang kamu udah punya SIM buat nyetir mobil ke sana?"

Jemmy langsung ketawa gitu. "Ya punyalah, Sayang."

Gue sama Jemmy selama ini dibawa keliling pake motor mulu sih, jadi gak tahu dia punya SIM mobil apa gak. Kan, gak mungkin kita naek motor tuanya ke luar kota gini. Mana kuat.

"Ya udah, aku bilang Mama."

Dia langsung girang. "Yes! Ah, mama mertua mah pasti oke, deh."

"Dih, pede amat."

Akhirnya, gue dibolehin pergi sama Mama dan dikasih uang, tapi cuma buat tiket masuk Dufan-nya aja. Jajannya, sih, sama Jemmy.

Sebenernya, gue baru pertama kali jalan berdua ke luar kota gini tanpa keluarga. Pernah sama temen, tapi gak berduaan. Jujur, gue takut banget kalau sampe kenapa-napa di jalan, kesasar gitu misalnya. Duh, semoga gak deh.

Gue sama Jemmy berangkat dari jam 10 pagi. Sekarang lagi musim liburan, jadi pasti rame juga. Kita masih di tol dan kerjaan gue dari tadi nyemil mulu di mobil. Kalau gak nyemil, suka enek soalnya. Maklum, kampungan.

Jemmy mengantisipasi gue buat gak nyemil berlebih dengan megangin tangan kanan gue. Jadi, dia nyetir pake satu tangan gitu. Tapi, ya, namanya anak bandel, kadang pake tangan kiri juga gue jabanin buat nyemil doang.

Pas lagi gabut denger lagu dari radio, Jemmy tiba-tiba nyium tangan kanan gue gitu. Gue nyengir aja. Bucin banget ya ampun, tapi kenapa gue sekarang kayak malu-malu gitu ya mau bucin ke dia?

"Cium-cium mulu," kata gue.

Dia cuma senyum aja. Ya ampun, gue sayang banget sama dia dah.

Gue ngelihat dia nyengir dari samping dan kayak ada yang aneh gitu dari giginya.

"Jem, itu di belakang gigi kamu apaan¿"

Jemmy ngerutin dahi, terus kayak paham gitu apa yang gue omongin.

"Ohh, behel¿"

Gue jadi maju gitu, terus ngelihatin giginya. "Lah, kok, di belakang gigi¿ Sejak kapan kamu pake behel¿"

"Yeu, norak. Udah dari kelas 10 kali aku pake behel. Kamu gak sadar dulu gigi aku gak rapih gitu apa¿"

"Ngapain juga merhatiin kamu pas kelas 10¿ Orang kelas 10 nyebelin gitu juga," kata gue dengan nada kebencian.

"Dendam amat, sih, lo sama gue," kata Jemmy sambil nyubit pipi gue.

"Abis kamu nyebelin."

"Tapi, kamu sayang kan¿"

Bener-bener ini anak, ada aja celahnya buat gombal tuh, ya.

"Iya, hehe."

Finally, kita berdua sampe di Dufan!

Karena gue dari tadi sebenernya kebelet pipis, jadi gue ke toilet dulu pas Jemmy lagi beliin tiketnya. Setelah buang air dan *retouch makeup*, gue sama Jemmy masuk ke Dufan-nya. Seger bener pas baru masuk Dufan. Ada airnya gitu, lho, tahu gak sih yang disemprot tipis pake angin gitu¿

"Mau main apa kamu¿" tanya Jemmy sambil lihat penanda arah di depan *carousel*. Itu, lho, yang komedi putar kuda itu.

"Jalan dulu aja, yuk¿ Nanti kalau ada yang seru, langsung naik."

Jemmy angguk dan ambil tangan kiri gue. Dia pegangin erat banget. Dia natap gue sambil senyum, memberikan tatapan 'lo pacar gue, jangan ilang', gitu deh.

"Rame banget, ya, Dufan. Lama-lama aku sewa juga nih buat main kita berdua," kata Jemmy.

"Sok drakor banget, sih, Anda."

Jemmy cengengesan. Ngomong-ngomong, gue suka banget, deh, sama penampilan dia hari ini. Dia pake *skinny jeans* yang lututnya robek

gitu, kaus item, sama pake jaket *jeans*. *Simple,* tapi *boyfriend* banget gitu.

Sekarang udah jam 12 siang dan sebenernya terik banget. Gue jadi mager mainan yang ribet-ribet gitu. Sebenernya, mata gue dari tadi tertuju pada bianglala yang terpampang gede dari jauh. Tapi, antriannya rame banget.

"Kamu mau naik itu? Bianglala?" tanya Jemmy.

Gue angguk, tapi gue ragu buat antri sepanjang itu.

"Ya udah, yuk! Ikutan ngantri dulu. Gak bakal lama kok."

Setelah melihat wajah Jemmy yang gue kangenin banget, gue jadi yakin buat naik bianglala itu.

Ya gimana gitu, kan, duduk berdua bersama Bebeb di ketinggian. Eak!

Akhirnya, gue ikutanlah ngantri sama Jemmy sambil ngobrol-ngobrol.

Dari tadi sebenernya ada pemandangan yang cukup asing buat gue.

Pasangan gay.

Sebutlah gue kolot, gue emang jarang banget ngelihat pasangan gay. Mungkin kalau di Jakarta gini, wajar aja. Tapi gue jarang ngelihatnya, jadi kerasa asing aja. Walaupun sebenernya gue *fine-fine* aja, itu urusan mereka, kok. Tapi, mata gue kadang jadi ngelihatin mulu, aduh.

"Sher." Jemmy nyolek tangan gue dan negur gue yang dari tadi emang ngelihatin mereka terus. Jemmy jadi pindah gitu berdirinya dan nutupin pandangan gue ke mereka.

"*Do not stare like that.* Lihatin aku aja," kata Jemmy.

"Bosen lihatin kamu."

"Jangan, ya, Sayang. Jangan gitu, oke?"

Gue angguk dan akhirnya mengalihkan pandangan gue. Setelah penantian panjang, sampe jugalah kita naik si bianglala ini. Gue *excited* banget karena gue emang demen sama yang kayak ginian.

Jemmy duduk di sebelah gue, ngerangkul pinggang gue, dan kita berdua natap ke arah pemandangan Dufan beserta potongan Kota Jakarta yang panas parah ini. Panas, tapi anginnya lumayan kenceng.

Gue natap mata Jemmy. Gak tahu kenapa, gue tiba-tiba deg-degan gitu lihatin Jemmy, kayak baru jadian. Sumpah, gue ngerasa bahagia banget bisa milikin dia.

"Kangen."

Jemmy nengok pas gue ngomong gitu. Dia senyum dan langsung nyium pipi gue. Semudah itu, sesimpel itu dia jawab kangennya gue.

"Aku juga kangen," kata dia dan megangin tangan gue.

"Kangen siapa?"

"Mama aku," kata dia dan langsung ketawa ngakak. "Ya kamu pake nanya. Udah tahu aku kangen banget sama kamu."

Bianglala-nya berhenti pas kita ada di atas. Jemmy natap gue intens dan ngelus rambut gue lembut.

"Sherly."

"Hm?"

"Aku tahu kita masih muda banget untuk ngomongin ini. Tapi, aku bener-bener pengen nikahin kamu. Aku gak bisa bayangin kalau nanti istri aku bukan kamu, kalau yang bangunin aku setiap hari bukan kamu, kalau yang semangatin aku bukan kamu."

Bukannya terenyuh atau gimana, gue malah cengengesan. Sumpah, Jemmy tuh jarang banget ngomong seserius ini tentang hubungan kita. Jadi, sekalinya dia ngomong serius, bukannya baper, gue malah ngakak.

"Ih, apaan deh. Udah ngomong nikah-nikah aja."

"Iya tahu, emang kayak masih lama gitu. Tapi, aku udah sayang banget sumpah."

"Bucin banget, sih, kamu."

Jemmy cuma senyum, kayak yang bangga jadi bucinnya gue gitu. Rela menjadi budak cinta Sherly selama-lamanya.

"Sher, maaf, ya, kalau aku belom jadi pacar yang sempurna."

Lah, ini anak ngomongnya kenapa kayak mau putus?!

"Kamu apaan sih? Jangan bikin takut gini dong."

Jemmy malah senyum misterius gitu. Gak tahu maksudnya apaan, tapi dia gak jawab lagi dan malah senyum aja, terus elus-elus tangan gue.

"Pokoknya, maaf. Aku sayang kamu."

Gue gak nanggepin keanehan omongan Jemmy. Mungkin dia baru dapet hidayah untuk tidak menjadi cowok bangsat kayak pas dulu kita HTS-an. Ya gue juga lega, sih, udah gak ada PHO semacem Mila gitu di hubungan kita. Satu-satunya PHO sekarang, ya, cuma jadwal kuliah aja.

Setelah naik bianglala, kita jalan sedikit ke sebelahnya bianglala, yaitu kora-kora. Gue, sih, gak takut sama mainan apa pun di Dufan dan untungnya Jemmy juga gak takut. Jadi, kita bisa main apa aja, paling Histeria sama Tornado, sih, yang gue bingung gimana maininnya.

Pas mau naik kora-kora, kita antri lagi. Sebenernya, gak gabut sih pas antri soalnya sambil dengerin cerita Jemmy di Aussie. Gue juga cerita tentang kuliah gue.

"Iya, lho, sumpah aku udah ilang kaus di asrama. Padahal itu kaus polos biasa, masa gitu aja diambil pas aku lagi jemur?" kata gue, mengingat kaus gue yang raib di lapangan tempat jemur baju.

"Terus gimana?"

"Ya aku ikhlasin aja, sih. Untung itu baju buat tidur, bukan baju buat kuliah. Biasanya juga aku pulang ke rumah seminggu sekali, jadinya gak nyuci baju di asrama. Tapi waktu itu lagi banyak acara di asrama, jadi ya aku nyuci. Eh, malah ilang."

Udah gak asing, deh, sama yang namanya colong-percolongan di asrama. Kalau pas dulu pulpen gue dicolong, gue tinggal nuduh anak kelas aja. Lah ini, jemur di lapangan yang satu asrama isinya beratus-ratus orang, mau nuduh siapa juga gue?

"Hati-hati, Sayang. Oh iya, si Jeno di IPB gimana?"

Ya elah, masih aja nanyain Jeno mulu. Kalau lagi ngomongin kampus, pasti dia nanyain Jeno. Padahal jurusan Jeno jauh banget sama gue. Asrama juga jauh. Ketemu boro-boro, dia udah gak sebandel dulu kayaknya. Gak tahu deh, pokoknya jarang ketemu aja gue sama dia. Gak satu *cluster* belajar juga.

"*Atuh* kamu aja tanya ke dia, ngapain tanya ke aku. Ketemu aku, tetep aja yang ditanya Jeno," kata gue pake nada ngambek.

"HAHAHA! Ya ampun, segitunya banget kalau aku ngomongin Jeno. Ya udah, iya, aku gak nanyain Jeno deh. Lagian lusa aku mau nge-*date* sama dia." Jemmy buka HP dan nunjukin *chat* dia sama Jeno.

Mereka mau ngopi bareng gitu. Kayaknya, bareng anak-anak lain di *squad*-nya juga, tapi dia keluar duluan sama Jeno. Kembar siam banget, gak, sih?!

"Ya udah, sana. Aku juga mau nge-*date* sama Yeri."

Jemmy nyengir kuda. "Jangan cemburu dong. Kan, yang pacar aku,

kamu. Jeno cuma simpenan kok."

Gue natap dia *cringe* gitu.

Setelah nunggu giliran, kita akhirnya naik kora-kora. Gue milih duduk paling ujung belakang. Sok-sokan gitu, kan, mau duduk di posisi yang paling menantang. Sebelah kita ada tiga orang gitu.

"Emang berani kamu duduk sini?" tanya Jemmy sambil masukin kameranya dan diselempangin tas kameranya.

"Kamu takut?"

Dia malah ketawa. "Jujur aja, ngeri ini mah. Tapi, ya udah kalau kamu mau, *sok* aja."

Besi pelindungnya turun, dan mbak-mbaknya kayak ngomong yang tentang larangan ibu hamil, pemilik penyakit jantung, gak boleh naik ini.

"Sher, anak kita gimana ih?" kata dia terus megang perut gue.

"AMIT-AMIT IH!" teriak gue lihat tinggal Jemmy yang pura-pura gue lagi hamil. Ngeri aja, anjir! Gue masih muda, cantik gini, masa udah bunting duluan?!

Kora-koranya mulai jalan, dan orang yang di sebelah gue heboh nge-*story* gitu. Gue boro-boro nge-*story* deh, ngeri jatoh HP gue.

"Jem, ini kok tinggi banget sih?!" Gue mulai panik pas kora-koranya tuh naik banget.

"AAA, JEMMY!!!" Gue ngejerit pas kora-koranya nyampe miring gitu. Gue duduk paling ujung dan badan gue rasanya hampir jatoh. Sumpah, lemes banget gue.

Gue pegangan ke besinya sama ke tangan Jemmy. Dia juga sama aja kayak gue, teriak-teriak.

"JEMMY, YA ALLAH! MATI GUE MATI!"

Gue bener-bener ngejerit dan gak percaya gue selebay ini naik kora-kora doang. Tapi, sensasi duduk paling ujung gila banget, bikin gue lemes. Tulang gue kayak abis dipresto, lembut enyoy gimana gitu.

Tujuh puluh persen pas main kora-kora, gue nutup mata. Soalnya pas lagi di atas, terus tiba-tiba turun ke bawah, itu rasanya kayak Malaikat Izrail udah *stand by* aja gitu, mau nyabut nyawa gue.

Pas selesai, gue turun pelan-pelan banget dan masih megangin tangan Jemmy. Kayaknya badan gue kurang pemanasan buat naik kora-kora.

"Jem, sumpah, lemes banget sumpah."

"Lagian, kamu milihnya paling ujung. Mau main yang lain lagi?" Jemmy ngerangkul pinggang gue biar gak jatoh.

"Bentar, beli minum dulu. Ntar mah bisa, kok. Ini pemanasan."

Jemmy ketawa dan iyain aja tingkah gue yang masih sok berani padahal nyawa gue udah tipis banget tadi.

Gue main segala macem pokoknya di Dufan. Mulai dari yang menantang jiwa, sampe yang santai berbucin ria di istana boneka. Destinasi terakhir gue sama Jemmy, ya, pas di istana boneka itu. Udah kelewat capek, jadi pengennya duduk aja.

Sebenernya kalau dilihat-lihat, bonekanya *creepy* dan gue rada ngeri gitu. Kesempatan dalam kesempitan, Jemmy ngerangkul gue lumayan erat di istana boneka. Gak, kita gak cipok-cipok mesra kok. Kita tahu ini tempat umum dan lagian gak baik cipok-cipok tuh, hehehe.

"Kenapa, ya, bonekanya gak dibikin Teddy Bear aja gitu? Yang bersihin istana boneka gak serem apa ya?" Gue ngoceh pas sampe di tengah-tengah.

Jemmy ketawa kecil sambil ngelus tangan kiri gue. Dia duduk di sebelah kanan gue jadi sambil ngerangkul, sambil megangin tangan gue.

"Ya..., pas dulu kita kecil mah lucu tahu yang kayak gini."

Iya juga, sih, dulu gue gak ngeri sama yang begini.

Oh iya, sejak *camping* waktu itu, gue jadi agak sensitif sama makhluk halus. Bukan gue jadi bisa lihat mereka apa gimana, tapi jadi gampang takut aja gitu. Pintu kebuka gara-gara angin pas malem aja gue parno.

Untung di asrama gak ada yang godain gue. Iyalah, gue di asrama gak bucin atau macem-macem. Gue jaga diri dan mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa biar gak ngelihat gituan lagi. Beberapa kali juga Jemmy rela begadang nungguin gue bobo.

"Sher, kamu sayang aku kan?" tanya Jemmy tiba-tiba.

Gue refleks angguk. Gak perlu dijawab juga dia tahu gue sayang dia doang.

Jemmy senyum. "Jangan pernah capek buat sayangin aku, ya."

"Asal kamu tahu, aku selalu sayang kamu gimanapun keadaannya."

Shocking News

Jemmy POV

"Kakak jangan lama-lama di Indonesia-nya, ya."

"Iya, kamu tunggu aja di sini. Kakak cuma mau ketemu Mama doang kok."

"Gak akan jalan sama Sherly, kan?"

"Gak."

"Halo?

"Iya, kenapa?"

"Kamu ke mana aja?"

"Aku udah bilang, aku lagi sibuk kuliah."

"Sibuk banget, ya, sampe dua hari gak bisa chat *atau ngabarin aku sama sekali?"*

"Katanya kamu ada praktek?"

"Ya aku ada praktek juga gak segitunya."

"Ya udah, kenapa?"

"Ya kangen. Kamu gak kangen atau gimana sama aku? Gak mau tahu kabar aku?"

"Jangan kayak bocah, deh. Kita pacaran udah lama dan kamu masih ributin yang namanya ngabarin?"

"Kita LDR, Jemmy. Aku gak minta kamu kabarin setiap saat. Seenggaknya, aku tahu kabar kamu."

"Ya mau tahu kabar apaan sih?"

"Ya kabarin, kek, kamu masih idup. Dua hari gak ada kabar bisa aja kamu udah mati."

"Lebay banget sih."

"Lebay? Aku cuma minta kabar, kata kamu lebay?"

"Udahlah, aku capek. Minggu depan aku pulang."

"Kamu masih sayang aku gak, sih?"

Gue diem sebentar denger pertanyaan dia, dan akhirnya gue jawab, *"Good night."*

"Kamu lama banget pulangnya. Banyak tugas banget ya? Aku kangen banget."

Sherly meluk gue. Baru aja tadi pagi gue sampe di Indo, sekarang dia udah langsung dateng ke rumah gue lagi. Kita berdua duduk di ruang tengah kayak biasa kalau Sherly ke rumah gue. Dia juga selalu kayak biasa, nyambut gue di rumah dengan hangat.

Tapi, gak tahu kenapa rasanya udah gak kayak dulu.

Sekarang, gue ngerasanya, pacaran kita ini cuma formalitas. Aslinya sih, udah jenuh dan gak ada rasa. Entah cuma gue, atau dia juga ngerasa hal yang sama, tapi rasanya gue udah capek banget buat pacaran sama Sherly.

"Eh, bentar, aku bantu mama kamu dulu ya di dapur. Kamu udah selesai beresin barangnya?"

Gue angguk.

"Ya udah, tunggu bentar." Sherly langsung pergi ke dapur buat bantu mama gue.

Dia selalu kayak gitu. Dia selalu jadi Sherly yang baik, gak macem-macem. Tapi, gue ngerasa, beberapa bulan belakangan ini, gue ngerasa dia gak prioritasin gue gitu. Kayaknya kita udah kelamaan gak ketemu sampe jadi gak ada rasanya gini kalau ketemu.

Emang semester kemaren, gue juga gak dapet banyak libur. Jadi, harus buru-buru ke Aussie lagi. Tapi, gue ngerasa udah enak aja gitu di Aussie.

Kalau pulang buat ketemu Sherly, tuh, kayak beban. Rasanya kayak gue ada sesuatu untuk dikasih ke dia, tapi dia gak ngasih balik.

Gue lihat HP Sherly kegeletak di sofa. Karena gue gabut, ya udah gue bukain aja HP-nya. Di HP-nya udah gue pasang *fingerprint* gue.

Gue buka LINE dia dan gue baca *chat*-nya. Kebanyakan grup fakultas sih atau PC sama temen buat nanya tugas. Oh, mata gue kurang jeli.

Kak Julian: Aku di dramaga, nih.
Kamu di mana?
Makan yuk, Dek.

Sherly: Bentar ya. Jam 5, Kak.
Masih ada kelas.

Kak Julian: Jadi mau cerita kamu?
Kalau capek banget, gak usah, Dek.
Kasian kamu kurang istirahat.

Sherly: Iya, aku mau cerita.
Tunggu sebentar.
Aku lagi capek banget, Kak, sama Jemmy.

Kak Julian: Kenapa lagi, Dek, si Jemmy?

Sherly: Ya gitulah sekarang jarang ngabarin.
Capek di chat juga ribut terus.

Kak Julian: Lah, kamu minggu depan mau ketemu dia kan?

Sherly: Justru itu.
Aku gak tahu harus gimana kalau ketemu dia.
Masa aku marah-marah?
Dia sadar dia jutek aja gak kali.

Kak Julian: Ya ampun.
Ya nanti kamu pura-pura fine aja depan dia, Dek.
Jangan sampe mulai ribut duluan.
Kalau mau marah, marah ke Kakak aja.

Sherly: Ya Allah, Kak.
Kakak aja deh yang jadi pacar aku:((((

Kak Julian: Ngawur.
Udah sana masuk kelas dulu.

Sherly POV

"Jem, mau makan? Aku udah selesai masaknya."

Jemmy lagi fokus main HP dan ternyata HP yang dia pegang itu HP gue. Entah kenapa mukanya kayak aneh gitu. Sebenernya, sejak tadi gue baru lihat dia pun dia gak seseneng itu pas gue dateng.

"Nanti aja. Aku mau istirahat. Capek. Kamu pulang sana." Jemmy tiba-tiba taruh HP gue ke meja, terus berdiri dan mau nyelonong jalan ke kamarnya.

Gue ambil HP gue, dan coba ngomong lagi ke dia, "Lah? Kok gitu? Kamu *jet lag* apa gimana? Aku bikin teh manis, mau gak?"

Jemmy berhenti sebelum naik tangga dan munggungin gue. "Gak usah. Aku gak mau lihat muka kamu hari ini, atau mungkin seterusnya."

Gue diem di tempat. Kaget. Gak nyangka banget tiba-tiba Jemmy ngomong kayak gitu ke gue. Gue nyamperin dia dan dia malah jalan ke tangga. Terpaksa gue harus ngikutin dia sampe atas dan narik dia.

"Jemmy, kamu kenapa ngomongnya kayak gini sih?"

Jemmy balik badan dan natap gue. Tatapannya bener-bener bikin gue takut.

"Pikir sendiri," kata dia.

"Apa, sih, kamu nih?! Ngomong yang jelas kenapa. Jangan kayak gini!"

Suasana kita emang gak bagus banget beberapa bulan ini. Kita makin sensitif. Entah karena jarang ketemu, entah karena apa, pokoknya kita udah jarang banget *chat*-an. Sehari bisa diitung berapa *bubbles chat* yang kita kirim.

Gue gak ngejutekin dia, malah setiap dia *chat*, gue selalu bales. Tapi, dia yang balesnya berapa jam sekali. Dia berubah.

Jemmy berubah. Dia bukan Jemmy gue yang dulu.

"Kamu mau pacar yang gak jutek? Yang gak sibuk? Ya udah sana, pacarin Kak Julian. Gak usah pacaran sama aku. Seenaknya ngomongin aku di belakang sama Kak Julian. Apa kamu selingkuh sama dia?"

Gue kaget. Gak nyangka Jemmy bakal ngomong gitu. "Aku sama dia cuma temenan, Jemmy. Kamu tahu kita temenan dari SMA."

Jemmy tiba-tiba ngerampas HP gue dan mau baca *chat* gue dan Kak Julian.

"Jem, apa, sih, kamu gak sopan banget main buka-buka *chat* aku kayak gini!" Gue teriak dan coba ambil HP gue. Tapi Jemmy gak ngasih dan malah masuk ke kamarnya, dan ngunci kamarnya.

"Jemmy! Buka pintunya!"

Gue gedor-gedor pintu kamar Jemmy sampe akhirnya mamanya naik ke atas.

"Sherly, kenapa?" tanya mamanya.

Gue udah kepalang nangis. Capek aja harus bikin Jemmy paham kalau dia salah paham. Ditambah belakangan ini kita renggang banget hubungannya. Gue sempet curiga dia punya selingkuhan di Aussie karena dia makin gak ada waktu buat gue. Tapi, dia malah ngira gue yang selingkuh sama Kak Julian sekarang.

"Nana! Buka pintunya!" Mamanya ngetok pintu berkali-kali sampe akhirnya Jemmy bukain pintu.

"Mama ke bawah. Gak usah ikut campur," kata Jemmy dan narik gue masuk ke kamarnya.

Gue masuk ke kamar Jemmy dan dia ngunci kamarnya. Gue natap dia dan tatapan dia udah beda banget. Dia serem banget sekarang. Gue gak bisa jelasin gimana rasanya. Pokoknya, gue takut sama pacar gue sendiri.

"Kamu salah paham! Aku sama Kak Julian selama ini cuma temen dan kamu tahu itu!"

"Bacot! Gue tahu semuanya! Selama ini aku gak mau percaya kata-

kata Jeno kalau kamu centil di kampus, tapi ternyata dia bener. Kamu suka keluar sama cowok lain, kamu centil ke cowok lain!"

"Kamu apaan, sih?! Mana sini HP kamu!" HPnya ada di atas kasur dan gue mau nyari *chat* dia sama Jeno. Gue buka HP-nya pake *fingerprint* dan dia coba ambil HP-nya.

"Diem kamu! Kamu udah seenaknya buka HP aku dan jangan larang aku buat buka HP kamu!" kata gue sambil ngedorong badan dia biar ngejauh.

Akhirnya, dia capek sendiri dan ngebiarin gue buka HP-nya.

Shocking news!

Bukannya ketemu *chat* Jeno, gue malah ketemu *chat* dari banyak cewek lain dan yang bikin gue kaget adalah, Mila.

Iya. Si bangsat ini muncul lagi ke permukaan bumi setelah sekian lama hilang.

"Bangsat! Ini apaan?! Kamu nuduh aku selingkuh, emang ini apaan hah?!"

Jemmy diem. Dia gak mau natap gue. Dari mukanya, gue bisa bilang kalau dia emang masih lebih mentingin gue *chat*-an sama Kak Julian dibanding dia yang udah sayang-sayangan sama Mila.

"Keluar dari kamar aku," kata dia pelan.

Gak. Gue gak akan keluar semudah ini. Dia nyari-nyari alasan buat bikin gue jelek, apa gimana? Buat nutupin kebusukan dia? Haha. Lucu banget. Dia nyari kesalahan gue, padahal kesalahan dia jauh lebih besar.

"Jawab! Ini kenapa ada Mila lagi? Terus, ini cewek-cewek banyakan siapa?" Gue nyamperin dia yang berdiri udah kayak patung. Nunduk, tapi dia masih pengen nyalahin gue soal Kak Julian. Dia ngekang gue, tapi dia sendiri lebih parah. Gila emang!

"Jawab anjing! Ini lo sama Mila apaan?!!"

"Iya! Aku pacaran sama Mila!"

Gue *speechless*.

Bener-bener kehabisan kata.

Mau teriak? Gak bisa. Mau nampar? Apalagi. Gue sama Jemmy malah saling tatap, saling kecewa, dan saling merasa bersalah.

"Bangsat," kata gue.

Gue langsung ngerampas HP gue dari Jemmy dan keluar kamarnya. Bahkan saking kalutnya, gue gak pamit ke mamanya. Gue juga gak mesen

ojol. Gue jalan aja keluar rumahnya.

Gue sampe di rumah dan di ruang tamu ternyata rame, lagi ada temen-temennya Bang Jeffry, dan ada Jeno juga. Jeno emang jadi lumayan deket sama abang gue karena sering main basket bareng.

"Dek, udah balik? Si Jemmy mana?" tanya Bang Jeffry pas gue masuk.

Gue gak jawab dan nyelonong masuk kamar.

Brak!

Gue banting pintu kamar saking marahnya.

"Wah, anjir, kenapa lagi nih anak," kata Bang Jeffry.

Dia masuk ke kamar gue. Dia emang paling gak bisa diem kalau udah lihat gue kayak gini.

"Dek?" Bang Jeffry jalan ke arah gue yang lagi duduk di kasur.

"Bang, panggilin Jeno dong."

Tanpa bacot, dia langsung manggilin Jeno.

"Lo ngomong apa ke Jemmy tentang gue sama Kak Julian?" tanya gue pas Jeno baru masuk kamar gue.

Dia langsung ngehela napas. Dia tahu dia salah. "Gue cuma ngasih tahu apa yang gue lihat. *Sorry,* gue gak bermaksud bikin lo ribut atau gimana. Dia nanya, ya gue kasih tahu aja."

Gue gak bisa salahin Jeno juga. Dia cuma lakuin apa yang temennya minta.

"Terus lo tahu tentang Mila?"

Jeno angguk. Dia jalan ke arah pintu terus nutup pintu biar lebih privasi soalnya ada temen-temen Bang Jeffry juga di ruang tamu.

"Sher, *sorry* banget gue gak kasih tahu lo. Gue gak mau kalian kayak gini."

"Lo gak tahu kan tadi dia bentak-bentak gue gara-gara Kak Julian, dan dia dengan gampangnya ngakuin kalau dia pacaran sama Mila, di saat sekarang dia masih jadi pacar gue?"

Jeno diem dan duduk di kursi belajar gue. "*Sorry*. Gue gak tahu dia bakal kayak gini. Gue kira dia bakal omongin baik-baik."

Gue udah gak bisa nahan tangis gue.

"Jen, udah berapa lama dia jadian sama Mila? Kok bisa?" Suara gue makin lembut, lebih tepatnya lemes.

Jeno yang awalnya udah ngeri banget bakal kena semburan gue, sekarang lebih berempati sama gue. Dia pindah dan duduk di kasur, sebelahan sama gue.

"Lumayan lama. Mungkin dari awal semester kemaren. Mereka ketemu di Aussie. Gue juga gak tahu lengkapnya, tapi katanya Mila udah beda. Gue juga udah berkali-kali ingetin dia tentang lo. Tapi, gue juga sama-sama jauh dari dia. Gue gak bisa ceramahin dia kayak dulu lagi. Gue akuin, Jemmy juga berubah. Gak tahulah, gue kayak gak kenal sama Jemmy yang sekarang."

Jeno bener, gue juga gak kenal Jemmy yang sekarang. Dingin, jutek, dan yang jelas dia udah gak sayang sama gue.

"Abis ini gue ke rumahnya, gue omongin sama dia," kata Jeno.

"Gue boleh lihat *chat* kalian tentang Mila? *Please*, gue harus tahu perasaan Jemmy sebenernya gimana."

Gue tahu Jeno gak mau memperparah hubungan gue sama Jemmy. Tapi, ini udah di ujung banget. Gue dan Jemmy udah sama-sama muak. Mungkin udah saatnya gue sama Jemmy putus.

Jeno ngasih HP-nya dan gue baca *chat* mereka. Duh, gila, gue bener-bener nyakitin diri sendiri bacanya. Gue gak tahu selama ini Jemmy masih sayang Mila. Gue bener-bener gak tahu apa yang spesial dari cewek gila itu. Di *chat* ini, Jemmy isinya kebanyakan bandingin Mila sama gue. Ya ampun, gak habis pikir. Jemmy percaya gitu aja kalau gue sama Kak Julian ada main di belakang.

Jeno: Tadi sih lihat mereka di kantin.
Lagi makan.

Nananajemmy: Terus?

Jeno: Ya gitu aja, kayak biasa.
Mereka kalau ketemu di kampus terus, jarang sih keluar.

Nananajemmy: Gue capek, Jen, pacaran kayak gini.
Gak pasti, tahu gak?!
Gue yakin si Sherly masih suka Julian.
Yakin gue, anjing.

Jeno: Gak tahu atuh, Bos.
Mereka cuma makan bareng doang.

Nananajemmy: Mila mah gak pernah lirik cowok lain, Jen.
Dia sama gue terus maunya.
Gue gak pernah ngerasa dicintain segininya
selain sama Mila.

Jeno: Lo gak inget dulu gimana susahnya deketin Sherly?
Yakin lo mau balik ke Mila?

Nananajemmy: Gak tahu.
Gue capek, Jen, pacaran LDR kayak gini.
Gue gak tahu apa-apa, dia ngapain di sana.

Jeno: Ya emang dia tahu lo sama Mila?
Emang dia tahu lo udah main sama berapa cewek di sana?

Nananajemmy: Anjing, udahlah.
Gue capek, Jen.

Jeno: Ya terserah lo, sih.
Tapi jangan lupa, Jem, segimana lo sayangnya sama si Sherly.

Jemmy gak paham gimana sayangnya gue sama dia. Jemmy gak paham selama ini gue sama Kak Julian itu gak ngapa-ngapain. Gue malah selalu minta solusi ke Kak Julian buat bikin Jemmy seneng.

Tapi, Jemmy gak pernah tahu semua itu.

Gue frustrasi sendiri. Gue mau pertahanin Jemmy, mau banget. Tapi, Jemmy mikir gue sayang Kak Julian dan jelas-jelas dia udah pacaran sama Mila di belakang gue. Gue gak bisa toleransi selingkuh kayak gini.

Percuma pertahanin, kalau hati dia udah bukan buat gue.

Gue berakhir ngunci diri sendiri di kamar seharian sampe temen-temen Bang Jeffry pulang. Jeno katanya mau ke rumah Jemmy. Ah, bodo amatlah. Gue gak ngurusin.

"Dek, makan." Bang Jeffry ngetok pintu kamar gue. Gue dari siang gak makan sama sekali. Gak *mood*, seharian malah pengen muntah terus.

Gue buka pintu dan ngelihat Bang Jeffry yang khawatir banget sama gue.

"Ayo, makan sama Abang," kata dia.

Bukannya makan, gue malah peluk Bang Jeffry. Gue gak tahu mau ngeluh ke siapa lagi. Mau nangis gimana lagi. Pada akhirnya, cuma Bang Jeffry yang gue percaya buat semua masalah gue.

Besok dia udah mau kerja lagi ke Jakarta. Gak tahu siapa yang mau nemenin gue buat ngadepin masalah ini nanti. Paling ujung-ujungnya gue nangis-nangis di telepon ke Bang Jeffry lagi.

"Ya ampun, Dek. Minum dulu, yuk." Bang Jeffry narik tangan gue ke meja makan, terus ngasih gue minum. Mama-Papa memilih buat di kamar. Mereka tahu, gue gak suka dikepoin kalau nangis dan percayain gue ke Bang Jeffry.

Pokoknya, kalau gue nangis, yang boleh tahu alasannya ya cuma Bang Jeffry.

"Ini, minum yang banyak." Bang Jeffry nyodorin gelas, terus ambilin gue nasi buat makan. Selama gue belum makan, Bang Jeffry gak akan diem. Sejak kerja, sih, dia jadi lebih perhatian sama gue karena gue juga kuliah, makan gak bener.

"Nanti aja makannya," kata gue.

Bang Jeffry ngelihatin gue galak.

"Apaan, sih. Gak ada gak makan gara-gara cowok. Ini kamu makan dulu," kata Bang Jeffry dan ambil nasi buat dia juga.

"Enek," kata gue.

Bang Jeffry ngehela napas, terus nutup *rice cooker*. Dia duduk di depan gue, tapi diem dulu sebentar.

"Anjing, jadi kesel gue. Si Jemmy ngapain, sih, sampe bikin kamu nangis¿" Bang Jeffry jadi emosi sendiri gara-gara lihat gue nangis terus.

"Aku gak mau cerita. Abang tanya Jeno aja," kata gue dan ambil sop sosis bikinan emak gue.

"Abis ini Abang ke rumahnya, deh."

"Gak usah. Aku juga udah gak mau lanjutin."

Bang Jeffry syok sendiri pas gue ngomong gitu. Iyalah, dia *support* banget gue sama Jemmy dari dulu. Gue juga bucin banget sama Jemmy, dan orangtua gue udah ngerestuin banget. Orangtua kita juga udah saling kenal. Mama gue sama mama Jemmy sering ketemuan malah. Tapi, ya, gimana, anaknya bangsat kayak gitu.

"Dek, jangan asal ngomong, pikirin dulu," kata Bang Jeffry pelan.

"Dia-nya selingkuh, apa yang harus aku pikirin lagi¿"

Bang Jeffry ngebanting sendok ke piring dan itu berisik banget. Untung piringnya gak pecah. Dia nelen makanan dulu, baru abis itu marah-marah.

"Si Anjing! Anjir. Udah, putusin aja. Apa-apaan adek gue diselingkuhin¿ Anjir, gue tabokin dulu, dah, itu anak."

Bang Jeffry langung ambil HP gitu, mau nelepon si Jemmy.

"Udah ih, gak usah. Biarin aja. Emang udah bakatnya bangsat," kata gue.

Bang Jeffry ngeiyain dan lanjut makan. Gak kebayang, sih, kalau Jemmy ditabokin Bang Jeffry, bakal sebabak belur apa itu anak. Bang Jeffry, kan, *workout* terus. Badannya jadi banget dan gue yakin kalau dia mukul Jemmy, si Jemmy bisa sampe gak sadar.

Ting!

HP gue bunyi.

NananaJemmy: Besok aku ke rumah kamu.

"Kamu pikir, aku bisa nerima kesalahan kamu¿"

"Ya kamu juga gak mikir kenapa aku jadi kayak gini¿"

Kita berdua saling tatapan tajam, ditambah berkaca-kaca. Suasananya panas banget. Gak ada sama sekali orang di rumah gue yang berani keluar rumah denger gue cek-cok di teras.

"Aku nunggu kamu berbulan-bulan dari Aussie, cuma buat tahu kenyataan kalau kamu kayak gini¿"

"Aku balik ke Indonesia capek-capek, cuma buat tahu kenyataan kalau kamu kayak gini¿"

Gue ngehela napas. Kita berdua kacau. Di depan kita masih nyala layar HP masing-masing, tertera *screenshot chat* sebagai bukti untuk ngelawan dan ngebela diri masing-masing.

"Ya udah. Kita putus aja."

Tamat?

Namanya, Nathaniel Jeremy

"Jeremy! Ini *flatshoes* gue dikemanain?!"

Gue yang tadinya lagi asyik ngerjain tugas pas jam kosong dan lepas sepatu, langsung merasa gak tenang karena sepatu gue ilang. Ya iya, pokoknya pasti pelakunya si Jemmy. Gak ada lagi selain dia yang bakal ambil sepatu gue dan diumpetin entah di mana.

Jemmy pura-pura bego dan gak denger. Dia masih asyik main kartu poker sama temen-temennya di pojokan kelas sambil lesehan. Entah udah berapa kali itu kartu diambil guru, mereka selalu beli lagi dan main kartu lagi sampe ngeberantakin kelas dengan segala kerusuhan mereka.

Gue gak akan nuduh Jeno, Haikal, apalagi Rendy. Mereka gak segabut itu buat ngumpetin sepatu gue, atau ngelempar tas gue dari lantai tiga ke lapangan, atau coret-coret tugas gue tanpa alasan. Serius, gue gak bohong, gue pengen banget bunuh Jemmy andaikan hal itu gak dosa dan gue gak dipenjara. Dari semua kata yang pernah gue sampein ke Jemmy, mungkin tujuh puluh persennya adalah kata-kata makian dengan seluruh isi kebun binatang dan tetek bengeknya.

"Lah, mana gue tahu. Orang dari tadi gue lagi main kartu. Buru, Jen, bales gue noh, *straight*," kata Jemmy sambil ngeluarin lima kartu dengan angka yang berderet.

"Sumpah, ih, plis gue pengen ke toilet," rengek gue.

Gue udah pasrah sebenernya. Bulan ketujuh gue di SMA ini bener-bener *zonk* banget, karena harus sekelas sama manusia ini yang dari awal MOS aja, tuh, gak jelas banget.

"Menang tuh gue. Mampus!" Jemmy malah nganggurin gue dan sibuk

main sendiri sama temen-temennya.

Temennya yang lain juga gak mau ikut campur masalah pertikaian gue dan Jemmy. Mereka males berurusan sama gue, soalnya udah tahu seberapa bawelnya gue kalau ngomong.

"Jemmy, ih, anjing!"

Ups, mulut gue mulai kasar.

"Cengeng dasar." Jemmy berdiri, terus jalan gitu ke arah pintu. Gue ngikutin dia dengan cuma pake kaus kaki putih yang sebentar lagi kotor karena gue jadi nyapu lantai pake kaus kaki gue.

"Tuh, ambil sendiri ya." Jemmy nunjuk papan nama kelas di depan pintu yang tingginya dua meter, dan sepatu gue nyangkut di papan itu.

"Ambilinlah! Gak ada tanggung jawabnya banget, sih!" bentak gue.

Bukannya ambilin, dia malah ngelihatin gue yang lagi marah-marah terus ketawa-ketawa sendiri.

"Ngakak banget muka lo. Ambil kursi, bisa kan? Manja banget." Jemmy ngelengos ke dalem kelas, abis itu ambil HP, dan balik lagi ngobrol sama temen-temennya. Gak mau pusing dan ribet, gue berjuang sendirian ambil kursi dan ambil sepatu gue. Nanti aja marah-marahnya, gue harus ke kamar mandi dulu sekarang.

Abis dari kamar mandi, gue masih penuh dendam sama Jemmy. Belom masuk jam pelajaran selanjutnya juga, gue udah siap banget buat marah-marah.

"HEH, DASAR YA, LO TUH KENAPA SIH NYEBELIN BANGET!" teriak gue.

Tak!

Sepatu gue mendarat dengan cukup keras di kemeja putih Jemmy, hampir aja kena kepalanya. Dia yang posisinya munggungin gue langsung balik badan dan ambil sepatu gue, terus dia angkat ke kupingnya.

"Halo? Dengan KFC? Iya, Mas, saya mau pesen es teh manis satu. Tapi jangan pake gula, ya."

Gue langsung nyamperin dia dan mencoba ambil sepatu gue dari tangannya. Dia langsung angkat tinggi-tinggi sepatu gue dan jelas aja gue gak nyampe ambilnya, orang dia tinggi.

"Balikin, ih!"

"Siapa suruh dilempar-lempar?"

"SUMPAH, JEMMY, DEMI APAPUN, GUE BENCI BANGET SAMA LO!"

Ya, dia adalah Nathaniel Jeremy, anak baru dari SMPN 1, pria paling nyebelin yang ada di tahun 2016.

Memasuki kelas 11, sistem di sekolah gue gak pake dicampur-campur gitu kelasnya. Dari kelas 10 anaknya udah itu, dan akan terus sekelas sampe kelas 12.

Sampah, bareng lagi gue sama Jemmy.

Peperangan gue sama Jemmy masih berlanjut sampe kelas 11 ini. Bedanya, dia sekarang mulai ke cowok-cowokan. Gimana ya deskripsiinnya, pokoknya dia tuh udah gak cuma main sama anak kelas aja. Mulai merambat main sama kakak kelas yang anak tongkrongan. Katanya, sih, dia juga udah coba-coba ngerokok. Tapi, gak tahu deh. Gak peduli gue.

Jahilnya, dia sama gue udah gak kayak dulu lagi yang biasanya dia bikin ketawa atau gimana. Belakangan ini, dia agak lebih murung, mungkin? Ya pokoknya kayak ala-ala tipe cowo *bad boy* di Wattpad, yang jutek, cuek bebek, dan gak *interest* sama hal-hal kekanakan gitu lagi.

Hari ini kayaknya Jemmy gak masuk lagi. Udah setengah jam sejak bel masuk, belom ada tanda-tandanya. Dia emang sering telat, tapi gak selama ini juga. Kemaren dia juga gak masuk. Ke mana dah dia? Tumben amat.

"Assalamualaikum, paket surga telah tiba," kata Mas Ari, orang TU yang setiap hari muter ke kelas-kelas buat kolektif infak sedekah sambil absen anak kelas.

"Hari ini siapa yang gak masuk?" tanya Mas Ari sambil megang pulpen, dan minta tanda tangan guru yang lagi ngisi jam pelajaran.

"Jemmy sama Sonya," jawab Wildan, sang ketua kelas.

"Pada ke mana itu?" tanyanya Mas Ari.

"Sonya tadi udah izin sakit, tapi Jemmy gak tahu."

"Ini temen-temennya gak ada yang tahu ke mana si Jemmy?" tanya guru Matematika gue.

"Jemmy juga sakit, Bu," sahut Jeno tiba-tiba.

Sekelas langsung ngelihatin Jeno. Ya elah, ini mah pasti si Jeno

sekongkol nih buat bilang Jemmy sakit. Percumalah kalau orangtua Jemmy gak izin ke guru. Mana dibolehin.

"Sakit apa dia? Anak kayak gitu, emang bisa sakit?" tanya guru gue yang udah tahu banget watak Jemmy yang pecicilan.

"Kemaren kecelakaan motor, Bu. Makanya dari kemaren juga gak masuk. Saya baru dikasih tahu tadi malem juga," lanjut Jeno.

Sekelas syok banget sama pernyataan Jeno. Loh, kok bisa? Kenapa Jemmy gak langsung ngasih tahu kalau dia kecelakaan? Apa kecelakaannya parah sampe orangtuanya lupa kasih tahu? Ya entahlah, intinya, ini bikin super kaget banget sih.

"Ini berarti kalian belom pada jenguk? Nanti pulang sekolah ke ruang guru, ya, ajak wali kelas kalian jenguk."

Sekelas iya-iya aja dan malah langsung pada kepo ke Jeno.

"Jen, si Jemmy kenapa? Kok bisa kecelakaan?" tanya Yeri yang mukanya udah kepo banget.

"Masih gak tahu persis gue juga. Katanya, sih, udah dari kemaren lusa. Malemnya, dia kecelakaan. Nah, pas malem itu tuh gue udah balik duluan. Dia belakangan baliknya sama kakak kelas. Gue gak tahu deh abis itu gimana, ngerinya sih diajak ribut dulu sama sekolah lain. Gue denger emang mau ngedatengin sekolah lain gitu, tapi gak tahu deh."

Kita semua nganga. Jangan-jangan Jemmy ikut tawuran atau kebut-kebutan gitu, makanya kecelakaan? Sumpah, serem banget.

"Lo pas waktu itu jadi ke tongkrongan gak?" tanya Haikal ke Mark.

"Bentar doang gue. Pas gue ke sana, emang ada si Jemmy. Abis itu, gue juga balik duluan," jawab Mark yang sama-sama gak tahu-menahu tentang kecelakaan Jemmy.

"Ya udah, ntar pada cabut les ya. Lo udah dikasih tahu sama emaknya dia dirawat di mana?" tanya Haikal.

"Udah kok," jawab Jeno.

Satu per satu anak-anak pada balik ke tempat duduk masing-masing karena kelas udah mulai belajar. Gue emang duduk di belakang Jeno, jadi masih denger percakapan mereka.

"Tapi, ini, si cewek *itu* kasih tahu jangan?" tanya Haikal sambil bisik-

bisik, walau gue masih bisa denger karena suaranya rada toa.

"Gak usah. Dia mah gak dikasih tahu juga pasti udah tahu," sahut Mark.

"Ya udah. Balik sekolah, langsung ya."

Balik sekolah, gak semuanya jenguk Jemmy. Gue termasuk yang males jenguk. Biarin aja, ntar juga itu orang sembuh sendiri.

"Yang bisa jenguk, siapa aja? Jangan keluar dulu ya. Kalau urusannya gak penting-penting amat, ikut jenguk dong, temennya kasian," kata Wildan, sang penjunjung solidaritas.

Tapi, gue apatis dan gak solid juga. Jadi, ya, *bye-bye*. Gue mau tidur aja di rumah. Baru gue mau jalan ngelengos keluar, Jeno nahan gue di pintu.

"Mau ke mana lo?" tanya Jeno, agak ngegas.

"Ya baliklah. Sibuk, banyak tugas." Gue mau lanjut jalan, tapi Jeno narik tas gue.

"Eh, ayo, ikut jenguk. Parah amat lo," kata Jeno.

"Apaan dah? Ya udah, jenguk mah *sok* aja jenguk."

"Sher, kalau si Jemmy mati, terus lo belom minta maaf sama dia gimana? Kita, kan, gak ada yang tahu kondisi dia separah apa."

ANJIR, YA, INI ORANG OMONGANNYA GAK BANGET!

"Apa sih ah, ya udah deh gue ikut. Gak lama kan?" tanya gue dengan muka super jutek, tapi Jeno malah nyengir-nyengir bahagia.

"Gak kok, sans. Ya udah, tunggu ya, nanti gue cariin boncengan."

Setelah ngumpulin uang sumbangan untuk Jemmy, kita semua jalan ke pakiran sekolah. Banyak yang naik angkot karena cuma sekali naik angkot aja, ada juga yang maunya pake Grab Car. Anak cowoknya kebanyakan sih pada naik motor, dan boncengan sama anak cowok juga. Banyak yang takut bawa motornya ke rumah sakit soalnya itu jalan sering razia.

"Sher, tuh, lo sama Rendy ya," kata Jeno.

Dari anak-anak geng itu, gue emang cukup deket sama Rendy karena dia sering ngerjain tugas. Jadi, gue sering nanya kepastian jawaban tugas ke dia. Harusnya kalau mau bandel tuh gitu, bandel tapi masih berotak. Ini si Jemmy malah kecelakaan, pasti abis tawuran, terus kejar-kejaran pake motor.

Gue berangkat bareng Rendy ke rumah sakit. Gak ada percakapan berarti antara gue sama Rendy selama di motor. Gue cukup deket, tapi ya tipikal gue bukan anak yang hobi temenan sama cowok, sama cewek aja jarang. *Sorry, sorry,* nih, gue punya standar buat temenan.

Ting!

Kak Julian: Dek, kamu ke mana?
Les bukan?
Jangan lupa ke 12 MIPA 3 ya, Dek.
Hari ini mau rapat ngomongin ke Gunung Halimun.

AH! Gue lupa banget hari ini ada kumpul Pecinta Alam. Dalem hati, gue mengutuk diri gue sendiri gara-gara ngelewatin kesempatan ketemu Kak Julian.

Setelah sampe di rumah sakit, kita jenguknya gantian. Kebetulan karena gue naik motor, gue dateng awal-awal. Jadi, bisa langsung masuk duluan bareng temen gengnya si Jemmy. Baru gue mau masuk ruangannya, tiba-tiba ada cewek pake seragam SMA yang sama kayak kita, keluar dari kamar Jemmy. Gak tahu sih siapa, tapi kayaknya anak kelas 10. Gue gak kenal muka-muka anak kelas 10. Apa itu adeknya Jemmy?

"Jangan rame ya, si Jemmy masih lemes soalnya. Ngomongnya gantian," kata Jeno sebelum kita masuk.

Kita masuk ke ruangan Jemmy. Wih, bau-baunya sih Jemmy tajir. Ruangannya aja VVIP. Jemmy lagi tiduran, merem. Kayaknya dia sadar kita dateng, tapi dia gak punya tenaga buat nyapa dengan nyengir-nyengir.

"Wey. Lemes banget, Bang," sapa Jeno sambil nyolek tangan Jemmy.

Jemmy ngebuka mata, lemes banget.

Entah ada setan dari mana, tapi gue puas deh akhirnya Jemmy kena batu dari kenakalan dia selama ini.

"Ah, elah, Jen," ucap Jemmy pas ngelihat Jeno. Cowok gengsian banget, gak mau kelihatan lemes atau lemah. Masih aja becanda-becanda lagi kayak gini.

"Nape lo?" tanya Jeno sambil duduk di kursi sebelah kasur.

"Entar aja bahas kenapanya. Panjang. Yang jelas, kakak kelas bangsat semua, gak ada yang nolongin gue," ucap Jemmy.

Bau-baunya, sih, bener masalah tongkrongan.

"Lo ini dirawat sampe kapan?"

"Gak tahu. Katanya, saraf tulang belakang gue kejepit gitu. Gak tahu, anjirlah gak ngerti. Pokoknya, sakit banget, bangsat. Mana gue harus terapi dulu, lama. Calon-calon SMA empat tahun gue," ucap Jemmy sambil lihatin tangannya yang luka-luka kegores aspal.

"Lagian, ribut bukannya ngajak-ngajak, biar ada yang nemenin. Eh, mama lo mana?" tanya Jeno.

"Lagi ngurus uang dulu di bawah."

"Oalah, ya udah, cepet sembuh napa. Gue bosen, nih, main gak ada yang cupu lagi."

"Anjir. Awas ya lo, gue dirawat juga masih bisa main gue."

"Udahlah, gak sakit aja lo kalah mulu, gimana sakit. Istirahat sono yang bener, gue cabut dulu."

"Iya, makasih udah jenguk."

Jangan tanya gue ngapain di sana. Gue emang sekadar absen muka aja. Emang harus ngomong apa? Jemmy juga diemin gue doang. Jadi, gue cuma dengerin obrolan mereka aja. Gabut banget, dah, mending ketemu Kak Julian. Huft.

Sejak Jemmy sakit, dia jadi jarang banget masuk sekolah. Dari awal dia sakit, kehitung hampir sebulan dia gak masuk sekolah. Pernah beberapa kali masuk dan cuma ngumpulin tugas-tugas aja yang gue yakin itu hasil nyontek.

Tapi kelihatan deh, kondisinya gak sebaik dulu. Dateng ke sekolah, jadi diem terus. Dalam seminggu, dia bisa sampe gak masuk tiga atau empat hari. Kelas sebelas, dia lewati dengan nilai seadanya.

Pas tahun ajaran kelas 12, dia balik lagi, udah sehat sepenuhnya. Tapi, *personality*-nya bener-bener beda. Diem, dingin, sama sekali gak ada cengiran kuda kayak dulu, seakan-akan kecelakaan itu ngubah sifat dia jadi lebih dingin.

Dan hal itu, bikin gue makin benci Jemmy.

About Author

Nisrina Syahira Ainiya, lahir di Bogor pada tanggal 28 Januari 2000. Anak ketiga dari pasangan Meirza Amran dan Tati Hartati. Ia adalah alumni dari SMA Negeri 3 Bogor dan sekarang tercatat sebagai mahasiswi baru di Institut Pertanian Bogor, Fakultas Kedokteran Hewan. Sejak SMA, ia sudah membulatkan tekadnya untuk menjadi dokter hewan. Namun, ia juga menyukai banyak hal di luar lingkup kedokteran.

Menulis adalah salah satu hobi yang ia sukai dan dengan bantuan aplikasi Wattpad, ia dapat menyalurkan hobinya secara positif. Semoga di masa depan, tulisannya dapat menghibur dan menginspirasi banyak orang.

"Berat itu bukan rindu, tapi massa x gravitasi"

Jemmy : "Jangan rindu, ya."
Gue : "Kenapa? Berat kayak cicilan motor?"
Jemmy : "Aduh. Cabut kelas Fisika mulu lo, ya? Berat itu bukan rindu, tapi massa x gravitasi!"

Namanya, Nathaniel Jeremy, si pengendara ulung motor vespa yang paling males pake helm. Gue sekelas sama dia dari kelas 1 SMA, dan anjrit, dia ngeselin banget! Gak ada hari tanpa bikin gue marah, mulai dari ngumpetin sepatu gue di atas pintu, coret-coret tugas gue tanpa alasan, sampe ngelemparin tas gue dari lantai tiga ke lapangan. Serius, gue pengen banget sulap dia jadi curut sekalian!

And, shocking news!

Pas kelas 12, dengan segala pesona yang dia punya, dia berhasil binin gue—cewek super jutek—jadi cewek budak cinta. Gue baru tahu, selain jago bikin gue kesel, rupanya dia juga jago bikin gue jatuh cinta.

Pertanyaannya, kita—si dua manusia batu yang sering berantemini—bisa gak ya berhasil dalam suatu hubungan? Gue ragu, karena Jemmy pun masih punya "tanggung jawab" yang belom terselesaikan dengan adik kelas y ang namanya Mila.

Sumpah, dia bukan pujangga dari Bandung yang jago ngalus, tapi dia berhasil bikin gue galau tiap malem!

- Sherly, 17 tahun, yang sabar nunggu kepastian buat ditembak -

Romancious
ODS
Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp: 021-78847081, 78847037,
Fax: (021) 78847081
Email: redaksi.romancious@gmail.com
@romancious_
Penerbit Romancious
@penerbit.romancious

Fanfiction
ISBN: 978-602-5406-90-4
9 786025 406904
Harga Pulau Jawa Rp94.500